PART TWO
E R E B O S

The Prince really loves the Princess. The Princess is the soul and center of his life. He was willing to do anything to make the the Princess always beside him.

Instead, the Prince made a rule for the Princess. Just one. Although an inch, the Princess can't come out. Outside isn't safe. ***There will only be her and the Prince.***
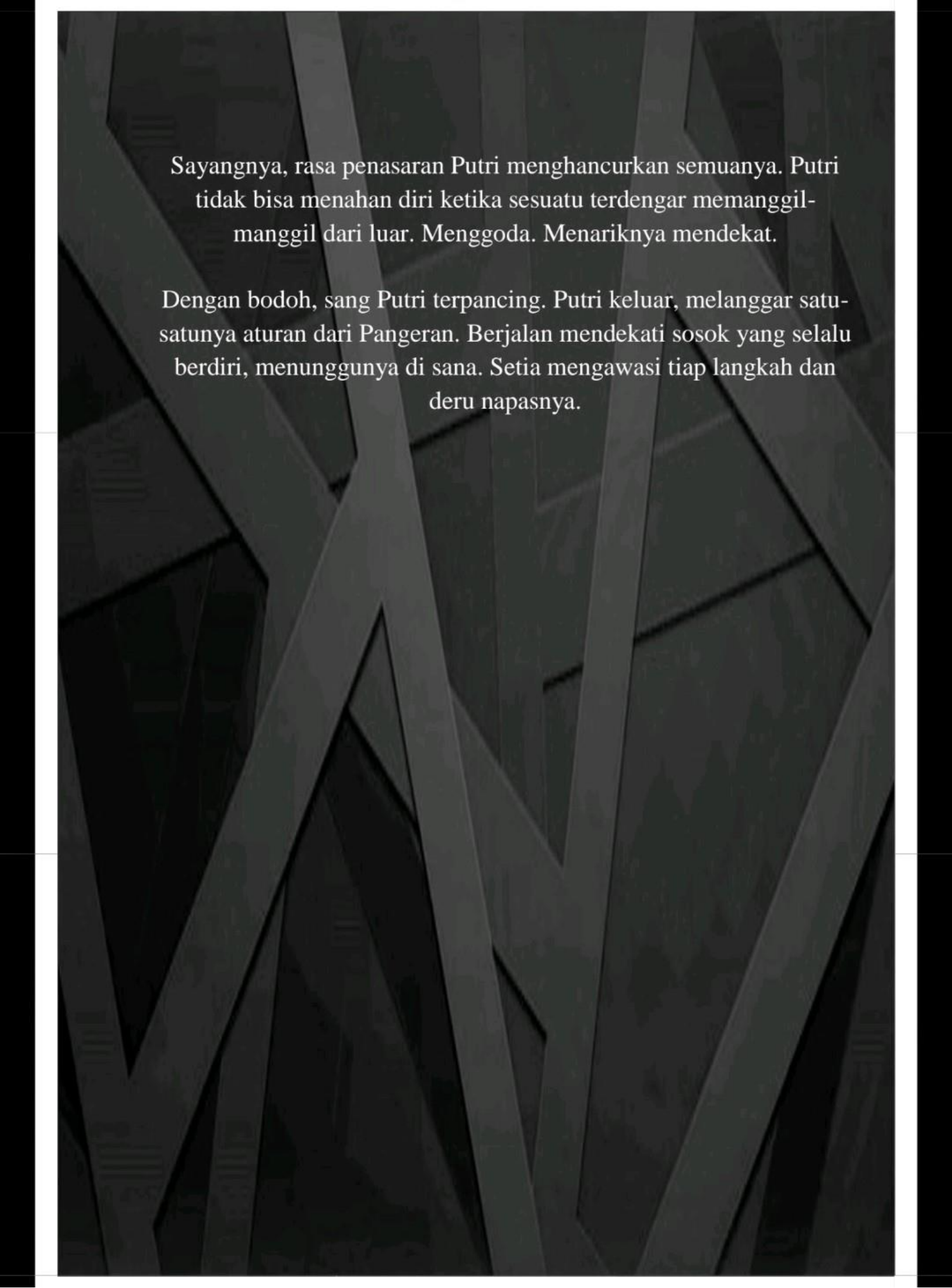
Unfortunately, The Princes's curiosity destroyed everything. Princess can't hold herself when something calling out her from outside. So seductive. Pull her closer and closer.

Stupidly, the Princess hooked. She goes out, break the only rule from the Prince and walk closer to someone who always stands there, waiting for her from the darkness. Faithfully watching every step and the roar of her breath.

*

Pangeran sangat mencintai Sang Putri. Putri adalah nyawa dan pusat kehidupannya. Dia rela melakukan apa pun untuk membuat Sang Putri selalu bersamanya.

Sebagai gantinya, Pangeran membuat sebuah aturan untuk sang Putri. Hanya satu. Sejengkal saja, Putri tidak boleh keluar. Di sana tidak aman. ***Hanya akan ada dia dan Pangeran.***

Sayangnya, rasa penasaran Putri menghancurkan semuanya. Putri tidak bisa menahan diri ketika sesuatu terdengar memanggil-manggil dari luar. Menggoda. Menariknya mendekat.

Dengan bodoh, sang Putri terpancing. Putri keluar, melanggar satu-satunya aturan dari Pangeran. Berjalan mendekati sosok yang selalu berdiri, menunggunya di sana. Setia mengawasi tiap langkah dan deru napasnya.

Am I Late?

FALLING for the BEAST | Part 26
– Finding You –

LEONIDAS Mansion, Barcelona—SPAIN | 07:10 PM

Today 07:10 PM

Meng!

Meng!

We need to talk

Jika kau sudah membaca pesan ini, segera hubungi aku

Walaupun Crystal tahu Xander belum membalas pesannya di *instagram,* tetap saja dia memeriksanya lagi—berharap Xander sudah membaca. Tapi, tidak ada. Jangankan balasan, akun itu bahkan tampak tidak aktif. Sebenarnya apa yang sedang Xander lakukan? Apa sengaja tidak membuka pesannya? Apa ... Xander marah?

Crystal menghela napas frustasi, teringat dengan pertemuan mereka yang terakhir. Tidak ada kata perpisahan. Yang ada, Crystal melawan Xander yang jelas-jelas membelanya.

Sialan. Sebenarnya apa yang sudah aku lakukan?

"Temukan ponsel itu sekarang! Aku tidak mau tahu!" Napas Crystal terengah—panik. Crystal mengusap wajahnya, menaruh ponsel ke atas ranjang, lalu kembali mondar-mandir di kamar, ikut membongkar laci-laci dan meneliti tiap sudut seperti yang dilakukan para pelayan. Harapan terakhirnya adalah ponsel dari Xander, sayangnya, ponsel itu malah tidak ketemu. "Warnanya putih bening, seperti kaca. Kemarin aku menaruhnya di sekitar sini."

Sebelum berangkat ke gereja, ponsel Xander masih ada. Crystal menemukannya di saku jacket ketika beranjak dari *mansion* Aiden—entah kapan Xander memasukkannya. Saat itu, banyak emosi berkecamuk di dada Crystal. Xander membuatnya merasa ... lelaki itu tahu kebohohongannya; tentang ia yang menang, menemukan pin kepiting Xander yang tersembunyi di dekat danau.

Crystal menggigit bibir bawah, sementara rasa khawatir dan bersalah membuatnya makin tenggelam. Dia pikir, saat itu mengabaikan Xander—menaruh ponsel itu asal begitu sampai di kamar adalah pilihan terbaik. Lagipula, untuk apa? Pernikahannya dengan Aiden tinggal menghitung hari. Dia tidak akan berurusan dengan William itu lagi.

Sialnya, Crystal salah. Saat ini dia butuh ponsel itu untuk menghubungi Xander.

"Ketemu?"

"Sedang kami cari, Nona."

"Segera temukan! Kalian mau kupecat?!"

Para pelayan itu mengangguk hormat, lalu melanjutkan pencarian.

Crystal sendiri terduduk di lantai—terisak. Menyerah. Sejak kembali dari gereja, Crystal sudah berusaha menahan diri—menekan gejolak perasaannya yang meraung-raung. Persetan. Crystal tidak akan bisa tenang sampai dia bisa menghubungi

Xander. Menanyakan apa yang sebenarnya terjadi. Benarkah lelaki itu yang menyelamatkannya? Bukan Aiden?

Tangan Crystal gemetar seraya melirik cincin berlian yang melingkar di jari manisnya. Cincin pertunangannya dan Aiden. Tidak ada kata-kata di kepalanya, di hatinya. *Lalu, setelah itu apa? Seandainya itu memang benar—jika memang Xander yang menyelamatkannya, apa yang akan dia lakukan?*

"Apa ini ponsel yang anda cari, Nona?"

Semua pertanyaan itu menguap, berganti kelegaan ketika seorang pelayan mengulurkan ponsel itu padanya. Segera, Crystal mengangguk seraya mengambil ponsel itu, sebelum kemudian menyuruh para pelayan itu keluar.

Xander. Dia harus menghubungi Xander. Dengan cepat, Crystal melihat daftar kontak. Kelegaan membanjiri Crystal saat ia menemukan kontak Xander dengan nama ***the most charming Deity.*** Konyol seperti biasa, tapi kali ini tidak ada sama sekali pikiran apa pun di kepala Crystal. Segera menghubungi nomor itu.

Nomor itu masih bisa terhubung, tapi tidak ada jawaban sampai sambungannya terputus. Crystal menggigit bibir bawah, kembali mencoba. Jantung Crystal serasa diremas ketika responnya masih tetap sama. Sebenarnya Xander ada di mana? Apa yang sedang ia lakukan?

Crystal menatap nyalang. Lelah, dia sangat lelah. Crystal hampir menyerah.

Jantung Crystal terasa sesak. Hingga, tiba-tiba saja Crystal teringat ada satu nomor lagi yang tersimpan di sana; nomor Lilya.

THE RAVANA Casino, Las Vegas—USA | 10:25 AM

"Kau butuh isi ulang, *honey?"* Sebuah suara lembut terdengar di sebelah Xander, dan seseorang menuangkan *whiskey* ke gelasnya lagi. Menoleh, Xander menatap seorang wanita latin dengan rambut coklat keemasan dan mata biru tengah duduk di sebelahnya, tersenyum menggoda dengan tangan menopang kepala. Gaun burgundy yang dia kenakan terlihat seksi—sangat pendek dengan bagian atas bertali—mempertontonkan tubuhnya yang seksi. "Aku lihat kau sedang butuh teman. Kebetulan aku sedang sedirian."

Biru. Matanya biru

"Kau di sini?" Xander tertawa, merasa agak mabuk, kemudian menarik wanita itu ke pangkuannya, memeluk dan membenamkan wajah ke leher si wanita.

Jemari lentik wanita itu balas membelai rambut dan punggung Xander. "Ya. Aku di sini."

Xander terpejam dan memeluk lebih erat lagi. Xander ingin merasakan debar jantung gadis itu berdebar seirama dengan debar jantungnya, dan berhenti berdebar ketika jantungnya berhenti berdebar—jadi, tidak akan ada detik dalam hidup Xander tanpanya. *Crystal. Malaikat kecilnya.*

Bibir Crystal menyentuh bibirnya, jemarinya disusurkan ke rambutnya. Xander balas menciumnya, menyapu bibir itu dengan keras. Dalam. Xander tidak pernah bosan untuk memeluknya, tidak pernah bosan untuk mencium aromanya yang lembut, juga—tunggu! Xander mengerang, bergegas menjauhkan wajahnya dari wanita itu, mendorong hingga nyaris jatuh. Sialan. Alkohol sialan. Dia bukan Crystal. Harum tubuh Crystal tidak seperti itu.

"Astaga. Ada apa? Apa ciumanku payah?"

"Pergi." Mengabaikan wanita itu, Xander kembali menatap ke depan, menenggak lagi *whiskey* yang masih tersaji di atas meja bartender. "Kau membosankan."

"Bosan?"

Sialan. Leonidas Sialan. Xander tidak menanggapi, hanya fokus pada minuman yang mungkin bisa menghapus semua hal bodoh di kepalanya. Kenapa dia harus khawatir? Kenapa Xander harus marah? Kenapa dia harus memikirkan si manja sialan itu sampai sekarang? Bukan urusannya. Untuk apa ia peduli?

Xander menaruh gelasnya ke atas meja dengan keras, cukup menghentikan segala omelan dan rengekan wanita itu, kemudian beranjak pergi.

"William."

Namun, keburukan enggan menjauh darinya. Suara yang sangat dia kenal menghentikan langkah Xander, suara berat dengan nada memerintah sialan itu—Xavier Leonidas.

"Wow, kejutan." Xander berputar menghadap si pemilik suara. "Apa yang membawamu jauh-jauh kemari? Apa aku harus tersanjung kau kunjungi seperti ini?"

"Jauhi adikku." Singkat. Tegas. Berengsek!

"Kalau aku tidak mau, bagaimana?"

"Jauhi dia, kumohon."

"Seorang Leonidas memohon? Wah, aku jadi semakin tersanjung." Xander melangkah ringan, menutupi keinginan kuat untuk memukul Xavier. Melampiaskan rasa frustrasi yang menumpuk. Sebelum lelaki ini meminta, dia sudah memohon kepada diri sendiri, tapi gagal! "Kenapa? Ada hal yang membuatmu ketakutan?"

Dagu Xavier terangkat. "Lelaki sepertimu tidak cocok untuknya."

"Sepertiku? Apa kau mengenalku sebaik itu?" Xander menatap Xavier seakan laki-laki itu sudah gila. Tersenyum dingin. "Dulu maupun sekarang, kau masih tetap sama, X. *Stupid. You know nothing."*

Xavier melayangkan tinju, yang berhasil ditangkap Xander,.

"Berengsek!" Mata Xander menyorot dingin, kontras dengan rasa marah yang mengeraskan mulut dan rahang Xavier. Saling menatap. Xander tahu mereka adalah dua sisi pedang yang sama tajamnya. "Kau tahu, aku tidak mau melukaimu, walaupun aku bisa." Xander menghempaskan tangan Xavier, kemudian melenggang keluar meninggalkan lelaki itu.

Sialan. Seharusnya sejak awal dia tidak perlu berhubungan dengan Leonidas.

Toronto Pearson International Airport, Toronto, Ontario—Canada | 11:15 PM

"Apa? Perjalanan bisnis mendadak? Sekarang? Di saat pernikahanmu tinggal empat hari lagi?"

Crystal membuka kaca matanya, mendesah berat mengingat perkataan Angeline beberapa jam yang lalu—tepat ketika ia akan keluar dari *mansion.* Tanpa ia tahu, ibu Aiden sedang ada di bawah—membahas beberapa *detail* untuk pesta. Tanpa diminta, wanita itu langsung berkomentar ketika Crystal berpamitan pada Javier dan Anggy.

"Lebih baik tidak usah. Semua persiapan ini membutuhkanmu. Kau menantu keluarga Lucero, persiapanmu harus sempurna Crystal!"

"Biarkan saja Crystal pergi dulu. Bukannya semua persiapan sudah selesai? Bukankah Aiden juga sedang pergi ke Itali untuk bisnis?" Javier menengahi. "Aku yakin putriku tidak akan terlambat untuk pesta pernikahannya."

"Yang benar saja! Itu hal yang berbeda! Aiden itu laki-laki! Seharusnya sejak awal Crystal tidak perlu ikut campur dalam bisnis. Dia bisa mempermalukan Leonidas. Untuk apa seorang anak perempuan ikut campur dalam urusan bisnis? Apa Xavier tidak becus mengurus—"

"Jika memang putraku tidak becus, untuk apa putramu, Andres malah bekerja di bawah perusahaannya?" Anggy Leonidas menyahut, memandang Angeline dari atas ke bawah—tatapannya meremehkan. Ucapannya pasti membuat kesal Angeline, itu tampak dari mata memelototnya, juga mulutnya yang membuka-menutup. "Putriku tidak pernah mempermalukan kami. Aku bangga padanya. Jika kau memang ingin mencari menantu mirip sepertimu—putri manja yang hanya menjadi pajangan di rumah, seharusnya dari awal kau bilang saja pada putramu; jangan memilihnya."

"Mom...." Crystal kehilangan kata-kata, sama halnya dengan Angeline yang menatap Anggy tidak percaya. Rafael hanya mengamati—sudah kebal dengan drama pertengkaran yang berdekade ini, sama halnya dengan Javier yang hanya menatap geli.

Namun, Anggy menajamkan tatapan. "Aku tahu Aiden lelaki baik, dia sangat mencintai Crystal. Itu alasan yang membuatku rela berbesanan dengan boneka barbie sok cantik sepertimu." Anggy terdiam sejenak, tapi wajahnya mengeras. "Tapi, kau ingat ini baik-baik. Tidak ada seorang pun yang boleh mematahkan sayap putriku. Tidak kau, tidak siapa pun. Camkan itu!"

Crystal menarik napas dalam-dalam. Ketakutan dan rasa bersalahnya muncul kembali. Bodoh. Apa yang sudah dia lakukan? *Mommy*nya bahkan berapi-api membela, tapi Crystal malah ... berbohong. Tidak ada kepentingan bisnis, dia datang kemari hanya untuk menemui Xander.

Sudah nyaris tengah malam ketika Crystal menuruni pesawat. Masih di hari yang sama sekalipun ia sudah menempuh penerbangan sembilan jam, Ontario memang lebih lambat enam jam dari Barcelona. Sudahlah. Sudah terlalu terlambat untuk menyesal dan kembali.

"Wah! Aku pikir kau bercanda. Ternyata *Princess* kita benar-benar datang." Lilya sudah menunggu—duduk di atas

kap *Bugatti Centodieci* putih yang terparkir di landasan pacu. Penampilan gadis itu benar-benar berbeda; rambut merah berganti pirang berkilau. Sangat mewah dan berkelas dengan *dress* merah pendek, dilengkapi *high heels*. "Aku pikir kau akan terus mendekam di istanamu sambil menunggu hari pernikahan."

Crystal menatap nyalang. "Langsung saja ke inti. Di mana Xander? Kau bilang jika aku datang—"

"*Wow! Easy bicth!* Itu bukan sapaan bagus untuk meminta tolong." Lilya tampak bercanda, tapi Crystal masih bisa melihat kejengkelan di matanya. "Masuklah dulu. Kita bicarakan di jalan."

Crystal menarik napas panjang, melirik dan mengernyit melihat logo kepala singa berwarna emas yang ada di plat nomornya—tampak tidak asing. Namun, Crystal mengabaikan itu. Ia bergegas menyusul Lilya, ikut duduk di sebelahnya.

Dua menit kemudian, mobil itu sudah melaju meninggalkan bandara.

"Sebenarnya ada apa? Apa hal penting yang harus kau bicarakan dengan Xander sebelum hari pernikahanmu?"

"Bukan urusanmu. Kau hanya perlu membawaku padanya."

Lilya mengangkat kedua bahu asal-asalan. "*Well,* sayangnya, aku juga tidak tahu Xander di mana."

"Apa kau bilang?!" Crystal membelalak. "Kau membohongiku?!"

"Kenapa juga kau percaya?" kata Lilya dengan suara ditarik-tarik, kemudian tertawa. "Ah! Menyenangkan sekali. Akhirnya aku jadi punya kesempatan untuk menjual organmu. Jantung, ginjal, mata ... kira-kira berapa harganya? Apa dengan itu aku bisa membeli mobil baru?"

"Are you insane?" Crystal memekik. Sial. Bulu kuduk Crystal meremang. Gadis ini memang sepupu Xander, tapi dia tetap saja salah satu pemimpin rahasia *Tygerwell*. Kenapa Crystal dengan mudahnya percaya?

"Baiklah, baik! Mobil apa yang kau mau? Katakan! Dibanding dari anggota tubuhku, kau bisa mendapat lebih banyak dari—"

"Apa semua anggota keluargamu memang selalu menggunakan uang untuk membereskan semua masalah?" Lilya menggeleng pelan. "Terakhir, kakakmu; Xavier Leonidas menyewa timku untuk meruntuhkan pemerintahan Russia. Nominalnya lumayan untuk beberapa nyawa."

"A—apa maksudmu?"

"Kau tidak tahu? Ah! Ternyata Tuan Putri kita, masih menganggap kerajaannya, Leonidas, seputih itu?" Lilya kembali fokus ke jalan. "Asal kau tahu, kalian dan kami itu sama saja. Bedanya, kalian menjulang tinggi ke langit, sementara kami mencengkeram jauh ke bawah. Menggelikan rasanya, melihatmu sempat menatap Xander takut hanya karena dia ketua *Tygerwell.* Padahal kakakmu sendiri itu tidak jauh berbeda. Jika kami *monster,* maka dia juga sama."

Crystal mengerjap, kesulitan memahami ucapan Lilya. Xavier? Sama seperti mereka? Beberapa nyawa?

"Soal mobil tadi, aku hanya bercanda. Aku tidak butuh anggota tubuhmu, apalagi uangmu. Dibanding keluargamu, sepertinya keluargaku jauh lebih kaya. Aku tahu kau *Princess* tolol, tapi setolol-tololnya kau, jangan mudah percaya." Kepercayaan diri Lilya menantang Crystal, membuatnya ingin bertanya seberapa kaya keluarga si *bitch* desa ini. Apa lagi katanya? Dia menyebutnya tolol?!

"Sialan. Kau benar-benar—"

"Sebelum kau marah-marah, aku mempunyai berita bagus untuk mengakhiri hari ini." Ucapan Lilya menelan segala umpatan Crystal. Gadis itu melambatkan mobilnya, kemudian berbelok, melajukan mobilnya memasuki bangunan hotel bintang lima.

Crystal mengerang pelan, berusaha sabar. "Apa berita bagusnya? Jika tidak ada hubungannya dengan Xander—"

"Ya, ada hubungannya." Lagi, ucapan Lilya menelan protes Crystal. "Aku memang tidak tahu dia di mana, aku juga tidak bisa menghubunginya. Tapi alasan kenapa aku menyuruhmu datang kemari, karena besok malam akan ada pertemuan besar untuk seluruh pemimpin tertinggi *Tygerwell*. Xander pasti datang. Jika kita beruntung, kita bisa bertemu dengannya sebelum itu."

Jika kita beruntung. Crystal mengulang dalam hati, medengar keraguan dalam suara Lilya.

"Jika tidak beruntung?" tanyanya pelan.

Ada kerutan di kening Lilya ketika dia menegakkan tubuh, sementara mobil itu berhenti tepat di depan *lobby* hotel. *TARTARUS*—nama hotel itu tertulis dengan goresan indah berwarna emas pada pintu otomatis bening. Juga, *plang* nama megah di atas bangunan pencakar langit tertinggi.

Tunggu. Tartarus? Kengerian menggerayangi tengkuk Crystal. Siapa orang gila yang menamai hotelnya dengan sebutan neraka di mitologi Yunani?

"Tidak ada cara lain. Jika kau masih mau bertemu dengannya, aku bisa membawamu masuk ke pertemuan itu. Tapi, kau tidak akan melihat Xander di sana. Kau hanya akan menemui *Elysium."* Crystal kembali memusatkan perhatiannya pada Lilya. Ada kengerian kental menaungi mata Lilya, terutama saat mendesiskan kata *Elysium*. "Sosok mereka benar-benar berbeda. Xander yang kau sukai mungkin tidak akan bisa kau temui."

Crystal menegang, menelan ludah. Dia tidak tahu seperti apa jelasnya, tapi sepertinya bukan hal bagus.

"Semua keputusan ada padamu, Crystal. Aku yakin, Xander juga pasti tidak mau kau datang."

FALLING for the BEAST | Part 27

– *Elysium* –

TARTARUS HOTEL, Toronto, Ontario—Canada | 02:14 PM

"Masih tidak ada kabar."

Crystal menoleh kebelakang mendengar suara Lilya, mendesah panjang melihat gadis itu berjalan santai memasuki ruang tamu kamar hotel dengan rambut panjang yang sedikit berantakan, tapi menambah kesan seksi dari baju rajut tanpa lengan gadis itu.

"Sepertinya dia memutuskan baru muncul di pertemuan."

"Oke. Aku ikut ke sana saja." Crystal mengembalikan perhatiannya pada dinding kaca, menatap pantulannya sendiri yang masih mengenakan kimono mandi. Sejak datang ke hotel—Crystal bahkan belum tidur sama sekali. Menunggu Xander. Namun, kedatangannya seperti sia-sia. Belum ada tanda-tanda kemunculan laki-laki itu, sementara pernikahannya dan Aiden semakin dekat tiap detik yang berlalu. "Bawa aku datang ke pertemuan."

"Sebenarnya apa yang kau perlukan darinya? Jika itu hanya hal yang tidak penting...." Lilya menggeleng pelan, menghampiri Crystal dengan kedua tangan masuk ke saku celana *jeans.* "Tidak akan sebanding. Menunjukkan wajahmu di antara kami sama saja membiarkan mereka semua tahu kau mengetahui eksistensi kami. Terlalu beresiko. Apa kau belum belajar dari bagaimana *Red Sparrow* di kejar-kejar?"

"Kenapa aku harus takut dengan *Tygerwell* ketika Xander-lah *Elysium*nya?"

"Dengar...."

"Apa pun yang akan kau katakan, aku tidak peduli. Kau harus membantuku ke sana." Kata-kata Crystal meluncur cepat.

"Aku mohon. Aku butuh bertemu dengan Xander. Ada yang harus kupastikan di antara kami."

Sebenarnya apa yang ingin kupastikan? Jika itu memang benar apa yang harus aku lakukan? Membatalkan pernikahanku dan Aiden? Crystal larut dalam pikirannya sendiri, mengabaikan Lilya yang terus mengamatinya.

Crystal mempertimbangkan semua jawaban-jawaban itu, sementara kepalanya terus membayangkan wajah ceria Xander, tawanya yang asal—juga ejekannya yang menyebalkan.

“Aku mungkin binatang buas bagi semua orang, tapi menyakitimu adalah hal yang tidak akan pernah aku lakukan. You have my word, Princess.”

Ucapan Xander terngiang-ngiang di kepala Crystal, sejalan dengan tangannya yang terkepal. Semengerikan apa pun Xander, lelaki itu tidak akan pernah melukainya—dia sudah berjanji.

"Apa yang membuatmu begitu bersikeras?" Lilya memicing. "Kau tahu? Aku sempat berpikir kau akan mengaku kau mengandung anaknya sebelum hari pernikahan—"

"Kalau iya?"

"A-apa?!" Lilya terbelalak, menatap Crystal ngeri. "Benar begitu?! Kau benar-benar hamil anak Xander?"

Crystal hanya tersenyum lebar, enggan meluruskan, kembali berputar dan melirik dinding kaca didepannya. Terhibur dengan tatapan *shock* Lilya. Paling tidak sekarang perempuan itu punya ekspresi lain selain sinis dan marah.

"Crystal! Jawab aku! Kau benar-benar hamil dan Xander tidak tahu?"

"Jadi bagaimana? Kau mau membawaku bertemu—"

"Tentu saja! Sialan! Kau benar-benar membuatku tidak punya pilihan!" Sepersekian detik selanjutnya Lilya sudah menarik tangan Crystal. Tatapan kebingungan menari-nari di wajah Crystal, sementara Lilya mendudukannya ke kursi. "Diam di sini! Jika kau memang akan pergi ke pertemuan itu, ada beberapa hal yang harus

aku jelaskan—pahami betul-betul. Pastikan juga di sana kau aman. Termasuk anakmu itu!"

Sekali lagi, Crystal hanya tersenyum, membiarkan Lilya keluar dari kamarnya, kemudian kembali dengan kaca tipis besar seukuran iPad. Crystal mengernyit, menyadari itu sejenis dengan ponsel yang Xander berikan padanya—tapi berukuran besar. Lilya menaruh iPad itu di atas meja, lalu *hologram* muncul tepat di hadapan mereka; menunjukkan data-data.

"Ini susunan organisasi *Tygerwell,"* ucap Lilya seraya menyentuh bagan-bagan menyerupai piramida di *hologram* dengan keterangan nama-nama.

"Para anggota biasa, dibagi menjadi tiga; *C ranker, B ranker* dan *A ranker.* Mereka semua dipimpin oleh para *S ranker."* Lilya menoleh. "*C ranker* sampai *A ranker* tidak bisa datang ke pertemuan itu. Itu artinya—mereka tidak akan tahu siapa sebenarnya *Elysium.* Selama ini Xander selalu menyamar menjadi *A ranker,* memantau siapa yang berbakat menjadi *S ranker."*

"Berarti ... Alex yang mengejar-ngejar kami...."

Seakan memahami apa yang Crystal pikirkan, Lilya mengangguk. "Ya. Xander yang menunjuknya menjadi *S ranker.* Namun, dia belum pernah sama sekali menghadiri pertemuan. Makanya dia tidak tahu Xander."

"Ah, *I see..."* Crystal menggeleng tidak habis pikir, apalagi harus memikirkan apa yang akan Xander lakukan pada Alexandre. "Tapi, kenapa dia tiba-tiba saja bisa mengejar kami?"

"Awalnya, *Elysium* memang memberikan perintah untuk menangkap *Raven* dan *Red Sparrow* yang menyelinap masuk ke sistem kami—sebelum dia tahu jika *Red Sparrow* itu kau," jelas Lilya. Crystal merasakan Lilya memberikannya tatapan menyalahkan. "Setelah dia tahu jika *Red Sparrow* itu kau, Xander sebagai *A ranker* yang akhirnya mengaku dan berpura-pura menjadi *Red Sparrow*—alasanya untuk keamanan sistem. Sebagai *Elysium*, tidak mungkin dia bisa menarik perintahnya begitu saja,

apalagi menunjukkan dengan terang-terangan perlindungannya padamu. Selain tidak baik untuk sosoknya, itu juga akan membuatmu dalam bahaya. Menjadi satu-satunya kelemahan *Elysium* akan membuat mereka mengincarmu."

"Mereka?"

"Orang-orang yang ingin *Elysium* jatuh." Lilya tersenyum masam, matanya berpendar ngeri. "Aku tidak bisa menjelaskan lebih jauh dari ini. Itu terlalu ... rumit." Lilya menyentuh *hologram* itu tepat di bagan—*THE SECRET LEADER*—posinya tepat berada di antara bagan *S ranker* dan *Elysium.*

Kemudian, muncul tujuh foto wajah beserta profil mereka. Crystal mengenal tiga diantaranya, Lilya dan dua lelaki lain yang ia temui di peternakan kakek Xander.

"Ada tujuh pemimpin rahasia." Crystal menatap foto lelaki bermata hijau dengan rambut bergelombang, bulu kuduk Crystal meremang, seingatnya itu lelaki yang saat itu mengeluarkan pisau ketika Xander menghajar Aiden. "Tapi selain aku, Rex dan Theo, empat lainnya masih abu-abu. Aku dan Xander yakin salah satu, atau malah semuanya adalah orang yang dikirim untuk memata-matai kami, mengawasi, memastikan setajam apa cakar yang bisa *dia* tancapkan pada *Clan* kami. Atau ... bisa jadi orang-orang itu malah suruhan *mereka* yang ingin menjatuhkan *Elysium*—lalu menggantikannya. Itu bisa menjadi alasan kuat kenapa *Red Sparrow* terus diburu. Menerka-nerka seberapa berartinya *Red Sparrow* untuk *Elysium."*

"Dia? Mereka? Siapa?"

"Kau tidak perlu tahu." Lilya menatapnya tegas. "Yang jelas, jika kau memang harus bertemu Xander di hadapan mereka, kau tidak boleh mencolok—apalagi terlihat seperti orang yang berarti untuknya. Begini saja, kau bisa berpura-pura menjadi wanita mainannya." Crystal menganga, tidak habis pikir mendengar penjelasan Lilya, tapi ia lebih tidak habis pikir lagi begitu Lilya mengeluarkan kotak perhiasan dari sakunya—kemudian

menunjukkan sepasang giwang dari berlian di dalamnya. "Ini *invisible earpiece* yang harus kau pakai untuk berhubungan denganku. Ketika kita ke sana, kau harus mendengar semua arahanku. Jangan bertindak bodoh dan mengambil resiko."

"Tembaga untuk C ranker, perak untuk B ranker, emas untuk A ranker, merah untuk S ranker, lalu hitam untuk Pemimpin Rahasia."

Pukul sebelas malam, dan Crystal masih terus mengingat-ingat ucapan Lilya. Duduk di *lounge* mewah dengan dominasi emas dan hitam, memperhatikan orang-orang *Tygerwell* yang berlalu lalang sambil sesekali meneguk jus persiknya.

Lilya benar, hanya *S ranker* ke atas yang terbukti bisa menghadiri pertemuan. Crystal melihat hanya orang-orang ber-*pin* merah yang sejak tadi berjalan menaiki dua tangga mewah yang melingkar di sebelah kirinya—menuju ruang pertemuan. Sementara, orang-orang bersetelan dengan pin emas dan perak hanya terlihat berlalu lalang di lantai ini. Kebanyakan berjaga. Sama seperti mereka, Crystal juga tengah memakai pin emas pemberian Lilya dan gaun hitam seksinya, berbelahan kaki tinggi dengan bagian atas terbuka. Sengaja agar ia bisa berbaur di sini; di *markas Tygerwell.*

"Aku akan masuk lebih dulu dan menemui Xander. Dia pasti memakai liftnya sendiri. Jika bisa, aku akan membuatnya menemuimu tanpa kau harus masuk. Orang-orang di sana terlalu berbahaya." Kata-kata Lilya sebelum meninggalkan Crystal, masuk ke bagian hotel yang lebih tersembunyi lagi. Lebih tersembunyi dari ini.

Crystal menatap sekitar. Siapa yang menyangka jika ada ruangan sebesar ini begitu *lift* yang ia naiki terbuka di ruang bawah tanah. Di dominasi warna hitam dan emas dengan *Chandelier* berlian dan ukiran dewa-dewa menghiasi langit-

langit. Begitu tinggi dan menjulang, indah sekaligus menakutkan. Lantai marmer hitam mengkilap dengan pola-pola emas juga makin memegahkan tempat ini. Di beberapa sisi dinding, juga terpahat gambar makhluk menyeramkan dalam mitologi Yunani. Sungguh karya seni bernilai tinggi.

Namun, Crystal tidak mungkin menikmati semua itu ketika tekanannya begitu berat. Nadi Crystal berpacu cepat, merasa sesak dengan pengawasan ketat di sekitarnya. Tanpa perlu Crystal melihatnya, dia sudah tahu jika dibalik setelan-setelan orang-orang itu, terselip banyak senjata berbahaya—jangan lupakan CCTVnya juga. Gila. Sekali lagi, Lillya benar. Dia masuk ke kandang singa.

"Kau menipuku! Sudahlah, lebih baik kau pergi saja. Xander tidak mau menemuimu."

Crystal menegakkan punggung begitu ia mendengar suara Lilya bergema lewat giwangnnya. Mengerang, Crystal berbisik pelan. "Kapan aku menipumu?"

"Kau berkata kau hamil anak—"

"Aku tidak pernah mengiyakannya! Kau yang berpikir sendiri. Aku hanya berkata, ada yang ingin aku bicarakan dengan—"

"Terserah apa katamu. Yang jelas dia tidak mau." Seperti bagaimana Crystal memotong ucapannya, Lilya juga berkata sinis. "Sekarang lebih baik kau pergi tanpa bertingkah mencolok, apalagi sampai ketahuan. Xander bisa memenggalku jika sampai ada hal bodoh terjadi padamu."

"Benarkah? Apa benar dia sekhawatir itu?" Crystal mendengus dan bangkit dari duduknya, amarahnya tersulut. Persetan. Jika Xander memang peduli, seharusnya dia menemuinya. Sekarang. "Katakan pada *Elysium*mu itu. Jika memang aku harus tampak mencolok agar dia mau menemuiku, maka akan aku lakukan!"

"Crystal!" Crystal sempat mendengar gumaman panik Lilya ketika ia melepas giwangnya, lalu melemparkannya ke lantai dan menginjaknya.

Crystal menatap ujung atas tangga tempat para *S ranker* dan seharusnya para pemimpin rahasia menghilang. Pasti di sana tempatnya, tempat pertemuan para petinggi itu, juga tempat *Elysium* menunjukkan taringnya.

Crystal mengabaikan semua yang berjaga. Tanpa mengatakan apa pun, dia berjalan menuju tangga itu, bergegas naik—membuat perhatian beberapa orang dengan sigap diarahkan padanya. Segera, Crystal baru berhasil menaiki dua anak tangga ketika dua orang bersetelan dengan pin emas, mencengkeram tangannya dengan keras. "Apa yang kau pikir kau lakukan? Apa kau orang baru? Wilayah atas tangga terlarang untuk—"

"Sebaiknya kau lepaskan aku!"

Bukannya lepas, cekalan lelaki itu malah makin kencang, memancing rintihan dari Crystal. Sakit. Terutama ketika lelaki itu menariknya turun.

"Kau akan dihukum untuk ini."

"Persetan! Memangnya siapa yang akan menghukumku? Aku ini *Red Sparrow!* Aku akan menemui—" Crystal mengumpat, ia nyaris kehilangan keseimbangan ketika lelaki itu makin menariknya dengan brutal. Sialan. Dia Crystal Leonidas! Berani-beraninya lelaki sialan ini melakukan ini padanya! "Aku bilang lepaskan! Bawa aku ke *Elysium*! Sekarang! Aku memiliki urusan dengannya!"

Teriakan Crystal berhasil menarik perhatian semua orang. Ia sukses besar melawan perintah Lilya, tampak mencolok. Crystal menarik paksa tangannya, berusaha melepaskan diri—kali ini berhasil. Crystal sendiri tidak menyangka. Apa teriakannya tadi begitu berefek hingga membuat lelaki ini merenggangkan cekalan.

"You are here, baby girl."

Sebelum kerumunan orang di sekitarnya berbisik-bisik, Crystal merasakannya. Mendengar suaranya. Berbalik, Crystal melihat lelaki itu sudah ada di ujung tangga teratas.

Di belakangnya, Lilya berdiri, tepat besama dua orang lelaki yang Crystal lihat di peternakan dan di *list* pemimpin rahasia *Tygerwell* yang ditunjukan Lilya. Mereka semua tampak seperti bukan orang yang pernah Crystal kenal. Dagu masing-masing terangkat tinggi, seakan menunjukkan kebanggaan yang tinggi pada pemimpin mereka; *Elysium*.

Mereka, entah bagaimana, mengingatkan Crystal pada pahatan makhluk-makhluk seram dalam mitologi Yunani yang terpahat di markas ini. Mematikan dan buas. Wajah dua lelaki itu serupa dengan topeng kematian yang indah, tapi menjanjikan siksaan. Sama halnya dengan Lilya yang sekalipun terlihat bagai ratu dengan gaun merahnya yang menjuntai panjang dengan beberapa bagian terbuka, tetap tampak seperti undangan mimpi buruk bagi siapa pun yang mengganggunya.

Lutut Crystal lemas. Sekarang dia memahami, kenapa Lilya mengatakan lebih baik *tidak* bertemu Xander di sini.

Tatapan Xander terpusat padanya, dibayangi kesuraman dan kebuasan yang menyesakkan udara. Kemudian, Xander mulai berjalan menghampirinya. Langkah kakinya mengetuk teratur begitu menuruni tangga. Ruangan begitu hening hingga Crystal bisa mendengar tiap langkahnya.

Tanpa sadar, Crystal mengalihkan pandangan—berusaha mengenyahkan semua kengerian itu dengan menunduk. Sepatu Xander berhenti di arah penglihatan Crystal, seakan memberitahu akan kedatangan lelaki itu.

"Jadi, Crystal Leonidas akhirnya datang?" Seluruh isi ruangan itu terdiam mematung, menyaksikan. Sementara Xander William mengangkat dagu Crystal dengan jemari yang dingin.

Crystal bertatapan dengan Xander. Lelaki itu berdiri di depan Crystal, begitu tinggi dan kuat. Tanpa pendar hangat,

cengiran konyol, ataupun tatapan mengejek yang biasa ia temui. Hanya ada sosok ketua *Tygerwell*—lelaki kejam, tidak tersentuh, dan berbahaya. Sorot mata Xander sedingin es, sementara balutan setelan jas hitam elegan yang menggantikan *jeans* dan jaket denimnya membuat Xander seakan menelan cahaya.

Lelaki yang menaiki truk karatan dengan Crystal, tertawa bersamanya di atas rerumputan, yang melemparkan ejekan untuk ukiran nama di plat mobilnya—lenyap. Yang tersisa hanya ketampanan nyata dalam balutan mimpi buruk. Aura Xander menakuti Crystal seperti seharusnya.

Menakuti semua orang di markas besar berdominasi warna hitam ini.

"Wah, wah, aku tersanjung." Dengan masih menyentuh dagu Crystal, Xander memiringkan kepala. Embusan napas hangat Xander membelai leher Crystal, diiringi lirikan penuh hasrat. Bibir Xander melengkung ke atas. *"You know ... when you decided to enter my world. You will have no way back, Princess,"* ucap Xander serak.

Darah Crystal berdesir, ketika kata demi kata Xander melewati indra pendengarannya. Tubuhnya terasa tersengat begitu kulit mereka bersentuhan. Crystal tahu ini tidak benar, tapi sudah terlambat untuk lari.

"Suivez-moi, je vais vous y conduire.[1]*"* Xander bergumam dengan aksen Perancis kental, terdengar seksi. Kemudian, ia menggandeng tangan Crystal, menuntunnya melewati pintu kayu hitam raksasa-terus menuju kursi kebesaran yang terletak di ujung meja rapat panjang.

Xander duduk, tersenyum samar memandangi tiap ruang pertemuan ini--markasnya--beserta orang-orang yang tidak akan bisa berkutik di bawah kuasanya.

---

[1] Follow me, I'll take you there. (Ikuti aku, aku akan membawamu ke sana.)

Dengan satu tarikan di pinggang, Crystal terduduk di pangkuan Xander. Seperti boneka mainan. Crystal terbelalak, nyaris memekik ketika telunjuk dingin Xander menyusuri belahan pahanya melewati belahan gaunnya yang tinggi. Terus naik. Lalu, jemarinya mengelus pelan *di sana*.

Sialan. Rencana Crystal memang seperti ini, tapi *tidak sampai* seperti ini.

"Duduklah. Mulai rapatnya." Xander berkata malas pada orang-orangnya yang masih berdiri kaku, menunggu perintah selanjutnya. "Aku ingin melakukannya dengan *dia* di pangkuanku."

Crystal mengalihkan pandangan kepada orang-orang bersetelan yang menunduk hormat, lalu melakukan perintah Xander dengan sigap. Crystal berusaha keras tersenyum, memasang topeng. Meski jantungnya berdegup keras, dia bertanya manja, "Apa kehadiranku tidak mengganggu?"

"Tidak akan mengganggu." Napas Xander membelai telinganya. Crystal tidak tahu, apa yang membuatnya meremang, napas hangat sialan itu, jemari yang hilir-mudik di pahanya, atau malah keduanya? "Kau sangat cantik. Semua lelaki di sini pasti ingin melihatmu, mengecap bibir manismu. Tapi, mereka pasti tahu-apa konsekuensinya jika berani melakukan itu," ucap Xander dingin, penuh bujuk rayu juga peringatan keras.

Semua orang makin menunduk, dan Crystal sengaja tersenyum mengejek.

Ketika jemari Xander membelai lutut Crystal, senyum itu terhenti. Sentuhan ringan tetapi menggoda Xander menyentak tiap saraf Crystal, membuat tubuhnya meremang. Ditambah bau tubuh Xander yang menguar; campuran bau mentol dan kayu-kayuan yang menyenangkan. Seksi dan jantan.

Sial. Ini tidak benar.

Crystal benar-benar merasa menjadi jalang, ketika tubuhnya malah bereaksi—makin merapat menikmati gigitan pelan Xander di telinganya, ujung hidung Xander mulai merayapi leher

Crystal, disusul belaian bibir sensual Xander. Rasa panas mulai memenuhi wajah Crystal, tidak peduli seorang bawahan Xander mulai membuka rapat.

Crystal menoleh, mencoba membaca raut wajah Xander, ketika kedutan samar di ujung bibir lelaki itu muncul.

Xander sialan. Terkutuklah dia.

Crystal tahu Xander menyadari perubahannya. Menganggap itu permainan. Namun, Crystal yakin Xander tidak tahu betapa Crystal merasa dikutuk. Ini kesalahan. Ia tidak ada ubahnya dengan jalang. Pernikahannya dengan Aiden hanya tinggal tiga hari lagi, tidak seharusnya ia malah ada di atas pangkuan Xander William.

"Xander. Ada yang ingin aku bicarakan," bisik Crystal di telinga Xander.

Xander menatap tajam, kemudian tersenyum tipis dan misterius. Senyuman yang entah mengapa melumpuhkan seluruh saraf Crystal.

"*Not now, Princess*." Xander berdesis, kemudian menarik telinga Crystal dengan gigi. Tubuh Crystal goyah dan menegang. Alih-alih menjauh, ia mendekat lebih jauh—menutup mata—menikmati belaian jemari Xander di punggungnya yang terbuka. "Aku masih harus mendengar laporan anjing-anjing ini dulu."

"Tapi—"

"George." Suara Xander memecah kebisuan di ruangan itu, termasuk protes Crystal.

Pria berkulit hitam berumur sekitar tiga puluhan berdiri. Dilihat dari pin hitam, lelaki itu salah satu pemimpin rahasia. "Salam, *Sir."* George mengangguk hormat, lalu memandang Crystal. "Salam juga untuk wanita Anda."

"Wanitaku?" Xander menyentuh wajah Crystal sambil memiringkan kepala. "*Let's see,* apa hubungan kami sepanjang itu untuk membuatnya menjadi wanitaku."

"Saya mengharapkan hal itu," kata George. "Berhubungan dengan keluarga Leonidas akan menguatkan posisi Anda."

"Jadi, menurutmu, posisiku belum kuat? Haruskah aku menganggapnya hinaan?" gumam Xander, dengan ujung hidung menyentuh leher Crystal.

"Tidak, *Sir."* George menunduk dalam-dalam, memohon pengampunan. "Saya tidak akan berani menghina Anda."

Tidak ada yang bersuara. Semua orang di ruangan itu diam seperti mayat. Mematung sekaligus khawatir helaan napas mereka bisa memancing perhatian predator yang menunjukkan kemarahan beku pada salah satu pemimpin rahasia itu. Seakan mereka pernah tahu konsekuensinya.

"Laporan," lanjut Xander dengan nada malas dibuat-buat.

Berwajah tegang, George membungkuk lagi. "Tidak banyak hal yang berubah sejak kunjungan Anda yang terakhir. Semuanya berjalan seusai dengan apa yang Anda perintahkan."

"Jadi, maksudmu, tidak ada yang bisa aku hukum?"

"Kecuali, anda ingin memilih seseorang untuk dihukum, *Sir."*

"Membosankan sekali," desis Xander, lalu sengaja memberikan kecupan-kecupan kecil di leher Crystal. Sialan. Crystal ingin melayangkan protes, tetapi ekspresi dan tatapan dingin lelaki itu, membuat ia menelan kembali semua protes yang ada.

Tanpa memedulikan ketidak nyamanan Crystal, lengan Xander bertengger *possessive* di pinggangnya. Sementara, George memulai laporan, menyebutkan nama-nama yang tidak Crystal kenal, kecuali Presiden Amerika, Russia dan beberapa senator. Apa hubungan mereka dengan *Tygerwell?* Laporan-laporan yang tidak Crystal mengerti menyusul, *black operation,* penyelundupan senjata, juga misi-misi dengan kode rahasia.

Jemari Xander mulai membelai pinggang Crystal lagi, makin lama makin naik. Bibir lelaki itu ikut bermain, memberikan ciuman kecil di bawah telinga Crystal. Seolah hanya ada dia dan Xander. Tololnya, tubuh Crystal menegang. Ia makin rapat ke belakang—memberikan izin kepada Xander untuk menggigit telinganya lagi. Dengan mata setengah menutup, Crystal merasakan bibir Xander menelusuri lehernya.

Kewarasan meninggalkan otak Crystal, sementara ujung lidah Xander makin giat bermain di kulitnya. *Sial. Tidak seharusnya seperti ini....*

Rasa panas makin memenuhi Crystal saat Xander menggeser bibir ke sepanjang tulang leher, turun lambat-lambat melewati punggung—menggoda, menawarkan sesuatu yang menyenangkan sekaligus gila. Sayangnya, Crystal tidak bisa mengelak. Ia menginginkan lagi, lagi dan lagi.

Kali pertama ada lelaki yang menyentuh dirinya seintim ini, dan itu bukan Aiden….

Crystal terpejam dan bersandar di bahu Xander. Berusaha menelan rasa kotor, bersalah, dan mual yang tiba-tiba saja mendera. Semua orang menyaksikan bagaimana ia menjadi mainan pribadi *Elysium*. Setiap sentuhan lelaki ini terlihat jelas, membenarkan ucapan Aiden; dia jalang.

Ini salah. Kedatangannya benar-benar kesalahan.

Seperti bisa merasakan kegamangan Crystal, mendadak, Xander berhenti dan duduk lebih tegak. Crystal menoleh, dan menemukan tatapan buas Xander terpusat penuh pada balutan lukanya; hasil tembakan anak buah Alex.

"Berhenti. Sepertinya aku ingat sesuatu." George yang membacakan biaya-biaya pengeluaran berhenti dan menunduk. "Seseorang pasti sedang menantikan hukumanku."

Nadi Crystal berpacu mendengar kemarahan di nada suara Xander. Mata Xander tertuju pada Alex, lalu seringai keji menghiasi wajah keras lelaki itu. "Benar begitu, Alexandre Dominguez?"

Alex langsung berdiri dan menunduk takut. "Selalu siap melakukan perintah Anda, *Sir."*

Panas yang mendidihkan darah Crystal berubah menjadi es melihat ketakutan Alex. Di hadapan Xander, *S ranker* itu hanya anjing bodoh penurut. Xander adalah perwujudan kekuatan di tempat ini.

"Princess. Menurutmu apa hukuman untuk anjing bodoh seperti dia?" tanya Xander tiba-tiba, yang disahut oleh keheningan Crystal. "*Princess....*"

Crystal mengerjap, kemudian memaksakan senyum meremehkan—berusaha keras mengenakan topengnya lagi. Dia Leonidas. Dia cantik. Dia kuat. Hal seperti ini tidak akan menakutinya. "Aku tidak tahu. Bagaimana jika kita lepaskan—"

"Sayangnya aku tahu." Xander berkata dengan ketenangan yang mengerikan, meremangkan bulu kuduk Crystal. "Alex, patahkan tanganmu sekarang."

Jantung Crystal bergemuruh mendengar perintah itu. Otot-otot leher Alex tegang, keringat dingin mengucur di keningnya.

"Dengan kemampuanmu, kau bisa melakukannya dengan satu pukulan. Aku tidak mau mengotori tanganku dengan menyentuhmu."

Tidak. Tidak mungkin. Siapa orang bodoh yang akan menjalankan perintah gila macam itu? Crystal meraih pinggiran kemeja Xander, meremasnya lembut—berusaha tetap tenang. Matanya tidak lepas dari wajah pias Alex.

Namun, sedetik kemudian Alex sudah menaruh sebelah tangannya di atas meja. Crystal terbelalak bersamaan dengan suara tulang bergemeretak. Alex mengerang begitu sebelah tangannya yang lain menghantam keras—mematahkannya. Perut Crystal melilit, sulit baginya untuk tidak gemetar. Crystal lebih memilih berbalik, menyembunyikan wajahnya dalam pelukan Xander, memusatkan perhatian pada degup jantung lelaki itu.

"Jari-jarimu juga."

Xander belum selesai, dan Crystal tidak tahu apa lagi yang Alex lakukan hingga lelaki itu menjerit. Bunyi retak terdengar lagi. Bukan hanya sekali, dua, tiga—dan entah keberapa. Crystal berusaha keras menulikan telinganya dari jeritan Alex. Namun, ruangan itu terlalu sunyi, semua orang menahan napas.

Keringat dingin Crystal mengucur, terlalu *shock* untuk bisa berpura-pura lagi. *Beast.* Xander William benar-benar iblis. Crystal tidak menyangka kengerian Xander akan sampai di titik ini. Crystal ingin semuanya usai—pergi dari sini. Namun, bodohnya perasaannya serasa membaik ketika jemarinya tertaut dengan Xander selama beberapa detik.

Crystal menarik diri, berusaha mencari sisa-sisa kehangatan Xander.

"Kau haus?" Xander menawarkan, lalu memerintah pelayan wanita bersetelan jas dengan ujung dagu. "Ambilkan anggur yang terbaik untuk wanitaku."

Crystal bahkan belum merespon, ketika tiba-tiba pelayan perempuan itu sudah menaruh gelas berikut botol *champagne* berdesain mewah di depannya. Crystal panik, melihat *Henri IV Dudognon Heritage Cognac Grande Champagne.* Bukan karena harganya yang mencapai jutaan *dollar,* tapi karena ia tidak akan mampu menolerir kandungan alkohol sialan ini.

Crystal menggeleng, sekaligus memohon kepada Xander

Namun, Xander tersenyum seolah tidak melihat apa pun. Kemudian, mengulurkan gelas itu padanya. "Minumlah. Kau membutuhkannya."

"Tidak perlu. Aku—"

Jemari Xander menyentuh dagu Crystal, sengaja membuat tatapan mereka bertemu. "Minum ini sekarang." Dingin. Kejam. Membekukan. Crystal mengingatkan diri untuk tidak mengingat sosok Xander yang seperti ini.

Crystal tidak bisa memberontak. Secepat dan semudah itu Xander membuat Crystal menenggak habis isi gelas. Crystal sempat melihat senyum muncul di bibir Xander yang sensual, sebelum *champagne* itu membuatnya larut.

"Lilya, bawa dia pergi dari sini." Xander berkata datar sambil menatap Crystal. Kedua tangan Xander melingkari pinggang Crystal erat, memastikan gadis ini tidak jatuh sekalipun sedang menggeliat liar sambil mengigau tidak jelas. Mabuk berat, seperti yang Xander rencanakan.

Sekali lagi, suaranya menginterupsi rapat yang masih berjalan. Laporan-laporan membosankan dari George, sementara Alex sudah duduk di bangku setelah menjalankan perintah *Elysium* dengan patuh.

Elysium. Topeng itu belum lepas. Tidak di sini, tidak sekarang sekalipun Xander sangat ingin.

Xander membenci ini. Namun, Xander lebih membenci ketika Crystal melihat sisi dirinya yang lain, merasakan ketakutannya melihat kengerian selesai di tempat ini. Belum selesai, tadi baru awal. Membuat Crystal tidak sadar adalah pilihan terbaik, malaikat kecilnya tidak boleh melihat hal yang lebih mengerikan.

"Apa akhirnya Leonidas juga menjadi mainan yang membosankan bagi sepupuku?" Lilya berkata dengan suara yang jelas, kejam, dan licik. Sengaja membuat semua orang di ruangan ini mendengarnya. Dengan langkah gemulai, dia menghampiri Xander, mengambil tempat di sampingnya.

"Mungkin." Dengan tatapan masih terfokus pada Crystal. Menahan desakan untuk mendekap erat gadis ini sambil melantunkan kata maaf. Tidak. Sebanyak apa pun kata maafnya, tidak akan cukup. *Kenapa mereka harus berakhir seperti ini?* "Selain di atas ranjang, dia terlalu merepotkan."

"Ranjang?" Lilya terkekeh geli. "*Well,* artinya kau harus berhati-hati. Akan menjadi masalah besar jika Javier Leonidas mendapati dia mengandung bayimu."

"Kau tidak perlu mencemaskannya. Kau pikir aku sebodoh itu? Aku selalu berhati-hati dengan mainanku."

Mata Xander berkilat melihat senyum manis Lilya, menahan diri untuk tidak meledak. Sialan. Jika Crystal berpikir dirinya sudah mengelabui Lilya—maka dia salah. Lilya satu-satunya orang yang mengelabui Crystal, berlagak percaya lalu menuntunnya kemari. Membuat Xander tidak memiliki pilihan lain.

"Apa aku salah? Dibanding aku melihatmu menghancurkan diri dengan mabuk tidak jelas, lebik baik aku membawa penawarnya ke hadapanmu? Aku memang membencinya, tapi aku lebih benci melihat sepupuku hancur karenanya!" dengus Lilya

beberapa waktu lalu, di dalam elevator pribadi Xander—gadis itu menariknya begitu ia keluar dari helicopter.

"Kau tidak pernah menghadapinya, kau lari. Menyembunyikan sosok yang menurutmu buruk darinya, kabur, dan hancur seperti pengecut. Apa lagi yang akan kau rencanakan? Mabuk berat di hari pernikahannya untuk mengalihkan sakit hatimu?" Wajah Lilya mengeras, Xander yakin dia tidak pernah melihat kekecewaan di wajah gadis ini sebelumnya.

"Tunjukkan semua wajahmu padanya. Tunjukan duniamu. Biarkan dia yang menentukan akan lari atau menetap. Kau lihat? Dia datang! Pernikahannya tinggal sebentar lagi, Crystal juga tahu kau Elysium. Apa kau tidak tahu arti semua itu? Kau berhak atasnya! Dia mencintai—"

"Kau tidak tahu apa-apa." Xander mencengkeram pundak Lilya. "Kau pikir apa yang bisa kutawarkan padanya? Dunia penuh kekejian?! Ketakutan?"

"Xander. Di mana-mana, dunia itu sama saja." Tatapan Lilya menghakimi. "Jika kau pikir dunia seseorang jauh lebih baik, itu karena kau tidak merasakannya sendiri. Melihatnya lebih dekat. Jangan pernah berpikir dunia kita, hidup yang kita jalani adalah yang terburuk." Lilya menghempaskan cekalan tangan Xander dari pundaknya.

Xander terdiam, sementara Lilya mengeluarkan ponselnya. Xander tidak tahu apa yang sedang gadis itu lakukan hingga tiba-tiba saja mengatakan sesuatu yang tidak ditujukan untuknya.

"Kau menipuku! Sudahlah, lebih baik kau pergi saja. Xander tidak mau menemuimu."

Xander menggeleng, menatap Lilya bak orang gila ketika suara Crystal menyusup masuk di speaker ponsel Lilya—gadis itu sengaja melakukannya agar Xander ikut mendengar. "Kapan aku menipumu?"

"Kau berkata kau hamil anak—"

"Aku tidak pernah mengiyakannya! Kau yang berpikir sendiri. Aku hanya berkata, ada yang ingin aku bicarakan dengan—"

"Terserah apa katamu. Yang jelas dia tidak mau." Lilya menjawab sinis sambil menatap Xander penuh tantangan. Xander mencekal keras tangan Lilya, memintanya berhenti. Semua tahu Crystal mudah dipancing. Namun, Lilya tetap tidak mengindahkan. "Sekarang lebih baik kau pergi tanpa bertingkah mencolok, apalagi sampai ketahuan. Xander bisa memenggalku jika sampai ada hal bodoh yang terjadi padamu."

"Benarkah? Apa benar dia sekhawatir itu?" Xander mengerang, sementara Lilya tersenyum lebar. Sialan. Crystal pasti akan melakukan kebalikannya. "Katakan pada Elysiummu itu. Jika aku memang harus tampak mencolok agar dia mau menemuiku, maka akan aku lakukan!"

"Crystal!" Lilya sempat bergumam panik, yang sama sekali tidak cocok dengan wajah cerianya. Lalu, secepat koneksi itu terputus. Secepat itu pula Lilya melepaskan diri dari cekalan Xander, terkekeh geli seraya membenarkan posisi jas lelaki itu. Tidak ada dasi—Xander tidak pernah mau memakai dasi. "Ah! Sepertinya sepupuku tidak punya pilihan." Lilya tersenyum meminta maaf. "Bagaimana ini? Sepertinya kita harus cepat."

Xander menegakkan punggung, tangannya terkepal di sisi tubuh—begitu marah ketika ia melihat senyum yang sama di wajah Lilya ketika dia membawa Crystal. Sialan. Namun, Xander menjaga wajahnya tetap datar—menahan keras desakan untuk meledak, atau kekacauan tidak akan terelakkan.

Rapat diteruskan, tanpa Crystal dan segala pertunjukan yang Xander pakai untuk pengalihan, sekaligus penegasan jika gadis itu tidak berarti apa-apa—Xander bisa sangat fokus. Ia mendengar penjelasan George sambil memerhatikan *iPad*-nya, terhubung langsung dengan Zoe yang sudah duduk di kursinya, menjalankan misi mereka; *menangkap Raven.*

Hacker sialan itu sedang ada di sini. Di ruangan ini. Zoe berhasil memancingnya, sekaligus membuat Xander bertanya-tanya kenapa bisa semudah itu menyusup.

Posisinya di arah jam 7. Zoe mengirimkan pesan itu kepada Xander.

Mulut Xander melengkung melihat siapa yang dimaksudkan Zoe. Seorang Pria berumur sekitar tiga puluh tahun yang tidak Xander kenal, ia mengenakan pin merah yang sama dengan *S ranker* lain—sayangnya kegugupan yang berusaha keras ia sembunyikan di wajahnya membuat Xander geli. Pria itu benar-benar cari mati.

Xander menatap Zoe, melihat perempuan itu mengangguk lambat.

Bereskan dia. Sekarang.

Xander meneruskan pesan dari Zoe sekaligus mengirimkan perintah kepada Theodore—si mata hijau yang menjadi tangan kanannya dan mesin pembunuh nomor satu di *Tygerwell*.

Theodore bangkit, berjalan menyusuri meja, tampak begitu tenang dengan topeng kematian yang indah. Lalu, lelaki itu berhenti tepat di belakang pria asing itu.

Pria itu menoleh dan mengernyit. Namun, sebelum dia sempat menyadari apa-apa, Theodore sudah menghantamkan kepalanya dengan keras. Tulang bergemeretak. Pria itu mengerang keras, berusaha memulihkan diri, tetapi Theodore sudah memberikannya siksaan lain. Menarik lagi kepalanya, mencengkeram wajahnya kuat dengan kedua ibu jari menekan ke dua matanya. Keras. Teramat keras.

Pria itu tidak bisa melawan—hanya bisa mengerang seraya mencengkeram setelan Theodore penuh permohonan. Mulutnya membentuk kata-kata *maafkan aku,* tapi Theodore tidak tergerak. Detik selanjutnya, pria itu sudah jatuh pingsan di lantai seiring dengan bola matanya yang hancur.

Hening yang mencekam melingkupi ruangan itu, lebih dari tadi. Sebagian besar orang di ruangan tidak menyadari George sudah menghentikan laporannya, sibuk menatap ngeri—menelan ludah—ketika Theodore membersihkan ibu jarinya dengan sapu tangan. Begitu santai.

Kekehan Xander memecah kesunyian, sekaligus menaikkan ketegangan. Xander berkata pada Theodore. "Pilihan bagus. Pisaumu memang terlalu berharga untuk sekadar menyayat tikus sialan itu." Bunyi retak lagi—kali ini Theodore menginjakkan kakinya di tangan pria itu. "Lucu sekali, apa dia pikir setelah menyusup masuk ke serverku dan markasku, dia masih bisa selamat?"

Zoe bangkit berdiri, segera mengambil *iPad* yang pria itu tinggalkan di atas meja.

Xander berkata tanpa ditujukan pada siapa pun. "Buang dia ke sel. Dapatkan keterangan dan pastikan dia mengatakan motif dan siapa orang yang menyuruhnya." Dua orang *bodyguard* bergegas ke depan, mengangkat tubuh lelaki itu. Xander memandangi mereka, tersenyum sinis, dan berdiri. "Rapat selesai di sini."

Xander melangkah pergi dari sana. Rex dan Theodore sigap mengambil tempat di belakangnya. Selalu seperti itu—mereka tangan kanan; perancang strategi dan jendral—pemimpin pasukan *Tygerwell*. Potret kebrutalan tanpa perasaan di *clan* ini, sekaligus senjata abadi untuk *Elysium*.

Mereka baru sampai di ambang pintu ketika Zoe menyusul dengan terburu-buru. Mengambil tempat di sebelah Theodore dan mengambil perhatian Xander.

"Salam, *Sir.*" Berbeda dengan biasanya, ketika Xander sedang dalam wujud *Elysium*—Zoe selalu menggunakan protokol, mengangguk patuh di depannya.

"Maafkan, saya. Tapi, yang pria tadi bukan *Raven*—dia hanya orang suruhan." Zoe menyodorkan *iPad* pria itu, menunjukkan *progress* mengirim yang ada di layarnya. Xander

mengernyit, berusaha menghentikan itu—tapi gagal. "Tidak bisa dihentikan, saya sudah mencobanya. Data-data yang dia kirim adalah segala hal yang dia dapat dalam rapat, termasuk potret-potret Anda dan Nona Crystal."

Tulisan *L E O N A R D* berwarna emas muncul begitu *progress* itu menunjukkan angka seratus persen. Lalu, sekejab kemudian layar itu mati total.

Amarah Xander meledak begitu saja. Ia membanting *iPad* itu ke atas lantai sementara kemarahan beku di wajahnya. Sialan. Otot-otot Xander menegang, memikirkan apa yang *mereka mau.*

"Cari tahu siapa Leonard yang bekerja sama dengan *Raven*." Xander berkata dengan ketenangan mengerikan. "Entah itu Liam, Lukas, ataupun Rhysand—aku tidak peduli. Kirimkan balasan untuk mereka."

"*Copy that, Sir."* Theodore merespon cepat.

Crystal. Tidak. Malaikat kecilnya....

Xander mengerang. Kedua tangannya terkepal. Sialan. Apa tanpa sadar dia sudah menarik gadis itu masuk ke lingkaran berbahaya hidupnya?

"Sementara itu," ujar Xander, matanya menerawang—menatap elevator seolah-olah dia bisa melihat Crystal masuk, tertawa dengan cemerlang dan cantik seperti biasanya. "Awasi Crystal, lindungi dia dari apa pun."

Crystal mengerjap, berusaha membuka mata. Pusing. Sakit. Udara di ruangan ini cukup dingin, tapi selimut tebal yang menyelubungi tubuh berhasil menghangatkannya. Mata Crystal berhasil membuka, awalnya buram lalu menjadi jelas. Crystal melihat pemandang kamar yang tidak biasa. Minimalis dan mewah dengan perpaduan warna putih, coklat, hitam, dan abu-abu. Ini bukan kamarnya. Dia di mana?

Dengan denyut nadi berpacu, Crystal berusaha bangun. Menyadari pakaiannya sudah berganti dengan piyama, tapi ia kebingungan melihat jendela-jendela pesawat di sekitarnya. Pesawat? Benarkah? Kenapa dia bisa ada di pesawat? Ini juga bukan pesawat pribadi yang membawanya ke Canada.

Crystal memijit keningnya. Pening. Crystal tidak bisa memikirkan apa pun hingga kilasan-kilasan adegan berkelebat masuk bagai air bah. Dari dia memutuskan menyusul Xander, bertemu Lilya, rapat, dan Xander memberikannya minuman itu. Tunggu! Semalam dia bertemu Xander! Mabuk! Xander membuatnya mabuk!

Hati Crystal serasa diremas. Sesak. Bukan karena perlakukan Xander. Namun, mereka benar-benar butuh bicara. Sekarang. Crystal tidak bisa membuang waktu lebih banyak lagi.

Crystal keluar dari kamar pesawat pribadi itu, masuk bagian tengah pesawat yang tidak kalah mewah, membentuk ruang tamu dan ruang makan dengan *design* dan warna serupa dengan kamar.

Seorang pramugari tersenyum sembari menghampiri Crystal. "*Miss* Leonidas—"

"Di mana Xander?" Crystal menatapnya dengan tatapan bertanya.

"Tuan Xander tidak ada di pesawat ini, Nona," jawabnya hati-hati. "Tapi, beliau sudah memastikan jika pesawat ini akan mengantar Nona ke Barcelona."

"What?!" Crystal menjerit, sama sekali tidak memahami, kenapa lelaki itu senang sekali membuatnya gila? Sialan! Apa Xander memang benar-benar ingin menghindarinya? Tidak bisa dihubungi, dia dibuat mabuk, lalu berakhir dia dilempar ke pesawat. "Putar balik pesawatnya. Bawa aku padanya, aku tidak mau ke Barcelona."

"Tidak bisa, Nona." Pramugari itu meringis, menggeleng takut-takut. "Kami tidak bisa melanggar perintah Tuan Xander."

"Tapi, aku Leonidas!"

Lagi, pramugari itu menggeleng. Crystal menggeram, kemarahan menumpuk di matanya, air mata memberontak minta ditumpahkan, tetapi untuk apa? Sekencang apa pun dia berteriak, pesawat ini akan tetap menuju tujuannya.

Crystal kembali masuk ke kamar. Terduduk di ranjang dengan dada sesak. Xander membuatnya merasa dibuang, tidak diinginkan. Ketika dia melihat tas dan ponsel transparannya di meja, Crystal bergegas mengambil ponsel itu—mencoba peruntungan yang terakhir.

Dering pertama. Dering kedua hingga keempat.

Sia-sia.

Crystal menghempaskan diri kembali ke ranjang, duduk dengan memeluk kedua kaki yang tertekuk sejajar dada. Tubuhnya gemetar. Sesak. Kenapa dia dan Xander harus berakhir seperti ini?

"Princesss."

Crystal membeku mendengar suara Xander. Dia melirik ponsel diujung jemari kakinya, yang tanpa sadar menekan tombol telepon.

"Xander...," bisik Crystal serak. Air matanya jatuh, tidak menyangka akan mendengar suara lelaki itu.

Detik demi detik berlalu dalam hening.

Xander diam, sementara semua kata-kata yang awalnya tersusun di kepala Crystal lenyap. Crystal penuh dengan rasa lega, ia membiarkan air matanya jatuh sementara bayangan Xander berkelebat di kepalanya. Bukan hanya sosok jahil Xander yang dia sukai, tapi juga sosok *Elysium* yang ia lihat semalam.

Persetan. Xander dan *Elysium* sama saja. Lelaki itu akan tetap menjadi sosok yang tidak membuat Crystal takut, yang kemarahannya tidak menghancurkannya.

"*Why did you do that to me?"* tanya Crystal, terengah. “Kenapa kau menghindariku? Apa yang telah kulakukan hingga kau menjauhiku seolah aku ini sampah yang pantas dibuang?”

Tidak ada ja waban, dan dada Crystal semakin sesak.

"Apa kau baru saja meminta orang menjahit mulutmu sendiri? Jawab aku, William!"

"Aku tidak punya jawaban dari pertanyaanmu, dan aku tidak tahu harus bicara apa denganmu."

"Aku akan menikah lusa. Kau tidak mau menahanku?"

Hentikan aku, Xander. Hentikan. Bawa aku padamu. Crystal memohon dalam hati, dengan iringan air mata yang kian deras.

"Tidak." Hanya satu kata, tapi jawaban Xander mampu meremukkan semua harapan Crystal.

Crystal menarik napas dalam, tersenyum miris, berusaha tegar sambil memunguti kepingan hatinya yang hancur."Ok. Aku akan mengirimkan undangannya padamu."

Helaan napas berat terdengar di seberang sana, disusul suara berat Xander. "Tanpa diundang pun aku akan datang."

Kemudian, panggilan tertutup.

Crystal tertegun. Kemudian ia melempar ponselnya ke dinding pesawat, diiringi isakan yang keras.

FALLING for the BEAST | Part 29 – *Am I late?* –

LEONARD EXCELSIOR HOTEL, Rome—Italy | 9:12 PM

"Tikus sialanmu tertangkap. Apa kau memang tidak becus memilih mata-mata?"

Aiden menghisap ganjanya—bersandar santai di sofa, sama sekali tidak terpengaruh dengan suara berat menakutkan dari balik kursi besar yang membelakanginya. Sebelah tangannya yang lain memegang ponsel, memeriksa data-data berikut foto yang berhasil anak buahnya kirimkan. Benar-benar tikus malang.

Cekalan Aiden di ponselnya menguat begitu layarnya menampilkan foto Crystal. Aiden sampai mengernyit untuk melihatnya lebih jelas. Namun, seberapa banyak ia melihatnya—itu tetap Crystal. Tunangannya. Terpejam di atas pangkuan Xander dengan ekspresi yang tidak ada bedanya dengan para jalang yang sering ia tiduri.

Sialan. Perempuan itu benar-benar jalang!

"Lupakan tikus itu. Lagipula, tidak ada info yang bisa mereka dapat." Aiden membuang bekas ganjanya ke asbak, terus mempertahankan suara dan ekspresi datarnya. "Bukankah yang terpenting, aku menepati janjiku? Menemukan sosok *Elysium* yang kau cari-cari. Sekarang kau hanya perlu mencari cara untuk menghabisi bajingan itu."

Kekehan pria itu terdengar mengerikan. "*Well, well* ... kau terdengar sangat bersemangat."

Kursi itu berputar, menampilkan senyum sadis begitu pria itu menautkan tangannya di atas meja. Wajahnya tidak jelas—ruangan ini terlalu temaram. "Kenapa *Raven*? Apa karena

tunanganmu ada di pangkuannya? Ah! Bukankah kudengar lusa adalah hari pernikahan kalian?"

Kemarahan menghunjani Aiden, meruntuhkan topeng tenangnya pelan-pelan.

"Ironis sekali. Padahal alasan yang membuatmu mau bekerja sama denganku, jatuh ke dalam kubangan hitam ini karena kau ingin posisimu setara dengan putri keluarga Leonidas itu. *Am I right?"*

Aiden diam dengan rahang menegang. Pria sialan itu benar. Semua untuk Crystal, untuk memantaskan diri bersanding dengan putri mahkota Leonidas. Idiot. Bisa-bisanya dia menganggapnya seberharga itu, menjaganya. Gadis itu bahkan tidak pernah mengizinkan Aiden menyentuhnya lebih dari sekedar ciuman. Namun, sekarang malah melemparkan diri pada Xander William? Jalang sialan!

"Siapa sangka, akhirnya kau hanya akan mendapat bekas—"

"Diam."

"—pemimpin *bodoh Tygerwell,"* kata pria itu dengan suara yang ditarik-tarik, seringaian geli memenuhi bagian bawah wajahnya. Lalu, pria itu mengangkat bahu. "*Well,* tidak ada urusannya denganku. Perjanjian kita hanya sebatas meruntuhkan *Tygerwell*."

"Aku sangat bersyukur kau masih ingat." Aiden bangkit berdiri dengan cepat, menatap pria itu dengan kemarahan. "Karena jika tidak, aku tidak tahu, apakah aku bisa menahan diri untuk tidak membunuh pewaris Leonard."

Lagi, pria itu tertawa. "Kau serius mengatakan hal itu padaku?"

"Memangnya apa yang salah?" bantah Aiden dengan senyuman ular. "Haruskah aku takut pada seseorang yang bisa terancam hanya karena sebuah *clan* tidak jelas?"

Pria itu menggeram. "Jangan meremehkan mereka, terlebih *Elysium*."

"Maksudmu Xander William?" Alis Aiden terangkat, mendengus geli. "Aku hanya butuh tiga puluh hari untuk membuat perusahaannya hancur. Lucu. Lelaki idiot seperti itu yang kau takutkan?"

"Kau lebih bodoh dari dugaanku, Lucero."

Aiden bergegas keluar—masuk ke *lift,* tidak mendengar gumaman pria itu. Menjijikkan. Ia tidak pernah menyangka sudah bekerja dengan orang dungu.

Xander William? Dia yang selama ini dibicarakan sebagai ancaman mereka? Gila. Yang benar saja. Ternyata kekayaan tetap tidak bisa menambah kapasitas otak.

Helicopter hitam menunggu di atas *helipad* begitu *lift* itu terbuka. Aiden bergegas masuk, membiarkan pilot membawanya ke landasan *private* keluarga Leonard—tempat pesawat jet yang akan membawanya kembali ke Barcelona juga sudah menunggu. Dari sana, hanya perlu waktu dua jam untuk kembali, menyiapkan diri untuk pernikahannya dan ... Crystal.

Pernikahan. Crystal. Crystal. Crystal.

Wajah Aiden menegang ketika ia kembali melihat potret itu. Itu benar Crystal-nya. Satu-satunya gadis yang Aiden biarkan mengisi hari-harinya, hatinya. Selamanya seperti itu! Gadis itu hanya boleh bersamanya!

Sekali lagi, Aiden meremas ponselnya keras hingga rasanya mati rasa. Apa segala usahanya untuk mendapatkan Crystal masih kurang? Apa cinta yang dia berikan masih kurang? Atau, sebenarnya dari awal gadis itu memang lebih pantas mati? Bisa-bisanya dia berkhianat! Menjadi pelacur lelaki itu. Seberapa banyak dia membuatnya puas? Jalang sialan!

Waktu berjalan dengan cepat ketika Aiden berkutat dengan segala pikirannya.

Tiba-tiba saja *helicopter* sudah mendarat di landasan pacu. Aiden berjalan tegap melintasi barisan *bodyguard* Leonard ketika ponselnya berdering. Dari ibunya, Angeline.

"Aiden, sayang. Kau masih belum kembali?" Angeline terdengar khawatir.

"Dalam perjalanan. Ada apa*?"*

"Aku tidak tahu ini perlu dikhawatirkan atau tidak. Crystal. Tadi dia tiba-tiba bertanya padaku, apa benar kau yang menyelamatkannya di kebakaran sepuluh tahun lalu?" Langkah Aiden langsung terhenti. Aiden mendengus, menyiratkan kengerian yang nyata. *Pelacur sialan. Jadi, ini sebabnya?*

"Apa jangan-jangan dia tahu sesuatu?"

"Aku segera kembali." Suara beratnya dipoles mulus, meski tangannya terkepal keras. "Tapi, bisakah kau lakukan sesuatu untukku, *Mom*?" *Mom.* Aiden hanya akan mengatakan panggilan itu di saat terdesak.

"Ya, sayang?"

"Buat pernikahan kami terbuka. Sebarkan beritanya ke semua media. Buat media mengangkat bagaimana dekatnya hubungan kami selama ini." Perintah, tanpa sopan santun. "Undang semua *pers* untuk meliput juga. Aku mau dunia melihat semuanya."

Lalu, panggilan ditutup.

Aiden mendengus sebelum melangkah masuk ke *private jet. Bekas Xander? Crystal harus dihukum. Wanita murahan itu harus menerima akibatnya!*

The Wedding Day.
LEONIDAS MANSION, Barcelona – Spain | 09:41 AM

BILLIONAIRE JAVIER LEONIDAS' DAUGHTER IS GETTING MARRIED!

LUCERO'S FAMILY WEDDING COUNTDOWN! : Aiden Dovie Lucero & Crystal Princessa Leonidas. A fairytale become true!

Not a business wedding! See the portraits of Aiden and Crystal since childhold!

Tangan Crystal gemetar melihat rentetan berita yang nyaris memenuhi tiap *channel* televisi yang menyala di kamarnya, termasuk siaran langsung dari depan gereja. Kenapa ini? Kenapa tiba-tiba konsepnya berganti menjadi pernikahan terbuka?

Bagian terkecil dalam diri Crystal meraungkan protes. Namun, Crystal tetap tersenyum. Di mana letak salahnya? Bukankah pernikahan seperti ini yang awalnya dia mau? Seharusnya Crystal berterima kasih. Aiden benar-benar menuruti semua permintaannya, lelaki itu bersungguh-sungguh dengan perkataan akan memperbaiki hubungan mereka.

Crystal bersyukur—begitu bersyukur dengan cara menyedihkan.

Terlepas dari kebohongannya di peristiwa kebakaran, bukankah selama ini Aiden yang selalu ada di sisinya? Menemaninya di saat kesepian. Mendengar semua ceritanya. Bahkan, di saat Crystal rapuh ketika kakak dan ayahnya bertengkar hebat—lelaki itu selalu bersamanya. Bukankah lebih baik Crystal bertahan?

Benar. Apa yang sekarang ia lakukan sudah benar.

Crystal menggigit bibir bawah, menahan napas begitu meraih ponsel untuk melihat pesan terakhirnya kepada Xander.

Lelaki itu bahkan baru membalasnya tadi pagi, setelah berhari-hari—seakan itu tidak penting.

Kenapa kita harus berakhir seperti ini?

Kita yang mana, Crys?

Aku tidak memulai apa pun

Kau juga

Berengsek! Crystal segera menyingkirkan ponsel. Bersumpah tidak akan memikirkan ataupun menghubungi lelaki itu lagi. Persetan dengan Xander.

Beberapa jam lagi Crystal akan menikah. Dia dan Aiden akan mendapatkan akhir bahagia setelah semua kekacauan ini. Mereka akan baik-baik saja. Dia akan baik-baik saja. Emosi Aiden kadang menyulitkan, tetapi lelaki itu memuja—tidak pernah memperlakukan dia seperti sampah—seperti si berengsek itu.

Lagipula, Crystal tidak akan mengambil pilihan untuk mempermalukan keluarganya. Cukup sampai di sini. Crystal bahkan tidak berharap lelaki itu datang ke pernikahannya.

Crystal menatap bayangan gadis cantik bermata biru dengan balutan gaun pengantin impian di cermin. Polesan di wajahnya, sangat serasi dengan sutra dan kain gaunnya yang bergemerisik indah. Cantik. Menawan. Bagai putri sungguhan.

Xander tidak boleh membuatku ragu lagi. Tidak.

Semakin Crystal menatap pantulan dirinya sambil menguatkan diri, semakin dia sadar tidak ada kebahagiaan selayaknya mempelai perempuan. Hanya ada kehampaan tanpa ujung. Kedua tangannya yang dibalut sarung berenda putih saling

terkepal erat, hingga kebas, sedangkan bibirnya jadi sekering kertas begitu penata rias memakaikan tiara berlian.

Dia bukan putri, dia boneka menyerupai putri tanpa jiwa.

"Kau ini mau menghadiri pemakaman atau pernikahan?" Menoleh, melihat Javier melangkah masuk dengan wajah suram. "Pengantin wanita apa yang memasang raut wajah seperti itu? Begini saja, masih ada kesempatan jika kau mau membatal—"

"*Daddy!* Harusnya kau memuji betapa cantiknya aku!" Crystal memaksa senyuman muncul di wajahnya, sebelum kemudian menghampiri dan memeluk Javier erat. "Lalu, kenapa kau melihatku seperti itu? Demi Tuhan! Ini pernikahan putrimu!"

"Jadi, kau ingin aku ikut menyunggingkan senyum palsu?"

Crystal mendongak—menatap Javier. "Aku hanya gugup."

"Gugup?" Javier berdecak. "Sejak kapan Crystal Princessa Leonidas bisa gugup?"

"Tentu saja aku bisa! Kau tahu, kepalaku sudah membayangkan tentang *Daddy* yang tiba-tiba mengangkat tangan ketika Pastor bertanya; adakah yang keberatan dengan pernikahan ini? Awas saja! Tidak boleh ada adegan seperti itu! *Daddy* harus berjanji!"

Javier menatapnya dengan tatapan tidak terbaca yang serasa menembus ke dalam dirinya. Crystal menahan napas. Tersadar jika selama ini Javier selalu tahu apa yang dia mau. Namun, Crystal terus mempertahankan raut memohon, berusaha mengabaikan bahwa momen itu sangat ia nantikan.

Javier memutar bola mata, lalu tersenyum masam. Mata Javier menyorot Crystal hangat—penuh kasih sayang, sekaligus tatapan tidak rela. "Mau bagaimana lagi? Aku bisa apa jika ini sudah keinginan putriku?" Kemudian, mengecup kening Crystal. Lama. Crystal menutup mata, membiarkan kasih sayang Javier mengalir pada dirinya.

"Kau tahu, Crys? *Daddy* hanya takut kehilanganmu. Berjanjilah, dengan siapa pun kau berbagi hidup—tetaplah menjadi

dirimu. Jangan biarkan siapa pun memaksamu berubah. Sampai kapan pun, kau tetap Crystal Princessa Leonidas, putri kecil *Daddy."*

Crystal mengangguk, nyaris terisak. Ia mencengkeram lengan Javier, meremas lembut otot keras di balik pakaiannya. Menahan desakan untuk meminta diselamatkan. Kabur dari pernikahan ini. Namun, tidak bisa. Pernikahan ini sudah bukan tentang dirinya lagi, tapi juga untuk nama baik keluarganya. Semua media sedang menyorot mereka.

"Kau harus tetap mengatakan kerisauanmu pada *Daddy*. Mengatakan pada *Daddy* jika ada yang menyakitimu—*Daddy* sendiri yang akan menghajar mereka." Crystal merasakan kecupan di puncak kepalanya—membuatnya makin sesak. Setelah itu, Javier melepas pelukan, menunduk menatap Crystal dengan seulas senyum tulusnya. "*Daddy* selamanya akan berdiri di belakangmu. Melindungimu dan mendukung semua keputusanmu. Kau harus mengingat itu, Crys."

"Aye aye captain," gumam Crystal, mengulang tanda patuhnya pada Javier ketika ia kecil.

Crystal memasang senyuman, sementara Javier membelai dan menatapnya haru. "*Daddy* mencintaimu. Sangat. Kenapa *Daddy* harus melepasmu sekarang?"

"Daddy...." Crystal memeluk Javier begitu erat sampai membuat diri sendiri terkejut. "Maafkan aku. Maafkan aku."

"Maaf karena menikah?" Javier balas memeluknya, mengecup puncak kepalanya berkali-kali. "*It's okay*. Apa pun asal kau bahagia. Apa pun." Javier menarik diri dan mengamati wajah Crystal, lalu senyum jahilnya tersungging. "Bahkan, jika kau mau kabur sekalipun, tidak masalah. *Daddy* akan tetap mendukung—"

"Daddy!" Crystal memekik, mencebik pada Javier.

Javier terkekeh geli, memberikan bucket bunga berwarna pucat yang diberikan pelayan, kemudian menuntunnya keluar dari *mansion,* naik ke dalam *Limousine* hitam mewah yang

menunggu mereka. Nolan, tangan kanan *daddy*-nya sigap membukakan pintu.

Perjalanan menuju gereja tidak memakan waktu lama. Hanya lima belas menit, dan *Limousine* itu berhenti di depan karpet merah yang digelar di depan gereja. Para wartawan berkerumun di sepanjang garis yang menjauhkan mereka dari pintu masuk. Crystal mencondongkan tubuh, menatap menembus kaca, sekadar untuk melihat kerumunan *paparazi* lain yang di tahan di kanan dan kiri pintu masuk.

Nolan membuka pintu, dan Javier turun lebih dulu. Seketika, badai *blitz* dan suara-suara wartawan bersahut-sahutan.

Mr. Javier Leonidas! Mr. Leonidas! Tolong lihat kemari!

Javier mengulurkan tangan pada Crystal. Sambil menahan gaun dengan satu tangan, Crystal bergeser—mendekati Javier dan menerima uluran tangannya. Sekitar seratus *paparazi* dengan ratusan *Blitz* kamera langsung membuatnya silau, tapi Crystal terus mengusahakan matanya terbuka dengan senyum tersungging di bibirnya, sementara pelayan membantunya menata ekor gaun.

Sinar matahari menghujani gaun Crystal, membuatnya berpendar indah. Crystal melingkarkan tangannya di lengan Javier. Dengan penuh keyakinan, Crystal memandang lurus ke depan—ke pintu gereja yang terbuka dan Aiden yang sedang menunggu di altar.

Keraguan kembali menyerang Crystal. Ia memaksakan diri menatap Aiden yang menunggunya dengan bahu tegap dan kepala terangkat tinggi, Crystal memaksa dirinya melangkah—mengabaikan dorongan hebat menoleh ke arah undangan untuk mencari keberadaan si berengsek. Apa *dia* datang? Apa lelaki itu sudah melihat bahwa Crystal Leonidas baik-baik saja?

Napas Crystal terasa berat, tanpa sadar tangannya yang menggenggam *bucket,* mencengkeram begitu keras—nyaris mematahkan tangkai-tangkainya.

Tinggal beberapa langkah lagi. Dia mengingatkan diri sendiri, sambil menahan lutut agar tidak lemas.

Tiap langkah yang melewati jalan bertaburan kelopak mawar putih, terasa begitu cepat. Ketika langkahnya hanya tersisa dua-tiga langkah, Crystal memberanikan memandang Aiden. Dan tatapan dingin lelaki itu menyambut, tidak ada kehangatan, tidak ada senyum jahil atau kerlingan menyebalkan yang biasanya diberikan ... Xander.

Sialan! Apa dia baru saja membayangkan Xander?

Nadi Crystal bepacu cepat ketika sesuatu terasa melesak-lesak dalam darahnya. Panik yang hebat. Crystal ingin muntah.

Tidak sanggup. Tidak. Tidak. Crystal tidak sanggup. Sampai kapan pun, bahkan selamanya. Crystal tidak akan sanggup menghabiskan hidup dengan lelaki yang bukan Xander. Hanya Xander. Tubuh Crystal bergetar. Kenapa dia baru menyadarinya?

Sekarang juga, Crystal ingin berpaling dan pergi sekarang. Sayangnya, Crystal tidak bisa. Begitu banyak mata, terlalu banyak kamera yang melihat—tidak masalah mereka akan membicarakan Crystal, tapi ada *Daddy, Mommy,* bahkan Xavier.

"Crystal," panggil Aiden, tangannya menggapai Crystal.

Crystal memandang tangan Aiden. Jika, tetap di sini dan kabur sama-sama membuatnya hancur berkeping-keping, maka ia lebih memilih yang pertama. Paling tidak, nama keluarganya akan tetap baik-baik saja. Tidak ada yang boleh menghancurkan keluarganya, terutama dirinya sendiri.

Setelah berhasil menguasai diri, Crystal memberi kode untuk Javier menyerahkan tangannya pada Aiden.

Dengan senyum samar Javier berbisik, "*Take care my daughter.*"

Meski dalam hati Crystal meminta tolong untuk diselamatkan, dia tetap menyambut uluran tangan Aiden. Javier meninggalkannya, duduk di bangku depan. Kini hanya ada dia dan Aiden, dan Pastor di antara mereka. Crystal merasakan Aiden

menggenggam tangannya erat. Diam-diam, Crystal merasa ngeri; Ini terasa bukan seperti janji suci pernikahan, tetapi perjanjian dengan setan.

"Pernikahan adalah sesuatu yang suci. Sebelum semua ini dimulai, jika ada yang keberatan dengan pernikahan ini, kalian bisa berbicara sekarang atau diam selamanya."

Tidak ada yang bersuara.

Spontan, ia mundur selangkah—ingin mengajukan diri. Namun, tangan Aiden menahannya. Melirik dengan kilatan mengerikan. Entah halusinasi atau bukan, tetapi Crystal merasa para tamu mulai berbisik-bisik.

Pastor berkata lagi. *"Do you Aiden Dovie Lucero take Crystal Princessa Leonidas to be your wife, and do you solemnly promise before God and these witnesses to love. Cherish, honor and protect. Promise to stay to her in good times and in bad. In sickness and in health and in richer and in poorer. Until death shall both of you a part?"*

Kedua bahu Crystal melemas, dia seperti terhisap dan siap tertelan di lubang tak kasat mata.

"No," balas Aiden.

Seketika suara berbisik memenuhi ruangan. Sedangkan Crystal terlalu *shock* untuk memahami apa yang terjadi.

Dengan kasar, Aiden melepaskan genggaman mereka. Menatap dingin, lalu melanjutkan kalimat. *"I can't marry you."* Kemudian, ia berbisik. "Tunggu sampai ... aku menyebar foto menjijikkanmu bersama William, *bitch!* Bayangkan, apa kau bisa lebih malu dari ini?"

Lalu, lelaki itu meninggalkan Crystal di altar.

Gereja itu mulai dipenuhi suara gemuruh seiring langkah yang Aiden ambil.

Foto? Lebih malu dari ini? Apa maksudnya? Apa Aiden berusaha mempermalukannya?

Crystal terlalu gemetar untuk bicara. Terlalu *shock* untuk memikirkan apa pun. Ketika tiba-tiba saja suara gaduh itu berhenti, begitu juga dengan langkah Aiden.

Namun, sebuah tepuk tangan mencuri perhatian seisi ruangan termasuk Crystal. Dia menoleh, dan Xander sedang berjalan ke arahnya. Lelaki itu terlihat bagai pengantin lelaki yang siap menemui mempelainya, mengenakan kemeja hitam yang terlihat serasi dengan jas abu-abu.

Senyum jahil itu. Tatapan jenaka itu….

"Hai, *Princess* sayang. *Am I late?"* tanya Xander mesra.

Crystal menganga, kehilangan kata-kata.

FALLING for the BEAST | Part 30
– The Wedding –

A few hours ago ....

Mandarin Oriental Hotel, Barcelona—SPAIN | 07:15 AM

Crystal Leonidas : Kenapa kita harus berakhir seperti ini?

Xander William : Kita yang mana, Crys? Aku tidak pernah memulai apa pun, kau juga.

Xander duduk bergeming di meja bar untuk waktu yang lama. Terus menatap nyalang pesannya yang terakhir pada Crystal. Apa dia terlalu kasar? Kejam? Bagaimana perasaan gadis itu sekarang? Sial. Tawa kasar dan sumbang mulai muncul di tenggorokannya, teredam.

Dia memang bajingan egois. Jika dia orang baik, dia sudah menjauhi Crystal Leonidas sejak awal—bukannya menarik gadis itu ke dunianya yang mengerikan. Berengsek. Dia mengacaukan semuanya. Lebih berengsek lagi, sebagian besar bagian dalam dirinya yang meraung-raung—enggan melepaskan Crystal.

Dada Xander seakan dihimpit, hingga kesusahan bernapas. Mata Xander memadang jendela hotel dengan pemandangan Barcelona di luar sana. Sepertinya dia harus membatalkan niatnya untuk menghadiri pernikahan Crystal. Dia tidak akan sanggup datang sebagai tamu, mengabaikan dorongan kuat memboyong Crystal keluar gereja. Lebih baik ia mabuk di sini dibanding harus mengacaukan hal lain lagi. Mengacaukan semuanya.

Tidak boleh. Malaikat kecil itu berhak bahagia.

Xander meraih botol whiskey, meneguknya langsung dari tempatnya. Namun, seiring detik berlalu, rasa sesak di dadanya

malah makin buruk. Marah, kecewa, panik, bahkan putus asa. Xander mengerang, menolak percaya jika itu adalah perasaan Crystal. Tidak mungkin. Gadis itu sedang bahagia. Ini pasti gejolak perasaannya sendiri. Sialan. Bagaimana caranya menyingkirkan bayangan gadis itu? Lari dari rasa bersalah yang menghantamnya telak?! Bagaimana ia bisa melupakan Crystal Fucking Leonidas?!

Dalam satu tarikan napas, botol whiskey itu masih utuh.

Tarikan napas selanjutnya, botol itu hancur, menghantam lantai. Xander terengah, napasnya yang tersenggal nyaris seperti isakan.

Hening. Masih pagi, bar hotel itu jelas masih sepi. Tapi, beberapa pelayan dan orang yang ada di sana menghentikan gerakan mereka—menatap Xander dengan tatapan ngeri dan bertanya.

"Apa selain mabuk, sekarang hobby barumu bertambah?" Xander mengira ia sudah cukup mabuk untuk mendengar suara Lilya. Namun saat ia menoleh, ia menemukan Lilya sedang berjalan gemulai ke arahnya seraya tersenyum sinis, lalu duduk di bangku tinggi di sebelah Xander dengan kaki menyilang. "Kau benar-benar menyedihkan."

"Kenapa kau ada di sini?" Xander memberi tanda pada bartender untuk mengambil satu botol whiskey lagi, muak dengan nada bicara Lilya.

"Sama dengan tujuan awalmu. Crystal mengundangku."

Xander menghela napas berat. "Pergi. Tinggalkan—"

"Pergi? Jadi sekarang sang Elysium mengusirku seperti ia mengusir—"

"Berhenti mengungkit dan memberitahu aku harus apa." Tatapan mereka bertemu, otot rahang Xander menegang. "Dari awal sudah mustahil! Sejak aku masuk ke clan terkutuk ini semuanya mustahil!"

Lilya berdecak. "Terkutuk katamu? Jadi aku, Theo, Rex ... menurutmu kami semua terkutuk?"

"Kau tahu bukan itu maksudku!" Xander menggeram. "Ini soal Crystal. Dia tidak pantas, dan tidak akan pernah pantas masuk—"

"Ke kehidupan gelap kita? Ke dunia penuh kengerian ini? Kau yakin?"

Xander mengernyit begitu Lilya meletakkan iPad transparantnya di meja, kemudian memunculkan hologram dari sana. "Tenang. Ini bukan Crystal. Ini hanya soal pekerjaan," ujar Lilya merdu. "S ranker kita berhasil menemukan identitas Raven."

Lalu, Xander melihat data-data itu. Wajah Xander sekaku es. Bergantian, ia memandangi foto profil orang di hologram itu dan senyum geli Lilya.

"Aiden Lucero? Dia?"

"Ya. Dia bekerja untuk Liam." Lilya menelengkan kepalanya ke satu sisi. "See? Dunia penuh kengerian kau bilang? Sekarang apa bedanya dia denganmu? Dengan kita?Jadi, sebelum kau terlambat lebih baik kau hentikan—"

"Kebahagiannya?" Sambil menghembuskan napas penuh tekad, Xander mematikan data-data yang diberikan Lilya. "Lupakan saja."

Gebrakan Lilya di atas meja mengejutkan Xander. Mata gadis itu menyorot dingin—penuh kecewa. "Kau sering berkata, kau membenci Uncle Rikkard yang dulu terlalu mengekang mommymu, membuatnya tidak bisa bernapas. Itu membuat kau lega saat mereka bercerai," kata Lilya. "Tapi coba kau pikir. Apa bedanya kau dan dia? Kalian sama-sama memaksakan pilihan masing-masing! Uncle Rikkard dengan pilihannya mengekang Aunty Charlotte dan kau dengan pilihan melepas Crystal."

"Lilya...."

"Kalian sama. Kau dan dia sama-sama tidak memberi pilihan pada perempuan kali—"

"Kau tidak tahu apa-apa!"

"Memang. Tapi, paling tidak aku tahu seberapa besar kalian mencintai mereka." Lilya menarik napas panjang, mengembuskannya, kemudian seulas senyum kecil melembutkan wajahnya. "Rasakan dia Xander. Tanyakan pada dirimu. Apa benar dia bahagia? Jangan sampai ketakutanmu membuat semuanya terlambat."

"UNCLE XAXA! YOU ARE HERE UNCLE XAXA?!" Teriakan Axelion memecah keheningan, tapi yang Xander lihat hanya Crystal.

Xander masih bisa merasakan kepanikan, keputusasaan, bahkan teriakan meminta tolong yang Crystal lontarkan dalam diam. Sialan. Semua lonjakan perasaan dalam dadanya memang sepenuhnya berasal dari Crystal.

Untuk kali pertama dalam hidup, Xander benar-benar mempercayai *kutukan keluarga ayahnya,* sekaligus bersyukur itu membuatnya lepas kendali—masuk ke gereja begitu kondisi berubah riuh. Tanpa ingat harus menjadi siapa, sosok apa yang harus ia mainkan; Xander William atau *Elysium*. Yang Xander lihat hanyalah Crystal. Memakai gaun pengantin cantik—begitu cantik. Sangat amat cantik sekaligus tanpa nyawa. Berdiri kaku, dengan wajah *shock* dan pucat.

Di mana senyum bahagiamu, Princess?

Apa yang sudah lelaki sialan itu lakukan?

Xander melihat semuanya. Melihat bagaimana lelaki sialan itu mempermalukan malaikat kecilnya, bahkan setelah Xander memutuskan diam di luar selama tiga puluh menit—meyakinkan diri untuk merelakannya.

Berengsek. Xander ingin membunuh Aiden. Mungkin nanti, kini ia harus mengeluarkan Crystal dari situasi sialan ini lebih dulu. Tidak. Tidak akan terjadi—jangan harap siapa pun bisa mempermalukan malaikat kecilnya.

Xander menelengkan kepala, rambut hitamnya yang pekat bergerak mengikuti. Mata coklat terangnya berkilauan di bawah cahaya lampu gereja. Tatapannya beralih pada Aiden, lalu berhenti di depan bajingan sialan ini.

"Terima kasih sudah mengalah untuk kami." Xander berkata, sambil memasukkan tangannya ke saku celana. Suaranya cukup keras hingga semua tamu bisa mendengar. Bisik-bisik mulai menguar lagi. Namun, Xander tidak yakin mereka bisa menangkap senyum berbisa, apalagi ancaman yang ia lemparkan pada Aiden tanpa kata.

Aiden mematung, tegang, rahangnya mengeras. Membuat Xander makin muak.

Xander tetap tersenyum. Menepuk-nepuk bahu Aiden. "*You are my best friend.*"

Mengabaikan geraman Aiden, Xander melanjutkan langkahnya.

Keheningan kembali menyelimuti gereja. Tegang. Hanya ada kilatan *blitz* dan suara jepretan kamera yang mengabadikan momen. Para tamu undangan menatap bingung—begitu kontras dengan wajah Xavier yang sudah berdiri dengan wajah tegang—Aurora memegangi lengannya, tampak waspada. Sedangkan di ujung yang lain, Javier terkekeh tanpa suara.

Xander tidak memedulikan mereka semua. Sedetik pun ia tidak mengalihkan perhatiannya dari Crystal. Xander hanya ingin cepat sampai padanya, melihat apakah dia baik-baik saja.

Setiap langkah yang Xander ambil ke altar itu cepat dan ringan, berhenti di hadapan Crystal.

"Maafkan aku," kata Xander. "Ini seharusnya hal yang sudah aku katakan sejak dulu."

Tidak ada jawaban. Crystal tidak bergerak, dan Xander bersimpuh.

Xander mendongak, tersenyum tulus menyadari segala perasaan menyesakkan yang tadi bergejolak di balik kulitnya entah

kenapa menghilang begitu saja—terganti rasa lega. Apa itu yang sedang Crystal rasakan?

"Aku mencintaimu."

Crystal masih bungkam dengan eskpresi lega, membuat Xander berani meraih dan menggenggam satu tangan Crystal. Tiap titik yang bersentuhan terasa benar. Menenangkan sekaligus membuat lega. Tidak ada lagi keraguan, apalagi rasa takut. Xander bersumpah, ia akan berjuang hingga detak jantungnya yang terakhir untuk mempertahankan genggaman ini.

Sekarang, Xander tahu apa yang harus ia lakukan. "Crystal Princessa Leonidas. *Princess ... My Meng. My Little Angel. Will you marry me?"*

Bibir Crystal terbuka dan menutup. Perlahan, Xander menarik Crystal—membuat gadis itu setengah membungkuk.

"Lama sekali," ucap Xander malas. Xander berdecak, berusaha menahan senyum gelinya. “Begini saja; kalau kau berkedip,maka jawabannya iya."

Crystal mengerjap. Entah karena disengaja, atau karena dia tidak percaya.

Tidak masalah. Itu tetap jawaban.

Xander menyeringai. "Oke. Karena jawabannya iya...," putus Xander merdu sambil mencium jemari Crystal. Tatapannya tidak lepas dari wajah *shock* gadis itu. "Bisakah kita menikah sekarang?"

Seharusnya, Crystal tidak perlu terkejut. Xander yang dia kenal memang seperti ini; sering muncul tiba-tiba, suka melakukan hal sinting yang memancing gelengan orang lain, dan senang menjadi pusat perhatian kapan dan di manapun. Baginya, membuat orang kesal adalah seni. Meski begitu, Xander selalu menanyakan persetujuan Crystal; alih-alih mengatakan *kau harus menikah denganku*—seperti Aiden. Xander selalu bertanya; Maukah?

Bisakah? Bahkan, saat menciumnya. Lelaki ini juga telah mempertaruhkan nyawa, menyelamatkannya dari kobaran api, dan tidak menuntut balasan untuk itu.

Lelaki ini ... tulus.

Dengan mata berkaca-kaca, Crystal memandang Xander. Orang yang akan berbagi kehidupan, sedikit pertengkaran kecil. Selamanya.

Xander.

Xander-nya.

Elysium, pemimpin tertinggi *Tygerwell,* kini bersimpuh di depannya. Hanya padanya. Crystal yakin, Xander pasti tidak akan pernah mau membungkuk kepada siapa pun. Namun, Xander bahkan pernah merendahkan diri—berlutut pada Alex hanya untuk keselamatannya. Seharusnya sejak dari awal Crystal bersamanya, kenapa ia malah menghabiskan banyak waktu untuk mencintai orang yang salah?

"Say yes, Ital! Say yes!!! C'mon Ital! C'mon!" Teriakan Axelion mau tidak mau membuat Crystal tersenyum, begitu juga Xander.

Nadi Crystal berpacu cepat. Sambil menyadari tiap tarikan napas, tiap gerakan, Crystal membalas pegangan Xander. Mengelusnya lembut. Crystal tidak yakin apakan ia masih bernapas ketika ia mengatakan. "*Yes. Of course yes."*

Mata Xander berbinar bahagia, sampai berkaca-kaca. "Katakan lagi."

"*Yes. I do.*" Crystal melepas satu genggaman mereka, membelai rahang Xander. "Tapi, kau tetap harus mendapat restu dari *Dad—"*

"Sudah kurestui," sela Javier. "Langsung saja menikah sekarang."

Terkejut, Crystal menoleh, manatap Javier yang sedang tersenyum lebar. Bahkan wajah ayahnya itu berseri-seri. Di sampingnya, Anggy memperlihatkan raut yang sama bercampur

sisa-sisa keterkejutannya. Begitu kontras dengan Xavier yang sudah siap menariknya dari altar, kalau tidak ditahan Aurora.

Crystal kembali memusatkan perhatiannya kepada Xander. Jantungnya berpacu cepat, ketika Xander menggenggam jemari Crystal, dan menatap ke Pastor. "Tolong nikahkan kami, Bapa."

Pastor itu menatap Crystal, Xander, dan Javier bergantian. Kemudian, mengangguk mendapati kesungguhan di wajah mereka. "Baiklah. Siapa namamu, Nak?"

"Xander Peter Raul Leonard." Xander baru membuka mulut ketika Javier menyela cepat. Terkekeh geli begitu Xander dan Crystal menatapnya terkejut. "Kau harus menggunakan nama asli—nama baptismu untuk bersumpah di hadapan Tuhan."

Tunggu. "Leonard? Kau Leonard?" ulang Crystal sambil mengerjap. Terkejut.

Namun, sepertinya bukan hanya Crystal, badai *blitz* yang makin parah, berikut suara jepretan kamera terdengar makin riuh.

Xander mengerang. "Nanti kujelas—"

"Dia pewaris sah keluarga Leonard, Crys. Satu-satunya pewaris sah. Putra kesayangan teman *Daddy;* Ares Rikkard Leonard," sela Javier dengan santai.

Crystal menegakkan tubuh, merasakan remasan tangan Xander ketika keriuhan makin menjadi. Terutama ketika keluarga Lucero meninggalkan gereja, termasuk Aiden. Wajah tegang dan marah mereka tersorot kamera.

Suara bisik-bisik para tamu, juga lemparan teriakan dari wartawan yang makin ricuh membuat *bodyguard* Leonidas turun tangan. Di antara mereka, juga ada *bodyguard* dengan logo kepala singa—persis seperti yang pernah Crystal lihat di mobil Lilya.

Tidak ada pertanyaan. Tidak ada pernyataan. Tidak ada yang menghentikan pernikahan mereka. Crystal hanya diam, sadar dia dan Xander akan memiliki banyak waktu untuk menguraikan semua ini.

Setelah beberapa lama, kondisi kembali kondusif dan Pastor mulai bicara. "Baiklah. Sekali lagi, pernikahan adalah sesuatu yang suci. Sebelum semua ini dimulai, jika ada yang keberatan dengan pernikanan ini, kalian bisa berbicara sekarang atau diam selamanya."

Hening. Semua orang seperti menahan napas, sementara Xander semakin menguatkan kaitan jemari mereka.

Pastor berkata lagi, *"Do you Xander Peter Raul Leonard take Crystal Princessa Leonidas to be your wife, and do you solemnly promise before God and these witnesses to love. Cherish, honor and protect. Promise to stay to her in good times and in bad. In sickness and in health and in richer and in poorer. Until death shall both of you a part?"*

"I do." Xander menjawab tegas—matanya tidak sedetik pun lepas dari Crystal ketika ia mengulang ucapan pendeta. *"I, Xander Peter Raul Leonard. Before God and the withnesses, take you Crystal Princessa Leonidas to be my wife, to have and hold from this day forward, for better for worse, in sickness and in health, for richer or poorer, and I promise to love, cherish and protect you. Until death shall us apart."*

Pastor itu mengangguk dan tersenyum, lalu beralih pada Crystal. *"Do you Crystal Princessa Leonidas take Xander Peter Raul Leonard to be your husband, and do you solemnly promise before God and these witnesses to love. Cherish, honor and protect. Promise to stay to him in good times and in bad. In sickness and in health and in richer and in poorer. Until death shall both of you a part?"*

"I do." Dalam satu tarikan napas, Crystal menjawab, *"I, Crystal Princessa Leonidas. Before God and the withnesses, take you Xander Peter Raul Leonard to be my husband, to have and hold from this day forward, for better for worse, in sickness and in*

health, for richer or poorer, and I promise to love, cherish and protect you. Until death shall us apart."

Suami—suamiku. Xander Leonard.

Ketegangan dalam diri Crystal mencair. Senyum Xander begitu hangat dan manis. Lalu, tanpa mengatakan apa-apa, Xander melepas cincin berbentuk bulu dari *rhodium* di jari kelingkingnya.

Jantung Crystal bergemuruh ketika lelaki itu meyematkannya di jari manis tangan kanannya.

Crystal menggigit bibir bawah, teringat jika ia tidak menyiapkan cincin untuk Xander. Tidak mungkin ia memberikan cincin yang akan dipakai Aiden. Crystal mendekatkan wajah mereka, berbisik, "Bagaimana ini? Aku belum menyiapkan cincin—"

"*It's okay*. Kita akan mendapatkannya nanti."

Wajah Crystal memanas. Namun, belum sempat ia berucap lagi, Pastor sudah kembali berucap sambil menatap Xander dan Crystal bergantian. *"So they are no longer two, but one flesh. Therefore what God has joined together, let no one separate. Now you may kiss your bride."*

Xander mendekat dengan napas tak beraturan. Tangan kanan Xander menyentuh wajah Crystal, sementara tangan yang lain mendarat di pinggang dan menarik Crystal mendekat.

Crystal merangkul bahu Xander, memejamkan mata saat bibir mereka bertemu.

Ciuman Xander begitu lembut, halus. Terasa seperti janji untuk saling melindungi. Untuk saling mendampingi. Tubuh Crystal gemetar, ia ingin menangis. Selain *daddy*-nya, akhirnya ada lelaki yang bisa membuatnya merasa dicintai sebesar ini.

FALLING for the BEAST | Part 31
– Ask For It –

LUCERO'S MANSION, Barcelona—SPAIN | 11:15 AM

THE SUCCESSOR OF THE LEONARD CLAN WAS REVEALED!

XANDER PETER RAUL LEONARD : WHO IS HE?

THE ROYAL WEDDING FROM LEONARD AND LEONIDAS.

TWO KINGDOM BECOMES ONE! LEONARD AND LEONIDAS SHARES JUMPED TO THE HIGHEST POINT!

Berengsek. Berengsek—berengsek!

Aiden menghantamkan botol *wine* ke televisi, tepat ketika layarnya menampilkan adegan *wedding kiss* Crystal dan Xander. Benci melihat senyum bahagia Crystal, terutama senyum selebar samudra Javier. Sontak, layar itu mati sekaligus menjadi benda terakhir yang hancur, mengikuti ruang kerja Aiden yang sudah hancur lebih dulu.

Pecahan kaca di mana-mana. Kursi yang terbalik. Benda-benda yang berserakan. Berengsek! Aiden mengepalkan tangannya di atas meja, begitu keras hingga buku-buku jemarinya memutih. Napasnya terengah, darah menggelegak dengan kemeja berantakan, bahkan beberapa kancing hilang.

Berengsek! Bukan seperti ini yang Aiden inginkan.

Aiden melirik potret besarnya dengan Crystal yang tergantung di dinding, tersenyum bahagia dengan lengan Crystal melingkari lehernya, memeluknya dari belakang. Seakan dunia hanya milik mereka.

Crystal-nya.

Miliknya.

Gadis itu seharusnya mengejarnya, meminta maaf untuk dosa yang ia lakukan. Memohon-mohon. Lalu, Aiden akan merengkuhnya lagi, mengikatnya, dan membuat Crystal menyadari—hanya Aiden yang pantas untuknya! Hanya dia yang bisa menerima dirinya yang sudah kotor. Hanya Aiden yang mencintainya! Tidak ada yang lain!

Kenapa William berengsek itu harus datang? Kenapa dari dulu lelaki sialan itu terus saja mengganggu semua rencananya?! Membentangkan jarak antara dirinya dan Crystal?!

Rasa mual di perut Aiden menyebar, melembabkan tangannya hingga ia mengepalkan tangan. Aiden meraih ponselnya di atas meja, segera menghubungi si berengsek yang lain.

"Apa si William berengsek itu benar-benar pewaris asli?" kata Aiden begitu panggilannya tersambung. Tanpa jeda. Tangannya mencengkeram ponsel kuat. "Kenapa bukan kau?"

"*Elysium* memang yang termuda dari kami berempat. Tapi, hanya dia yang tercatat secara hukum melalui pernikahan yang sah. Bisa dikatakan aku hanya anak selir. Ayah berengsekku meninggalkan kami setelah bertemu dengan wanita sialan itu. Dia bahkan langsung menikahinya secara resmi, sementara keberadaan kami selalu disembunyikan." Kemarahan terdengar jelas di nada suara lelaki itu. "Dia kembali ke ibuku setelah wanita sialan itu meninggalkannya. Menikahi ibuku selama satu bulan, lalu menceraikannya lagi. Memang cukup untuk membuatku tampil menjadi anak dari Ares Leonard, tapi ahli waris utamanya tetap si berengsek itu."

Hening.

Tanpa kesulitan, otak Aiden dipenuhi kenangan bersama Crystal. Wajahnya yang secantik malaikat, tawa jernih yang membuatnya bahagia, sifat manja dan keras kepala yang

membuatnya goyah—juga segala hal tentang Crystal yang selalu membuat sesuatu dalam dirinya hidup kembali.

Kemarahan Aiden kembali terbit. Desakan untuk mengambil kembali sesuatu yang paling berharga dalam hidupnya mengalahkan pertimbangan lain.

Persetan dengan Leonard. Sekarang dan selamanya, Crystal tetap miliknya.

"Oke. Kita habisi dia." Cengkraman Aiden di ponselnya mengencang. *"I'll help you to kill that asshole. Crystal will back to me, and you will get Leonard throne as you want."*

LEONARD MAJESTIC HOTEL, Barcelona—SPAIN |7:15 PM

Pesta resepsi dilakukan secara *private,* hanya dihadiri kerabat dekat, tepat di *rooftop* hotel bintang tujuh milik keluarga Leonard. Lilya berhasil menyiapkannya dalam waktu singkat, dan Crystal bahagia bukan main. Berdekorasi cantik, sederhana, dan hangat. Meja-meja kayu panjang yang masing-masing berisi delapan kursi dibuat saling berhadapan, dihiasi lampu-lampu temaram, tanaman rambat, lilin di setiap meja—juga lentera-lentera yang berpendar indah. Berbotol-botol anggur disuguhkan. Semua orang bersantai, tertawa, bahkan Crystal.

Xander terlihat tidak bisa mengalihkan pandangan saat Crystal sedang berbincang dengan Aurora, Lilya, dan beberapa gadis yang tidak Xander kenal, padahal Xander sendiri sedang sibuk menyapa tamu-tamu yang lain. Kemudian, Xander meninggalkan tamu-tamu itu dan berjalan menghampiri Crystal.

Seakan tahu yang Xander inginkan, Lilya, Aurora, dan para wanita itu segera meninggalkan Crystal.

"*Mrs*. William." Xander memeluk Crystal dari belakang—tersenyum geli begitu gadis itu menoleh, tatapannya terkejut. Namun, secepat kilat berubah menjadi senyum.

"Maksudmu *Mrs*. Leonard?"

Xander mendengus, mengecup lembut leher Crystal. Jika bukan karena Crystal dan Javier, sampai mati pun, Xander akan menolak keras memakai nama belakang pria itu—apalagi mengakui diri sebagai ahli waris.

"Asal kau tahu, aku nyaris gila karena nama belakang itu."

"Kalau semua itu membuatmu nyaris gila," bisik Crystal, ia mengelus kepala Xander sambil menahan senyum. "Bayangkan saja hal-hal yang ingin kau lakukan di malam pengantin kita."

Tubuh Xander menegang. "Itu akan membuatku lebih tersiksa."

"Benarkah?"

Xander memutar tubuh Crystal, membungkuk, dan menatapnya kesal. "Apa aku harus berpamitan dengan para tamu?"

Crystal melingkarkan lengannya di leher Xander, lalu ia berjinjit dan menempelkan bibirnya ke bibir Xander—menghadiahkan ciuman singkat dan manis. "Aku melihatmu muram tiap kali orang memanggilmu Leonard. Apa memang seburuk itu?"

"Aku khawatir akan jadi seperti ayahku, si pria yang bernama Leonard itu. Dia bukan tipe pria yang mudah dicintai."

"Kau sangat mudah dicintai, Xander. Bahkan saat kau bersikap menyebalkan."

Xander menyeringai. "Jadi kau mengaku sudah mencintaiku? Kau tidak butuh bantuan Erick lagi?"

Crystal mengerucutkan bibir, dan Xander terkekeh geli. Lelaki itu mengecup kening Crystal lama, seolah sedang berbisik rangkaian kata-kata cinta yang indah dan menggoda.

"Aku tidak tahu. Apa aku harus bersyukur, atau marah dengan kelakuanmu."

Xander meringis melepaskan bibir dari kening Crystal, lalu menoleh. Sambil merangkul pinggang Crystal, Xander berbalik. Mereka kompak memperhatikan seorang perempuan cantik dengan gaun putih panjang yang elegan—mempertontonkan punggung dan

dadanya yang seksi, rambut dikuncir kuda dan *lipstick* merah pucat—berhenti di depan mereka. Senyum dan gelengan perempuan itu membuat Xander mengeratkan rangkulan di pinggang Crystal.

"Kau benar-benar anak berbakti! Aku beruntung memilikimu."

Siaga satu. Xander tersenyum, berusaha tampak tenang. "Nyonya Charlotte. Kau datang?" Crystal memperhatikan wajah panik yang disembunyikan Xander, lalu membalas tatapan dan senyum lebar Charlotte.

"Nyonya Charlotte? Ah, jadi anakku memang ingin aku tidak datang?" ucap perempuan itu sambil melepas satu *high heelsnya.*

Xander meringis, dan pria tegap tinggi seumuran Javier—mengenakan kemeja putih dan jas hitam tanpa dasi dengan wajah yang mirip Xander, kecuali bagian rambut dan jenggot tipisnya yang mulai memutih, menepuk pundak Charlotte, lalu berbisik dengan suara yang masih bisa didengar oleh Xander dan Crystal.

"Tahan dirimu, Sayang. Jangan meninggalkan kesan yang buruk pada menantu kita."

Kemudian, ia menatap Xander—tersenyum kaku. "*Long time no see, Son*." Suara datar, tanpa kehangatan mengalun, tetapi saat menatap Crystal pria itu melembut. *"Look who's here! Finally I have daughter.* Bolehkah Papa memelukmu?"

Crystal menatap Xander, dan suaminya itu memaksakan senyum. "Tidak apa-apa, mereka; *Mom and daddy*-ku."

"Benar-benar anak berbakti," sela Charlotte ketus. "Apa memang seperti ini caramu memperkenalkan kami pada istrimu?! *Really?* Apa memang harus setelah sumpah pernikahan—"

"Sayang. Bukankah katamu, apa pun, asal mereka menikah?" Nada geli Rikkard menginterupsi. "Sekarang mereka

sudah menikah. Apa lagi yang perlu kita permasalahkan? Benar begitu, *Red Sparrow?"*

Tidak hanya Xander, bahkan Crystal pun menganga. Sementara Charlotte mendongak, menatap pria itu dengan tatapan memeringatkan.

Xander mengernyit, emosinya terbit. "Jangan bilang ... kau yang menyuruh mereka memburu—"

"Hanya untuk membuatmu bergerak," potong Charlotte cepat.

"Mom!" Rahang Xander mengeras, tetapi Crystal masih terlalu kaget untuk merespon apa yang terjadi di depannya. Amarah menjalari darahnya, memompa rasa frustasinya. Sialan. Jadi Crystal harus dikejar-kejar, bahkan setelah dia menarik perintah—*hanya karena mereka?*

Mengabaikan geraman Xander, Rikkard merentangkan kedua lengan dan menatap hangat sambil tersenyum—meminta Crystal mendekat. "Kemari, Nak. Aku sangat senang kau yang menjadi menantuku. Tidak. Kau bukan hanya sekedar menantu, kau putriku. *Welcome to family, we are so glad to have you."* Lalu Rikkard memeluk Crystal hangat.

"Xander akan menjadi suami yang baik untuk Crystal—aku yakin itu. Karena aku Leonidas. *You hurt my daughter—and I'll hurt you more by myself.* Aku bisa memastikan kepalanya berlobang, atau aku akan meminta Rikkard membereskannya sesuai janjinya. Benar begitu, Rikkard?"

Ares Leonard mengangkat gelas *wine*-nya ke udara, menganggguk sembari meneguk *wine-nya.* Sontak, semua orang yang sedang menyantap makan malam sambil mendengar pidato keluarga tertawa, termasuk Crystal. Di piringnya, tersaji salad dan *steak.* Namun, alih-alih makan, Crystal lebih memilih memandang Javier dengan rasa haru yang besar. Entah sejak kapan

ia menggeser kursinya lebih dekat dengan kursi Xander—menyandarkan kepala ke tubuh lelaki itu yang kuat dan hangat. Sementara di bawah meja, jemari mereka saling bertaut.

"Jadi, Xander. Aku memberikannya padamu. Jaga dia, seperti aku menjaganya. Dia milikku yang paling berharga."

Dada Crystal menghangat, dia mendongak menatap Xander—melihat kesungguhan di matanya begitu lelaki itu mengangguk pada Javier. Crystal merona, kembali menghadap ke meja di sisi keluarga—melihat Anggy yang sudah berdiri menggantikan Javier diikuti tepuk tangan. Begitu cantik dengan *dress pink* panjang yang dipadukan dengan anting dan kalung berlian besar.

"Jujur saja. Aku masih benar-benar terkejut. Pernikahan ini sangat jauh dari bayanganku." Anggy tersenyum, menggeleng pelan seraya menatap Crystal. "Tapi, entah kenapa ketika aku melihat kebahagiaan di mata putriku, aku merasa ini hal yang paling benar."

Crystal melihat Anggy menghapus air mata di ujung mata, membuat matanya juga ikut memanas.

"Crystal. Sayangnya *Mommy.* Rasanya masih sulit mempercayai hari ini benar-benar datang. Tapi malam ini *Mommy* benar-benar yakin untuk melepasmu. Berat rasanya membayangkan tidak akan ada lagi bocah kecil yang mencari *Mommy* lagi ketika dia kesulitan tidur—meminta dinyanyikan *lullaby.* Bahkan ketika dia sudah sebesar itu." Anggy terus tersenyum, sekalipun air mata sudah keluar, sambil menatap hangat Crystal dan Xander. "Xander. Terima kasih sudah datang ke kehidupannya. Berjanjilah, bukan hanya hari ini—tapi seumur hidup kalian, aku ingin kalian terus berusaha bahagia bersama. Jaga putri kecilku dengan baik, kumohon."

"*Mommy....*" Crystal menahan isakan, merasakan kehangatan jemari Xander yang makin menggenggamnya erat.

Lalu, lelaki itu berkata. "*Always and forever. You have my word, Mom.*"

Tepuk tangan kembali bergema ketika Anggy duduk. Digantikan Charlotte yang sudah berdiri sambil tersenyum sumringah. "Sama seperti *Mrs*. Leonidas, aku juga masih sulit mempercayai hari ini datang. Apalagi aku memiliki anak yang benar-benar pintar," kata Charlotte sembari menatap Xander kesal. "Namun, di sini, aku sungguh-sungguh berterima kasih pada Mr dan *Mrs* Leonidas yang sudah menghadirkan Crystal ke dunia ini. Sosok malaikat kecil yang sudah sejak dulu putraku kagumi." Crystal terkejut, disusul tubuh Xander yang menegang. Bahkan, Crystal melihat Xander menatap Charlotte memohon begitu ia mendongak.Namun, Charlotte tidak terpengaruh, meneruskan pidato. "Aku masih ingat, betapa sulitnya dulu mengajak anak pintar itu ke Gereja. Aku harus menariknya, menjejalkannya ke mobil—bahkan terkadang harus kelimpungan mencarinya yang pintar bersembunyi," lanjut Charlotte. "Tapi, semuanya berubah sejak dia melihat Crystal. Bocah kecil itu tidak susah aku ajak ke gereja lagi."

Xander terbatuk.

Crystal menoleh, menatap Xander yang masih terbatuk. "Benarkah itu?" tanyanya. "Sejak kapan kau menyukaiku?"

"Sepertinya aku butuh minum."

"Meng!"

Xander mengerang, menatap Crystal sebal, kemudian dia berbisik, "Sejak kau berusia delapan tahun." Lalu, buru-buru mengalihkan pandangan.

"Benarkah?" Crystal menarik lengannya. Meminta Xander menatapnya lagi, gemas melihat bagaimana telinga lelaki itu memerah. "Bagaimana bisa?"

"Aku tidak tahu. Jika aku tahu, mana mungkin aku mau menyukai gadis manja dan berisik sepertimu?"

Crystal mencebik. Namun, di detik selanjutnya Crystal sudah mencium sudut bibir Xander—membuat Xander terkejut,

kemudian mengelus pipi lelaki itu dengan satu tangan. "*It's okay*. Terima kasih sudah menyukaiku selama itu."

"Itu perkara mudah," gumam Xander sembari memegang jemari Crystal. "Kau tidak akan tahu seberapa banyak aku menyukai hal-hal yang berkaitan denganmu."

Nadi Crystal berpacu. Dadanya nyaris meledak karena bahagia mendengar pengakuan Xander yang sebanyak itu. Dia mungkin sudah mencium Xander lagi jika saja suara Xavier tidak menginterupsi. Menoleh, Crystal melihat kakaknya itu sudah berdiri, menggantikan Charlotte—tampak tampan dengan balutan jas yang pas badan.

"Oke. Aku tidak akan berlama-lama. Intinya satu; Xander ... aku masih tidak menyukaimu. Jadi, jika kau sampai menyakiti adikku. Kau tentu tahu apa yang akan kulakukan padamu." Secepat itu Xavier berdiri, secepat itu Xavier duduk.

Xander menghadap Crystal. "Apa itu jenis pidato keluarga terbaru?"

"That's my brother."

Malam bergerak lambat. Setiap detik yang Crystal lewati terlalu berharga—terlalu membahagiakan untuk ia lewati dengan cepat. Suasana berubah begitu tiba waktu dansa. Semua orang mulai memenuhi lantai—berpasangan. Bahkan, Crystal sempat heran melihat Andres ada di sini, terlebih ketika ia berdansa bersama Lilya.

Crystal sudah berganti pasangan dansa. Tadi dengan Rikkard, dan sekarang ia berdansa dengan ayahnya; Javier Leonidas. Bersandar manja pada dada sang ayah, sementara tubuh mereka mengikuti irama lagu. Dansa pertama mereka setelah Crystal menjadi milik orang lain. Tidak jauh dari mereka, Xander tengah berdansa dengan Anggy—setelah sebelumnya berdansa dengan Charlotte.

"Kenapa *Daddy* bisa memberikan restu padaku dan Xander secepat itu?" Crystal mendongak ke arah Javier.

"Karena aku lebih mengenalnya daripada kau, Crys," kekeh Javier. "Sejak dia menyebutkan namanya di kapal, aku sudah tahu dia siapa—anak Rikkard. *Daddy* adalah ayah baptisnya."

"Benarkah?"

"Kenapa? Apa sekarang kau sudah merasakan bagaimana dunia bercanda padamu?"

Crystal mencebik, tapi setelah itu dia tersenyum sekaligus memahami perasaan itu. Sambil menarik napas dalam Crystal membiarkan harapan dan kegembiraan menyelubungi dadanya. "Aku menyayangi *Daddy."*

Javier tertawa. "Aku juga—"

"Hanya *Daddy?"* Menoleh, Crystal tersenyum melihat Xavier sudah berdiri di sebelah mereka, menatapnya jengkel. "Kapan giliranku? Aku juga ingin berdansa sebelum pengantin sialan—"

"Xavier." Javier menginterupsi, menatap lelah Xavier sambil menghentikan dansa mereka. "Kau bisa berdansa dengan adikmu sekarang." Lalu, Javier menyerahkan Crystal pada Xavier.

Crystal menatap Xavier sebal, tapi ia tersenyum begitu meraih uluran tangan sang kakak. Membiarkan Xavier menuntunnya mengikuti irama lagu. Tanpa kata-kata. Tapi, tatapan hangat Xavier padanya membuat Crystal tahu lelaki ini juga sangat menyayanginya.

"Apa kau masih marah aku menikah dengan Xander?" Crystal memberanikan diri bertanya pada Xavier setelah beberapa lama.

"Jangan sebut namanya."

"Tapi, dia suamiku," gumam Crystal. Namun, kata-kata itu seperti hilang ditelan tarian mereka. "Apa sebegitu sulit bagimu untuk berbaikan dengannya? Meminta maaf?"

"Untuk apa juga aku minta maaf?" Xavier mengembuskan napas. "Satu-satunya oang yang harusnya meminta maaf adalah—"

"Hai, kakak ipar." Suara Xander yang tenang menginterupsi dansa mereka. Membuat keduanya berhenti, menatap Xander yang sudah menyunggingkan senyum menyebalkan. "Kembalikan istriku. Sudah saatnya dia berdansa denganku."

Suasana mendadak tegang. Crystal bisa melihat dengan jelas kilat tidak suka di mata Xavier begitu menatap Xander—bahkan rahang kakaknya menegang. Namun, hal yang tidak biasa terjadi. Xavier menarik napasnya panjang, sebelum mengembuskannya pelan, kemudian mencium pipi Crystal. "Aku mengawasimu. Jaga dia baik-baik."

Xander tersenyum jenaka. "Ya, Kakak Ipar."

Mereka mengakhiri pembicaraan, sekalipun Crystal tahu—pasti kekesalan Xavier sudah menumpuk mendapati segala kejahilan Xander.

"Hai, Princess," panggil Xander, terdengar menggoda dan bahagia. Bibir Xander bersentuhan dengan leher Crystal, lalu berbisik, "*Dance with me, Mrs. Leonard."*

Crystal meremang, wajah lelaki itu hanya berjarak beberapa inchi dari wajahnya. Tersenyum tulus dan hangat.

Tanpa sadar, Crystal balas tersenyum. Membiarkan Xander menariknya menari berputar-putar—seakan dirinya seringan udara. Lalu, semuanya mengalir begitu saja seperti dansa pertama mereka di danau. Crystal nyaris tidak ingat langkah-langkah yang ia pelajari ketika kecil, tapi Xander selalu tangkas menutupinya dengan gerakan liarnya yang anggun—membaur bersama Crystal tanpa keraguan. Mengajak Crystal berdansa dengan bebas bagai *dandelion*, sementara Xander adalah angin yang menerbangkannya.

Ketika pada akhirnya tarian mereka melambat, Xander menopangkan dagunya ke kepala Crystal—memeluknya. Jari-jarinya yang lain mengelus punggungnya lembut. "Crystal," bisik Xander, entah bagaimana lelaki ini selalu bisa membuat nama Crystal terdengar indah. "Crystal," bisik Xander lagi. "Crystalku.'

Bukan seperti panggilan, tapi lebih terasa karena Xander senang menngucapkannya.

Bahagia menguasai Crystal, merasakan embusan napas Xander dengan wajah sangat dekat. “Ayo, kita pergi sekarang."

Crystal mengangguk, tidak bisa berpikir, terkesima ketika melihat, mencium aroma tubuh Xander—juga hangat pelukan suaminya. Detik berikutnya, Xander sudah menggenggam dan menarik Crystal keluar dari kerumunan menuju *helipad* dengan *helicopter* hitam mewah berlogo kepala singa emas yang sudah menunggu.

Xander membantu Crystal naik. Melingkarkan lengan di pinggangnya tanpa berkata apa pun, sementara *helicopter* melintasi pemandangan malam Barcelona. Indah. Lampu-lampu yang menerangi kota yang tertata seperti lautan cahaya.

Sepuluh menit setelahnya, *helicopter* berhenti di atas *helipad mansion* berdesign *modern,* didominasi warna putih gading dengan tiga lantai, terletak tepat di atas bukit dengan tebing-tebing curam mengitarinya. Tidak ada jalur lain selain udara. Namun, dengan penerangan lampu-lampu keemasan yang menyorot dari kaki bukit—alih-alih menyeramkan, *mansion* itu malah tampak menakjubkan. Tampak canggih. Mengingatkan Crystal dengan rumah Tony Stark.

"Ini tempat rahasiaku." Xander menjelaskan sambil membantu Crystal turun dari *helicopter.* "Biasanya aku kemari untuk bersembunyi," katanya, lalu menuntun Crystal, *helicopter* kembali mengudara.

Dalam keheningan, pandangan Crystal menjelajah, menatap tiap sudut *mansion* itu. Sama dengan penampakan luarnya, tampilan dalamnya juga sangat *modern.* Di dominasi warna putih gading, coklat dan emas. Tampak begitu luas dengan sebagian dinding kaca—menampilkan pemandangan bukit di kejauhan. Furniturenya juga modern.

Ruang tamu luas dan meja makan berkursi banyak menjadi hal pertama yang Crystal lihat. Namun, Crystal tidak bisa meneruskan pengamatannya karena Xander menariknya ke kamar.

Warna dan modelnya senada dengan yang di luar, tapi selain dinding—beberapa langit-langit di kamar itu juga terbuat dari kaca—menampakkan pemandangan langit malam. Mengingatkan Crystal pada kamar loteng.

Ranjang besar berwarna abu-abu terletak tepat di tengah ruangan, di bawahnya dilapisi karpet beludru. Namun, perhatian Crystal lebih terfokus pada rak buku besar yang menempel di dinding—tepat di dekat ranjang.

Crystal melepaskan genggaman Xander, berjalan sendirian ke sana dan mencoba memeriksa buku-buku yang Xander koleksi. Kebanyakan buku dengan bahasa yang Crystal mengerti; Inggris, Spanyol, Rusia, Jepang dan Perancis banyak membahas astronomi, teknologi dan sejarah. Selain itu, Crystal mengernyitkan kening. Tidak paham dengan bahasa-bahasa lain di antara kumpulan buku itu. Bahkan beberapa diantaranya tidak menggunakan alfabeth.

Apa ini? Jerman? Portugis? Yunani? India? Korea? China?

"Kau paham semua bahasa ini?" Crystal berputar sambil mengangkat salah satu buku dengan gambar yang seperti pernah ia lihat di rumah Eyang Uti. Tunggu. Apa namanya? Wayang?

Xander hanya tertawa tanpa suara, kemudian mendekat. "Menurutmu?"

"Kalau bisa, bacakan ini."

Xander mengelus wajahnya, tersenyum. "Aku sudah menceritakannya padamu. Itu cerita Ramayana dari sisi Rahwana. Katamu, kau tidak suka. Apa perlu aku mengulanginya?"

"Tidak jadi." Crystal buru-buru mengembalikan buku itu di rak lagi—menatapnya ngeri. "Aku tidak suka dengan endingnya. Apa semua Rahwana harus berakhir—"

"Tidak semuanya. Rahwana yang ini berhasil mendapatkan Sita," bisik Xander serak. Jari-jarinya menarik pinggang Crystal—membawanya mendekat sampai tubuh mereka bersentuhan. Hangatnya meresap ke tubuh Crystal.

Dengan tangan gemetar dan napas tidak beraturan, ia balas menyentuh rahang Xander.

"Demi Tuhan, Crys." Tangan Xander mulai bergerak, meraba, menyusuri, dan membelai wajah Crystal. "Aku benar-benar berpikir untuk menciummu."

"Kenapa tidak kau lakukan?"

Kemudian, bibir Xander menyesap bibir Crystal—membelainya lembut dan hangat. Tangan Crystal melingkar ke leher dan menarik Xander lebih dekat. Crystal membuka bibir, membiarkan lidah Xander menyelinap masuk—membelai lidahnya.

Suamiku—Xander.

Crystal merasakan tubuh Xander mengeras. Jakun lelaki itu naik turun. Ciuman mereka semakin mendalam, tidak terburu-buru, tetapi bersungguh-sungguh. Rasa panas menyelubungi tubuh Crystal, menenggelamkannya pada rasa lapar dan mendamba yang tidak pernah ia rasakan. Crystal menahan napas, menggeliat merasakan tekanan yang nikmat itu. Xander mengangkat tubuhnya dengan gerakan lembut, kemudian membaringkannya di atas ranjang. Crystal terus mengalungkan tangan ke leher Xander, menariknya lebih dekat, sementara lelaki itu terus memperdalam ciuman. Xander mengerang, dia melepaskan bibirnya dari Crystal—lalu menuju lehernya. Menghisap keras keras di sana, sambil melepas gaun Crystal dalam satu gerakan mulus.

Crystal ingin. Dia ingin. Dia ingin lebih—lebih dari ini.

Namun, Xander malah menarik diri untuk memandangi Crystal. Terengah dengan keringat membasahi kening. Rambut Xander berantakan, tapi juga seksi di saat bersamaan. "Ini tidak akan berakhir dengan cepat," janji Xandet dengan aksen Perancis yang kental.

Crystal menelan ludah, tidak sanggup bersuara ketika yang bisa ia pikirkan hanya lidah Xander menyapu tubuhnya.

Mata Xander yang berkilat menatap Crystal lekat. "*Princess*…," bisik Xander serak. "Izinkan aku menyentuhmu."

FALLING for the BEAST | Part 32
– Starving of You –

"Crystal...."

Crystal mendengar permohonan sekaligus gairah dari cara Xander memanggil namanya. Napas mereka kompak berderu cepat. Kulit Crystal memanas setiap kali kulitnya bersentuhan dengan kulit Xander. Gairah mereka saling dorong, membujuk Crystal untuk memberikan apa pun yang ada dalam dirinya, dan Crystal rela melakukannya. Segalanya. Membalas tiap hal yang sudah diberikan Xander kepadanya.

"*Just do it*," kata Crystal dengan suara parau yang dia sendiri tidak bisa kenali. "Aku ingin merasakanmu, Xander. Sekarang."

Bibir Xander menyerbu bibir Crystal. Lidah lelaki itu membelai menenangkan sekaligus membuat gairah Crystal meledak-ledak. Crystal mengerang, kelimpungan—putus asa. Tidak pernah ada lelaki yang menciumnya seperti ini. Membujuk dengan sensual, tetapi lembut dan memuja.

Crystal mengerang merasakan jemari Xander melintasi perut, naik ke atas sampai ia menangkup dadanya—belaian ringan ibu jari di puncaknya membuat Crystal gila. Lelaki ini tahu di mana harus menyentuhnya, seberapa besar tekanan yang harus diberikan. Crystal mencengkeram kemeja Xander begitu ia memilinnya di sana, meremas dengan tekanan dan tarikan menggoda yang mengirim denyut membutuhkan ke seluruh tubuh Crystal.

"Xander...."

Xander menjulang di atas Crystal, melepaskan jas dan kemeja dengan cepat tanpa berhenti menatapnya. Wajah Crystal merona, ia menelan ludah dengan susah payah. Jika wajah Xander

adalah pahatan sempurna, maka begitu pula tubuhnya. Begitu seksi dan jantan. Otot-otot kekar menonjol di tempat yang tepat.

Xander Leonard—suaminya.

Xander kembali menyapa bibirnya. Menggoda dengan cara yang tidak bisa Crystal cerna, hingga dia memutuskan untuk terpejam sambil membawa kedua tangannya ke rambut Xander. Menarik pelan di sana ketika Xander menurunkan bibir ke lehernya, menyesap dalam dan keras. Rasa panas semakin erat menyelubungi Crystal saat tangan Xander menemukan pinggulnya. Jemari suaminya itu menyelinap cepat di antara kaki Crystal, mencari perlahan, lalu menarik lepas celana dalam Crystal.

Xander tiba-tiba menghentikan semua kegiatan itu, dan Crystal mengerang protes—kemudian berganti desahan saat lelaki itu membelai pahanya. Sapuan lidah Xander turun dari leher ke dada, perut, terus ke bawah. Lalu, kedua kaki Crystal terangkat dan kepala Xander berada di antara pahanya.

Crystal menahan napas, menunggu.

Tubuhnya menegang ketika sapuan lidah Xander terasa di pusat tubuhnya—menyulutnya *di sana*. Lidah Xander yang panas, basah dan halus mendesak masuk, mencicipinya dengan cara yang ia inginkan, membelai berulang kali. Mencumbunya dengan sentuhan panjang dan lama.

Crystal mencengkeram seprai, seraya menggigit bibirnya kuat-kuat agar desahannya tertelan kembali. Namun, semua lepas begitu saja begitu Xander menjilat ke bawah, turun sedikit ... lalu turun lagi.

"Oh, astaga!" Crystal mendesah, separuh terisak. Nyaris gila merasakan serbuan sensasi yang tidak pernah ia rasakan.

Xander menggeram mendengar rintihan Crystal.

Geraman Xander menjalari tubuhnya. Seperti ikan yang menarik umpan, lidah lelaki itu terus mendesak masuk dengan perlahan dan nikmat. Menyerangnya dengan siksaan yang sensual. Kepala Crystal pening. Nadinya berpacu cepat.

"Xander ... *now*."

Crystal menginginkan Xander saat ini juga, bahkan di saat ia tidak tahu apa yang ia inginkan.

Lutut Crystal lemas, kakinya bergetar karena tegang. Bibir Xander terus menyiksa dengan memegangi pinggulnya. Mencumbu dengan sentuhan panjang dan lama. Xander memuaskannya dengan serakah sekaligus menandai, semakin Crystal menggeliat semakin semangat ujung lidah sialan itu bergerak. Inti tubuh Crystal menegang. *Ia nyaris mencapai klimaks....*

Crystal menjeritkan nama Xander, dengan tubuh Crystal melengkung ketika rasa itu menerjang dan mencerai-beraikan kesadarannya menjadi jutaan keping.

Crystal merasa hidup dengan kenikmatan, tetapi juga terbakar oleh kenikmatan. Kulitnya panas dan basah. Klimaks itu menggetarkannya, menghancurkannya—tapi Xander belum selesai. Lidah lelaki itu terus membelai, seolah tidak ingin Crystal menikmati rasa-rasa itu sendirian. Crystal mencapai puncak lagi sambil menangis. Separuh terisak, Crystal menempelkan kepalan tangan ke mata. Gemetar dilumpuhkan kenikmatan. "Xander. *Not again...,"* mohon Crystal serak. *"I can't hold it anymore."*

Crystal merasakan ranjang melesak, ketika ia membuka mata—Xander tengah menatapnya seperti seorang pahlawan membawa kemenangan; puas dan gagah.

Debarannya belum kembali normal, dan Xander sudah menyerangnya lagi. Menyingkirkan sisa kain, memamerkan kegagahan yang membuat Crystal meremang.

"Tell me what you like, Princess," bisik Xander. *"Slowly and soft, or fast and rough?"*

Wajah Crystal memanas dan perutnya mengencang. Dengan kesulitan, Crystal memaksa bibirnya yang kering membuka. "A—aku tidak tahu."

"Tidak tahu?"

"Ya." Crystal menggigit bibir bawah. "Aku tidak pernah."

"Serius? Tidak pernah?" Xander menatap Crystal lekat, menggeleng berkali-kali seakan tidak percaya.

"Kenapa? Kau keberatan?" Crystal berucap sinis, menutupi kegugupannya. "*It's okay.* Aku bisa meminta lelaki lain mengajari—"

Xander menggeram pelan dan dalam, lalu mengunci tubuh Crystal dan mengurungnya dengan kedua lengan. "Aku suamimu. Aku sendiri yang akan mengajarimu. Kau milikku."

Satu tangan Xander membuka kaki Crystal, membelai pahanya. Crystal nyaris tidak bisa bernapas, nyaris tidak bisa berpikir begitu Xander mendesak masuk miliknya.

Sakit.

Sengatan ngilu luar biasa menguasai Crystal. Crystal menutup mata, meringis, mencengkeram punggung Xander erat—berusaha keras tidak menangis. Xander sudah begitu lembut, tapi kulit Crystal yang sensitif masih terasa perih karena desakannya. Sakit. Crystal merasa penuh. Tetapi, masih banyak yang bisa diberikan Xander.

"Xander...."

Xander berhenti.

Samar-samar Crystal mendengar Xander mengutuk, Crystal bisa merasakan tubuh Xander bergetar. *"Princess, are you okay"*

Crystal berusaha keras bernapas.

"*Princess....*" Xander menggeramkan namanya. *"Are you okay? Should I stop?"*

"No."

Crystal menggeleng, menggapai punggung Xander. Mencakarnya begitu Xander mulai mendesaknya dengan ahli. Mengabaikan cakaran Crystal, Xander menarik sedikit dan mendorong pelan. Benar-benar pelan. Kemudian, menunduk dan mencium Crystal lagi, pelan dan manis.

Pelan tapi pasti, rasa sakit itu memudar—tergantikan dengan kenikmatan yang mulai menjalari Crystal. Begitu Crystal

merasakan berat tubuh Xander, panas tubuhnya, juga gairah lelaki itu—ia menyadari betapa Xander menginginkannya juga.

"Apa yang kau rasakan?"

"Kau. Hanya kau," rintih Crystal, ingin bergerak—meminta lebih. Namun, Xander lebih dulu mendesak tanpa henti.

Dia menarik lagi, kemudian mendorong.

Lagi—kali ini begitu cepat dan dalam.

Crystal mencengkeram seprai. Tubuhnya mengencang, meremas tubuh Xander, mencengkeramnya dengan serakah. Mata Crystal kesulitan membuka—begitu sayu. Sensasinya terlalu berlebihan. Tiap kali lelaki itu menarik diri, Crystal merasa kosong, dan tiap kali Xander mendesak masuk, Crystal merasakan kenikmatan membanjiri pembuluh darahnya. Crystal menutup mata.

"*Open your eyes*."

Gerakan Xander terhenti. Crystal mengerang, membuka mata dengan kesusahan—memprotesnya dengan sisa tenaga yang ia punya. "Xander...."

"*Open your eyes, Princess, or I will stop*." Xander menyentak Crystal lagi—mendorong sampai seluruh miliknya memasuki Crystal. "Aku ingin lihat seberapa besar kau menyukai ini."

Lelaki jahat. Crystal merutuk dalam hati sambil mengusahakan matanya terbuka. Begitu sulit. Pandangannya menggelap. Crystal nyaris tidak sanggup. Namun, Crystal juga tidak ingin ini berhenti.

Dari sudut matanya, Crystal melihat raut wajah Xander. , matanya yang buram terpusat pada lelaki itu. Xander adalah hal paling erotis yang pernah Crystal lihat. Nyaris liar, iramanya tepat—tapi perhatiannya terpusat penuh padanya. Sambil mengerang rendah, Crystal mulai mencapai klimaks lagi. Kali ini begitu keras sampai pandangannya menggelap. Tubuh Crystal gemetar karena kenikmatan yang hebat—tenggelam dalam klimaks yang bergelung seperti gelombang pasang.

Crystal lemas merasakan serbuan kenikmatan yang liar. Jantungnya berdegup cepat seiring dengan kulitnya yang menggelenyar. Matanya tetap terbuka, menatap Xander sayu seperti yang lelaki itu mau. Kewanitaannya mengencang di sekitar Xander, mencengkeramnya dengan lapar.

"Crystal. Astaga."

Crystal gemetar hebat, berusaha bernapas, sementara Xander terus bergerak.

Jemari Crystal mencakar seprai, berusaha menahan diri, dan Xander kembali masuk dalam satu hentakan keras. Menggeram seperti binatang begitu bergabung bersama Crystal. Mencengkeram pinggul Crystal, mendesak dalam sekaligus menawarkan keseluruhan diri pada Crystal—tenggelam bersama dalam gairah yang panas, keras, dan lama. Bukti gairah Xander membasahi Crystal, meluncur menuruni kakinya.

Crystal mengamati kenikmatan melintasi wajah Xander. Matanya berpendar seperti bintang-bintang. Lelaki itu memperlambat gerakan pinggul, menunduk di atas Crystal, kemudian menyurukkan wajah ke leher Crystal. Napas putus-putus dan hangat Xander menerpa kulit Crystal yang berkeringat, lalu cengkraman yang keras di pinggul Crystal terbuka.

Keheningan menyibak, hanya diselingi helaan napas mereka.

"Xander..." Crystal memeluk Xander, merasakan dada Xander yang mengembang dan mengempis. Perlahan, mata Crystal mulai menutup lelah. Namun, Xander menarik diri dan membelai wajah Crystal.

"Aku belum selesai," desis Xander serak.

Crystal membuka mata, terperangah merasakan keperkasaan Xander masih kaku dan memperlihatkan kekuasaan yang masih menuntut untuk dipuaskan.

Kemudian, lelaki itu mulai lagi.

Crystal meringkuk di sisi Xander. Keduanya masih telanjang di balik selimut tebal. Xander terlentang, satu lengan ditopangkan ke kening, sementara yang lain merangkul tubuh Crystal—jemarinya membelai perut Crystal sambil lalu.

Napas Xander baru mulai melambat, debar jantung lelaki itu semakin tenang di telinga Crystal. Namun, Crystal kembali merasakan rambut Xander menyapu bahunya, diikuti tekanan bibirnya yang hangat dan keras. Crystal mengerang. Ia memang tidak mempunyai perbandingan, tetapi Xander ... rakus. Sangat rakus.

Cahaya fajar yang lembut sudah menyapu langit, dan Crystal hanya tidur satu jam secara keseluruhan. Kalau dia mengatakan Xander rakus, lalu dia ini apa? Crystal tidak bisa merasa cukup, tidak bisa berhenti. Lagi, lagi, lagi—Crystal sampai berpikir ia akan meledak karena kenikmatan.

Crystal mencoba berguling menjauh, tapi lengan Xander melingkari pinggangnya dan menariknya kembali.

"Aku tidak ingat bagaimana aku bisa berakhir di ranjangmu. Menjadi istrimu," gumam Crystal, serak dan parau.

Dada Xander bergemuruh karena tawa, lalu memutar badan Crystal membuat mereka saling behadapan. Xander menyunggingkan senyum menawan, lalu mencium kening Crystal. "Tapi, di sinilah kita. Kau menjadi—"

"Di sinilah aku. Lemas karena ulahmu. Kurasa aku tidak akan sanggup berdiri lagi, sementara kau—" Crystal beringsut lebih dekat, memeluk pinggang Xander erat lalu mendongak ke wajah Xander yang kemerahan dengan rambut acak-acakan menempel di kening. Crystal menelan ludah. Kenapa suaminya harus tampak seseksi ini?! "Kau terlihat baik-baik saja. Ini tidak adil! Apa aku tidak bisa melakukannya dengan benar?"

Xander tertawa. "Kau tidak ingat berapa kali aku mencapai klimaks?"

Crystal mencebik, menatapnya tajam. "Tapi tetap saja tidak cukup! Karena kau sudah siap beraksi lagi ketika matahari mau terbit."

"Itu artinya, istriku sudah melakukannya dengan sangat hebat." Xander mengelus lembut pipi Crystal. "*Are you okay? Did I hurt you?*"

Crystal sedikit merona. Ia menggeleng, merapatkan wajah ke dada Xander—merasa mengantuk.

"Kau membuatku nyaris gila," erang Xander sembari memeluk pinggang Crystal. "Aku tidak bisa berhenti menyentuhmu." Crystal mendongak mempertemukan kening mereka, lalu ia ditarik makin mendekat. "Ketika aku menyentuhmu, aku tidak bisa memikirkan hal lain." Lalu, Xander mengecup kening Crystal. "Tadi aku tidak memakai pengaman. Jika kau mau, nanti kau bisa meminum pil."

"Kau tidak mau aku hamil?" Mata Crystal nyaris berkaca-kaca ketika sesuatu yang keras terasa menghantam dadanya. "Kalau aku istri pewaris Leonard, bukankah aku diharapkan memberi—"

"Lebih dari apa pun, mendapatkan buah cinta darimu, itu yang paling kuinginkan," potong Xander sambil menyapukan hidung ke hidung Crystal. "Tapi, aku tidak mau kau memberiku anak kecuali kau menginginkannya. *Your body still yours.* Kau tidak memiliki kewajiban memberikan apa pun padaku, *Princess.*"

Sesuatu yang tegang dalam diri Crystal mereda, terganti rasa bahagia. Dia Sama sekali tidak menyangka Xander akan memikirkannya sejauh itu. Crystal tersenyum, menyentuh wajah Xander, membelai alis dan rahangnya dengan ujung jari. "Jadi semua terserah padaku?" goda Crystal. "Baik. Jika seandainya kita sudah tua dan aku belum siap—"

"Aku tidak keberatan. Bahkan jika kita hanya berdua sampai akhir, itu sudah cukup." Xander memiringkan kepala, menyapukan bibir ke bibir Crystal. "*I love you. So much. More than anything.*"

Crystal tersenyum.*"I know. I love you too, Xander…."*

FALLING for the BEAST | Part 33
– Mine –

Xander meringkuk, bocah sembilan tahun itu makin merapatkan tubuhnya ke pojok bawah meja ketika teriakan Charlotte makin menggema—bahkan sampai masuk ke ruang penyimpanan *wine* ayahnya. Padahal ruang bawah tanah ini terletak di bagian paling ujung sayap kanan *mansion,* Xander harus menuruni tangga-tangga kayu tua sebelum masuk ke pintu besar dari kayu berisi rak-rak ratusan *wine* berusia puluhan sampai ratusan tahun.

"Bocah pintar itu benar-benar masuk kesini?"

"Iya, Nyonya. Saya sudah memeriksanya lewat CCTV."

Suara samar-samar Charlotte dan *bodyguard* terdengar dari balik pintu.

Xander makin beringsut ke pojok mendengar suara ibunya yang makin dekat. Apalagi, lima detik setelahnya pintu besar itu terbuka keras—suaranya yang menghantam dinding mengejutkan Xander. Dari kolong meja, Xander melihat *high heels* merah menyala Charlotte, diikuti sepatu-sepatu milik *bodyguard* ayahnya.

"Anak pintar. Apa kau akan terus sembunyi?"

Xander bergeming, menahan napas, sementara orang-orang itu mulai membuka pintu-pintu rak penyimpanan.

"Xander!" Suara Charlotte makin terdengar tidak sabar.

Xander harus kabur sekarang!

Dia menghitung sampai lima sebelum beringsut keluar dari bawah meja, lalu lari dengan jurus seribu bayangan menuju pintu—berniat kabur dari ibunya lagi. Namun, belum sempat Xander keluar dari sana, tubuhnya sudah menabrak seorang *bodyguard* bertubuh tegap—tangan kanan ayahnya sekaligus asisten pribadi Charlotte ; Rex Arthur.

"Saya menemukannya, Nyonya." Rex melemparkan senyum menyebalkan kepada Xander, sementara dia jatuh terduduk.

"Aku tidak mau ke gereja!" Xander memberontak ketika Rex menariknya berdiri. Sialan. Lihat saja, sepuluh tahun dari sekarang—Xander bersumpah akan menjadikan Rex budaknya!"Lepaskan! Kau mau aku hukum?!"

"*Mommy* yang akan menghukummu jika kau terus kabur, anak pintar!" Xander menelan rutukannya begitu Charlotte mendekat, menarik tangannya menggantikan Rex, lalu membawanya menaiki tangga paksa—melewati beberapa *bodyguard* tinggi besar bersetelan hitam di sekitar mereka.

Theodore, *bodyguard* kecil yang umurnya hanya terpaut dua tahun di atas Xander juga ada di sana. Sama-sama mengenakan setelan hitam-hitam seperti yang lain, tapi wajahnya menunjukkan raut kasihan melihat Xander tanpa punya kekuatan untuk membantu.

Xander merengek, tapi itu tidak menghentikan kebrutalan Charlotte. Tangan Ibunya tidak mengendur, bahkan menjejalkan Xander ke mobil lalu masuk dengan cepat sebelum Xander menemukan ide untuk kabur.

Lima belas menit setelahnya, Rex mengemudikan *Limousine* mewah itu melewati gerbang besar *mansion* Leonard.

Selama berkendara, Xander hanya diam—sementara Charlotte terus berceloteh tentang keharusan menjadi umat yang taat. Xander baru tersenyum dan bersorak dalam hati melihat misa di gereja yang sering mereka datangi sudah selesai. Tapi, senyum sadis Charlotte membuat senyumnya pudar, apalagi *Limousine* itu kembali melaju dan berhenti di depan gereja lain yang cukup jauh dari rumah.

Basilica of Santa Maria del Mar; Xander membaca plang nama gereja itu. Gereja itu jauh lebih kecil dibanding gereja yang sering mereka datangi, tapi berdesign *gotic* dengan sulur dan

ukiran-ukiran yang indah. Dinding-dindingnya dibuat dari batu bata. Dan yang paling gawat, Misa di sana belum dimulai. Mau tidak mau, Xander pasrah terjebak di acara membosankan ini lagi. Lihat saja! Minggu depan Charlotte tidak akan bisa menemukannya!

"Kau ini anak siapa?! Kenapa sesulit ini dibawa ke gereja?" celotehan Charlotte masih belum berhenti ketika mereka turun. Dengan menarik dan menyeret Xander memasuki gereja, Charlotte baru berhenti ketika panggilan seorang pria tinggi tegap bermata biru datang.

"*Mrs.* Leonard, Anda beribadah di sini? Di mana Rikkard?"

Masih dengan menggandeng Xander, Charlotte menoleh.

"Astaga! Mr. Javier Leonidas! Keluarga Anda juga beribadah di sini?"

"Iya. Istriku sedang menyiapkan putra-putriku di mobil," jawab pria itu sambil mengangguk, lalu menatap Xander dan Charlotte bergantian. "Dia putramu?"

"Benar. Dia—Xander! Anak ini!"

Mengabaikan panggilan ibunya dan kekehan pria itu, Xander melepas pegangan tangan Charlotte dan masuk ke gereja diikuti Rex.

Secepat ini dimulai, secepat itu dia bisa pulang lalu melanjutkan merakit robot terbarunya. Xander yakin kali ini hasilnya akan keren! Selain bisa terbang, robotnya kali ini juga bisa menyelam dan tidak terdeteksi radar!

Xander sudah hampir duduk di bangkunya ketika sadar belum memasukkan tangannya ke air suci dan membuat tanda salib begitu ia melewati pintu. Dengan langkah malas, Xander kembali ke pintu, mencelupkan tangan ke bejana air suci, bersamaan dengan jemari milik orang lain. Xander menoleh, dia tercekat mendapati sepasang mata biru cerah menyapanya. Pemilik mata indah itu tersenyum, membuat degup jantung Xander berpacu cepat.

Udara terasa berderak di antara mereka, sementara Xander bergeming. Terpana. Gadis itu mengenakan *dress* putih dengan rambut panjang yang dikuncir kuda. Cantik. Dia adalah hal tercantik yang pernah Xander lihat.

Apa gadis itu malaikat?

"Xavier! Tunggu aku!"

Xander terlalu terpana, hingga melewatkan kesempatan menyapa ataupun membalas senyum itu. Dia memperhatikan si gadis berlari menjauh, menghampiri anak lelaki yang sudah lebih dulu masuk ke gereja, lalu melompat dan mengalungkan lengan ke punggungnya—memaksa ingin digendong.

"Crys!" erang si anak lelaki.

"Gendong aku, X! Gendong aku!"

"Kau itu berat!"

"Tidak dengar. Tidak dengar. Kau tetap harus menggendongku!"

"Kau ini menyebalkan sekali!" gerutu bocah lelaki itu, kemudian dia mewujudkan keinginan si malaikat kecil, menggendong menuju kursi-kursi kayu di bagian tengah.

Aku bisa menggendong. Aku juga mau menggendongmu.

Xander mengepalkan tangan, berhenti di ambang pintu dengan perhatian tetap terpusat pada mereka. Mendengus melihat tawa ceria gadis itu ketika bercanda dengan si bocah lelaki yang tampak beberapa tahun lebih tua dari Xander. Tampak bahagia. Malaikat kecil itu bahkan merapatkan tubuh, memeluk, dan berusaha mencium pipinya—sekalipun si bocah lelaki terus beringsut dan mendesis geli.

Dibanding dia, aku jauh lebih ingin memelukmu. Bercanda denganmu.

Sialan. Apa yang membuat malaikat kecil itu begitu menyukainya? Apa karena si bocah lelaki itu lebih tinggi? Lihat saja, setelah ini Xander akan jauh lebih tinggi dibanding dia, sekarang si berengsek kecil itu menang karena lebih tua saja!

"Xander? Kenapa kau masih di sini?" Xander menoleh ke arah Charlotte, yang berjalan mendekat bersama pria tadi dan wanita cantik bermata hijau.

"Tuan muda Xander dari tadi terus melihat—"

"Rex!" Xander mengerang, menatap kesal Rex di belakangnya. Kerlingan dan senyum menggoda lelaki itu membuat kekesalan Xander semakin meledak, terlebih Rex dengan terang-terangan terus menatap malaikat kecilnya.

Sepuluh tahun lagi. Sepuluh tahun lagi. Xander berjanji dalam hati, jika saatnya tiba, dia akan membalas Rex sama besarnya! Lihat saja!

Rex tidak melanjutkan kalimat, membuat Charlotte menatap bingung mereka berdua bergantian.

"Itu dia putra dan putri kami." Ucapan Javier tidak hanya berhasil mengambil perhatian Charlotte, tapi Xander begitu yang ditunjuk adalah si malaikat kecil dan bocah sialan tadi. "Xavier Matthew Leonidas dan Crystal Princessa Leonidas. *See?* Mereka sudah bertengkar saja. Crystal memang sangat manja, dia suka sekali mencari perhatian Xavier."

Xander tidak lagi mendengar kelanjutan pria itu, memfokuskan kembali perhatiannya kepada si malaikat kecil.

Crystal Princessa Leonidas. Little Angel-nya bernama Crystal Princessa Leonidas.

Bukan. Dia bukan Crystal Princessa Leonidas lagi, tapi Crystal *Princess*a Leonard.

Istrinya. Miliknya.

Xander duduk di pinggiran ranjang, memfokuskan perhatiannya pada Crystal.

Cahaya mentari pagi menyinari ujung rambut perempuan itu, sementara istrinya masih terlelap. Helai-helai coklat keemasan

itu berkilau seperti emas yang berpijar. Satu tangan Crystal memegang bantal di sisi wajah cantik, sementara tangan yang lain tergeletak aman di antara dada. Selimut abu-abu menutupi tubuh Crystal dari pinggul sampai paha. Terlihat seperti malaikat, tetapi bukan malaikan kecil seperti dulu—malaikat penggoda yang membuat Xander ingin menyingkirkan selimut itu dan menghujani seluruh tubuh Crystal dengan ciuman.

Xander membelai wajah Crystal, lalu mengecup kening perempuan itu lama-lama. Tidak pernah terpikir olehnya kewarasannya akan bergantung kepada sesuatu yang rapuh seperti Crystal.

"Aku senang kau ada di sini," bisik Xander. "Aku mencintaimu, *Princess....*"

Xander membenarkan posisi selimut Crystal, kemudian ia beranjak dan memunguti pakaian mereka. Tidak lupa wadah berisi handuk dan air hangat di atas nakas, yang ia pakai untuk menyeka dan membersihkan milik Crystal. Menyeka persendian sang istri agar lebih nyaman dalam tidurnya.

Bajingan biadab.

Xander berdiri diguyuran *shower,* terus merutuk kelakuannya semalam. Berengsek. Dia benar-benar berengsek. Padahal tahu itu yang pertama untuk Crystal, tapi Xander malah menghajar sang istri habis-habisan. Bercinta seakan tidak ada hari esok. Terobsesi membuat Crystal mencapai klimaks berkali-kali. Teriakan Crystal, membuatnya kehilangan kontrol akan pikirannya.

Istrinya. Miliknya yang paling berharga.

Xander menghargai Crystal, tapi juga suka membuat istrinya itu bertekuk lutut di bawah kendalinya. Wanita yang selalu dia bayangkan menemaninya di ranjang, mulai detik ini dan selamanya akan terus menghangatkan ranjangnya.

Perempuan itu candu. Meski Xander tidak pernah menyukai bagian tertentu pada tubuh wanita, begitu ia mendapatkan Crystal—semudah itu Xander memuja setiap inchi tubuh Crystal.

Mengagumi tiap lekuk tubuh yang menggiurkan, menggila tiap kali jemari lentik itu membelainya. Xander bahkan tidak tahu seks bisa meredakan rasa haus yang amat dalam, sampai Crystal muncul.

Selesai mandi, Xander keluar kamar mandi dengan tubuh tertutup handuk kimono. Dia mendekati ranjang hanya untuk memastikan Crystal masih terlelap dengan damai, lalu duduk di tepian ranjang sambil membelai lembut puncak kepala Crystal. Haruskan dia membangunkan Crystal? Namun, getaran ponsel Crystal di atas nakas mengalihkan perhatiannya.

Dia segera meraih ponsel itu. Semua sinar hangat dan ringan di mata Xander menguap, tergantikan dingin yang mampu membekukkan sekelilingnya. Bibir Xander mengeras. Bukan hanya karena itu panggilan dari kontak dengan foto profil Crystal dan Aiden, tapi nama yang tersimpan di sana masih ***My Fiance*** dengan logo hati.

Tunangan?! Xander menggeram, mengumpat pelan menyadari Crystal masih belum menghapus kontak bajingan itu. Mengganti namanya pun tidak! Xander berjalan ke balkon.

Xander mengangkat telepon itu, tetapi tidak bicara … menunggu tikus di seberang sana bicara lebih dulu.

"*Crys....*" Suara Aiden terdengar lirih. *"Crys ... aku—"*

"Ada perlu apa, Lucero?" sentak Xander cepat.

"Di mana Crystal?"

"Dia masih tidur. Kelelahan," jawab Xander, diselingi tawa penuh arti. "Ada apa?"

Detik demi detik berlalu tanpa jawaban. Xander menahan desakan untuk meninju dinding di belakangnya. Untuk apa tikus ini menghubungi istrinya?!

"I'm happy to be her first man." Berkebalikan dengan emosinya yang bergemuruh, Xander berkata dengan tenang. "Terima kasih sudah menjaganya untukku, Aiden."

"Pertama?"

Xander mengumpat dalam hati. Kilas-kilas bayangan ketika Aiden menarik dan memanggil dengan julukan tidak pantas saat di rumah peternakan, membuat emosinya makin naik. "Jangan bilang, kau benar-benar mengira Crystalku jalang?"

"Sialan kau, William!" Geraman lirih Aiden terdengar. *"Not your Crystal, but mine!"*

"Wow! Sepertinya kau lupa siapa yang sedang kita bicarakan. Crystal Leonard, dia Istriku."

"*I don't care. She's still mine,"* kata Aiden serak. Gelegar emosi membayangi suaranya. "*She loves me, William. Just me*. Kau hanya pengganti. Bisa kau bayangkan bagaimana jadinya jika aku tidak pergi?"

"Untuk itulah aku berterima kasih padamu, Aiden." Xander membuat tawa yang dibuat-buat. "Tidak kusangka kau sebaik itu mengalah untuk kami."

"Aku akan mengambil milikku kembali, *Elysium*."

"Coba saja kalau kau memang mampu, *Raven*," jawabnya dengan ketenangan mengerikan. Lalu, Xander memutus panggilan itu.

Xander menggeram, menahan diri untuk tidak melempar ponsel Crystal ke jurang bawah sana. Meremasnya keras, kemudian memblokir nomor tikus sialan itu. Berengsek. Xander tidak akan melepaskan Crystal apa pun yang akan terjadi di depan sana, atau apa yang harus dia korbankan.

Persetan jika dulu Crystal mencintai tikus itu. Xander tidak peduli. Sekarang Crystal istrinya.

Miliknya. Seutuhnya miliknya.

Xander melepas handuk kimono lalu kembali ke tempat tidur, ia mengamati sosok Crystal yang meringkuk, nyaris tersembunyi di balik selimut, kecuali rambut coklat keemasannya yang terbentang di bantal. Dan, Xander langsung menyadari jika Crystal masih telanjang.

"Xander...." Crystal mengerjap, tapi keterkejutan tampak di wajah perempuan itu ketika Xander membalik tubuhnya.

"Jangan bergerak," perintah Xander serak. Tangan Xander menyelip di antara pinggul dan ranjang—meraih ke arah kaki dan menangkup. Crystal terasa lembab dan hangat, tetapi jemari Xander yang mulai membelai membuat bagian itu terasa licin dan panas.

Crystal menahan napas.

"Kau menyebalkan," kata Xander sambil menyapukan bibir ke pipi Crystal. "Dengan apa kau menamaiku di ponselmu?"

"A—apa?"

"Kau harus dihukum." Mengabaikan kebingungan Crystal, Xander meraih bantal dengan tangan yang bebas—lalu menjejalkan benda itu ke bawah tubuh Crystal. Kemudian, memosisikan Crystal agar bisa membenamkan tubuhnya dalam-dalam.

"Xander...." Cara Crystal menyebutkan namanya terdengar seperti permohonan

Tidak, baby. Tidak sekarang. Kali ini kau yang harus memohon-mohon.

Crystal merintih, menggeliat di bawahnya. "Xander ... apa maksudmu? Kau kenapa?"

Dengan sekali sentakan, Xander membuka kaki lalu menahan pergelangan tangan Crystal di samping kepala—kemudian mendesak ke dalam tubuhnya. Beruntung, Crystal sudah siap menerimanya. Lembut, kencang dan basah. Punggung Crystal melengkung, sementara Xander mendesak dengan keras. Gigi Xander bergemeretak menahan geraman. Getaran menjalari tubuhnya dari kepala sampai kaki, sementara kepala Crystal bergerak-gerak ketika ia mulai bercinta dengan liar. Kasar.

"Xander...." Crystal merintih, makin menggeliat di bawah tubuhnya.

Namun, Xander tidak peduli. Ada saat di mana dia ingin menyentuh Crystal dengan kelembutan, tapi tidak sekarang. Xander tidak terpuaskan. Ia ingin mendesak lebih dalam—lebih keras—

bahkan ketika ia merasa Crystal sudah menerima keseluruhan dirinya.

"Kau menyebalkan." Xander menekan lebih keras, mendesak tubuhnya.

Miliknya. Crystal adalah miliknya! Dia harus menerima Xander sepenuhnya—tidak ada tempat untuk orang lain!

Xander tidak berusaha menahan geramannya. Dia suka bercinta dengan Crystal. Menginginkannya. Membutuhkannya. Tubuh Crystal menggelenyar, menerimanya. Xander memegangi bahunya—menahannya dan mendesak lebih keras. Penyerahan tampak di mata Crystal, mulut perempuan itu bahkan terbuka—membiarkan Xander menguasai. Suara erangan kenikmatan mereka beradu, seiring dengan kepala ranjang yang membentur dinding dengan irama keras—seakan menjeritkan seks gila yang mereka lakukan.

Crystal mencengkeram punggung Xander, cakarannya meluncur di kulit Xander yang basah karena keringat. Sialan. Tanda kepemilikan itu membuat Xander makin gila, membuatnya mendesak makin keras hingga mendorong Crystal ke atas ranjang. Crystal menjerit, dengan rasa tubuh yang menyelimuti keseluruhan milik Xander.

Xander mendesis, merasakan tubuh Crystal yang mengencang di sekitarnya dengan serakah.

Namun, alih-alih membiarkan perempuan itu mendapatkan pelepasan, Xander menarik miliknya keluar. Menyeringai melihat rasa frustasi dan permohonan di wajah Crystal. Crystalnya. Terlentang pasrah di bawahnya—menatapnya mendamba.

Xander menunduk dengan perlahan, menyusurkan ujung lidahnya ke puncak dada Crystal—mengulum dengan belaian pelan. "Apa yang kau inginkan, *Princess?"*

"Xander ... please...," pinta Crystal serak, separuh terisak. *"Please ...."*

Lagi, Xander mengabaikannya, mengisap *dengan keras.*

"Ini tidak adil." Tangan Crystal terangkat dan meremas rambut Xander, membuat ia harus berusaha keras menahan erangan begitu Crystal menyentuhnya dengan lembut. "Kau menyiksaku. Aku membutuhkanmu di dalam—" Protes Crystal langsung tercekat begitu Xander sudah menjejalkan tangannya diantara kaki dan menangkup milik Crystal. Punggung Crystal melengkung, dengan tubuh gemetar.

"Bagaimana kau menginginkannya?" Xander mendesakkan satu jari ke dalam tubuh Crystal, menariknya keluar, lalu memasukkan dua jari lagi. "Di sini?"

"Kumohon." Crystal menggerakkan tubuhnya. Xander memperhatikan bagaimana napas istrinya tersekat. Bibir Crystal terbuka, dengan mata menatap sayu. "Xander ... Kau benar-benar menyiksaku."

"Ini hukumanmu."

"Hukuman?"

Rahang Xander mengeras, tapi tidak menjawab.

"Xander...." Nada membujuk dalam suara Crystal adalah kelemahan Xander. Penyerahannya meruntuhkan pertahanan Xander—membakarnya. Xander manarik keluar jemarinya, mengambil posisi, lalu membelai lembut rambut coklat keemasan Crystal—mengamati bagaimana mata Crystal tertutup mendapati tarikan lembut di sana.

Xander kembali melumat bibir Crsytalnya. Mencium dengan kasar, mencicipi rasanya sambil mendesak dengan keras ke dalam sembari mengerang. Menggesek pusat tubuh Crystal. Menikmati rasa luar biasa yang menjalari punggungnya begitu perempuan itu mengerangkan namanya.

Lalu, Xander kembali menguasainya.

Dengan tubuh berbalut kemeja Xander yang kebesaran, diiringi rasa lelah dan lapar. Crystal didudukan di meja makan, di depan sepiring *pancakes* dan segelas susu buatan Xander.

Perut Crystal sudah menjerit, tetapi omelan untuk Xander sudah tidak mau ditahan lebih lama lagi. "Kau menyebalkan!"

Alis Xander terangkat, memasang ekspresi bingung yang menambah kekesalan Crystal.

"Kau menyiksaku! Kau berkali-kali membuatku kacau, sementara kau terlihat baik-baik saja. Ini tidak adil!"

"Kau marah karena aku memberikanmu kepuasan berulang kali?" goda Xander sambil mengerling. Sontak, Crystal mengerucutkan bibir sambil menyilangkan kedua tangan di depan dada, lalu mengalihkan pandangan.

"Apa *Princess*-ku benar-benar marah karena itu?" Xander setengah menunduk di sampingnya, lalu meraih dagu dan membuat pandangan mereka bertemu. "Aku minta maaf."

"Untuk apa meminta maaf, kalau kau tidak menyesal!"

Xander menyeringai, kemudian mengecup puncak kepala Crystal. "Tapi kau akan menyesal, jika tidak memakan *pancakes* buatanku, *Princess."* Xander menariknya dan berbisik, "Aku tidak pernah memasak untuk siapa pun, apalagi kau pasti membutuhkan tenaga untuk nanti."

Crystal menyikut rusuk Xander, menatap kesal. "Kau maniak!"

Kemudian, Crystal mulai memakan *pancakes*nya.

Xander mengusap puncak kepala Crystal, lalu duduk di sampingnya. Memperhatikan bagai seorang ibu sedang mengawasi anaknya makan, takut kalau-kalau si anak tidak memakan dengan benar. Namun, getaran ponsel di dekat piring membuat Xander berdiri. Dan Crystal sempat melihat nama Lilya, Xander menyempatkan diri tersenyum begitu Crystal menatapnya curiga.

"Lilya," ucap Xander tanpa suara, kemudian berjalan ke jendela mansion untuk mengangkat telepon itu.

"Xavier Leonidas menghubungi kita lagi." Tanpa sapaan, Lilya langsung berujar di ujung sambungan.

Kita. *Tygerwell.*

"Dia mau kembali mengacak-acak Russia?" tanya Xander curiga.

"Tidak. Dia hanya ingin kita menghabisi Aiden Lucero," kata Lilya hati-hati. "Menurutmu ada apa? Apa Leonidas itu tahu sesuatu tentang *Raven*, atau malah dirugikan karenanya?"

Hening beberapa saat. Mata Xander berkilat. Persetan. Apa pun alasan Xavier, Xander juga tidak peduli. "Tolak," geramnya dengan kemarahan membeku. "Tikus itu bagianku. Aku yang akan menghabisinya sendiri dengan tanganku."

FALLING for the BEAST | Part 34 – *Âme sœur* –

"Ini sangat jauh dari bayanganku."

Sambil merapikan jas abu-abu Xander, Crystal mendongak ke arah Xander yang tersenyum hangat padanya. "Maksudmu?"

"Menikah denganmu ... aku pernah beberapa kali membayangkannya. Terasa seperti mimpi bodoh yang mustahil." Suara Xander terdengar lembut, senada dengan genggaman di pergelangan tangan Crystal. "Aku pikir aku akan menikahi putri manja yang tidak bisa memakai bajunya sendiri. Sekarang kau malah yang memilihkan pakaianku, memakaikannya."

"Kau terlalu meremehkanku, Mr. Leonard." Crystal mengerucutkan bibir. "Di mana tempat dasimu? Aku tidak bisa menemukannya satu pun."

"Tidak ada. Aku tidak suka memakai dasi." Lelaki itu mendaratkan ciuman cepat dan keras di kening Crystal, lalu menghampiri laci yang menyimpan kumpulan arloji—mengamati penuh pertimbangan.

Crystal tersenyum, memperhatikan Xander yang terlihat menawan dalam balutan celana panjang dan kemeja putih yang terbungkus jas abu-abu. Meski sedang berpakaian lengkap, Crystal masih bisa menemukan otot-otot liat di balik setelan itu—merasakan kehangatan tubuh Xander.

Napas Crystal semakin cepat, ia memilih mengalihkan pandangan—menyembunyikan wajah yang memerah begitu ingatannya memutar semua kegiatan intim mereka. Tiba-tiba saja perasaan tidak rela menyelip ke hati Crystal. Padahal tadi mereka berdua sedang berbaring di ranjang, menonton film sambil *morning*

talk—tapi Charlotte menelpon. Meminta mereka menghadiri makan malam kedua keluarga di *mansion* Leonard.

Tanpa sadar Crystal mencebik, ia masih ingin tidur lagi sambil dipeluk.

"Kau kenapa?"

Crystal buru-buru memasang senyum dan menggeleng pelan, daripada Xander tahu ia memikirkan hal konyol. "Tidak apa-apa."

Satu alis Xander terangkat seraya menghampirinya. *"Are you sure?"*

"Ya."

Tangan Xander menyusuri rambut Crystal, sementara ia mengalungkan kedua tangan ke leher suaminya. *"Princess..."* Kening Xander menyentuh kening Crystal. "*Don't lie, Crys*. Aku bisa merasakanmu."

"Merasakan?"

"Kutukan garis keturunan Leonard. *Âme sœur."* Xander mendorong kepala Crystal sampai mendongak, lalu mencium ujung hidungnya. "Ini pasti terdengar sulit dipercaya. Aku juga tidak tahu bagaimana awalnya, tapi kutukan itu membuat kami—garis keturunan Leonard bisa terhubung dengan perasaan belahan jiwa kami. Orang yang kau tidak bisa hidup tanpanya. Awalnya aku juga tidak percaya ini, sampai aku menyadari ... aku terjalin denganmu. *I can feel you*, *Princess.*"

Nadi Crystal berpacu cepat mendengarnya. "Terjalin denganku? Bagaimana bisa? Sejak kapan?"

"Aku tidak tahu sejak kapan pastinya. Awalnya, aku sendiri juga tidak yakin, tapi aku hampir saja memberitahumu ketika kita di rumah peternakan *Grandpa.* Tetapi ... saat itu kau bingung dan takut. Kau tidak mau aku. Aku tahu kau menemukan *pin*-ku, tapi kau memilih berpura-pura kalah."

Jantung Crystal serasa berhenti. *Lelaki ini tahu.* Crystal hanya menatap tanpa bisa berkata-kata.

Xander tersenyum masam. "Puncaknya, aku benar-benar menyadari dan tidak menyangkal koneksi kita di hari pernikahanmu. Saat itu aku hampir pergi. Aku sadar, aku tidak akan bisa, tidak akan sanggup melihatmu bersama lelaki lain. Lebih baik aku mabuk seperti rencana awal. Namun, aku merasakan kepanikanmu, sesak, keputusasaan, bahkan ketakutanmu. Hal yang seharusnya tidak dirasakan pengantin perempuan. Aku lepas kendali. Aku turun dari mobil hanya untuk melihatmu—berharap apa yang kurasakan salah. Namun, di sana, aku melihatmu dicampakkan. Ketakutan."

Crystal kesusahan menelan ludah. "Sebenarnya, aku bukan takut kerena dia mencampakkanku."

"Aku tahu. Aku juga tahu kau menungguku. Bahkan aku tahu, perasaanmu benar-benar kacau sejak aku mengirimmu pulang."

Dengan mata berkaca-kaca, Crystal memukul bahu Xander. "Dasar lelaki jahat."

Xander menatap penuh cinta, hingga napas Crystal tersekat. "Ya. Aku tahu. Maafkan aku."

"Dimaafkan. Tapi, apa kutukan itu juga bisa membuatku merasakanmu?"

"Hm. Aku tidak tahu. Sepertinya tidak. Kenapa?"

Suara ponsel Xander yang berdering menginterupsi pembicaraan mereka. Xander menempelkan bibir di kening Crystal, lalu berjalan ke nakas untuk meraih ponselnya.

"Helicopter kita sudah siap. Mau berangkat sekarang?"

Xander mengulurkan tangan, yang langsung disambut Crystal. "Kenapa tidak?"

Xander membalas senyuman Crystal, seraya membelai pipi Crystal lembut. "Kalau begitu katakan. Apa hal yang tadi mengganggumu?"

"Tadi aku berpikir, sepertinya tidur seharian lebih baik."

"Itu juga yang aku inginkan. Tapi, *Daddy* Javier dan *Mommy* Anggy sudah ada di sana. Kau tidak mau bertemu mereka?"

Hidung Crystal berkerut. Ia mengusahakan senyum paksa dan membiarkan Xander menggandengnya keluar kamar sambil terus bergelayut manja. Dia masih punya banyak waktu dengan Xander nanti.

Sepanjang jalan menuju lift, Crystal beberapa kali memperhatikan gandengan tangan mereka—wajah Xander. Crystal tidak pernah membayangkan segalanya akan seperti ini di antara mereka. Terbuka, tidak ada yang disembunyikan—saling memiliki, saling mencintai. Rasanya, semua masih seperti mimpi. Dia istri Xander, Nyonya Leonard.

Lift terbuka, dan *Eurocopter EC135* hitam sudah menunggu di atas *helipad* lengkap dengan tiga lelaki bersetelan hitam. Salah satunya berlari kecil menghampiri mereka dan mengganggguk hormat.

"Dia Samuel Lee. Kepala *bodyguard* pribadimu," jelas Xander. "Dia salah satu *S ranker* terbaik. Mulai sekarang, dia dan anak buahnya yang bertanggung jawab atas keamananmu."

"Kau yakin dia *bodyguard?"* Jemari Crystal menunjuk pria berwajah Asia dengan tubuh tinggi tegap yang dibalut setelan hitam di depannya. Mungkin usianya sekitar tiga puluh. Kulit lelaki itu putih pucat, begitu kontras dengan rambut hitam berkilaunya—senada dengan warna matanya yang segelap malam. "Bukan aktor atau model Armani?"

Samuel menunduk, sementara Xander tersenyum. "Oh. Apa lebih baik jika dia aku ganti?"

Crystal buru-buru menatap Xander, tersenyum geli. "Kenapa? Apa Mr. Leonard cemburu?"

"Tidak."

"Benarkah? Aku tidak yakin?" goda Crystal saat Xander membantunya menaiki *helicopter*. "*Baby* ... tidak perlu berpura-

pura," lanjut Crystal, sembari menopang dagu setelah ia duduk di dalam *heli.*

"Kubilang tidak."

"Benarkah? Kau yakin?"

"Kenapa? Kau ingin aku cemburu?" Lengan Xander melingkari pinggang, lalu menggigit lembut cuping telinga Crystal. "Kau mau dihukum lagi, *Princess*?"

"Menghukum?" Spontan, tubuh Crystal meremang mengingat siksaan manis Xander tadi pagi. "Tunggu! Maksudmu yang tadi itu ... kau sedang cemburu?"

Tidak ada jawaban, tapi tatapan Xander yang menggelap sebelum memalingkan wajahnya sudah cukup menjadi jawaban. Telinga lelaki itu bahkan memerah.

Crystal merapatkan diri pada Xander. "Ah ... *I see*. Siapa? Kenapa tiba-tiba saja kau bisa—"

"Jangan memancingku, *Princess*. Atau, jangan salahkan aku jika besok kau tidak bisa berjalan."

"Kita hampir sampai. Itu rumahku."

Setelah terbang selama dua puluh menit, suara rendah Xander terdengar. Crystal mencondongkan tubuh ke samping, menatap jendela *helicopter* untuk melihat hamparan taman, hutan hijau dan sungai buatan di bawah sana—luasnya mungkin puluhan hektar. Jalan-jalan *private* dari batu pualam tertata rapi menuju *mansion* besar di tengah-tengah yang ditunjuk Xander.

Bukan mansion, itu lebih terlihat seperti kastil. Terkesan tenang dan tertidur.

Berbeda dengan *mansion* utama Leonidas yang masih memiliki sentuhan modern, *mansion* ini seakan sudah berdiri sangat lama, ber-*design* kuno tapi tetap tampak mewah dan kokoh.

Helicopter mendarat di *helipad,* dan Samuel membuka pintu. Xander keluar lebih dulu, kemudian mengulurkan tangan

kepada Crystal. Sambil menahan bagian bawah *dress*-nya dengan satu tangan, Crystal menyambut uluran tangan Xander. Ketika Crystal melangkah keluar, ia langsung mengedarkan pandangan—menyadari betapa banyak lekuk, tekstur di *mansion* itu. Tapi, yang membuat Crystal lebih kagum adalah luas tamannya. Membentang begitu jauh hingga Crystal hampir tidak bisa menemukan batas hutan di kejauhan.

Beberapa pengawal bersetelan hitam dengan pin logo singa berwarna emas menyambut mereka. Menunduk hormat, saat Xander menggandengnya menaiki tangga marmer megah menuju pintu kayu ek raksasa yang terbuka. Di dalamnya lebih mewah lagi. Lantai marmer bermotif dengan dominasi coklat dan hitam berkilauan menyambut mereka—menghampar di sepanjang lorong panjang yang terbentang di depan, juga di sepanjang pintu-pintu yang jumlahnya tidak terhitung. Pilar-pilar tinggi kokoh bersepuh emas dengan ukiran patung makhluk mitologi menyangga langit-langit dengan lukisan-lukisan dewa, sementara puluhan *chandelier* emas berhias berlian juga bergelantungan dari sana.

Crystal melihat patung malaikat di ujung lorong, tapi sepasang pintu mengkilap yang membuka membuat mereka berbelok ke kanan—masuk ke lorong lain dengan panjang dan jumlah pintu yang terlihat persis dengan tadi. Jika tidak ada Xander, atau pelayan yang mengikuti mereka—Crystal yakin dia pasti tersesat.

"Tunggu." Crystal berhenti, meloloskan tangan dari genggaman Xander karena sesuatu di dinding menarik perhatiannya. Di belakangnya, Crystal mendengar Xander mengumpat.

Mengabaikan Xander, Crystal menarikan jemarinya di sepanjang pigura yang menghiasi dinding. Kebanyakan dari piagam-piagam itu didapat dari penelitian *Computer Science and Artificial Intelegence*. Kecerdasan buatan. Robotik. Nama Xander

Peter Raul Leonard tertulis jelas di setiap bingkainya. Termasuk piagam kelulusan Xander sebagai *Summa Cumlaude.* Bukan Yale, Standford, bahkan Harvard—tapi, MIT. Universitas nomor satu dunia. Gila. Crystal bahkan sama sekali tidak memikirkan itu di saat Xander sendiri berkata ia lulusan neraka.

"Kau ... kau lulusan *Massachusetts Institute of Technology?"* tanya Crystal tidak percaya.

"Lebih baik kita segera pergi ke—"

"*Artificial Intelegence?* Kau juga lulus lebih cepat dari Xavier? Sebenarnya berapa umurmu?"

Xander mengerang. "Kau menikah denganku, tapi kau belum tahu umurku?"

Crystal meringis. "Aku pikir, kau hanya berjarak satu atau dua tahun dariku. Tapi, jika ternyata kau lulus lebih cepat dari Xavier, bukankah berarti kau lebih tua dari kakakku? Tunggu. Bukankah ketika *SHS* katanya kau sekelas dengan—"

"Kita hanya terpaut satu tahun, Crys. Xavier lebih tua tiga tahun dariku. Hanya saja ...."

"Hanya saja?"

"I'm a fast learner, Princess."

Crystal mengerjap tidak percaya. "Kau lulusan *MIT,* meneliti tentang *Artificial Intelegence.* Wow. *How can you—"*

"Kalian sudah datang?!" Pekikan riang Charlotte mengejutkan Crystal.

Otomatis, Crystal menoleh ke wanita yang muncul dari salah satu pintu besar di lorong, tampak cantik dengan gaun malam putih. "Oh, Tuhan! Menantu cantikku! Ayo, ikut aku. *Daddy*, *Mommy,* dan ayah mertuamu sudah menunggu di dalam," ucap Charlotte seraya menarik tangan Crystal, membiarkan Xander mengikuti di belakang mereka. "Seharusnya pertemuan seperti ini dilakukan sebelum kalian menikah. Dasar anak pintarku dia memang benar-benar jenius."

Crystal menoleh geli kepada Xander. "Dia memang jenius yang menyebalkan, *Mom."*

"Benar, kan?"

Crystal menanggapi pertanyaan Charlotte dengan kekehan, hingga mereka memasuki ruang makan mewah dengan dominasi warna putih, coklat, dan emas. Meja makan panjangnya penuh dengan makanan dan minuman. Makanan-makanan itu masih mengepulkan uap, tampak lezat. Di sisi-sisi meja, sembilan buah kursi yang saling berhadapan. Rikkard sudah duduk di kursi yang terletak di ujung meja, begitu pula Javier dan Anggy yang duduk di deretan kursi sebelah kanan Rikkard.

"Kau terlambat," goda Javier ketika Crystal mendekat untuk memeluk sang ayah.

"Bukankah kita sudah membahasnya? Pengantin baru seperti mereka pasti terlambat," sahut Rikkard dari kursinya dengan tatapan penuh arti, membuat wajah Crystal memerah. "Lebih baik kau menuruti ucapanku. Untuk berjaga-jaga, paling tidak selama seminggu jangan biarkan menantuku bertemu dengan lelaki lain. Aku jamin, sebagai Leonard, selama waktu itu emosi Xander pasti akan mudah tersulut--"

"Tenang saja. Aku tidak mirip denganmu." Xander, yang sudah duduk di kursinya menyahut datar.

Rikkard mengangkat satu alis. *"Are you sure, son?"* Lalu, ia menatap Crystal. "Benar seperti itu, nak? Menurutmu apa kami berbeda?"

Crystal menatap Xander dan Rikkard bergantian. Sebenarnya Crystal masih tidak yakin dengan apa yang dibicarakan mereka berdua. Tapi, kemiripan memang sangat terlihat dari wajah mereka, selera mereka dalam berbusana juga sepertinya tidak jauh berbeda. Berbeda dengan Javier yang memakai setelan lengkap dengan dasinya, Xander dan Rikkard sama-sama memakai setelan tanpa dasi.

"Aku tidak yakin," sahut Crystal hati-hati, tapi ia tersenyum melihat raut kesal di wajah Xander.

Tawa Javier memecah ketegangan di ruangan itu. "Apa semua anak laki-laki memang tidak ingin disamakan dengan Ayahnya? Aku ingat, Xavier juga seperti itu."

"Tidak tahu. Bisa jadi, atau hanya putra kita berdua saja."

"*Well,* anggap saja itu tambahan untuk kesamaan kita," kekeh Javier, yang dibalas anggukan oleh Rikkard.

Crystal mengamati semua itu, merasakan keakraban cair antara Javier dan Rikkard. Suasananya begitu berbeda dibanding ketika mereka berkumpul dengan Lucero. Memikirkan itu membuat Crystal mengingat Aiden—termasuk kekecewaannya dengan apa yang lelaki itu lakukan. Tidak. Crystal sangat senang dengan kehidupannya sekarang, jalan yang ia lalui. Tapi, mengingat hubungan mereka berdua yang sudah terjalin begitu lama harus berakhir dengan cara seperti ini ... masih saja membuat Crystal sedih.

Crystal berusaha mengenyahkan pikiran tentang Aiden—tersenyum begitu Anggy memeluk dan mengelus pipinya, kemudian duduk di sebelah Xander. Sepersekian detik, Crystal sempat melihat tatapan khawatir Xander padanya. Sontak, dada Crystal berdebar mengingat perkataan Xander tadi. Apa lelaki ini benar-benar bisa merasakannya? Crystal tidak sempat menyuarakan pertanyaannya ketika para *maid* mulai berdatangan membantu menyajikan berbagai makanan di piring untuk makan malam. Lalu, mereka mulai makan dalam diam.

"Crystal menyukai *design* sejak kecil. Karena itu kami membiarkan ketika dia memilih bersekolah di *Royal Collage of Art,"* ucap Anggy begitu makan malam selesai, tatapan bangga seorang Ibu.

"Yang di *United Kingdom?"* tanya Charlotte memastikan.

Anggy mengangguk, sementara Charlotte dan Rikkard langsung menatap Xander sambil menahan senyum. "Sekarang semuanya masuk akal."

"Mom, bukan begitu ...," erangan Xander, membuat Crystal menoleh untuk mendapati telinga laki-laki itu sudah memerah.

"Masuk akal? Maksud *Mommy?"* tanya Crystal.

Senyuman di bibir Charlotte melebar, sementara Xander terbatuk. "Waktu itu seorang bocah laki-laki pintar mendapat undangan kehormatan untuk melanjutkan gelar masternya di MIT. Tapi, entah kenapa dia bersikeras melanjutkannya di *Cambridge."*

"Aku memang lebih suka *Cambridge*," sanggah Xander.

"Apa karena *Cambridge* juga ada di *United Kingdom?"* Charlotte tidak mau kalah, senyumnya makin mengembang lebar. "Ternyata, selain membuatmu jadi rajin ke Gereja. Crystal juga membuatmu menyelesaikan kuliah dengan cepat, lalu melanjutkan master di *UK*. Benar begitu, putraku? Apa yang kau lakukan di sana? Menguntit calon istrimu?"

Xander menggeram pelan, sementara orang-orang di meja makan itu menatapnya geli—kecuali Rikkard yang masih berekspresi datar. "Apa makan malamnya masih lama?" gerutu Xander.

"Tentu. Aku masih mau berbicara dengan *Mommy,"* tukas Crystal, sengaja mengabaikan tatapan memperingatkan Xander padanya. "Kenapa? Aku masih ingin tahu banyak hal tentang suamiku."

"Kalau begitu, lebih baik kalian cepat berbulan madu. Kalian bisa mulai saling mengenal di sana." Anggy tiba-tiba menyahut. "Kapan rencana kalian? Ke mana kalian akan pergi?"

"Aku ingin ke—"

"Masih belum terpikirkan. Sepertinya tidak dalam waktu dekat," potong Xander.

Crystal menatap Xander penuh protes, dan Xander membalasnya dengan satu satu alis naik. "Kau lupa dengan jadwal *launching* perhiasan *Inquireta?* Kau mau memundurkannya?"

Crystal mengerjap menyadari dia sudah melupakan hal sepenting itu. "Tunggu. Bagaimana kau bisa tahu jadwalku? Bukankah aku belum pernah memberitahumu?"

Xander yang baru meneguk *wine*nya langsung tersedak. Lalu, kekehan geli kembali memenuhi meja.

"That's my son," timpal Rikkard dengan ujung bibir berkedut.

Amalfi, SA—Italy | 00:11 AM

Aiden memegang roda kemudi dengan erat, menginjak pedal gas—membuat *Aston Martin One-77* melaju cepat di jalanan Amalfi yang berkelok, menikung curam di tepian tebing yang langsung berbatasan dengan laut. Sekali lagi Aiden melihat spion tengah. Mengumpat mendapati tiga mobil SUV yang mengikutinya sejak ia keluar dari *mansion* si Leonard berengsek itu masih terlihat. Bahkan kecepatannya makin naik—seakan mereka memang ditugaskan mengejarnya.

Bunyi klakson terdengar nyaring ketika mobil Aiden nyaris bertabrakan dengan mobil yang melaju dari arah bersebrangan. Sial. Aiden berusaha keras mempertahankan fokusnya, menekan pedal gasnya lebih cepat lagi.

Suara letupan tembakan terdengar mengenai kaca mobil. Berengsek. Aiden tidak khawatir mengingat kaca mobilnya anti peluru, tapi itu sudah cukup menjadi bukti jika orang-orang berengsek itu memang mengejarnya. Atau mungkin ... memburunya. Sial. Siapa mereka? Apa Xander sialan itu mengirim orang-orangnya?

Satu tembakan terdengar lagi, kali ini tepat mengenai ban belakang mobil Aiden. Sontak, mobil itu kehilangan keseimbangan—tergelincir dan nyaris menghantam pembatas jalan—dan mungkin terperosok ke laut. Tapi, dengan kemapuannya, Aiden dengan mudah menguasai mobil itu lagi, membuatnya tetap melaju. Dia Aiden Lucero, *Raven…!* Kumpulan orang berengsek seperti mereka tidak akan bisa menghentikannya. Aiden bersumpah, setelah ini dia sendiri yang akan meledakkan kepala si William sialan.

"Shit!"

Aiden mengumpat, bergegas menginjak pedal remnya kuat-kuat sekaligus membanting setir—ketika cahaya membutakan terlihat di depannya. Dua mobil SUV bermodel sama dengan yang mengejarnya sudah memblokade jalan. Gerakan refleknya membuat laju mobil jadi tidak terkendali, mobil itu berputar terbalik. Hantaman keras tidak terelakkan. Mobil itu nyaris meluncur ke laut di bawah jurang jika saja pembatas jalan tidak menghalanginya.

Mengerang. Aiden merasakan keningnya panas setelah menghantam setir dengan keras—untungnya sabuk pengaman dan *air bag* mobil itu menyelamatkannya. Tapi, tetap saja hantaman itu membuatnya merasa diremukkan. Apalagi posisinya nyaris terbalik. Beruntung, tubuh Aiden tidak terhimpit.

Sialan. William berengsek! Dia tidak akan kalah. Crystal miliknya—jika lelaki itu berpikir bisa membunuhnya sekarang, maka dia salah.

Aiden merogoh bagian tersembunyi di dekat kursinya—mengeluarkan pistol *Sig Sauer P226X5* dari sana. Kemudian, membuka pintu mobil dan merangkak keluar dari sana. Dari rasa nyeri dan panas di kepalanya—Aiden yakin itu berdarah.

Beberapa lelaki bersetelan hitam dengan bersenjata api sudah berdiri di hadapannya—mengepungnya—sementara Aiden kesulitan untuk berdiri. Namun, ketika ia mengira akan menemukan Xander di antara mereka, Aiden malah menemukan Elias Park—

kepala *bodyguard* istri Xavier. Atau ... dia juga bisa menyebutnya Rhysand Leonard.

Aiden mundur beberapa langkah hingga kakinya menabrak pembatas jalan. Di bawah sana, suara debur ombak terdengar jelas. Angin juga bertiup kencang sementara orang-orang itu terus menodongkan pistol mereka, kecuali Rhysand yang malah menatapnya dengan bibir menyunggingkan senyum kematian.

Lelaki berengsek. Orang-orang berengsek. Jangan harap mereka bisa membuatnya berakhir di sini.

"Rhysand Leonard. Ada yang kau inginkan dariku?"

Rhysand mengerutkan kening. Wajahnya sulit dibaca, tapi dia menjawab datar sambil menodongkan pistolnya. "Tuanku menginginkan nyawamu."

"Nyawaku? Tuanmu? Maksudmu Xavier? Apa sekarang dia mengkhianatiku?" Aiden tertawa dibuat-buat, cekalannya di pistol mengepal membayangkan wajah kaku Xavier. Sial. Satu lagi orang yang mengaku sahabat—tapi tidak bisa diandalkan. "Apa itu? Ayolah, Rhysand. Kita buat kesepakatan. Kau Leonard. Dibanding menjadi budak Leonidas, lebih baik kau bekerja sama dengan kami dan mendapatkan tahta Leonard."

"Tidak tertarik," ucap Rhysand datar.

Dasar bedebah. Aiden mengetatkan rahang—bersumpah dalam hati cepat atau lambat dia akan membunuh lelaki ini. Juga mereka ... Xavier, Xander, bahkan Javier Leonidas sekali pun jika mereka terus saja menjadi penghalang hubungannya dengan Crystal!

"Bajingan bodoh. Memangnya apa yang akan kau dapatkan dengan terus menjadi anjing penurut keluarga Leonidas?"

Rhysand tidak menjawab, senada dengan todongan pistolnya yang belum lepas—terus terarah pada Aiden.

Tersenyum sinis, Aiden membuang pistolnya, kemudian naik ke pembatas jalan itu dengan terus menatap Rhysand. Mungkin, di mata lelaki itu Aiden terlihat seperti seseorang yang

putus asa. Bajingan bodoh. Setelah ini Aiden bersumpah akan membuatnya menyesal.

"Baik. Karena aku baik hati, sekarang kau boleh menembakku. Ayo, apa yang kau tunggu Rhysand?"

Aiden mendengar pelatuk pistol ditarik, kemudian suara tembakan terdengar—diikuti peluru Rhysand yang melaju tepat ke dada Aiden. Sentakan itu membuat Aiden terdorong ke belakang.

Detik selanjutnya, hanya ada deru air menyambut kedatangannya. Disusul, pelukan ombak yang keras seakan menjadi pengantar yang mengiringi Aiden menuju ajal.

FALLING for the BEAST | Part 35
– Queen's order –

Barcelona—SPAIN | 01:02 AM

"*Nice car*. Sayang sekali kecepatannya payah." Crystal mengamati Xander yang mengemudikan *Bugatti La Voiture Noire* hitam metalik melewati gerbang besar *mansion* Leonard, setelah Xander menolak untuk menginap.

Xander menoleh, satu alisnya naik. "Payah?"

"Apa aku salah? Atau ... jangan-jangan pengemudinya yang payah?"

Xander tidak menjawab, kembali menghadap ke depan, tapi Crystal melihat lelaki itu menekan tombol yang ada di roda kemudi. "Tutup semua jalan yang akan aku lalui menuju bandara. Sekarang."

"Copy that, Sir!" Suara Samuel Lee menggema di dalam mobil, lalu panggilan terputus dengan cepat.

"Bandara? Kenapa Bandara? Katamu, kita akan pulang?"

"Benar, pulang. Pulang ke rumah," jawab Xander misterius.

"Rumah?"

Namun, ia dikejutkan ketika tiba-tiba saja Xander menaikkan kecepatan seperti yang ia mau. Jantung Crystal berdegup cepat—adrenalinnya berpacu. Crystal melirik angka lebih dari 300km/jam di *speedometer* yang terus naik. Tanpa sadar, Crystal mencengkeram erat *seatbelt*-nya, kemudian menatap takjub Xander. Gila. Tapi, juga keren!

"Tidak perlu berusaha memancingku. *You just have to ask*, *Princess,"* kekeh Xander geli. "Kenapa? Apa sekarang kau takut?"

"Takut? Aku?" Crystal mencibir, menahan tawa melihat Xander mengerling—kemudian kembali fokus pada kemudi.

Crystal menurunkan atap mobil, memegang kaca depan, dan berdiri di sana. Crystal dapat merasakan Xander menurunkan kecepatan, tapi setiap terpaan angin yang masih menerpanya keras padanya membuat seluruh beban Crystal seakan menghilang. Bebas.

Lepas. Tidak ada aturan. Tidak ada larangan.

Crystal tertawa, melepas pegangan lalu mengangkat kedua tangannya ke atas. *"I'm Queen of the world! Fuck you, X!* Siapa bilang aku akan mati jika ikut kau balapan?!"

Xander mendongak, ikut tertawa lepas melihat tingkah Crystal.

Mobil itu terus melaju cepat seperti yang Crystal mau—kelewat cepat—hingga membuat Crystal memilih duduk sembari menjulurkan tangannya ke samping, menikmati hantaman angin, melewati jalanan panjang yang sepenuhnya kosong. Tidak ada lampu merah. Semua perempatan yang mereka lalui menunjukkan lampu hijau, sementara mobil-mobil dari arah lain harus terhenti—terhalang lampu merah. Memberi jalan pada *Bugatti La Voiture Noire* itu selebar-lebarnya.

Kecepatan mobil itu sedikit melambat begitu memasuki area Bandara, terus melaju menuju landasan pacu, lalu berhenti tepat di sebelah *airbus a380* hitam besar yang terpakir gagah dengan mesin sudah menyala—siap mengudara. Samuel dan beberapa *bodyguard* dengan pin Leonard juga sudah berdiri di sana, menunggu mereka.

Dengan sigap, Samuel melangkah mendekat, membukakan pintu untuk Crystal.

Crystal baru saja turun dan menatap *private jet* yang berukir logo keluarga Leonard ketika Xander usai memutari mobil, merangkul dan mengecup pelipisnya. Crystal menoleh pada Xander. "Sebenarnya mau ke mana kita?"

"Itu rahasia."

"Kau terlalu banyak stok rahasia."

Xander tersenyum jahil, kemudian menggendong Crystal dengan gaya *bridal* dalam satu hentakan.

"Xander!" Spontan, Crystal mengalungkan tangannya ke bahu Xander. "Kau pikir kedua kakiku tidak bisa digunakan?"

"Hanya berjaga-jaga, sebelum kau merengek seperti di kereta."

Crystal mengerucutkan bibir, menatap Xander kesal, tetapi tidak bertahan lama. Ia menenggelamkan wajah di lekukan leher Xander, menyembunyikan senyum. "Terima kasih."

"Terima kasih untuk?"

"Semuanya."

Keheningan mengisi ruang di antara mereka. Kalimat tadi menghangatkan hati Crystal, menggodanya dengan kenyataan betapa ia menyukai kehadiran Xander di hidupnya. Selama ini Crystal tidak pernah ingin bergantung pada orang lain, tetapi saat ini ia sudah bergantung pada Xander. Xander Leonard. *Suaminya.*

"*Welcome Mr and Mrs. Leonard.*" Suara seorang *Pilot* menjadi penyambut saat Xander membawanya melewati pintu pesawat.

Crystal tidak merespon, setia di lekukan leher Xander, sedangkan Xander membalas sapaan pilot itu dengan anggukan.

Xander membawanya melewati lorong-lorong pesawat yang dipenuhi furniture mewah, melewati para pramugari yang berjajar—menuju pintu salah satu kamar utama. Seorang pramugari sudah berdiri di sana, membukakan pintu kamar untuk mereka. Pintu kamar itu langsung tertutup, ketika ia dan Xander masuk.

Xander membaringkannya di ranjang dengan lembut, membelai pipinya. Crystal tersenyum, menahan pundak Xander saat lelaki itu hendak menarik diri. "*Thank you for the race.* Kau benar-benar membuatku senang."

Xander berbaring di sebelah Crystal sambil melingkarkan lengan di perutnya. "Kenapa kau malah tersentuh dengan hal sepele itu, *Princess?"*

"Itu bukan hal sepele. Itu hal yang selama ini aku mau," gumam Crystal sambil membalas pelukan Xander—meringkuk lebih dekat, mencari kehangatan. Bunyi *klik* tanda pintu terkunci secara otomatis terdengar ketika Xander menjentikkan jemari yang bebas dua kali, setelah itu Crystal merasakan Xander mulai mengelus lembut punggungnya. "Aku Leonidas. Semua orang berkata aku bisa mendapatkan apa pun, termasuk *Daddy* dan Xavier. Tapi, di saat yang sama mereka juga selalu mengekangku," desah Crystal. "Crystal jangan melakukan ini. Kau tidak boleh melakukan itu—aku takut kau terluka. Tetaplah ditempatmu."

Xander tidak merespon, seolah tahu banyak hal yang ingin diucapkan Crystal.

"Banyak orang berkata; kau Leonidas, kau bisa mendapatkan semuanya. Tapi, mereka salah … aku selalu terkurung. Aku tidak pernah bebas...." Nada suara Crystal bergetar.

"*You are Leonard now.* Aku tidak akan mengekangmu. *You free to do whatever you want.* Punya *bucketlist* yang ingin kau capai, *Princess?"*

Crystal menatap Xander. Pandangan lelaki itu terpusat penuh padanya. Mata coklat terang itu terlihat hangat dan mencari-cari.

"Bucketlist? Aku ...." Crystal kehilangan kata-kata untuk sesaat, merasakan kehangatan menerobos hatinya, diiringin debar dan mata yang berkaca-kaca.

Belum ada yang pernah menayakan itu kepadanya. *Bucketlist*-nya. Keinginannya. Apa yang ia mau....

"*Princess?"*

"Aku punya! Sangat banyak! Aku mau *skydiving*. Aku mau *diving* ke laut dalam. Aku juga mau paralayang...." Ucapan

Crystal makin lama makin pelan, ia menatap Xander—menunggu penolakan.

Xander tertawa geli. "Itu saja?" Crystal mengerjap, sementara Xander makin merapatkan pelukan mereka. *"Let's do that, all your bucketlist. Don't worry. I'll never let you get hurt."*

Wajah Xander melembut, selembut kecupannya di kening Crystal.

ELYSIUM'S Mansion. Yonkers, New York City—USA / 08:02 AM

Denting samar suara piano, ditambah cahaya matahari yang menembus dinding dan pintu kaca besar membangunkan Crystal.

Berbaring di ranjang selama beberapa menit, Crystal membiarkan otaknya terbangun sebisanya—kemudian duduk dan mengedarkan pandangan. Ranjang *king size* yang ia tempati ada di tengah-tengah kamar luas dengan dominasi warna putih. Mewah dan elegan. *Chandelier* berlian besar bergelantung menghiasi langit-langit, lantainya dilapisi karpet beludru lembut, sementara tirai-tirai tipis berwarna *lavender* yang terpasang di dekat balkon bergerak-gerak tertiup angin.

Crystal mengernyit merasakan betapa asingnya tempat ini. *Dia di mana? Di mana Xander?* Ketika pesawat mereka mendarat, Crystal sudah terlalu mengantuk untuk memerhatikan kemana Xander membawanya.

Dengan hati-hati, Crystal menginjakkan kaki ke lantai. Dia hanya mengenakan kimono tidur ketika melangkah menghampiri ruangan yang hanya dibatasi dinding dengan kaki gemetar, sengaja mengikuti denting piano. Alunan nada itu indah dan lembut, sekaligus terdengar tidak asing. Crystal seperti pernah mendengarnya dulu sekali. *Tapi ... di mana? Lagu apa ini? Siapa yang memainkannya?*

Suara itu makin terdengar jelas ketika Crystal melewati dinding. Kemudian, ia melihat Xander duduk di sana, memainkan *grandpiano* hitam yang terletak di ujung ruangan. Mata Crystal terpaku, menatap wajah sang suami yang semakin menawan dengan ekspresi serius. Dalam balutan celana hitam dan kemeja putih dengan lengan digulung sampai siku dan dua kancing teratas terbuka seperti biasa, Xander terlihat tampan tak bercela.

Crystal menghampiri dan berdiri di sebelah Xander—menyandarkan lengan di bagian atas *body* piano, terus menatap permainan lelaki itu.

Ketika pada akhirnya nada itu berhenti, Xander menatapnya sambil tersenyum jahil. *"Good morning, sleepyhead."*

Crystal bergegas duduk di pangkuan Xander. "Kenapa tidak membangunkanku?" Satu jemarinya mengusap alis Xander yang gelap. "Kita ada di mana?"

"Rumah."

"Rumah?"

"Rumah kita. Tempat kita pulang."

Crystal mengedarkan pandangan, memeriksa tiap detail di ruang piano yang sempat ia lewatkan. Ruangan didominasi warna putih. Di dekat piano, rak putih besar berisi ratusan buku memenuhi salah satu dinding, sementara meja baca panjang dengan kursi-kursi kayu yang tertata rapi ada di depannya. Minimalis dan pintar—benar-benar cerminan Xander, dan Crystal menyukainya.

"Bagaimana menurutmu?" Lengan Xander melingkari pinggang Crystal. "Letaknya di Yonkers. Hanya butuh waktu sepuluh menit ke kantormu dengan *Helicopter."*

Crystal menatap Xander, tampak tidak percaya. "Kau ... kau tidak menyuruhku berhenti bekerja?"

Sebelah alis Xander terangkat. "Berhenti? Memangnya kau mau?"

"Tidak! Tentu saja tidak," jawab Crystal, ia meraih pinggiran kemeja Xander, meremas bahannya yang lembut. "Terima kasih, Meng. Aku sangat suka rumah ini."

"Simpan dulu ucapan itu, aku belum membawamu berkeliling."

Crystal menyurukkan kepala ke leher Xander, menghirup aroma lelaki itu dalam-dalam. Memilih untuk tidak menceritakan hal yang sudah mengusiknya selama beberapa waktu. Sangat sulit untuk tidak membandingkan Xander dengan Aiden. Desiran hangat menjalari dada Crystal. Jika seandainya ia tetap menikahi Aiden, pasti keadaannya akan berbeda. Dia tidak akan merasakan kebebasan seperti ini. Dicintai seperti ini. Mungkin, ia akan terbelenggu. Terkurung menjadi boneka cantik yang tidak memiliki pilihan.

Xander menarik diri dan menatap Crystal. "Coba kita lihat, apa kejutanku kali ini akan membuatmu tersentuh lagi." Xander mengeluarkan kotak *beludru* dari saku celana, membuka dan menunjukkan pada Crystal.

Sepasang cincin *tanzanite* langka berwarna biru ke-unguan berkilau indah di bawah sorot lampu, menawan sekaligus misterius. Satu cincin untuk perempuan memiliki berlian besar dengan sulur-sulur rumit, sementara cincin untuk laki-laki lebih sederhana dengan aksen warna ungu.

"Ini...."

"Cincin pernikahan kita. Aku ingin pengantinku memakai berlian." Xander meraih tangan kiri Crystal—hendak memakaikannya di jemari manis Crystal yang seharusnya kosong. Tetapi, tatapan Xander berubah datar melihat cincin pertunangan dari Aiden.

"Ah, sepertinya aku lupa—"

"*It's okay.* Kita hanya perlu melepasnya."

Crystal sama sekali tidak menyangka Xander akan setenang ini, bahkan melepas cincin Aiden dengan lembut, kemudian

menaruhnya di atas *grandpiano. Apa lelaki ini sama sekali tidak cemburu?*

Dia memicing, lalu menahan tawa melihat rahang Xander menegang.

Cemburu. Xandernya. cemburu.

"Mau berjanji satu hal? Apa pun yang terjadi, jangan pernah melepas cincinmu," ucap Xander saat cincin itu terpasang.

Tanpa pikir panjang Crystal mengangguk sembari tersenyum lembut. "Aku berjanji," sahutnya "Sekarang giliranku..."

Nadi Crystal berpacu saat memakaikan cincin Xander. Tetapi, rasa lega membanjiri dadanya ketika cincin itu terpasang dengan pas. Crystal meminta Xander mengangkat tangan sejajar dengannya, lalu tersenyum melihat betapa serasi jemari mereka dengan cincin yang sama.

"Tunggu." Crystal mengangkat tangan kanan untuk menatap cincin bulu yang diberikan Xander pada sumpah pernikahan. "Berarti cincin pernikahanku ada dua?"

"Cincin ini berbeda. Kau boleh memilih terus memakai atau melepasnya." Xander mengucapkan kata-kata itu dengan nada tegas, tetapi matanya menatap mata Crystal seakan tengah bertanya.

"Maksudmu?"

Xander kembali memeluk Crystal, menenggelamkan kepalanya di lekukan leher perempuan itu, kemudian berbisik, "Cincin yang hitam akan membuatmu jadi istriku. Tetapi, cincin yang ini akan menjadikanmu lebih dari itu."

Mansionnya ternyata sangat luas, bertingkat empat dengan dua *basement*. Berbeda dengan *mansion* Leonidas dan Leonard, *mansion* ini ber-*design modern* dengan *technology* canggih—dipenuhi panel surya dengan keamanan tingkat tinggi. Tempat parkir mobil berada di bawah tanah, sementara *helipad* dan lapangan *mini golf* terletak di lantai paling atas.

Banyaknya dinding-dinding kaca membuat *mansion* itu selalu dipenuhi cahaya matahari. Letaknya yang ada di atas bukit, membuatnya mendapat pemandangan kota New York yang indah. Kolam renang ada di lantai tiga, dapur *modern* yang luas, *movie theater,* ruang *fitness,* hingga ruang makan berkapasitas puluhan orang ada di dalamnya, selebihnya Crystal belum tahu. Crystal juga belum tahu jumlah pasti kamarnya—ia belum selesai berkeliling *mansion* ketika ia mengajak Xander *shopping*.

"Aku ingin sederet celana dan jas di bagian ini yang sesuai dengan ukuran suamiku. Lalu—"

"Meng! Celana dan jasku sudah banyak!"

Crystal berpikir, sambil membalas tatapan bosan Xander.

Kemudian, sembari tersenyum lebar Crystal berpindah ke bagian kemeja. "Aku juga mau semua kemeja seukurannya dengan warna yang berbeda. Ah, sebaiknya kau tambahkan lebih banyak kemeja berwarna putih dan hitam. Suamiku akan lebih sering memakainya."

"*Princess* ... beli saja keperluanmu sendiri, lalu kita pulang."

"Di mana aku harus membayarnya?"

"Di sebelah sana, Nyonya."

Mengabaikan Xander, Crystal bertanya kepada pelayan yang sedari tadi melayani mereka—tersenyum manis, berusaha tidak terpengaruh, sekalipun ia sudah beberapa kali menangkap basah perempuan itu melirik suaminya. Persetan, dia hanya pelayan.

Crystal mengikuti pelayan menuju kasir, kemudian menyerahkan *black card* yang diberikan Xander. Ketika ia bekata ingin belanja keperluan, Xander melarang Crystal memakai miliknya sendiri. Tetapi, saat sampai di pusat perbelanjaan, Crystal malah lebih tertarik mengganti isi *wadrobe* suaminya.

Setelah urusan bayar-membayar beres, Crystal dan Xander keluar dengan tangan kosong, sementara para *bodyguard* yang

mengikuti mereka sudah membawa puluhan tas dengan logo merek terkenal hasil belanja Crystal.

"*Princess* ... cukup." Crystal baru saja akan masuk ke toko sepatu pria, ketika Xander menahan tangannya. "Lebih baik kita mulai belanja kebutuhanmu."

"Kau tidak akan miskin hanya karena membeli—"

"*For God sake!* Aku tidak peduli dengan uangku. Aku hanya ingin pulang, Crys!"

"Jadi, kau tidak suka menemaniku belanja?"

"Aku lebih suka berdua denganmu di—" Xander menggeram, menggantung kalimat, lalu menarik dan mengembuskan napas kasar. "Lupakan saja."

Crystal berpura-pura tidak mengerti, padahal telinga Xander yang memerah sudah menjelaskan semuanya. Crystal memakai kacamata dengan gaya yang dibuat-buat, kemudian berbalik dan berjalan menuju *stand lingerie* terkenal lebih dulu.

"Aku mau membeli *lingerie* saja. Mau membantuku memilih, Mr. Leonard?"

Crystal menahan senyum melihat Xander sudah menyusulnya, melingkarkan lengannya di pinggang Crystal, kemudian berbisik di dekat telinga. "Beli saja semuanya."

Crystal meremang ketika napas Xander yang gemetar menerpa lehernya. Manhattan mengelilingi mereka, tetapi tidak ada apa pun yang bisa mengusik selama mereka bersama. Crystal mendambakan dan menginginkan Xander—gemetar senang ketika tubuh mereka kembali menempel. Mendadak belanja tidak terdengar menyenangkan lagi.

"Apa yang ini bagus untukku?"

Salah. Belanja tetap bisa jadi hal yang menyenangkan. Crystal menahan senyum sambil menunjukkan sebuah *lingerie* hitam transparan ke hadapan Xander—membuat lelaki itu menelan ludah dengan mata berkilat, kemudian

menganggguk-angguk cepat tanpa pikir panjang. Alih-alih duduk di sofa tunggu, Xander terus mengikutinya bak anak anjing.

"Ambil saja seluruh isi toko ini. Kita bisa melihatmu mencoba semuanya di rumah."

Crystal mengernyit, menggeleng pelan, dan menaruh *lingerie* itu di tempatnya lagi. Kemudian, beralih ke sisi gaun-gaun tidur yang lain. Crystal harus berusaha keras menahan tawa mendengar erangan Xander.

"Xander honey? What are you doing here?"

Hingga, panggilan seorang wanita mengalihkan perhatian Crystal dari gaun-gaun tidur yang sedang dipilihnya. Crystal melihat perempuan tinggi semampai bermata hijau dengan *dress* berbelahan dada rendah menghampiri Xander.

Crystal mengernyit. Bukankah itu Rosie Emanuel? Salah satu *angel* utama *Victoria Secret?*

Xander ikut mengernyit, menatap bingung. *"Who are you?"*

"Siapa?" Rosie menatap Xander tidak terima. "Kita baru berkencan dua bulan lalu. Hotel Huttington. Setelah pesta—"

"Aku mau sederet *lingerie* itu." Crystal sengaja meninggikan nada suara untuk menghentikan ucapan wanita itu, sekaligus bergegas pergi dari sini. Ia melirik Xander dan wanita itu bergantian—melayangkan tatapan tajam pada Xander, lalu melangkah meninggalkan mereka.

Xander sialan. Lelaki itu bisa melupakan teman kencan yang ternyata model Victoria Secret? Sebenarnya siapa saja dan seberapa banyak yang sudah dia kencani?

Crystal sudah sampai kasir, hendak membayar belanjaannya ketika Xander menyusulnya. Menatapnya memelas. "*Princess—"*

Senyuman manis Crystal membuat ucapan Xander menggantung. Crystal mencondongkan tubuh, merapikan kerah kemeja Xander, kemudian berbisik, "Tulis semua nama wanita yang pernah kau tiduri, baru kau bisa tidur denganku lagi."

Falling for the BEAST | Part 36
- One With You –

ELYSIUM'S Mansion. Yonkers, New York City—USA / 09:18 PM

Eurocopter Mercedes-Benz EC145 yang mereka naiki mendarat di atas *helipad mansion Elysium.* Tanpa menunggu Samuel membukakan pintu, Crystal keluar lebih dulu—sengaja meninggalkan Xander di belakang. Di seberang halaman, Xander melihat Theodore dan Lilya di dekat lapangan *mini golf* sedang meneguk *wine*. Kening mereka mengernyit ketika berjalan menghampiri Xander.

Xander mengerang rendah, bergegas menyusul Crystal.

"*Princess ... we need to talk*," panggil Xander yang tidak digubris.

Bukan hanya sekarang, tetapi nyaris sepanjang perjalanan Xander sadar Crystal mengabaikannya. Crystal memang tersenyum, tetapi ia sama sekali tidak menanggapi ucapan Xander, lebih memilih berbicara dengan Samuel atau menghadap ke jendela.

This is nightmare. Mana mungkin Xander bisa menulis semua nama itu ketika ia sendiri tidak ingat siapa saja?! *For God sake!* Apa harus ia mengingat semua pasangan satu malamnya?!

Suara benturan diikuti rasa nyeri menyerang kening Xander. Ia terlalu terburu-buru mengejar Crystal hingga kepalanya terbentur bagian atas *helicopter.*

Helicopter sialan. Xander mengumpat pelan sembari menggosok keningnya, tetapi ia bersyukur karena itu membuat Crystal menghentikan langkah dan berbalik.

Xander menyadari gelak tawa Lilya yang tertahan, tatapan heran Theodore padanya, bahkan Samuel yang segera menunduk hormat—bepura-pura tidak melihat. Ia pasti terlihat sangat konyol. Tapi, masa bodoh.

"Sakit," rengek Xander sambil menampakkan wajah memelas.

Alih-alih menghampirinya, Crystal hanya mengangkat sebelah alisnya, mendengus dan melangkah cepat menuju *elevator*.

Xander bergegas menyusul Crystal yang dihentikan oleh pintu *elevator* yang menutup. Sialan. Perempuan itu benar-benar membuat *Elysium* tidak ada harga dirinya!

Di belakangnya, tawa Lilya mengudara. "Apa ini drama pengantin baru?" kekehnya geli. Xander berputar, menatap Lilya yang melangkah ke arahnya sambil tersenyum dengan tangan bersedekap di depan dada. Theodore mengekor di belakangnya. "Baru kali ini aku melihat *Elysium* tampak menyedihkan di ruang pribadinya. Untung saja ini bukan di sarang *Tygerwell."*

"Kenapa kalian ada di sini? Sengaja menganggguku?"

"Mengganggu di saat tidak ada yang bisa diganggu?" Lilya menggeleng pelan, tersenyum mengejek. Lalu, tangannya terangkat, menunjuk *chip transparant* yang terselip di antara ibu jari dan telunjuknya. "Aku membawa kabar untuk perintahmu. Dan kupikir, kau ingin mendengarnya langsung. Karena itu aku mengajak Theo."

Xander mengernyit, menatap *chip* itu dan wajah Lilya bergantian. "Soal?"

"Aiden Dovie Lucero." Lilya tersenyum lebar dengan alis naik turun—tampak menyebalkan di mata Xander. "Atau ... mungkin kita bisa sebut dia mantan—"

"Kita bicarakan di *blue room,"* tukas Xander cepat, enggan mendengar status yang pernah si berengsek itu miliki dengan istrinya.

"Sepertinya kau sangat menyukainya," kekeh Lilya sarkas. "Aku pastikan berita ini akan membuatmu lebih menyukainya lagi. Kau mungkin juga bisa mengajak Theo."

Theodore hanya mengedikkan bahu tanpa mengatakan apa-apa. Namun, kemeja santai ditambah sorot geli di wajah membuat lelaki itu tampak berbeda dengan sosok sadis yang muncul di sarang *Tygerwell.* Lelaki yang ini ... tampak lebih mudah didekati.

Xander menatap jengkel mereka berdua lalu masuk ke *elevator,* kemudian memberikan tanda agar Lilya dan Theodore menyusulnya.

Lilya menekan dua tombol *elevator* secara bersamaan. Sengaja tersenyum menggoda pada Samuel sebelum pintu *elevator* menutup. Sekalipun menyadari itu, Xander berpura-pura tidak tahu. Sama sekali tidak berminat ikut campur dengan masalah percintaan sepupunya.

Hanya butuh beberapa detik hingga *elevator* itu terbuka. Lorong panjang dengan pipa dan dinding-dinding logam menyambut mereka, disusul dengan lampu-lampu biru neon yang menyala temaram—tetapi cukup untuk menerangi langkah. *Bunker* rahasia. Letaknya tidak tertulis di denah rumah, dibarengi sistem keamanan super canggih.

Sebuah pemindai sidik jari muncul di salah satu dinding, diiikuti pemindai retina.

Xander meletakkan jemari dan wajahnya di depan alat pemindai itu, kemudian membuka pintu besar dari besi itu yang berisi lorong panjang lain dengan sistem pemindai *profil.* Xander melewatinya dengan mudah, membiarkan alat pemindai itu memindai data detak jantung, cara berjalan, bahkan darahnya. Menganalisis dan mencocokkan hasilnya dengan *database* secara otomatis.

Suara *'AUTHORIZED'* dan *'WELCOME ELYSIUM'* dengan aksen robotik bergema di sepanjang lorong, kemudian dinding di ujungnya terbuka.

Ruang kerja melingkar dengan meja bundar besar dan jajaran kursi abu-abu ada dibaliknya.

Xander melangkah masuk. Dan seakan menerima sensor, layar-layar *hologram* besar yang mengambang di atas meja menyala secara otomatis. Tampak *futuristic* dan canggih. Data-data rumit yang berbeda juga ikut tampil di tiap layar, terus bergerak dan berganti sementara Lilya dan Theodore mengikuti di belakang Xander.

Tanpa perlu diperintah, Lilya mengambil posisi—menempelkan *card transparant* ke gambar kotak di *hologram* yang juga muncul di atas meja. Tidak lama, data-data berupa *folder* dengan keterangan tanggal muncul di setiap *hologram.* Tapi, Lilya langsung mundur, menatap Xander tanpa membuka satu pun dari *folder-folder* itu.

"Kabar ini mungkin akan terdengar buruk. Untukmu..." Lilya memberi jeda, kemudian meneruskan. "Satu-satunya alasan kenapa Xavier Leonidas menginginkan kematian Aiden Lucero adalah bayi besarmu, Crystal. Lelaki itu menyiksanya. Aku berhasil menerobos sistem keamanan Xavier, lalu mendapatkan bukti-bukti rekaman *CCTV* yang ia miliki."

Rahang Xander menegang. "Menyiksa?"

"Kekerasan fisik. Cukup parah. Apa istrimu memang sebodoh itu untuk tidak melakukan apa-apa? Menuntutnya misalnya?"

Wajah Xander diliputi kemarahan beku. "Tidak perlu. Aku yang akan membunuhnya," ucapnya serak. Tangan Xander terkepal hingga buku-buku jemarinya memutih, sementara bayangan-bayangan memar yang ia pernah lihat di lengan Crystal, juga luka di wajahnya terbayang jelas.

Berengsek! Sementara yang Xander ingat, Crystal terus saja menutupi semua itu. Apa Crystal dimabuk cinta hingga bisa bodoh menerima semua perlakuan tikus itu?! Apa jadinya jika pernikahan mereka berdua benar-benar berlanjut?

"Itu memang hal yang harus kau lakukan. Lelaki seperti itu ... tidak pantas hidup." Theodore menimpali dengan ketenangan yang mengerikan. "Jika kau butuh bantuan untuk menghabisinya, aku siap."

Xander melihat wajah Theodore yang berupa topeng kematian indah—seakan menjanjikan siksaan tanpa akhir. Xander tahu kenapa. Tahu seberapa besar Theodore ingin menyiksa Aiden. Theodore sangat menghargai perempuan lebih dari apa pun. Rikkard membawa dan menjadikan Theodore *bodyguard* terkecil di keluarga Leonard, dia hanyalah bocah malang sebatang kara setelah ayahnya yang tukang mabuk membunuh ibunya. Kekerasan seperti itu pasti masih sangat memengaruhinya bahkan setelah bertahun-tahun.

Lilya berdehem, meminta perhatian. "Aku tahu kalian berdua sangat bersemangat menghabisi berandal itu, tapi Aiden sendiri dilaporkan hilang setelah mobilnya mengalami kecelakaan parah di Amalfi. Ada yang bilang ia mengemudi dengan mabuk, kehilangan kendali hingga terjun ke laut. Kira-kira seperti itu," jelas Lilya santai, seakan ia bicarakan bukan nyawa seseorang. "Tetapi, aku sangsi. Karena mata-mata kita yang bertugas mengintai Liam mendapati Aiden datang ke *Leonard Centre* sore tadi."

"Kau yakin itu Aiden? Dia memiliki saudara kembar bernama—"

"Andres Lucero," tukas Lilya cepat. "Aku tahu. Kita masih menyelidiki ini. Tapi, mengingat *Raven* adalah orang yang diminta Liam sialan itu untuk membobol pertahanan *Tygerwell,* bukankah akan lebih masuk akal jika Aiden yang ke sana?"

"Berarti, tidak akan mudah mendapatkan lelaki itu." Theodore mengatakan hal yang juga tengah dipikirkan Xander. "Liam pasti akan melindunginya. Itu artinya ... *perang."*

"Bukankah sejak awal memang itu yang mereka mau?" Xander tersenyum miring. "*Give them what they want.* Hancurkan

semua yang berani mengusik *Tygerwell,* tapi sisakan satu tikus itu untukku. Aku akan membunuhnya dengan caraku."

Waktu bergulir dengan cepat.

Lilya dan Theodore sudah pergi puluhan menit yang lalu, tetapi Xander masih duduk di kursinya, menatap *hologram* yang memutar rekaman *CCTV* satu per satu. Pertengkaran Aiden dan Crystal, sikap kasar lelaki itu, tiap pukulan yang ia layangkan pada Crystal ... bagaimana ia membuat Crystal merasa bersalah—berengsek!

Xander mengepalkan tangan kuat-kuat hingga buku jemarinya memutih. Merasakan amarah mengaliri darahnya. Detik selanjutnya, tinju Xander menghatam meja. Teramat keras hingga lapisan kaca di sana sedikit retak. Sialan. Aiden Lucero benar-benar bajingan! Seharusnya sejak awal dialah yang bersama Crystal, bukan Aiden. Lelaki itu tidak ubahnya dengan parasit.

Sementara denyut nadinya berpacu cepat, Xander menyandarkan kepalanya ke sandaran kursi—memejamkan mata sambil mengatur deru napasnya, berusaha tenang. Dia tidak bisa kembali sekarang, bertemu Crystal sebelum amarahnya surut. Xander tidak mau membuatnya takut.

Setelah beberapa lama, barulah Xander bangkit dari duduknya, pergi dari ruangan itu dan masuk ke *elevator* menuju lantai tiga—tempat kamarnya dan Crystal berada.

Cuaca cerah menyerang Xander di lantai itu. Pandangan Xander melahap sekeliling, menembus dinding kaca yang menyajikan pemandangan malam kota New York yang menakjubkan. Namun, dibanding semua ini—sebenarnya Xander lebih suka bersama Crystal. Terjaga di sampingnya, memandangi wajahnya yang damai ketika terlelap seperti beberapa hari terakhir. Karena itu Xander menuju kamar mereka, terlebih ia bisa merasakan Crystal sudah tenang, tidak meledak-ledak seperti tadi.

Xander baru akan membuka pintu ketika pintu itu terbuka lebih dulu. Crystal berdiri di baliknya, menatapnya datar. "*Princess—*"

"Dari mana saja? Sudah selesai dengan tugasmu?"

Xander menggeleng pelan.

"*So,* kau bisa cari tempat lain untuk tidur. Aku yang akan menempati kamar kita," katanya—lalu pintu dibanting di depan Xander.

Xander mendesah lelah, menggeleng pelan menyadari ia tidak bisa memeluk Crystal malam ini. Xander tidak akan memaksa masuk, meski ia bisa. Xander merasa harus tetap menghargai keputusan Crystal.

Alih-alih mencari kamar lain, Xander memilih tidur di *sofa* abu-abu besar yang ada di depan kamar mereka. Sengaja menyalakan televisi, kemudian menutup mata dengan lengannya.

Xander nyaris tidak bisa terlelap ketika perasaannya mendadak gelisah. Apa ini perasaan Crystal?

Suara pintu yang terbuka menjawab pertanyaan Xander. Xander menahan senyum, sengaja berpura-pura terlelap sementara Crystal mengendap-ngendap mendekat. Beberapa saat kemudian, sebuah selimut tebal sudah menyelimuti tubuh Xander diikuti belaian lembut di keningnya.

"Kau menyebalkan. Ini tidak adil." Crystal berbisik di sisi Xander. "Kenapa kau bisa tidur senyenyak ini sementara aku tidak? Aku tidak bisa tidur di tempat baru, kecuali denganmu."

Xander sudah akan membuka mata, ketika tiba-tiba sofanya terasa bergerak. Crystal ikut naik, kemudian meringkuk di sisinya. Xander meraih pinggang Crystal dan merapatkan tubuh mereka—memeluknya erat, mengabaikan keterkejutan Crystal. Bahkan sengaja mendekap erat, ketika Crystal ingin pergi. Jangan harap Xander akan melepaskan setelah Crsytal datang sendiri.

"Just sleep, Crys," bisik Xander, ia mengecup kening Crystal sambil memejamkan mata. Keheningan menyelimuti

mereka selama beberapa saat, hingga Xander terkekeh geli. "Apa ini berarti tugasku sudah selesai? Kau yang lebih dulu melanggar aturannya. Kita sudah tidur bersama, jadi—"

"Tidak ada aturan yang dilanggar," elak Crystal dengan suara mengantuk. Xander menahan senyum sekaligus bertanya-tanya dengan apa Crystal akan beralasan. "Tidak bisa dikatakan tidur bersama jika bukan di kasur. Ini namanya bersantai. Aku bukan tidur denganmu, tapi aku bersantai denganmu."

"Begitu?"kekeh Xander.

"Ya. Jadi, kau masih harus menyerahkan daftarnya kepadaku."

Xander membuka mata, menatap lekat wajah Crystal yang sudah terpejam. Tersenyum lega menyadari malam ini pun, ia masih bisa memandangi Crystal-nya. *"Good night, Meng. Sleep well,"* bisik Xander.

Kemudian, ia memeluk Crystal lebih erat.

FALLING for the BEAST | Part 37.1 – Captivated by You –

Rasanya aneh berjalan memasuki pintu masuk *Inquireta* diikuti lima *bodyguard,* apalagi salah satunya lebih cocok menjadi model *Calvin Klein.* Crystal membuka *jelly sunglasses pink*nya, melirik sekilas pada Samuel yang berjalan di sampingnya.

Samuel mengenakan setelan hitam dengan kemeja putih dan kacamata *aviator* hitam. Sementara *earpiece* di telinganya membuatnya makin tampak keren. Tidak heran jika para pegawai yang biasanya hanya akan mengangguk hormat pada Crystal, kini mencuri-curi kesempatan melihat Samuel. *Lobby* juga jadi terasa lebih ramai.

Crystal melangkah menuju *elevator* khusus, sementara Samuel menyusul. Satu *bodyguard* kulit hitam mengikuti mereka—sementara tiga lainnya menunggu di depan.

"Selain menjagaku, apa lagi tugasmu?" tanya Crystal saat *elevator* bergerak naik.

Samuel menunduk hormat. "Melakukan perintah Anda, Nyonya."

"Bagus." Seulas senyum Crystal berubah menjadi kegembiraan puas. "Kau juga harus menjadi modelku."

Samuel langsung menatapnya terkejut. Tapi, tidak ada kata protes—dia hanya mengangguk patuh dan ikut keluar mengikuti Crystal ketika pintu *elevator* terbuka.

Crystal berjalan masuk ke ruangannya dengan penuh tekad, sementara Samuel dan *bodyguard* lainnya menunggu di pintu depan. Banyak yang harus ia kerjakan, awal baru yang harus ia jalani sebagai istri Xander Peter Raul Leonard. Tetapi, Crystal harus menghadapi dulu yang paling penting. *Launching* perhiasan

terbaru Inquireta di Las Vegas hanya tinggal menunggu hari. Crystal meletakkan dompet dan tasnya ke laci bawah, lalu duduk di kursi dan memeriksa laporan-laporan di meja dan komputernya. Persiapan yang sudah dilakukan, kendala-kendala yang belum diselesaikan—semua laporan itu sebenarnya bisa Crystal kerjakan dari rumah. Akan tetapi, Crystal memiliki perubahan-perubahan yang baru terpikirkan yang mengharuskannya datang. Lagipula, ketika ia terbangun di ranjang pagi tadi, Xander sudah pergi.

Tidak ada pesan atau apa pun. Crystal hanya mendapat informasi terbatas soal Xander dari Samuel. Selain memerintahkan Samuel dan *bodyguard* lain menemani Crystal keluar, Xander hanya berpesan untuk mengatakan ada hal yang harus ia kerjakan jika Crystal bertanya.

Sialan. Apa urusan itu terlalu penting hingga tidak bisa menunggunya bangun? Kenapa juga Crystal harus bertanya? Apa sekarang Xander menganggapnya remeh setelah semalam ia menyelinap tidur dengannya?

Mulut Crystal melengkung masam memikirkan berbagai macam kemungkinan itu. Menyesal dengan apa yang ia lakukan semalam. Baik, Crystal akan memberi Xander hadiah, sekaligus hukuman kecil untuk lelaki itu.

Crystal melirik arlojinya, memastikan setelah menyelesaikan semua ini, ia masih memiliki banyak waktu.

Segera, tanpa membuang waktu, Crystal mulai mengerjakan pekerjaannya. Memeriksa laporan-laporan itu, kemudian meminta sekretarisnya memanggil para pegawai dan petinggi yang bersangkutan. Kemudian melakukan rapat kecil dengan cepat untuk membahas penggantian beberapa *detail,* termasuk melakukan *finalisasi* akhir untuk pilihan perhiasan baru yang akan mereka luncurkan.

Jam sudah menunjukkan pukul satu siang ketika pegawai terakhir di ruangan Crystal keluar.

Tidak berapa lama setelah pegawai itu pergi, pintu ruangan Crystal kembali terbuka. Namun, tidak membuat Crystal tertarik meninggalkan berkas-berkasnya.

"Apa ini yang dinamakan balas dendam?" Lalu, suara yang dikenalnya memaksa Crystal mengalihkan pandangan. "Susah sekali menemuimu sekarang."

"Xavier!" Crystal tersenyum lebar, bergegas memutari meja dan menghampiri kakaknya, lalu bergelayut manja di lengannya. "Tumben kau mendatangiku. Tunggu...." Senyuman Crystal memudar, tergantikan kernyitan sebal. "Jika kau ingin berkata, kau tidak bisa menghadiri *launching* produk terbaru *Inquireta,* lebih baik kau pulang saja. Aku tidak mau menerima apa pun alasanmu!"

"*Launching?"*

"Kau memang menyebalkan sekali! Kau tidak pernah memikirkanku!" Crystal memukul lengan Xavier. Selain Aurora, sepertinya tidak ada hal lain dalam pikiran kakaknya. "Dulu, kau tidak menghadiri acara pelantikanku, sekarang—"

"Aku pasti datang." Xavier membelai puncak kepala Crystal.

"Benarkah?" tanya Crystal tidak yakin. Logikanya menolak untuk percaya, ia menatap Xavier penuh pertimbangan. Berusaha menemukan alasan kenapa seorang Xavier Leonidas bisa terdampar di sini. "Lalu? Alasanmu ke sini?"

"Menemui adikku, melihat apakah dia bahagia." Xavier duduk di meja Crystal, melipat kedua tangannya di dada. "Hal yang seharusnya sudah aku lakukan sejak dulu."

Kesungguhannya membuat dada Crystal menghangat, matanya perih oleh air mata haru. Apa pun yang terjadi—perhatian Xavier yang seperti ini adalah hal yang ia rindukan setelah konflik panjang keluarga mereka dulu. "Tenang saja. Sekarang aku bahagia."

"Aku tahu. Aku bisa melihatnya." Xavier berdiri, menghampiri lalu menarik Crystal ke pelukan. Kemudian, ia

berbisik, "Aku hanya akan mengatakan ini padamu. Aku sangat bersyukur kau berakhir dengan si berengsek itu."

Crystal tertawa sambil memukul pelan dada Xavier. "X! Yang kau sebut berengsek itu suamiku!"

ELYSIUM'S Mansion. Yonkers, New York City—USA | 09:04 PM

Xander baru saja melangkah ke dalam *mansion* sambil memainkan ponsel, membuka *inbox email* dan menuliskan balasan cepat yang diperlukan. Mendesah berat, menyadari masih banyak saja pekerjaan yang tersisa sekalipun ia sudah keluar seharian.

Lalu, Xander merasakan keberadaan Crystal sebelum ia melihatnya.

Xander mendongak, terpaku, gerakan jemarinya pada ponsel berhenti.

Crystal duduk di atas meja ruang tengah dengan kaki menyilang. Rambut coklat keemasannya dibiarkan tergerai di sekitar bahu, sementara tubuhnya yang molek hanya terbungkus *lingerie* merah dengan bahan menerawang.

Xander mengamati Crystal dari ujung rambut sampai ujung kaki. Jakunnya naik turun. Kebutuhannya atas Crystal selalu berdenyut dalam darah—mudah terpancing. Ia ingin bercinta, mengikat, bahkan mengurung Crystal. Aman dari siapa saja yang bisa mengancam kepemilikan Xander atas perempuan itu.

Serbuan gairah membuat tatapan Xander menggelap. Xander buru-buru menyingkirkan ponsel, tatapannya tidak lepas dari Crystal.

"Sejak pagi aku mencarimu," ucap Crystal dengan suara serak yang selalu membuat Xander bergairah. Dengan langkah ringan, perempuan itu menyebrangi ruangan, berdiri tepat di depan

Xander dan mengalungkan lengan ke lehernya. Kaki telanjangnya berhasil menggoda Xander tanpa kesulitan. "*Where have you been, Mr. Leonard*?"

Xander menelan ludah, kesulitan berucap. "Kantor."

"Kau sudah makan?" tanyanya. Perempuan itu menyentuh wajah Xander, sengaja menggunakan suara lembut yang membujuk.

Xander merangkul pinggang Crsytal, mengusap ke atas sampai ia menangkup rusuk Crystal yang halus—tepat di bawah buah dada yang penuh. *Miliknya. Crystal miliknya.* Xander menangkup buah dada dari balik *lingerie,* meremasnya lembut. Menikmati bagaimana mata Crystal menutup karena sentuhannya.

Crystal mengerang, tangannya menuruni dada Xander. "Xander...."

Xander makin berkobar—karena memikirkan keinginannya akan Crystal. Karena kepalanya hanya terisi oleh Crystal.

"Aku ingin memakanmu," bisik Xander parau, ia menyelipkan tangan ke balik baju atasan dan membelai kulit Crystal yang hangat. "Sekarang ... aku sangat lapar."

Crystal menawarkan bibir, dan Xander menciumnya dengan keras. Rasa laparnya rakus dan serakah. Ia mendesakkan lidahnya lebih jauh. Lembut—panas dan basah. Lidah Crystal menjilat lidahnya, lengan perempuan itu melingkari lehernya ringan. Keringat bergulir menuruni punggung Xander, belitan lidah mereka membuatnya nyaris gila. Xander mengerang tertahan, ia mengangkat tubuh Crystal dan mendudukkannya ke meja. Crystal adalah hal terbaik yang pernah terjadi padanya. Tubuh Xander mengeras, lebih siap dari apa pun.

Xander menunduk, menyurukkan wajah ke lekukan leher Crystal. Ibu jarinya terus membelai puncak dada Crystal—merasakannya mengencang. Ia menginginkan perempuan itu melingkarkan kaki ke pinggangnya, membuka diri untuknya—sehingga membuat Xander bisa mendesak masuk ke dalam tubuhnya. Menguasainya.

Namun, Crystal mendorongnya menjauh. "Berhenti di sini, Mr. Leonard."

Rahangnya Xander mengeras, benar-benar kesulitan menarik diri ketika denyut nadi dalam tubuhnya mendesaknya untuk melangkah lebih jauh.

"Bukankah kau lapar?" Crystal tersenyum, turun dari meja dan memberi tanda agar Xander melihat *pizza* di sebelah mereka. "Itu *pizzamu.* Aku membelinya untukmu di perjalanan pulang. Aku istri yang baik, bukan?"

Xander mengernyit, menatap Crystal dan *pizza* itu bergantian. Sialan. *Pizza?* Apa perempuan ini bercanda?

"Princess ... bukan itu yang aku inginkan."

Sebelah alis Crystal terangkat, lalu ia menggeleng dengan tawa mengudara. "Tapi kau membutuhkannya, Mr. Leonard." Crystal menangkup pipi Xander, memberi ujung bibirnya ciuman singkat. "Bukankah kau masih perlu tenaga untuk mengerjakan tugas dariku?"

Xander teringat akan daftar-daftar konyol itu. "Ayolah *Princess...* mana mungkin aku bisa—"

Crystal melangkah mundur, menghindari tangan Xander. "Hari ini harus selesai. Aku mengawasimu," ujarnya, lalu melangkah menuju kamar mereka sembari tersenyum menggoda.

Xander kehilangan kata-kata. Sialan. Crystal sudah membuat seluruh darah di tubuhnya terpusat di sesuatu yang mengeras di bawah sana, tapi dia malah menyuruhnya memakan *pizza?!* Apa ini caranya menghukum untuk daftar para wanita yang bahkan tidak ia ingat?!

Ia terdiam beberapa saat, sengaja mengatur napas dan darahnya yang masih berdesir hebat, kemudian melangkah tegas namun santai ke kamar. Bukan untuk menyusul Crystal, tapi mandi mungkin adalah hal yang paling ia butuhkan sebelum kewarasannya hilang.

Xander melintasi kamar tanpa menatap Crystal. Ia membuka rak penyimpanan *wine,* lalu mengambil satu botol berikut gelas—menaruh benda-benda itu di atas meja, kemudian membuka kemeja denimnya perlahan, menanggalkan kancingnya satu demi satu, lalu membuangnya asal.

"Kau sudah menghabiskan *pizza*mu?" Pertanyaan Crystal yang terucap serak mau tidak mau membuat Xander menoleh.

Crystal sedang tidur miring di ranjang sambil memainkan ponsel. Menggoda dan menggairahkan dengan bagian bawah *lingerie* yang tersingkap. Mata Xander makin menggelap. Dia nyaris menggeram karena menginginkan Crystal. Ingin menyentuhnya ... menyentuh sekujur tubuhnya dengan tangan dan mulutnya. Lalu, bercinta dengan kasar hingga membuat Crsytal berteriak, memohon karena telah membuatnya mendamba seperti ini.

Tangan Xander terkepal secara naluriah. Ia segera mengalihkan pandangan, berjalan cepat menuju kamar mandi sembari menenteng *wine*. "Laparku hilang."

Samar-samar, ia mendengar tawa geli Crystal sebelum pintu tertutup.

Xander mengepalkan tangan, menyugar rambutnya, kemudian memaki diam-diam. Sialan. Kenapa Crystal bisa berpura-pura tidak terpangaruh? Apa Xander memang tidak seberpengaruh itu untuknya sebanyak pengaruh Crystal untuk dirinya?

Xander mengabaikan itu dengan enggan, khawatir bagian dirinya yang impulsif mencari tahu.

Nanti, pikir Xander. Dia masih punya banyak waktu untuk mencari tahu.

Sudah lebih dari tiga puluh menit, tapi masih belum ada tanda-tanda Xander akan keluar.

Rasa penasaran mengalihkan perhatian Crsytal dari ponsel dan berjalan perlahan menuju pintu kamar mandi. Xander bukan tipe orang yang berlama-lama mandi. Kenapa suaminya kali ini mengurung diri di kamar mandi?

Crystal menempelkan telinga ke pintu, tetapi tidak terdengar apa pun. Dengan resah, ia membuka pintu itu pelan-pelan dan mengendap-endap masuk. Kemudian, Crystal melihat Xander berendam di *bath up,* bersandar dengan mata terpejam. Otot-otot yang indah tampak *rileks* dengan balutan asap, kabut, dan embun yang menguar dari air hangat. Botol *wine* dan gelas berkaki yang masih berisi separuh menemani di pinggiran bath up.

Crystal mendengus. Alih-alih tersiksa, kenapa lelaki ini malah tampak tenang-tenang saja setelah apa yang dia lakukan?

Jika Xander Peter Raul Leonard berpikir hukumannya sudah selesai, maka lelaki itu salah. Dia Leonidas! Crystal akan memastikan Xander bertekuk lutut, lalu memohon-mohon karena menginginkannya. Lalu, Crystal akan meninggalkannya seperti tadi. Sekarang juga—lelaki ini harus menerima hukumannya. Hukuman karena sudah mengabaikan Crystal!

Dengan perasaan tidak terima, Crystal memantapkan tekad untuk melepas bagian terluar *lingerie*-nya dengan tangan gemetar. Setelah berhasil menghilangkan getaran, dia mendekati dan menunduk, membiarkan jemarinya bermain lambat di bahu kokoh Xander.

Xander mendongak ke arah Crystal. Rasa terkejut dan gairah bercampur di mata lekaki itu, hingga keberanian untuk mengerjai Xander pelan-pelan undur diri dari tubuh Crystal.

"What are you doing here, Princess?" tanya Xander kaku. Lelaki itu memutus pandangan mereka, kembali bersandar dengan mata terpejam.

Merasa diabaikan terang-terangan, berhasil membuat Crystal memanggil lagi keberaniannya. Xander harus merasakan

siksaan yang pernah dia rasakan di malam pertama mereka. Tanpa suara, Crystal bergabung dengan lelaki itu.

"Kuharap kau tidak keberatan aku bergabung," ucap Crystal usai kehangatan air di bath up menyelimutinya.

Xander membuka mata lalu mendesis, hendak menarik diri, tetapi berhasil Crystal tahan. "Jangan pergi. Bukankah *bath up*-nya cukup besar untuk kita berdua?" Crystal berpindah duduk di pangkuan Xander, lalu mengecup leher lelaki itu.

Crystal menarik wajah, menatap mata Xander yang menggelap dengan rahang yang mengeras. Ia menggeser bokong, dan milik Xander yang mengeras menyapa kulit Crystal

"Bukankah sebaiknya kau membantuku mandi?" tanya Crystal.

Xander menggeram parau, hingga Crystal tidak yakin apa ada kalimat yang keluar atau hanya suara-suara tidak jelas. Ia belum sempat melanjutkan kalimat, tetapi Xander sudah memutar tubuhnya membelakangi lelaki itu. Helaan napas Xander terasa membakar di tengkuk Crystal, meremangkan kulit Crystal

"It's my pleasure, My Lady," bisik Xander serak. Tangan-tangan yang kuat mulai memijit punggung Crystal, membuat Crystal menahan erangan. "Kita bisa memulainya dengan membuka *lingerie*-mu lebih dulu."

Crystal menunduk, jemarinya terpaku pada jemari Xander yang menyelinap masuk ke balik *lingerie*-nya, membelai kulit di sekitar tulang rusuknya yang lembut—terus membelai. Mencari. Crystal menahan napas, mencengkeram pinggiran *bath up.* Namun, satu desahan tidak terencana lepas Xander menangkup buah dadanya—meremasnya keras. Crystal mencoba menjauh. Ia terlalu bergairah untuk menahannya, tapi wajah Xander yang menyelusup ke lehernya menahannya, menawannya dengan gigitan-gigitan kecil.

"Xander ... seharusnya kau membantuku mandi."

"Aku sedang melakukannya, *Princess,"* sahut Xander serak. Xander menyingkirkan jemarinya dari sana, beralih menyusuri punggungnya, membuat Crystal sedikit bernapas lega. Lelaki ini Xander Leonard. Suaminya pasti lebih memilih menahan diri, dibanding menyentuhnya tanpa izin.

Detik selanjutnya *lingerie*-nya sudah terkoyak.

"Xander...." Crystal mengerang tidak percaya. Lelaki itu melemparkan asal *lingerie*-nya tanpa merasa bersalah. "Apa yang kau lakukan?"

"You don't need that. Kau masih memiliki stok *lingerie* yang bisa kau pakai depanku."

Kulit Crystal meremang. Bukan begini—seharusnya tidak seperti ini. Crystal merasa kepanikan menerjangnya, sementara alarm di kepalanya mendengungkan tanda bahaya. Baik, mungkin ia salah. Crystal tahu Xander tidak akan melakukan apa pun tanpa persetujuannya, tapi bagaimana jika lelaki ini membuatnya setuju?

Crystal berdiri, hendak keluar dari sana. Namun, Xander melingkari tangan di pinggang Crystal dan menahan dirinya. *"Where are you going?"*

"Aku berubah pikiran. Aku batal mandi."

Seulas senyum samar menghiasi bibir Xander. "Tidak, *Princess.* Kau sudah terlalu basah untuk keluar. Biarkan aku membantumu … mandi."

Jantung Crystal berdebar keras merasakan Xander tepat di bawahnya. Ada dorongan primitif yang merespon—mendambakannya.

"Kau terlihat gugup. Apa kau melakukan kesalahan?"

Kau. Kesalahannya kau.

Ia menutup mata, mencengkeram pinggiran *bath up,* sementara lelaki itu mulai menyabuni tubuhnya, menggosoknya pelan. Xander bagaikan *alpha* di puncak kejayaan. Sangat berbahaya dan tidak bisa dijinakkan. Kenapa dia sebodoh ini berniat melawannya?

"Princess?"

"Tidak. Aku tidak melakukan apa-apa."

"Benarkah?"

Xander menunduk dengan sangat perlahan, menenggelamkan bibir di lehernya—menggigitnya di sana. Sapuan lidahnya menghancurkan. Crystal mengerang, ingin menggeliat, tetapi Xander menahannya dengan kuat.

Lalu, ia merasakan jemari Xander bergerilya di bawah, menyelinap di antara pahanya. Mencari dan membelai pusat tubuhnya. Kepala Crystal terdongak, telinganya berdenging karena serbuan gairah. Ia berusaha menghentikan Xander, tapi telunjuknya sudah mendesak di sana. Bermain-main, lalu menariknya keluar.

Kaki Crystal gemetar dalam penantian.

"Xander...."

Lidah Xander menyusuri telinganya. "Tawarkan padaku. Bercintalah denganku."

Crystal menggeleng makin mengcengkeram pinggiran *bath up*. Ia ingin menjerit. Memukul—atau apa pun yang bisa menghancurkan kendali diri Xander yang membuatnya gila. Tidak boleh. Ia tidak boleh kalah. "Kau ingat peraturannya?" Crystal berkata dengan tersenggal, kesusahan. Pening. Belaian Xander di bawah sana membuatnya nyaris tidak bisa berpikir. "Kita tidak boleh tidur hingga kau—"

"Really?"

Napas Crystal tersenggal. Xander memasukkan dua jarinya, sementara jemarinya yang lain meremas puncak dadanya. Usapan jemarinya membuat Crystal gemetar. Lelaki ini selalu tahu di mana harus menyentuhnya, membuatnya gila.

Crystal menahan napas, menggeliat merasakan tekanan itu. Mendambakan rasa Xander di dalam tubuhnya. Hampir—nyaris. Ia ingin Xander membuatnya mencapai puncak.

"Kita tidak tidur. Kita mandi," erang Xander sembari menenggelamkan wajah di bahu Crystal, tangannya mencengkeram

pinggul Crystal tidak sabar. "Apa kau tidak ingin aku menyentuhmu lebih dari ini, *Princess?"*

Mata Crystal terpejam, mengerang rendah merasakan Xander sengaja menyentuhkan miliknya ke pahanya. "*This is yours, Princess...,"* katanya serak. "Kau tidak mau kita melanjutkan ini?"

"Xander...."

Crystal menggeleng. Tidak bisa. Ia bisa mati karena ini—karena menginginkannya, karena kenikmatan bersama dirinya. "Kau benar. Kita tidak tidur." Suara Crystal serak, denyut nadinya berpacu. "Kita hanya mandi."

Xander memutar tubuh mereka sehingga ia berbaring, bersandar di *bath up* dan mengangkat Crystal ke atasnya. Lalu, mulutnya menangkup puncak dada Crsytal—menelusuri bagian itu dengan ringan dan lembut. Crystal merintih—mencoba menjauh. Namun, gigi Xander menahan puncaknya.

Tangannya mencengkeram pundak Xander. Menekan. Matanya membuka tutup merasakan lidah Xander terus membelai puncak dadanya. Inti tubuh Crystal mengencang dan gemetar, mengikuti tarian berirama itu. Xander menyiksanya. Membuatnya mendamba. Tidak bisa.Crystal tidak bisa menunggu lebih dari ini.

Crystal melepas cengkramannya dari Xander, kemudian mengulurkan tangannya. Napasnya terengah saat ia menggenggam milik Xander dengan kedua tangan. Mengusapnya pelan.

Lelaki itu melepas ciuman, dan Crystal menatapnya takut-takut sambil terus berusaha mengarahkan milik Xander ke tubuhnya.

"*Just slowly, Princess,"* ucap Xander serak. "Kita punya waktu semalaman. Selama itu aku akan ada di dalammu."

Dengan dada berdebar, Crystal memosisikan diri, menurunkan dirinya ke tubuh Xander. Mengusap milik lelaki itu dengan tubuhnya.

Crystal mendengar erangan Xander—merasakan tubuhnya. Pinggul Xander terangkat sedikit, mendesak ke dalamnya.

Jemarinya mencengkeram pinggul Crystal, mengarahkannya turun—membuka diri Crystal dengan miliknya. Napas Crystal terengah, kelopak matanya terasa berat ketika ia turun ke tubuhnya, menerima setiap jengkal tubuh Xander.

"Xander...," rintih Crystal tertahan.

Xander mengangkatnya sedikit, lalu menurunkannya lagi. Membuatnya menerima lebih. Otot di lehernya tampak berkedut, membuat Crystal menelan ludah. Crystal menelengkan kepala, menciumnya—menikmati tiap belain lidah Xander di lidahnya.

Kemudian, dengan tangan berpegangan di bahu Xander, Crystal menarik diri. Mengangkat tubuhnya ke atas, lalu turun lagi—membuat Xander mendesak dirinya. Crystal bahkan sudah duduk di paha Xander, kakinya melingkari pinggangnya erat-erat, tapi ia masih belum menerima keseluruhan dirinya. Crystal merintih pelan, sementara milik Xander berdenyut di dalamnya.

Rasa tubuh Xander di dalam tubuhnya. Geraman rendah berbahaya yang menujukkan jika dia juga bergairah, juga bagaimana otot perutnya menegang ketika ia mendesak masuk—melecut gairahnya. Crystal tidak tahan lagi. Ia menggerakkan pinggulnya dengan liar. Lapar. Menikmati tiap bagian tubuh Xander yang membuatnya gila. Miliknya. Crystal tidak akan pernah berbagi Xander dengan siapa pun.

Mata Xander tidak sekalipun beralih dari wajahnya. Lelaki itu ikut bermain, menenggelamkan diri dalam *seks* bersamanya. Lalu, ketika gelungan kenikmatan itu nyaris datang, Crystal terkesiap, mempercepat tempo. Ia mencapai klimaks sembari berteriak. Tubuhnya meremas tubuh Xander, kemudian ambruk dalam pelukannya.

Crystal nyaris terisak, sementara kenikmatan yang masih menjalar membuat tubuhnya berguncang dan gemetar.

"Kau mungkin berpikir kau yang memegang kendali. *No, Princess.* Aku yang mengendalikannya dari bawah." Xander

berkata serak. "Aku tahu kelemahanmu. Kau tidak akan bisa mengalahkanku."

Xander pun beraksi, memeluk Crystal dan bangkit. Tubuh mereka masih menyatu ketika ia mengangkat Crystal ke tepian *bath up,* lalu membaringkannya. Napas Crystal terengah. Namun, ia merintih, kekosongan memenuhi dirinya Xander menarik miliknya keluar.

Xander mengalihkan padangan, fokus menuang *wine* ke dalam gelas hingga penuh. Meraih gelas itu dan meneguknya dengan sensual. Tinggi menjulang di hadapanya. Crystal menelan ludah, wajahnya memerah melihat milik Xander yang masih keras. Belum selesai—Crystal tahu lelaki ini belum selesai.

"Still want to play with me, Princess?" Masih dengan memegang gelas *wine,* Xander menatapnya, lekat—kelam, tapi membakar.

Crystal kesulitan berkata-kata—napasnya tertahan. Lalu, seakan Xander sudah memperhitungkan, *wine* itu tumpah di atas tubuh Crystal.

"Xander...." Crystal terbelalak yang dibalas Xander dengan seringaian nakal.

"Sepertinya aku belum bisa selesai. Bukankah aku harus membersihkanmu dari ini dulu?" Crystal melihat Xander meletakkan gelas, menunduk ke arahnya, lalu lidahnya menjilat di antara dadanya. Perlahan dan sensual. Mencari. Lalu, belaian lidah itu menyusuri puncak dada Crystal. Mengisapnya dengan keras.

Desahan tidak terelakkan melucur dari bibir Crystal. Crystal kesulitan mencari pegangan—tidak sanggup. Dia tidak sanggup. Tidak dengan tangan Xander yang mulai meraba, bergerak dan menyusuri. Membelai. Crystal mulai terisak. Ia merasakan dirinya mulai luluh—menyerah.

Tulang punggung Crystal melengkung ketika belitan lidah Xander berpindah ke puncak dadanya yang lain. Inti kewanitaannya meregang seirama dengan Xander yang mulai mendesakkan tubuh

ke dalamnya. Lalu ia mulai bercinta lagi dengannya dengan liar—dengan lapar. Jemari Crystal mencengkeram punggungnya. Crystal merasakan Xander sudah memenuhi keseluruhan dirinya, sampai di ujungnya, tapi lelaki itu masih mendesak, terus mendesak dengan serakah.

"Peluk aku," bisik Xander serak, lengannya melengkung di bawah bahu Crystal sementara tangannya menangkup bagian bawah kepala Crystal. "Aku hanya akan melakukan ini padamu, *Princess*. Kau milikku. Hanya milikku. Setiap kau bergerak besok pagi, aku ingin kau masih mengingat rasaku di dalammu. Apa kau merasakannya?"

"Oh!" Crystal terkesiap, nyaris gila dengan serbuan sensasi.

Ia mengeratkan pelukan, sementara Xander semakin mendesak masuk. Memaksa. Setiap desakan yang masuk ke dalam dirinya mengenai tempat-tempat yang tepat berulang kali, menimbulkan kenikmatan dalam dirinya

Crystal gemetar hebat, berusaha bernapas.

Ia mencapai puncak lagi dengan keras sampai pandangannya mengabur. Crystal menangis. Tubuhnya gemetar karena serbuan kenikmatan yang liar. Kewanitaannya mencengkeram di tubuh Xander, menjepitnya dengan lapar, sementara Xander mendesak masuk di tengah klimaksnya untuk mendapatkannya klimaksnya sendiri.

"Crys..." Xander mengerangkan namanya, menengadah dan tersentak di dalam diri Crystal. Ia mengerang dengan pinggul yang terus mendesak seakan tidak bisa berhenti.

Bibir Crystal terbuka. Dari sudut matanya, Crystal melihat gerakan. Matanya yang buram terpusat pada bayangan tarian erotis mereka.

"Gave up already, Princess?" tanya Xander serak.

Mata Crystal mengerjap-ngerjap, paru-parunya mengembang sebisa mungkin. Ia tidak mampu bicara, jemarinya mencengkeram punggung Xander. Tubuhnya terasa sangat penuh, Crystal menggeliat untuk menerimanya, sementara lelaki itu menggoyangkan pinggul dan memenuhi celah terakhir, menawarkan keseluruhan dirinya padanya. Mendesak dalam.

Panasnya berlebihan---tiap desakannya terasa meluruhkan. Napas Xander terasa panas di kulitnya yang lembab, senada dengan perapian yang menyala-nyala di dekat mereka. *Bath up* saja tidak cukup. Ketika Xander menggendongnya keluar, Crystal pikir lelaki ini sudah selesai. Nyatanya lelaki ini hanya berpindah tempat, kemudian mencumbunya lagi.

Inti tubuh Crystal menegang. Untuk kesekian kalinya, ia nyaris mencapai klimaks....

Crystal menjeritkan namanya. Tubuhnya seolah terbakar, kulitnya panas dan basah. Klimaks itu menggetarkannya. Menghancurkannya. Tetapi, Xander belum berhenti.

Orgasme lainnya menyusul. Serbuan kenikmatan yang liar membuat Crystal lemas. Kulitnya menggelanyar. Xander kembali mendesak ke dalam tubuhnya dengan satu hentakan keras, kemudian berhenti—menawarkan keseluruhan dirinya. Menikmati tubuh Crystal yang mencengkeramnya lapar. Wajah Xander kemerahan dipenuhi gairah, kemudian ikut meledak bersamanya.

Crystal gemetar hebat, berusaha bernapas. Menutup mata merasakan denyutan Xander di dalam sana, juga bukti gairahnya yang menuruni kakinya.

Rintihan rendah keluar dari bibir Crystal saat Xander mengeluarkan miliknya. Ia melesak di karpet, lemas, sekaligus lega ketika tiba-tiba saja Xander membopong tubuhnya. Crystal terlalu lemas untuk bersuara, ia merapatkan wajahnya ke dada Xander dan mengalungkan lengan ke lehernya.

Bibir Xander menyapu alisnya. "Kemana lagi, *Princess? Dinding? Sofa? Kaca? Dapur?"*

Crystal menatapnya terkejut. Lagi? Meskipun tahu akan kelelahan setelah ini, Crystal terlalu keras kepala untuk mengalah, jadi Crystal berucap, "Ranjang saja. Aku butuh tidur," ucapnya serak.

Sebelah alis Xander terangkat. "Ranjang? Kau bilang kita tidak bisa tidur bersama?"

"Memangnya aku pernah mengatakan itu?"

Tawa Xander mengudara. "Ya, kau tidak pernah mengatakannya."

Crystal mendesah lega, merasa terselamatkan. Ia membiarkan Xander mendudukkannya, mengeringkan tubuhnya dengan handuk, kemudian membaringkannya di ranjang.

Namun, ia baru saja menutup mata, menunggu Xander menyelimuti tubuh telanjangnya dengan selimut, ketika ia merasakan tubuh tegap Xander kembali ada di atasnya—mengurungnya. "Sepertinya, aku belum ingin tidur," ucap Xander serak, matanya mengamati wajahnya. "Anggap saja ini ganti yang kemarin."

Crystal terkesiap, menelan ludah. Lalu, lelaki itu mulai lagi.

FALLING for the BEAST | Part 38
– The Heir –

ELYSIUM'S Mansion. Yonkers, New York City—USA | 08:11 AM

Xander tidak tahu sudah seberapa lama ia menopang kepala sambil memandangi Crystal. Ia sudah terbangun bersamaan dengan matahari terbit, merasa segar walaupun sudah menghabiskan waktu berjam-jam dalam keadaan terjaga. Merasakan kebahagiaan hanya karena mengawali hari dengan perempuan ini di ranjangnya.

Istrinya. Miliknya. Crystal selalu tampak cantik, terlebih ketika ia hanya diselimuti selimut tebal dengan rambut acak-acakan dan pipi kemerahan.

Suara getaran ponsel di atas nakas menginterupsi. Xander mengabaikannya—tidak ingin diganggu. Lagi pula ini *weekend,* dan menatap wajah tertidur Crystal jauh lebih menarik dari apa pun. Namun, getarannya berhenti, ponsel itu bergetar lagi.

Xander mengerang, meraih ponselnya untuk melihat siapa yang menelpon. Samuel.

"Jika ini bukan hal yang penting, kau akan menyesal Sam," ucap Xander sembari berjalan menjauhi ranjang, khawatir akan membangunkan Crystal.

"Maaf, Sir. Namun, orangtua Anda dan keluarga Leonidas datang berkunjung. Mereka baru saja tiba. Saya pikir Anda harus tahu."

Xander menyugar rambutnya, mengumpat pelan. "Katakan pada mereka, aku akan segera keluar," ujarnya, lalu ia mematikan ponselnya, berjalan ke *walk in closet* dan bergegas mengambil pakaian secara acak.

Kaos putih polos dan celana *jeans* hitam sudah membalut tubuh Xander ia melangkah keluar. Xander belum membangunkan Crystal—tidak sekarang. Setelah pertempuran mereka semalam, ia yakin Crystal masih kelelahan. Sialan. Kenapa mereka semua harus datang sekarang?

Seringaian langka Xavier seakan menjawab pertanyaannya. Xander nyaris tidak pernah melihat Xavier menatapnya dengan ekspresi seperti itu. Bahagia dan puas. Binar geli yang sama tampak di ujung mata pria bercelana *chinos*, kaos hitam dan jacket biru donker tipis itu Xander mendekat.

"Ada apa dengan wajahmu? Kau terlihat seperti baru dibangunkan dari mimpi indah," ucap Xavier sembari menyandarkan tubuhnya ke dinding. "Apa kehadiran kami mengganggumu?"

Sialan. Xander pernah melakukan hal yang sama pada lelaki itu dan istrinya, ia tahu benar Xavier sedang membalasnya.

Xander hanya mengangkat sebelah alis, berusaha tidak terlihat terpengaruh. "Dari kegembiraan di wajahmu, bukankah memang itu tujuanmu?" kekeh Xander sarkas.

Pandangan Xander menyapu sekeliling, menatap Rikkard, Charlotte, Javier, Anggy, Aurora dan si kembar kecil sudah duduk di sofa ruang tengah—juga Axelion yang sudah berlarian, mengejar Samuel sembari menodongkan pistol mainan merahnya. "Ternyata kau masih sama, X. Selalu membawa pasukan kemana pun kakimu melangkah. Apa memang sesulit itu menghadapiku sendirian? *Face to face?"*

Xavier mengernyit. "Maksudmu?"

Xander hanya menyeringai, malas menjelaskan hal yang sebenarnya sudah jelas. Bukankah dari *high school* saja Xavier selalu seperti itu? Mengajak anggota *Red Devils* yang lain berbalik memusuhinya ketika mereka berseteru?

Mengabaikan Xavier, Xander berjalan menghampiri Axelion. Tersenyum lebar, ia sudah sangat merindukan bocah kecil itu. *"Little lion!"*.

Axelion berhenti berlari, memandang dengan kedua mata melebar. "*UNCLE XAXA! I MISS YOU SO MUCH, UNCLE XAXA!*"

Teriakan Axelion, juga bagaimana bocah empat tahun itu berlari menghampiri Xander menarik perhatian semua orang. *"Put me up! Put me up, uncle!"* Axelion bergelantungan di tubuh Xander—kepalanya terdongak. *"I miss you, uncle Xaxa! I miss you! Put me up!"*

Xander terkekeh, menggendongnya dan memberikan ciuman bertubi-tubi di pipi. *"Really? You really miss me?"*

"Miss you so much! Why don't you come to my mansion, Uncle?" Axelion mencebik. "*You just sent me a new robot! Where is Ital? Did she still make a baby?*"

Xander mengerjap. "*Baby? Who said that?*"

"Daddy," jawab Axelion, jemarinya menunjuk Xavier yang masih berdiri di belakang Xander.

Mengerang, Xander berputar pada Xavier. Matanya memicing. "Leonidas...."

Xavier hanya mengangkat sebelah alis, memasang raut tenang—pura-pura tidak mendengar, kemudian berjalan ke arah Anggy yang sedang memangku bayi kecil perempuannya; Adrianna. Sialan. Lelaki itu benar-benar bajingan.

"So, where is the baby, uncle?"

Xander menatap Axelion lagi, tersenyum geli. "*Little Lion* sudah merangkai robotnya?" tanyanya mengalihkan.

Axelion mengangguk antusias. *"I did, Uncle! The robot is so cool! I can spy on Aaron without getting caught cause it like a grasshoper!"*

"Really?"

"Yes, uncle! Look at my wacth! Right now we can spy on my mansion! See, uncle? I'm cool, right?"

Xander tersenyum, sesekali menanggapi—terus membiarkan Axelion menjelaskan dengan antusias. Beberapa waktu yang lalu dia memang mengirimkan robot pengintai kecil berbentuk belalang untuk Axelion, berikut jam tangan dan ponsel *transparant* baru. Sengaja mengirimkan dalam bentuk rakitan beserta buku petunjuknya untuk mencari tahu apakah setelah bersama si Leonidas, kemampuan bocah kecil empat tahun ini masih bisa berkembang. Axelion sangat cerdas. Ada masa Axelion bersamanya—tanpa Xavier. Dia yang menemani Axelion supaya tidak kehilangan sosok Ayah, mengajarinya merakit robot dan lego, bermain piano—bahkan berlajar menaiki sepeda sebelum si bajingan Xavier kembali datang dan membawa lagi Axelion dan Aurora.

"Kenapa pembicaraan kalian sepertinya seru sekali?" Aurora tersenyum, menghampiri mereka sambil menggendong Alistair, saudara kembar Adrianna. "Apa kami boleh bergabung?"

Xander tersenyum, menatap Aurora dan Alistair bergantian. "*Sure.* Apa aku boleh menggedong Alistair juga?"

"*No! Uncle No! You are mine! No!"* Axelion mencebik, nyaris menangis. Menggeleng cepat sembari mencengkeram erat kemeja Xander. *"You are with me!"*

"Astaga ... anak ini," gumam Aurora sambil menggeleng.

Xander tersenyum, menunduk dan mengecup puncak kepala Axelion. "Okay. Axelion dengan *uncle.* Biarkan Alistair dengan *Mommy* saja."

"Dia benar-benar menempel padamu. Sepertinya, dibanding Xavier ... kau lebih jadi *role* modelnya, kau tahu?"

Xander menyeringai. "Itu harus. Kau ingat siapa yang pernah membantu mengganti popoknya? *That's me, not that jerk."*

"Xander...."

"*Jerk? What is that, Uncle?"*

Geraman Aurora beradu dengan pertanyaan Axelion. Bocah lelaki itu bahkan mendongak—menatap Xander penuh rasa ingin tahu. Xander meringis, terutama ketika ia melihat tatapan membunuh Aurora. Lalu, ia berdehem. "Itu artinya hebat, *Liltte lion.* Tapi, kau tidak boleh mengatakannya pada sembarangan orang, *okay?"*

Tatapan Aurora menajam, dan Xander menciut. Untungnya, setelah itu perempuan itu hanya mendesah panjang. "Aku tidak tahu harus berkata apalagi padamu," gerutunya, pandangan Aurora mengedar. "Di mana Crystal?"

Xander menggaruk tengkuknya. "Dia di kamar. Masih tidur."

"Apa aku saja yang membangunkannya?"

"*No!* Tidak perlu, biar aku saja," jawab Xander cepat. Tidak bisa—tidak boleh. Terlalu banyak tanda yang ia ciptakan di tubuh Crystal semalam; sekitaran paha, perut, dada pundak—bahkan leher! Sialan. Lagi-lagi Xander merutuki semua orang sekarang. Seharusnya keberengsekannya hanya akan diketahui dirinya dan Crystal!

"Baiklah, baik. Aku mengerti." Seakan bisa membaca pikirannya, Aurora terkekeh sambil menggeleng pelan. Memang akan sulit menyembunyikan apa pun dari perempuan ini, mereka sudah bersahabat lama sekali. "Axelion, ayo turun. Kau dengan *Mommy* dulu. *Uncle Xaxa* masih mau memanggil Ital."

"*No! I wanna join, Mommy. I wanna see how Ital make the ba—"*

"Axelion tidak mau bersama *Grandpa?"* Pertanyaan Javier Leonidas memotong ucapan Axelion. Pria paruh baya itu berjalan mendekati mereka bersama dengan Ares Leonard. "*I miss you so much. Axelion doesn't miss Grandpa?"*

Xander menoleh, tersenyum hormat. "Aku pikir, kalian datang bersama."

"Hanya kebetulan tiba bersama. Rikkard mengajakku datang ke sini. Dan ketika aku memberitahu Xavier, dia berkata juga mau ikut—sepertinya dia sudah sangat merindukan Crystal."

Bukan Xavier, tapi Daddynya? Untuk apa pak tua ini ingin kemari? Sejak kapan dia peduli padanya? Xander membatin. Ia berusaha mencari tahu jawabanya dari tatapan Ares, tapi tidak menghasilkan apa pun—hanya terpasang wajah datarnya.

"*Liltte Lion?"* Panggil Javier lagi pada Axelion.

Axelion menatap Xander dan Javier bergatian. Tampak menimbang-nimbang. "*I'll miss you, Grandpa. But, buy me a new plane. How?"*

Xander dan Javier tergelak, sementara Ares menahan senyum. Aurora sendiri hanya menggeleng, menatap putranya tidak habis pikir.

"Baik. Kemarilah kalau begitu. Aku heran, kenapa kau bisa sebegitu terobesinya dengan pesawat. Apa kau mau jadi Pilot?" gerutu Javier sambil mengambil Axelion dari gendongan Xander.

Axelion tidak menjawab, bocah lelaki itu kembali memainkan pistol mainannya. Kali ini sinar lasernya terarah pada Ares Leonard, lalu ia mengeluarkan suara seakan sedang menembaknya.

Tawa langka Ares Leonard mengudara, bersamaan dengan jemarinya yang terulur, mengulur lembut kepala Axelion. Xander sedikit terkejut. "Aku iri padamu, Mateo. Kau sudah memiliki cucu. Aku belum."

"*S*ebentar lagi kau akan mendapatkannya, Rikkard. Cucu sekaligus pewarismu. *Well,* pewarisku juga," kekeh Javier.

Xander hanya tersenyum tipis, kemudian ia merasakan tatapan Ares beralih padanya—terpusat penuh. Matanya berkilau misterius. "Kau benar. Kita akan mendapatkannya dari mereka. Aku tidak sabar untuk mendidiknya sendiri menjadi pewaris yang baik. Pewarisku. Pewaris *clan* Leonard."

Tangan Xander terkepal, berusaha menahan gelegak emosi yang tiba-tiba saja memenuhi dadanya. Pria tua ini masih tetap saja—tukang atur, perintah. Seenaknya. Sialan. Bahkan jalan hidup anaknya yang bahkan belum lahir juga ingin dia atur?

Jika saja Aurora tidak menyentuh lengannya, menyentuhnya lembut—Xander mungkin sudah meledak. Menoleh, Xander melihat tatapan Aurora yang menenangkan, seakan meyakinkan dirinya bahwa semuanya akan baik-baik saja.

Xander tersenyum, memilih mengabaikan segala ucapan Ares. Sejak dulu, Aurora memang yang selalu mengerti. Dia juga yang paling mengerti betapa tersiksa Xander menjadi putra pria tua ini. "Aku akan memanggil Crystal dulu, *Vee,"* ucap Xander pada Aurora, kemudian tatapannya beralih pada Javier—meminta izin.

Namun, Xander sama sekali tidak menatap Ares ketika ia berjalan menuju kamarnya dan Crystal. Persetan. Pernikahannya dengan Crystal bukan alat untuk membuatnya mendapat pewaris yang ia idam-idamkan.

Sedikit pun, Crystal tidak memiliki kewajiban.

FALLING for the BEAST | Part 39
– Jealous –

"Hei, Princess ... wake up."

Panggilan dan usapan Xander membangunkan Crystal dari tidurnya. Sambil mengerjap, Crystal perlahan-lahan menyadari cahaya matahari yang bersinar terang lewat jendela. Ada bantal di bawah kepalanya dan selimut hangat yang menyelubungi tubuhnya yang telanjang.

Jemari Xander membelai puncak kepalanya. *"Princess...."*

"Not again, Leonard," erang Crystal sambil menyurukkan wajahnya ke bantal, menekan kuat keinginan untuk meringkuk di pelukan lelaki itu. Tidak. Crystal belum mau bangun. Setelah siksaan manis yang Xander berikan, tubuhnya masih lemas. Lelah. Kebas. Crystal bahkan tidak yakin apakah ia masih bisa berjalan. Xander benar-benar kejam jika dia masih mau melanjutkan yang semalam. Ralat, tadi pagi. Crystal bahkan tidak yakin jam berapa mereka selesai.

Namun, Xander menyurukkan hidungnya di lekukan leher Crystal. "*Princess....*"

"Apa pun rayuanmu, aku tidak mau! Aku mau tidur! Aku sangat lelah, *Meng!* Kau membuatku remuk."

"Membuatmu remuk? Apa seperti ini?"

Crystal terbelalak ketika tiba-tiba saja Xander membalik tubuhnya. Senyum Xander tersungging, senyuman khas lelaki. Lalu, ia menunduk, menghapus jarak di antara mereka dengan ciuman di ujung bibir.

"Xander!" Denyut nadi Crystal berpacu sementara ia memukul pundak lelaki itu.

Tawa geli Xander mengudara. Xander menjauhkan wajah dengan lengan menyangga tubuhnya agar tetap ada di atas Crystal. "Maafkan aku. Aku juga tidak mau membangunkanmu. Sungguh, aku juga lebih suka melihatmu di sini. Di ranjangku," gumam Xander sambil mengamatinya dengan matanya yang gelap dan panas. Matanya terfokus pada bibir Crystal. "Tapi, semuanya sudah ada di sini. Kalau kau tidak juga bangun, mungkin X akan menerobos masuk."

Crystal mengernyit. "Huh?"

"Xavier, Aurora, dan keponakanmu. Orangtua kita juga sudah datang. Mereka ada di luar."

"Xander! Kenapa kau tidak mengatakan itu dari tadi?!" pekiknya panik. Crystal mendorong tubuh Xander menjauh, bangkit, dan bergegas turun dari ranjang untuk bersiap-siap.

Namun, tubuh Crystal malah terhempas ke lantai. Dia tidak bisa berdiri—kakinya lemas. Tenaganya seperti terkuras habis. Crystal juga baru menyadari sengatan ngilu menjalar di sekitar pahanya. Xander sialan.

"Meng! Kenapa kau bisa jatuh?" Xander segera menghampirinya dan membantunya bangun, tapi Crystal jelas bisa melihat tawa tertahan di bibir lelaki itu. *"Are you okay?"*

Kenapa?! Dia masih bertanya kenapa?!

"This is your fault!"

Xander memasang raut pura-pura tidak berdosa. "Aku? Apa salahku?"

Crystal menatap Xander kesal, kemudian terisak.

"Kau maniak! Kau harus bertanggung jawab!"

Xander mengusap air mata Crystal dengan ciuman. "Bukankah aku sudah menikahimu?"

"Bukan itu!" Crystal mencondongkan tubuhnya ke depan, mengalungkan lengannya ke leher Xander dan menenggelamkan wajahnya di lekukan leher lelaki itu. "Gendong aku ke kamar mandi, *Daddy.* Kau harus jadi pengganti kakiku."

Tanpa mengatakan apa-apa, Xander mengangkat tubuh Crystal menggendong tubuhnya ke kamar mandi dengan gaya *bridal.* Crystal menatap wajah Xander, memerhatikan rautnya yang melembut. " Dasar bayi besar."

"Salahmu sendiri menikahi bayi."

"Kau benar." Seulas senyum samar menghiasi bibir Xander. *"but, what can I do when you're the best mistake I've ever made?"*

"Dasar perayu ulung! Aku jadi tidak ingin tahu lagi berapa jumlah mantanmu," dengus Crystal sambil menempelkan wajahnya ke dada Xander, sengaja menyembunyikan dada yang berdebar dan wajah yang memerah.

Crystal mendengar tawa geli Xander mengudara, diikuti kecupan di puncak kepalanya.

Air hangat dan wewangian ternyata sudah tersedia. Dengan tangan yang masih melingkari leher Xander, Crystal membiarkan lelaki itu memasukkan tubuhnya ke *bath up.* Crystal sedikit mengerang ketika air hangat itu menyentuh kulitnya—hangatnya pas. Uap mengepul di sekitarnya, dan Xander mengambil sabun beraroma cemara sembari duduk di pinggiran *bath up.*

"Kau ... apa yang kau lakukan?" Wajah Crystal memanas, perutnya mengencang. Crystal menatap Xander was-was lelaki itu mulai menyabuni punggungnya, membelainya pelan. Memberi tekanan yang tepat di otot punggungnya yang sakit.

Sebelah alis Xander terangkat. "Membantumu mandi?"

"Tidak perlu. Aku bisa sendiri." Crystal menelan ludah, pijatan Xander adalah hal yang sangat ia butuhkan, tapi ia juga tidak bisa menampik ketertarikan di antara mereka berdua. Jika lelaki ini terus di sini, Crystal khawatir dia bukan hanya akan mandi. "Lebih baik kau temani keluarga kita dulu, aku akan menyusul."

"Are you sure? Aku takut kau jatuh lagi."

"Aku baik-baik saja," gumam Crystal. Kata-kata itu nyaris tidak terdengar di antara tetesan air Xander mulai membasuh

punggungnya. "Lagi pula, jika kau memang sekhawatir itu, harusnya semalam kau tidak perlu seperti orang kesetanan."

"Itu perkara lain," bisik Xander. Crystal meremang. Bahkan, tawa Xander yang lembut membuat Crystal semakin jatuh cinta kepadanya. "Bukankah awalnya kau yang ingin menghukumku? Aku hanya mengikuti permainanmu."

"*You beast!*"

"I am," kekeh Xander. "Jadi, bagaimana? Tetap mau kumandikan atau—"

"Keluarlah, Mr. Leonard! Kau menyebalkan!"

Seringai menyebalkan yang sangat Crystal hapal terukir, lalu Xander berdiri dan melangkah mundur. Crystal memelotot, dan Xander tertawa. Tidak lama, pintu kamar mandi yang tertutup menelan bayangan Xander. Namun, sebelum itu Crystal sempat melihat cahaya berpendar di matanya, kebahagian Xander seperti merenggut napasnya.

Bersama Xander, cinta tidak lagi terasa menyakitkan. Crystal bisa mati karena ini—karena mencintainya, karena kebahagiaan bersama dirinya. Lelaki itu sudah menyembuhkan jiwanya yang hancur dan lelah. Menolongnya ketika ia sendiri tidak menyadari ia butuh pertolongan.

Mereka akan memiliki masa depan bersama-sama. Kehidupan yang indah. Kedepannya, Crystal yakin Xander akan terus bersamanya bahkan ketika tidak ada harapan, ketika tidak ada kemungkinan. Mereka berdua akan selalu terikat.

Âme sœur.

Ucapan Xander tiba-tiba terngiang. Crystal mempercayainya. Entah itu kutukan atau anugerah, Crystal bersyukur Xander terhubung dengannya. *Âme sœur*-nya.

Crystal sengaja meredakan otot-ototnya yang kaku dan sakit dengan berendam cukup lama. Kemudian ia bersiap-siap secara kilat, bergegas memakai celana *jeans* dan *sweater* hitam yang sudah siap di atas ranjang. Bersyukur setidaknya Xander

masih memiliki kewarasan dengan memilihkan baju dengan kerah yang panjang, setidaknya ia tidak ingin memamerkan hasil karyanya semalam.

Sudah hampir jam sepuluh ketika Crystal keluar, menyusuri koridor sebelum masuk ke *elevator* untuk turun ke lantai dua. Cahaya matahari yang masuk lewat tembok kaca menyelimuti *drawing room.* Crystal mengamati sekeliling dengan cepat; Anggy, Charlotte, Xander dan Aurora yang memangku Alistair sedang berbincang di sofa, sementara Xavier menggendong Adrianna di teras depan.

Namun, Crystal tidak bisa menemukan Javier, Rikkard dan Axelion.

"*Mommy....*" Crystal menghampiri dan memeluk erat Anggy, lalu mendaratkan ciuman singkat. Crystal sudah berniat duduk di samping Anggy, ketika ia mendengar Charlotte berkata antusias.

"Menantuku yang cantik! Kemari, Sayang. *Mommy* sudah sangat merindukanmu," katanya sambil menepuk sofa tepat di sampingnya. Crystal menatap Anggy, dan melihatnya memberi senyum sekaligus anggukan setuju—Crystal bergegas menghampiri Charlotte.

"Astaga. Kenapa rambutmu masih sedikit berantakan?" Jemari Charlotte terulur, merapikan untaian rambut Crystal.

Anggy menyahut, tatapannya geli. "Maafkan aku. Putriku memang tidak bisa menyisir rambut. Salah kami yang terlalu memanjakannya. Selama ini pelayan yang selalu membantunya bersiap." Kemudian Anggy menoleh pada Crystal, menggeleng pelan. "Seharusnya kau membawa Anne bersamamu, Crys...."

"Kau tidak perlu meminta maaf, *Mrs*. Leonidas. Aku tahu setiap orang memiliki kemampuannya masing-masing, dan Crystal kita...," Charlotte menggapai jemari Crystal, menangkupnya erat—sementara binar bangga tampak di matanya. "Tidak masalah ia tidak bisa menyisir rambut. Aku tahu dia memiliki bakat yang lebih

dari itu. Kau harus bangga padanya, *Mrs*. Leonidas. Aku dengar setelah ini dia akan mengadakan pameran perhiasannya lagi? Katakan padaku, bagaimana caramu mendidik putrimu hingga jadi seperti ini?"

"Jangan terlalu memujinya, *Mom.* Nanti dia besar kepala," sahut Xander geli, tapi tatapannya tidak beralih dari Alistair.

Crystal menatapnya jengkel. "Bilang saja kau iri, Meng! *Mom* memujiku, bukan memujimu."

Tatapan Xander teralihkan, seringaian menyebalkannya muncul lagi. "Untuk apa aku iri? Asal kau tahu, seumur hidupku, *Mommy* adalah orang yang paling sering memujiku."

"Benarkah?" Crystal bertanya sarkas.

"Anak pintar, anak tampan, anak hebat, anak—"

"Dasar, anak pintar! Kau tahu itu hanya caraku mendoakanmu! Kau tahu sendiri jika sebenarnya maksudku—"

"See, Meng? Sedang marah saja *Mommy* menyebutku pintar. Kurang beruntung apa aku?"

"Kau bercanda?" Crystal menatap Xander sambil menahan tawa. "Apa yang membuat *Mommy* bertahan memiliki anak seperti ini?"

"Entahlah, aku juga tidak tahu." Charlotte mengambil minumannya—segelas cairan berwarna kuning dari atas meja, kemudian meneguknya. "Setelah ini giliranmu. Bersiap-siaplah."

Crystal menampilkan wajah pura-pura takut. *"Mom,* aku tidak yakin akan siap."

"Oh, tentu saja kau sudah siap, Crys...." Anggy menginterupsi. "Aku malah khawatir pada Xander. Kasihan menantuku harus menghadapi putriku yang kelewat manja."

"*Mommy* membelanya? Bukan aku?" Crystal menatap Anggy dan Xander bergantian.

Xander menyeringai. "Tentu saja, *Mommy*-mu sayang padaku. Aku menantu kesayangan."

"Menantu kesayangan?" Aurora menyahut.

"Maksudku, menantu lelaki kesayangan," ralat Xander sambil menatap Aurora—tersenyum meminta maaf. "Sayangku sudah jelas akan tetap jadi menantu kesayangan nomor satu," ucap Xander sambil mengacak puncak kepala Aurora, membuat perempuan itu menatapnya kesal dengan wajah menahan senyum.

Crystal memilih mengambil minuman di atas meja, mengabaikan mereka dan berpura-pura masuk ke dalam pembicaraan Charlotte dan Anggy. Bodoh. Ia tahu Xander dan Aurora sudah sangat akrab sejak lama. Tapi, kenapa dadanya masih sesak melihat kedekatan mereka? Apa jangan-jangan memang pernah ada rasa di antara mereka berdua? Apa jika Xavier tidak berakhir dengan Aurora, Xander yang akan bersamanya? Bukankah lelaki ini juga *uncle Xaxa*-nya Axelion? Sosok ayah kedua untuk keponakannya?

Berkali-kali Crystal melihat Xander menatapnya, tampak ingin mengatakan sesuatu. Tapi, Crystal terus memilih mengabaikannya—enggan mengeluarkan pikirannya yang konyol. Bahkan, ketika Xander beralih untuk duduk di sebelahnya, Crystal berdiri, berjalan menghampiri Javier yang tampak mendekat besama Rikkard.

"*Daddy!* Dari mana saja? Dari tadi aku mencarimu," ucap Crystal sembari memeluk Javier, terisak di dada pria paruh baya itu. Xander sialan. Crystal membencinya. Lelaki itu benar-benar jahat!

Javier terkekeh pelan, balas memeluk Crystal. *"Daddy* sedang melakukan pengecekan, apakah *mansion* ini cocok untuk putri *Daddy."*

"Dan hasilnya?" nada pongah Rikkard terdengar.

"*Not bad,"* kekeh Javier. "Hanya saja pelayannya mungkin perlu ditambah." Lalu, Javier melepaskan pelukan, dan belum sempat Crystal menyembunyikan matanya yang memerah—Daddynya sudah lebih dulu menangkup wajahnya. Mengernyit dalam. "Kenapa putri *Daddy* menangis? Kau bertengkar dengan Xander?"

Crystal menggeleng cepat, sedikit terkejut kenapa tebakan *Daddy*nya nyaris tepat. Namun, itu terjawab ketika Crystal melihat tatapan Javier melayang jauh ke belakangnya. Menoleh, Crystal menatap Xander sedang berdiri beberapa langkah di belakangnya—menatapnya khawatir. Menyebalkan. Crystal buru-buru mengalihkan pandangan, tersenyum pada Javier tanpa memedulikan lelaki itu. "Tidak. Aku hanya merindukan *Daddy.* Untuk apa aku bertengkar dengan—"

"Seharusnya memang begitu." Suara Xavier memotong ucapan Crystal, lelaki itu sudah masuk dengan Adrianna yang sudah tertidur di gendongannya. Tatapannya menatap Xander. "Karena jika sampai dia membuatmu menangis, aku harap si berengsek itu masih mengingat pesanku di resepsi pernikahan kalian."

"Aku juga tidak keberatan turun tangan," sahut Rikkard. Tatapannya mengintimidasi.

Crystal membasahi bibir dan menggeleng, tiba-tiba merasa ngeri dengan kondisi di sekitarnya. Xander tidak ubahnya seperti daging yang dikerubungi piranha, lelaki itu bahkan tidak mengatakan apa-apa.

"Apa yang kalian bicarakan? Sudah kubilang, aku menagis karena merindukan *Daddy."* Segera, Crystal melepaskan diri dari Javier, berganti bergelayut di lengan Xander. Tidak bisa—Crystal tidak bisa membiarkan lelaki ini menghadapi mereka semua hanya karena dirinya. "Aku dan Xander sama sekali tidak bertengkar. Benar kan, *Meng?"*

Tidak ada jawaban, ketika Crystal mendongak, ia menemukan Xander tengah menatapnya lekat—seakan mencari-cari. "Meng! Jawab aku!" panggil Crystal lagi.

"Bukankah lebih baik kita bergabung dengan para wanita?" Seakan mengetahui ada yang salah, Javier bersuara, mengajak Xavier dan Rikkard beranjak ke sofa.

Rikkard menganggguk dan bergegas mengikutinya, sementara Xavier masih terdiam sambil memicing, menatap Xander penuh peringatan sementara perhatian lelaki itu terus terfokus pada Crystal. Butuh beberapa detik hingga Crystal bisa menghela napas. Tepatnya ketika Xavier pergi karena Aurora memanggilnya.

Melepaskan Xander, Crystal berniat menyusul mereka. Namun, tiba-tiba saja Xander memeluknya dari belakang, menenggelamkan wajahnya di lekukan leher Crystal.

"What's wrong? Did I do something wrong?"

Nadi Crystal berpacu cepat, ia berusaha melepaskan Xander, tetapi lelaki itu memeluknya terlalu erat. Helaan napas lelaki itu di tengkuknya terasa begittu berat—seakan tersiksa. "Xander...."

"Sesak sekali. Aku tidak bisa membiarkanmu merasakan perasaan seperti ini."

FALLING for the BEAST | Part 40
– Jealous (2) –

“I'm okay. It's nothing." Sesuatu dalam suara Crystal membuat Xander resah.

Xander tahu Crystal berbohong, karena saat ini perasaan sesak masih mengaliri dirinya dengan sangat kuat. Xander memeluknya lebih erat, menyurukkan kepalanya ke leher Crystal, menghirup aroma yang selalu membuatnya tenang. *"Don't lie to me, Princess. I can feel you."*

"Xander...."

"Katakan padaku. Bicaralah padaku. Apa yang mengusikmu?" Xander menarik diri dengan pelan, menatap wajah Crystal. Rasa sesak itu semakin menjadi menyadari mata Crystal berlinang karenanya. "*Princess*...."

"Aku benci harus mengatakan ini...." Crystal menunduk, menggigit bibir bawahnya. "Tapi, interaksimu dengan Vee sangat membuatku tidak nyaman. Aku tahu ini hal yang bodoh untuk diungkapkan, tapi itu mengganggguku, Meng. Itu membuatku risau. Aku jadi bertanya-tanya: Apa kau memang tidak pernah memiliki perasaan lebih padanya? Apa hubungan kalian tidak pernah lebih dari persahabatan?" Crystal mendongak menatapnya. Kemarahannya terlihat jelas di tengah tangisnya. "Aku cemburu! Aku cemburu pada kalian! Kau puas?!"

Hening. Xander terlalu terkejut untuk bisa berkata-kata, sementara Crystal kembali terisak.

Seulas senyum samar menghiasi bibir Xander, lalu tanpa pikir panjang, ia menggandeng tangan Crystal. Menariknya melintasi ruangan tanpa memedulikan omelan Crystal. "Xander! Apa yang akan kau lakukan?"

Xander tidak menjawab, terus menarik Crystal dan membawanya menuju sofa yang ditempati keluarga mereka dan berhenti tepat di sebelah sofa yang ditempati Aurora.

Aurora menoleh, menatap Crystal khawatir melihat air mata di wajahnya. Bukan hanya Aurora, tapi nyaris semua anggota keluarga sudah memusatkan perhatian pada mereka. Bertanya-tanya. Bahkan, Xavier sudah memicing menatapnya.

Xander sengaja mengabaikan mereka semua, tatapannya terfokus pada Aurora. "Vee...," panggil Xander. Ia melepas pegangannya dari jemari Crystal dan beralih melingkarkan lengan ke pinggangnya. Menarik Crystal mendekat.

Aurora mengernyit. "Iya?"

"I love her," ucap Xander tegas. Tatapannya beralih pada Crystal menatapnya hangat sekaligus merangkulnya lebih erat.

Crystal berubah kaku, menatapnya seakan ia sudah gila. Namun, di saat yang sama Xander merasakan ketenangan mengaliri dirinya. Xander langsung merasa lebih baik. Dia tidak akan membiarkan Crystal terluka. *"I love her so much."*

Aurora mengangguk, menatap bingung mereka berdua. "*Yeah. I know. You always said that since a long time ago.* Apa ada masalah hingga kau memberitahuku lagi?"

Crystal menegang, seakan sudah tahu apa kata yang selanjutnya akan keluar dari mulutnya. Xander menyeringai. Ada binar puas dalam matanya melihat Crystal menatapnya memohon, menggeleng pelan dengan bibir mencebik seperti anak kecil yang memintanya menjaga rahasia nakalnya.

Pelan tapi pasti, Xander mengulurkan tangan, mengusap air mata di pipi Crystal. *"She's jealous of you."*

"Me? Really?" Aurora menunjuk dirinya sendiri.

"Xander!" Pekikan Crystal membuat tawa Xander lepas, terlebih ketika melihat wajah cantiknya yang memerah—menahan tangis—diikuti tatapan ingin membunuh. Bibir Crystal berkali-kali membuka dan menutup, tapi tidak ada yang perempuan itu katakan.

Xander merasakan kepanikan dalam dirinya. Panik. Crystalnya panik.

Xander menyeringai, semakin bersemangat menggodanya. *"Am I wrong?"*

Sontak, gelak tawa memenuhi ruangan. Javier yang paling heboh—ia tertawa terpingkal-pingkal, bahkan sampai tersedak *wine*nya.

"You don't have to say that! I hate you so much!" erang Crystal kesal, lalu ia menjauhkan dirinya—berniat kabur.

Namun, Xander tidak membiarkan itu, ia menarik Crystal kembali. Xander menunduk, menyatukan kening mereka. Berlama-lama menatap Crystal dengan bibir bergetar. Ketakutan mendadak merayapinya. Kebencian Crystal adalah hal terakhir yang ia inginkan. "Jangan pergi," bisik Xander lembut, matanya berpendar—menatap Crystal memohon. "Jangan juga membenciku."

Xander melihat Crystal tertegun. Hanya sekejap, karena setelah itu ia menggeleng dengan bibir mencebik. "Aku akan membunuhmu!"

Seringaian Xander kembali. "Membunuhku karena cemburu?"

Seakan kehabisan akal, Crystal mulai memukuli dada Xander. "*You jerk! I hate you! I hate you!*"

Seulas senyum samar menghiasi bibir Xander ketika rona *pink* muncul di pipi Crystal. *"I know. I love you too,"* kekehnya geli. Tangan Xander terulur, ia menahan tangan Crystal dan mencium keningnya.

Crystal masih memberontak, terus memukul. *"I said, I hate you!"*

Xander menangkup wajah Crystal seiring dengan bibirnya yang merosot turun di sudut mata kiri Crystal, lalu menghapus sisa-sisa air mata di sana. "Walaupun kau suka menangis untuk hal yang

aneh, manja, kadang merepotkan, aku tetap mencintaimu, *Princess."*

Crystalnya. Miliknya. Kepunyaannya yang paling berharga. Sebelah tangan Xander merengkuh pinggang Crystal—memeluknya erat. Pelan tapi pasti, pukulan Crystal berhenti. Xander merasakan Crystal melembut dalam pelukannya kemudian menenggelamkan wajah ke dadanya.

"Kau menyebalkan. Aku masih marah padamu," bisik Crystal serak. Namun, jemarinya mencengkeram erat pinggiran kaos Xander.

Xander langsung merasa lebih baik. Terkekeh pelan, ia menunduk untuk menghujani kecupan di puncak kepala Crystal.

"Bukankah mereka terlihat seperti kita di masa muda, Anggy?" sahut Javier tiba-tiba.

Anggy mengernyit. "Benarkah? Seingatku kau sangat menyebalkan, tidak sama dengan menantuku yang manis."

Charlotte menimpali. "Anak tampanku memang luar biasa."

"Mereka memang manis sekali." Ucapan Aurora mengambil perhatian Xander. Menoleh, ia melihat binar lembut di wajah perempuan itu. *"I have no word to say,"* katanya sembari tersenyum.

Xander hanya tertawa dan memberi Aurora kerlingan menggoda. Namun, sebelah alis Xander terangkat menemukan tatapan tajam Xavier padanya. Xander menyeringai. Persetan dengan Xavier. Jika kemarahan Crystal adalah bencana, maka kemarahan si berengsek itu adalah anugerah.

"Ital! Ital! Ital! You are here, Ital?" Teriakan Axelion mengambil perhatian semua orang.

Menoleh, Xander melihat bocah lelaki itu berlari ke arah mereka, masih dengan membawa pistol mainan sementara Rhysand terlihat berjalan cepat di belakangnya. Xander mengernyit, tidak menyangka saudara beda ibu sekaligus *bodyguard* Xavier itu juga ikut.

Masih dengan menatap Rhysand, Xander melepaskan pelukannya dari Crystal, membiarkan perempuan itu bersimpuh untuk menyambut pelukan Axelion. Rhysand balas menatapnya, tapi lelaki itu hanya memberinya anggukan hormat—sama seperti yang ia berikan pada Ares dan Charlotte.

"Little Lion ...I miss you so much...." Nada gemas Crystal mengambil perhatian Xander.

Seulas senyum hangat menghiasi bibir Xander. Crystal benar-benar terlihat keibuan ketika menggendong Axelion sembari mengecupi pipinya. Rasa sayangnya terlihat jelas. Apa akan seperti itu Crystal memperlakukan anak mereka?

Axelion mendongak, menatap antusias Crystal. *"Ital! Ital! Did you finish?"*

Crystal mengernyit. "*Finish what?"*

"*Make a baby! Where is the baby, Ital?"* Pertanyaan Axelion sukses membuat ruangan kembali dipenuhi gelak tawa.

Crystal melotot dan hanya butuh sepersekian detik untuk membuat perempuan itu menoleh padanya. "Xander...," geram Crystal tertahan. Tatapannya menuduh—membuat Xander merutuk Xavier dalam hati.

"Not me. Itu ajaran kakakmu," bela Xander seraya menunjuk Xavier.

Crystal mengikuti arahannnya, menatap Xavier penuh ancaman. Namun, seperti biasa, Xavier menghindari itu dengan menampilkan wajah polos, berdehem, lalu meraih minumannya.

Geraman rendah keluar dari mulut Crystal. Xander menyeringai, tidak sabar menunggu amukan Crystal pada Xavier.

Sayangnya, kedatangan Samuel menginterupsi mereka. Samuel menghampirinya, berhenti tepat di samping Xander dan mengangguk hormat.

"Maaf, Sir. Detektif Nathan dan Louis dari NYPD ada di sini. Mereka ingin bertemu Anda dan Nyonya Crystal."

Crystal menatapnya bingung. "Detektif? Untuk apa mereka kemari? Kau sedang berurusan dengan detektif?"

Tidak hanya Crystal, Xander merasakan semua orang menatapnya, menunggu jawaban.

Xander menggeleng sambil mengernyit. "Tidak. Tapi mungkin mereka membawa berita," ucapnya, lalu ia menatap Samuel. "Persilahkan mereka masuk. Aku akan menemui mereka."

"Ralat. Bukan kau, tapi kita. Kita yang akan menemui mereka," sahut Xavier tiba-tiba.

Sementara Samuel mengintruksikan *bodyguard* di luar untuk memerintahkan dua polisi itu masuk, Xander, Crystal, Xavier, Javier dan Ares sudah memasuki *elevator*—bergegas turun ke ruang tamu yang ada di lantai satu. Selain Xavier, dua pria paruh baya itu memang memaksa ikut.

Ketika pintu *elevator* terbuka, ruang tamu yang luas menyambut mereka. Desainnya sangat mewah dengan dominasi warna putih, coklat dan abu-abu. Letaknya bersebelahan dengan meja bar, sementara sofa besar ada di tengah-tengah ruangan. Sama halnya dengan nyaris semua ruangan di *mansion* ini, ruangan itu juga memiliki dinding kaca, kali ini kolam renang dan kursi-kursi pantai menjadi pemandangan di baliknya.

Crystal sudah duduk di sebelah Xander ketika para detektif itu melewati pintu. Satu detektif adalah pria kulit hitam berseragam lengkap, sementara satunya lagi pria berkulit putih berambut coklat ikal. Dia hanya mengenakan *jacket* kulit dan celana hitam panjang yang tidak menyembunyikan lencana dan pistolnya.

Detektif berkulit putih itu berhenti tidak jauh dari mereka, menganggguk hormat, sementara temannya tampak memperhatikan sekitar. "Sebelumnya saya memohon maaf telah mengganggu pagi Anda. Saya detektilf Nathan Michael dari NYPD. Saya datang bersama rekan saya, detektif Louis Klause."

"Ya, silahkan duduk," ucap Crystal tenang, berusaha tidak menunjukkan perasaannya yang gelisah. Sekalipun, ia belum pernah berurusan dengan penegak hukum seperti ini. Namun, seakan bisa merasakan kondisinya, Xander meraih jemari—meremasnya pelan.

Crystal menoleh, menatap Xander dengan senyuman sementara sementara dua detektif itu duduk di depan mereka. Seperti biasa, Xander selalu bisa menenangkannya.

Dua orang pelayan perempuan datang, menuangkan minuman untuk mereka. Sementara, di ujung sofa yang lain, Javier, Ares, dan Xavier terus mengawasi dengan mata memicing. Raut tidak sabar terlihat jelas dalam wajah mereka.

"Kami tidak akan menganggu Anda lebih yang diperlukan," kata Nathan sembari mengeluarkan ponsel dan catatan dari balik saku *jacket*nya. "Kami hanya akan mengajukan beberapa pertanyaan pada Anda berdua."

Louis menganggguk, pandangannya ikut terarah pada Crystal.

Lalu, Nathan kembali bersuara. "Apakah Anda mengenal Aiden Lucero?"

"Aiden?" Kening Crystal mengernyit mendengar nama Aiden di sebut.

Keheningan menyelimuti mereka beberapa saat. Genggaman jemari Xander di tangannya mengerat sementara darah tiba-tiba saja terasa bergemuruh di telinga Crystal. Sialan. Nyaris saja Crystal melupakannya. Namun, dengan mendengar namanya lagi, sama halnya dengan membuka lukanya yang belum kering.

Bersama Xander, Crystal jadi menyadari betapa *toxic* hubungannya dengan Aiden dulu. Lelaki itu mengekangnya, berbohong padanya—membuatnya merasa bersalah, bahkan berniat mempermalukannya. Crystal jadi bertanya-tanya, apakah selama ini Aiden memang mencintainya?

"*Mrs*. Leonard....." Panggilan Nathan mengeluarkan Crystal dari pikirannya.

Berdehem, Crystal mengangguk pelan. "Ya. Dia mantan tunanganku."

"Kapan terakhir kali Anda melihatnya?" tanya Nathan lagi.

Crystal menelan ludah dengan susah payah, sementara kilasan hari pernikahanya—keberengsekan Aiden terbayang di kepala. "Beberapa hari yang lalu," ucap Crystal serak, mulutnya mendadak terlalu kering untuk menambahkan. "Di pemberkatan pernikahanku."

"Apa Anda tahu dia pergi ke Amalfi?"

Amalfi? Crystal menggeleng. "Tidak. Aku tidak tahu," jawabnya. Benaknya bertanya-tanya kemana tujuan semua ini akan dibawa.

Nathan menatapnya dengan mata memicing. "Bisakah Anda memberitahu di mana posisi Anda tiga hari yang lalu, *Mrs*. Leonard?"

"Tiga hari yang lalu?"

"Berhenti menjawabnya," tukas Javier. Tatapannya memicing, menatap kedua polisi itu bergatian. "Anakku tidak akan menjawabnya sampai kami tahu untuk tujuan apa penyelidikan ini diperlukan."

Seakan sudah menduga akan menerima pertanyaan itu, Nathan mengangguk. "Aiden Lucero dilaporkan menghilang sejak tiga hari yang lalu," jelas polisi itu. "Mobilnya menabrak pembatas jalan dan terjun ke laut di Amalfi. Keluarga Lucero melaporkan itu sebagai pembunuhan berencana. Mereka juga melaporkan kecurigaannya pada keluarga Leonard dan Leonidas ke kepolisian. Selain keterangan dari *Mrs*. Leonard, kami juga membutuhkan keterangan dari Anda, Mr. Leonard," lanjut detektif itu sembari menatap Xander.

Jantung Crystal serasa berhenti. Terkejut. Tidak—tidak mungkin. Pertanyaan polisi ini memang menyiratkan tuduhan, tapi

ucapannya tentang kecelakaan yang menimpa Aiden lebih membuatnya *shock.* Sentakan rasa khawatir menerpa dada Crystal. Menghilang? Bagaimana keadaan Aiden sekarang? Apa dia selamat?

Aiden memang sudah membuatnya kecewa. Namun, bukan berati dia ingin mendengar Aiden dengan kabar seperti ini.

Tatapan detektif Nathan kembali tertuju padanya. "Baiklah, *Mrs*. Leonard. Jadi, bisakah Anda memberitahu di mana—"

"Cukup. Sekarang juga kita akhiri sesi interogasi ini." Sekali lagi Javier Leonidas menginterupsi, kali ini ia melakukannya sambil berdiri. "Kalian bisa membuat janji temu dengan pengacara kami jika masih ada pertanyaan lain," ucapnya tegas—setajam tatapannya. "Putriku tidak akan bisa menjawab lebih dari ini."

Nathan menatap Javier dan Crystal bergatian, kemudian mengangguk. Lalu, detektif itu mengalihkan tatapannya pada Xander. "Bagaimana dengan Anda, Mr. Leonard? Apa Anda keberatan memberitahu keberadaan Anda lima hari yang lalu?"

"Kami semua akan berbicara diwakili pengacara." Kali ini ganti Xavier yang menginterupsi, lelaki itu berdiri dan memasukan tangannya ke saku celana. "Tapi, jika kalian membutuhkan keteranganku sekarang, bagaimana jika kita berbicara sementara aku mengantar kalian keluar?"

Crystal menatap Xavier, menelan ludah menyadari ia sama sekali tidak menemukan sedikitpun keterkejutan di suaranya—bahkan wajahnya akan keadaan Aiden. Seakan-akan dia sudah tahu. Seakan dia sudah menyadari itu.

Jantung Crystal berdegup cepat. Sebenarnya seberapa banyak yang Xavier ketahui tentang Aiden? Apa ada rahasia yang dia sembunyikan?

"Aku sangat bersyukur kau berakhir dengan si berengsek itu."

Perut Crystal menegang memikirkan berbagai kemungkinan, terutama ketika ia mengingat ucapan Xavier ketika ia

berkunjung ke kantornya kemarin. Crystal baru menyadari ada banyak arti dalam kalimat itu; entah Xavier yang bersyukur ia menikah dengan Xander, atau ... itu juga bisa berarti Xavier bersyukur Crystal mengakhiri hubungannya dengan Aiden.

Namun, dari bukankah semua itu tetap mengartikan satu hal? Xavier bersyukur ia tidak bersama dengan Aiden. Tengkuk Crystal meremang. Kenapa? Apa Xavier sudah mengetahui semua perlakuan Aiden padanya? Tapi, bagaimana bisa?

Crystal menatap Xavier, berharap dia akan menemukan jawaban dari tatapan lelaki itu. Sangat—Crystal berharap pikirannya salah. Sudah cukup ia melihat kegilaan kakaknya di masa lalu karena Aurora.

Namun, sampai para detektif itu pergi bersamanya setelah mencatat nomor telponnya, tidak sekalipun Xavier membalas tatapan Crystal.

"Apa kita harus turun tangan?" samar-samar Crystal mendengar ucapan Ares sebelum pria paruh baya itu berjalan menjauh bersama Javier.

Tawa pelan Javier mengudara. "Tidak perlu. Putraku pasti sudah mengurusnya."

Crystal semakin gusar. Sebenarnya apa saja yang sudah mereka ketahui? Apa yang sudah kakaknya lakukan? Tidak—tidak boleh. Xavier tidak boleh menjadi *monster* lagi. Sejahat apa pun seseorang memperlakukan mereka, bukankah itu tidak berarti membuat mereka harus ikut melakukan kejahatan yang sama?

"He is fine." Hanya tertinggal dirinya dan Xander ketika bisikan lelaki itu mengejutkannya.

Menoleh, Crystal menatap Xander bingung. Xander balas menatapnya—tatapannya tidak terbaca. Namun, rahangnya yang menegang seakan menunjukkan emosi yang dia simpan. "Maksudmu?" tanya Crystal.

"Aiden Lucero. *He is fine.* Sekalipun aku sangat ingin mematahkan kepalanya, dia sedang hidup dan bernapas dengan benar, menjadi kaki tangan Liam."

"Siapa Liam? Bagaimana kau tahu?" Crystal mengernyitkan kening, napasnya tertahan. Ia benar-benar berharap Xavier tidak sejauh itu. "Apa Xavier terlibat? Sejauh apa?"

Xander menyunggingkan senyum yang tidak sampai ke mata. Jemarinya meraih jemari Crystal, membawanya ke dekat wajahnya—lalu mengelus pelan cincin bulu *rhodium* berikut cincin *tanzanite* hitam di jemari Crystal. "Kau selalu memiliki akses untuk jawaban yang kau mau, *Princess.* Kuncinya ada padamu."

Nadi Crysta berpacu cepat seiring dengan ciuman yang Xander berikan di jemarinya. Tatapan Xander masih terfokus padanya, sementara bibir lelaki ini menyunggingkan senyum samar. Crystal menahan napas, teringat akan kata-kata Xander setelah menyematkan satu cincin di jemarinya lagi. Crystal tahu—ia tahu jawabannya. Namun, haruskah dia menggunakannya sekarang?

"Tapi sebelum itu, aku ingin memeriksa sesuatu." Crystal tersentak, tekejut ketika tiba-tiba lengan Xander melingkari pinggangnya—menariknya mendekat. Xander menunduk dengan sangat perlahan, menyusurkan bibirnya di pundak Crystal dengan belaian yang tidak tergesa-gesa. "Ketika para detektif menceritakan kondisi si berengsek itu, aku merasakan kekhawatiranmu. Apa kau berniat membalas dendam dengan membuatku cemburu, hm?"

Terkesiap, Crystal merasakan Xander menggigit cuping telinganya. "Xander...." Napas Crystal tercekat, ia mencengkeram pinggiran kaos Xander.

Xander menarik wajahnya, menyatukan kening mereka. Membuat Crystal bisa melihat seringaian juga tatapannya yang menggelap. "Setelah semuanya pergi, kau harus dihukum."

FALLING for the BEAST | Part 41

– Best Friend –

Tidak ada hukuman. Semua hal yang sudah Xander pikirkan terpaksa batal. Leonidas sialan. Xander seribu persen yakin, akal licik Xavier yang membuat pria itu meninggalkan Axelion di sini. Seringaian yang Xavier berikan sebelum *helicopter*nya mengudara, sudah menjelaskan semuanya.

Dengan wajah masam, Xander berjalan memasuki pintu kamarnya dan Crystal. Lampu utama kamar sudah dimatikan, hanya tersisa lampu tidur dengan pencahayaan remang-remang. Namun, melihat wajah ceria Axelion dan Crystal yang sedang bergelung di ranjang, membuat rasa kesal Xander perlahan hilang. Axelion berbaring tepat di tengah-tengah sambil menatap Crystal. Sementara Crystal juga berbaring miring menatap Axelion dengan lengan menyangga kepala.

Lalu, seakan baru menyadari kedatangan Xander, Crystal menoleh, menatapnya terkejut. "Astaga! *Monster*nya datang! Kita harus cepat-cepat sembunyi, *Little lion!"*

Xander mengernyit. "*Monster?"*

"You are right, Ital! Come on, let's hide! Hurry up, Ital!" Pekik Axelion panik, lalu secepat itu mereka masuk ke dalam selimut—tertawa cekikikan dengan selimut yang menyelubungi mereka seperti tenda.

"Will the monster find us, Ital?" Sekalipun samar, Xander masih bisa mendengar bisikan Axelion.

Crystal balas berbisik. "Tenang saja. Monsternya bodoh. Dia tidak akan bisa menemukan kita di sini."

Xander menahan tawa. Berjalan mengendap-endap mendekati mereka. Oke—*monster* bodoh. Jadi, perannya malam ini adalah *monster* bodoh.

"Kemana semua orang? Aku lapar! Aku mencari bocah kecil dan perempuan bermata biru untuk kucium," geram Xander dengan suara dibuat menakutkan.

"Ital ... Ital ... I'm afraid Ital. Monster says he's gonna kiss us, Ital."

"Diamlah. Jangan bersuara."

"Is the monster really stupid?"

"Kau terlalu banyak berbicara Ax—"

"KETEMU! *I'M GONNA KISS YOU!"* Xander bergabung dengan mereka, naik ke atas ranjang dan membuka paksa selimut yang dipakai Axelion dan Crystal.

Sontak, keduanya menjerit, kemudian berlari turun menghindari Xander. Suara pekikan dan tawa kembali memenuhi udara ketika Xander mulai mengejar mereka. Xander sangat cepat—tapi Axelion juga cepat. Melompati sofa, berputar mengelilingi meja, bahkan sampai masuk ke kolong ranjang untuk menghindari Xander.

Tidak kehabisan akal, Xander beralih mengejar Crystal—menangkap dan memeluknya erat. Sengaja menjadikannya sandera agar Axelion keluar.

"*Little Lion.* Kau tidak mau keluar? Jika kau tidak juga keluar, Ital akan *monster* cium."

Tidak ada jawaban. Sementara Xander bisa merasakan dada Crystal bergemuruh karena tawa sembari balas memeluk lengannya. "Axelion...," panggil Xander lagi. *"One ... two ... three—"*

"No, monster, no!!!!" Akhirnya Axelion merangkak keluar, berlari dengan kesusahan ke arah mereka bagaikan pendekar penuh tekad, kemudian menubruk Xander. "*Don't kiss my Ital—"* Xander dengan sigap menangkapnya, mengangkat tubuh Axelion setelah

sebelumnya melepaskan Crystal. Menggendongnya seperti membawa karung beras.

"NO! PUT ME DOWN, MONSTER! PUT ME DOWN!" Axelion memberontak, memukul-mukul punggung Xander, tapi tidak berefek apa pun.

"Ital! Help me, Ital! Help me!" teriak Axelion, bersamaan dengan Xander yang menidurkannya di tengah ranjang, sementara Crystal—dengan tawa yang belum reda ikut bergabung bersama mereka.

"I'm not monster. I'm your uncle, Xaxa."

"No! You are monster!" Axelion menggeleng, terus memberontak.

Xander tertawa. *"So, I will kiss you then,"* ucapnya sambil menciumi pipi Axelion, menggelitiki tubuhnya—membuat bocah kecil itu menjerit dan tertawa di saat yang sama.

Hingga tiba-tiba saja, Xander merasakan hantaman bantal di kepalanya. Menoleh, ia melihat Crystal menyeringai padanya. "Ups! Bukankah aku harus membantu keponakanku."

Mata Xander memicing. "Meng...."

"BABY LION! AYO SERANG MONSTERNYA!!"

Lalu, satu hantaman bantal kembali mengenai Xander, Axelion beranjak bangkit, bergabung bersama Crystal menyerang Xander. Perang bantal tidak terhindarkan. Dua lawan satu. Axelion dan Crystal berjuang keras melumpuhkan Xander.

Xander sudah lupa kapan ia tertawa sekeras ini—selepas ini. Serangan mereka begitu bertubi-tubi, hingga akhirnya Xander ambruk terlentang di ranjang dengan Axelion di atasnya. "Baiklah, baik! *Monster* kalah. Kalian menang!"

"HORRAY! WE ARE WIN, ITAL! WE ARE WIN!" Axelion berteriak girang sambil mengangkat tinggi-tinggi tangannya yang terkepal.

Senyum lembut Crystal mengecup pipi Axelion benar-benar membuat dada Xander berdebar. "Benar. Kita menang.

Sekarang saatnya tidur. Bukankah besok kita masih akan bermain *baseball* dengan *Grandpa?"*

"But ... but ... you must tell me a story first."

"Itu bagian *Uncle Xaxa.* Hukuman karena kalah." Xander melihat tatapan Crystal beralih padanya. Crystalnya. Pendar hangat di mata perempuan itu entah kenapa membuat Xander makin mencintainya. "*Uncle Xaxa* ... ceritakan dongeng untuk kami."

Xander menyeringai. "Cium dulu. Masing-masing satu kecupan di pipi. Ital di pipi kanan, Axelion di pipi kiri."

Crystal mendengus. Di mata Xander, itu sangat lucu. Ketika Xander mengira perempuan itu akan menolak, ternyata Crystal tersenyum, kemudian menyuruh Axelion menciumnya lebih dulu.

Detik demi detik selanjutnya dipenuhi cerita Xander tentang Alien yang datang menyerang bumi, juga pekikan takut Axelion melihat bayangan jemari Xander di langit-langit. Bocah lelaki itu bahkan sampai menutupi wajahnya dengan selimut, memeluk Crystal erat-erat, kemudian benar-benar terlelap begitu dongengnya usai.

Wajah tidur Axelion benar-benar terlihat damai. Xander tersenyum, mengelus lembut puncak kepala Axelion dan membenarkan posisi tidur bocah lelaki itu. "Akhirnya singa pemaksa ini tidur juga," kekeh Xander geli.

Crystal mengamati wajahnya, menatap Xander hangat ketika ia berkata, "tiba-tiba saja aku ingin kau benar-benar menjadi Ayah." Nadi Xander berpacu. Tatapannya beralih pada wajah Crystal. Senyum yang Crystal berikan adalah penghargaan yang luar biasa. "Siapa kira-kira nanti yang akan lebih kau cintai? Aku, atau anak kita?"

Sembari tertawa, Xander beranjak—berpindah posisi ke belakang Crystal. Memeluk tubuh Crystal erat. Crystalnya. Miliknya. Sekali pun Axelion ada di sini, Xander tidak akan rela membiarkan Crystal pergi dari pelukannya malam ini.

"Kau," bisik Xander sembari mencium pundak Crystal dengan lembut. "Apa pun pilihan yang ada di depanku, kau akan selalu menjadi pilihan pertamaku."

Embusan angin kencang, diikuti dengungan memekakkan telinga terdengar begitu *Eurocopter Mercedes-Benz EC 145* berlogo kepala singa mendarat di *helipad mansion* Leonidas. Xander turun dengan satu lompatan, kemudian membantu Crystal turun dan menggendong Axelion bersamanya.

"Uncle! Ital! Look at there! Look at there! That's my new helicopter!"

Crystal melihat *Sikorsky S-76C* putih berlogo L E O N I D A S yang ditunjuk Axelion, terparkir tidak jauh dari mereka. "Sepertinya Xavier sudah datang," ucap Crystal. Sebelum pulang kemarin, *Daddy*-nya memang mengajak semua anggota keluarga bermain *baseball* di *mansion* Leonidas hari ini.

Xander terkekeh geli. "Aku harap dia tidak terlalu bersemangat. Rasanya pasti akan sangat menyakitkan ketika kalah."

Crystal membuka kacamata *aviator*-nya, menatap Xander dengan sebelah alis terangkat. "Jangan terlalu percaya diri, Meng. Asal kau tahu, kakakku pemain *baseball* yang hebat."

"Aku tahu," jawab Xander, lalu seringaian menyebalkannya muncul. "Tapi aku dewa. Dewa *baseball* yang luar biasa. Aku jamin seratus persen, Xavier akan kalah. Lagi pula dulu aku juga pernah mengalahkannya."

"Apa itu berarti aku harus satu tim denganmu?"

Xander menyeringai. "Harus. Jika kita bersama, tidak ada yang bisa mengalahkan kita."

Crystal tertawa melihat betapa percaya dirinya lelaki ini, dia mendorong bahu Xander pelan dan Xander bergerak secepat kilat—mencium sudut bibirnya yang sedang tersenyum. Nadi Crystal berpacu cepat, dadanya berdebar. Bersama Xander, Crystal

selalu bisa merasakan kebahagiaan terbit dalam dirinya. Tidak peduli seberapa banyak waktu yang mereka lalui.

"How about me, uncle? Whose team I'll join?" Pertanyaan Axelion mengeluarkan Crystal dari pikirannya. Ia menatap bocah lelaki yag ada di gendongan Xander, melihat Axelion mencebik menahan tangis sambil menatap Xander. *"I don't want to team up with Daddy. I don't want to lose."*

Crystal terkekeh dan Xander mengecup kening Axelion. "*Little Lion* akan masuk di tim *Uncle Xaxa* dan Ital. Bagaimana?"

Wajah Axelion seketika berubah cerah. "*Hoorraay!! We're going to win right, uncle?!"*

"Of course!"

"We're going to beat Daddy?!"

Crystal tertawa geli sambil membelai pipi *chubby* Axelion, merasa tenang ketika di saat yang sama ia bisa merangkul lengan Xander ketika melangkah menaiki undakan tangga teras *mansion* Leonidas. Semakin kagum melihat kesabaran lelaki ini menghadapi keponakannya, bukan hanya untuk jawabannya pada pertanyaan Axelion yang terus berulang, tapi sejak pagi—Xander lah yang paling berjasa menangani Axelion yang rewel; membujuk Axelion mandi, juga mempersiapkannya agar mereka tidak terlambat.

Belasan pelayan bersetelan putih hitam berbaris menyambut mereka, menunduk hormat yang Crystal lewati begitu saja, sementara Xander memberi mereka senyuman.

"Kalian terlambat lima belas detik." Suara Xavier Leonidas dengan nada memerintahnya yang khas terdengar ketika mereka baru melewati pintu utama *mansion.*

"DADDY!!!" teriak Axelion antusias, sementara Crystal menatap Xavier kesal.

Lima belas detik. Hanya lima belas detik. Kakak sialan. Seharusnya Xavier sudah tahu betapa rewel Axelion ketika pagi.

"Menantu cantikku sudah datang?" Sapaan Charlotte membuat Crystal mengedarkan pandangan.

Selain Xavier, Aurora, Javier, Charlotte, Ares—bahkan Quinn sudah duduk di sofa besar yang ada di *drawing room mansion* Leonidas. Mata Crystal memicing melihat Quinn. Setelah tidak muncul sama sekali di acara pernikahannya, bisa-bisanya sepupu sialan itu terlihat di sini?

"Selamat pagi kakak ipar." Xander menyapa Xavier santai ketika Crystal menghampiri Charlotte, memberi ciuman di pipinya. "Sepertinya kau sangat bersemangat. Apa kau tidak sabar untuk aku kalahkan?"

Dengusan Xavier terdengar. "Aku? Kalah darimu?"

"Kau lupa? Pada lomba pacuan kuda yang terakhir, aku menang."

"Kau hanya menang satu kali. Lagipula balapan mobil yang terakhir—"

"Kau curang," tukas Xander. "Haruskah kuingatkan bagaimana kau menyabotase mobilku? Apa sekarang kau memiliki rencana curang lagi, karena itu Quinn ada di sini? Katakan, X. Apa kau sangat takut akan kukalahkan, karena itu kau sampai meminta bantuannya?"

Crystal berputar dan melihat Xander sudah duduk di sofa yang berada tepat di hadapan Xavier. Mereka berdua beradu pandang, Xavier dengan tatapan memusuhi, dan Xander menatapnya konyol. Xander menurunkan Axelion, membuat bocah lelaki itu berlari ke arah ibunya.

"Xavier tidak pernah meminta bantuanku. Aku hanya kebetulan ada di sini, lalu kupikir kalian butuh wasit," bela Quinn tidak terima. Tatapannya pada Xander tidak ada ubahnya dengan Xavier. "Kau tenang saja. Aku tidak akan masuk ke tim Xavier."

Xander menampakkan wajah menyelidik. "Bukankah Itu lebih buruk lagi? Kacung Xavier menjadi wasit? Ayolah, X, Tidak bisakah kau menghadapiku *face to face?"*

"Kacung kau bilang! Aku?!"

Tatapan Xavier dan Quinn makin menajam, sementara Crystal menggeleng pelan. Merasa maklum. Nyatanya wajah tidak berdosa Xander semakin menegaskan jika dia benar-benar ahli memantik perang. "Apa aku salah?" tanya Xander tak bersalah.

"Kau—"

"Bisakah kalian akur dan menghentikan perdebatan bodoh ini?" Gerutuan Aurora memotong ucapan Quinn, sekaligus menghentikan perdebatan mereka. Perempuan itu menatap Xander, Xavier dan Quinn bergantian seperti guru yang memarahi muridnya. "Kau juga Xander. Tidak bisakah kau berhenti menggoda mereka?"

"Dia bukan menggoda. Sejak dulu William sialan ini memang selalu suka baku hantam!" gerutu Quinn.

"Quinn...." Aurora memeringatkan.

Quinn mengerutkan hidung, lalu ia menoleh pada Xavier. "Lihatlah, X! Bahkan setelah menikah denganmu, Vee masih saja membela si berengsek ini. Kau yakin dia benar-benar mencintaimu? Kau yakin mereka tidak ada main di belakang—"

"Quinn. Sepertinya mulutmu perlu dijahit." Crystal menggeram, menatap Quinn tajam—sukses membuat Quinn diam. "Kau benar-benar ...," geram Crystal lagi. Quinn sialan. Crystal sudah berusaha keras menghilangkan kecemburuannya yang konyol, tapi lelaki itu malah seperti menyiramkan bensin di atas api. "Aku bahkan masih heran kenapa kau dengan beraninya bisa datang ke sini, ketika kau bahkan tidak datang ke pernikahanku?!"

Quinn hanya berdeham, berpura-pura tidak mendengar, mengeluarkan ponselnya yang bahkan tidak bergetar, lalu bangkit berdiri—seakan sedang menerima panggilan. Sialan. Apa dia pikir Crystal akan percaya? Ini bukan pertama kalinya Quinn memakai trik yang sama.

"Quinn! Kau pikir kau mau kemana?! Aku belum selesai denganmu!" Crystal berteriak dan berjalan cepat menyusul Quinn. "Quinn! Berhenti! Kau ingin aku membunuhmu?!"

Tetap tidak ada jawaban, Crystal hanya mendengar gelak tawa dari orang-orang di belakangnya, terutama Xander.

"Quinn! Kau tidak mendengarku?"

"Quinn!" Crystal sudah sampai di teras, mendengus kesal melihat Quinn sudah bersandar di dinding dengan kedua tangan masuk ke saku jaket—menatapnya geli seakan sudah menunggunya.

Dengan kaki dihentakkan, Crystal menghampirinya, bersiap memukul dada Quinn. "Quinn! Kau benar-benar menyebal—"

"Sama-sama. Tidak perlu memukulku." Quinn menahan pukulan Crystal sembari tersenyum, senyum tulus yang jarang Crystal lihat. Dada Crystal menghangat, hingga senyum itu berubah menjadi seringai menyebalkan. "Jika bukan karena aku, kau tidak akan menikah dengan William sialan itu."

Crystal mendengus, menarik tangannya dari cekalan Quinn. "Maksudmu, kau ingin aku berterima kasih untuk *helicopter* usang yang kehabisan bahan bakar?"

"Lebih dari itu. Kau seharusnya berterima kasih padaku untuk semuanya." Quinn menegakkan tubuh, mengacak puncak kepala Crystal, tatapannya penuh rahasia. "Aku senang akhirnya kau bersamanya. Rasanya lega. Mulai sekarang aku tidak perlu mengawasi, atau mencari cara untuk menyadarkan putri yang sudah menjadi budak cinta ini lagi."

Crystal menepis jemari Quinn, mengernyit menatapnya. "Apa maksudmu? Mengawasi? Menyadarkan?"

Quinn hanya mengedikkan bahu, kemudian melewati Crystal seakan tidak ada apa-apa.

"Quinn!"

Quinn menghentikan langkah, menatap Crystal dengan sebelah alis terangkat. "Setahuku si William sialan itu bukan tipe lelaki pengatur. Kemana *crop top* yang katanya ingin kau pakai ketika bermain *baseball?* Kenapa kau masih memakai *sweater* tertutup? Bukankah seharusnya tidak ada lebam lagi di tubuhmu?"

Nadi Crystal berpacu. Ia terperangah, menatap Quinn tidak percaya. Kenapa Quinn seakan tahu semuanya? Lebam-lebam itu, juga betapa ketat Aiden mengaturnya?

Quinn menyeringai. "Atau, ada hal lain yang ingin kau sembunyikan—" Ucapan Quinn terpotong saat Crystal menyeruduk, memeluknya erat dan mencengkeram pinggiran jaket lelaki itu sambil menangis. "Crys...."

"Ku pikir kau hanya sepupu seenaknya sendiri yang tidak menyayangiku," isak Crystal sembari terus mengeratkan pelukannya pada Quinn, tangisnya makin menjadi merasa Quinn balas mengelus punggungnya lembut. "Kenapa kau harus seperti ini?! Seharusnya kau terus menyebalkan sampai akhir! Untuk apa kau memedulikanku?!"

Quinn tertawa, melepaskan pelukan mereka, lalu mengusap air mata di wajah Crystal. "Berhentilah menangis. Saat ini ada tiga lelaki yang bisa membunuhku."

"Membunuhmu?" Crystal mengernyit, kemudian menahan senyum dan berjalan mundur—menatap jahil kepada Quinn. Lalu, Crystal berlari masuk. "*Daddy! X! Meng!* Quinn memukulku!"

"Seharusnya yang kau adukan lelaki berengsek itu, sialan!" teriak Quinn di belakangnya.

FALLING for the BEAST | Part 42
– Best Friend (2) –

"You are out!"

Xander berdiri, menatap Quinn tajam sementara lelaki itu menunjukkan wajah tanpa dosa. Jenner sialan. Lelaki ini pasti berkomplot dengan Xavier. Xander merasa ia sudah mencapai base sebelum bola datang, tapi malah dianggap keluar, sama seperti yang sebelumnya terjadi pada Crystal.

"*Are you kidding me?* Aku sampai lebih dulu!"

"Aku juga melihatnya! Kau! Aku tahu kau curang!" Crystal berjalan cepat menghampiri mereka, telunjuknya terarah pada Quinn penuh permusuhan. "Apa ini caramu balas dendam padaku? Kau ingin aku membunuhmu?"

Setelah Crystal mengadukan Quinn beberapa saat yang lalu, Quinn memang nyaris terkena lemparan tongkat *golf* Javier Leonidas. Lalu, sebelum tongkat yang lain melayang lagi, Crystal menghentikan Javier sambil tertawa geli.

Quinn menatap wajah kesal Crystal dan Xander bergantian. "Xander memang keluar."

"Jangan mengada-ngada!" teriak Crystal.

"Terserah. Aku wasitnya. Apa pun yang kau katakan, keputusannya tetap padaku."

"*This jerk!* Kau sepertinya benar-benar ingin kubunuh!" Crystal menggeram, merangsek ke arah Quinn dengan tangan terkepal. "Jangan lari! Aku akan membunuhmu!"

Quinn berjengit, melangkah mundur. "Kau lupa aku pangeran Spanyol?! Hukumanmu akan berat jika sampai—"

"Kau pikir aku peduli!" Crystal menerjang, dan Quinn sudah mengambil ancang-ancang lari, kemudian batal begitu Xander dengan sigap menangkap Crystal.

"Lepaskan, Meng! Sepupu kurang ajar itu benar-benar harus kubunuh! Pangeran Spanyol apa?! Menjadi wasit saja dia tidak adil! Aku yakin mayoritas rakyat Spanyol menyesal memiliki pangeran seperti dia jika mereka tahu—"

"Sudahlah, *Princess....*"

"Dia menyebalkan!"

"Crystal! C'mon ... It's just a game." Teriakan Charlotte dari ujung lapangan menghentikan pemberontakan Crystal. Xander mengernyit menatap Ibunya. Merasa ada yang salah. Apakah dia Charlotte yang Xander kenal? Kenapa semudah itu mengalah?

"Ayo, cepat kita mulai lagi. Aku khawatir hujan turun sebelum kita selesai," ucap Charlotte sembari mendongak ke langit.

Ketika Xander menatap Quinn lagi, lelaki itu sedang menyeringai. *"Listen, Crys? Calm down. It's just a game."*

"Kau!"

Xander dengan sigap menahan Crystal saat perempuan itu hendak menyerang Quinn lagi. "Meng ... kembali ke posisimu."

"Sekali lagi kau membuat keputusan berat sebelah, aku tidak mau membantumu memata-matai Athanasia! Kau dengar aku! Aku tidak akan mau!"

"Meng!"

"Tuan Putri itu lebih cocok dengan diplomat Korea Selatan daripada pangeran curang sepertimu, kau tahu?! Kau pasti akan patah hati! Dia akan terus menolakmu mentah-mentah! Aku mendoakanmu!"

Di salah satu sisi lapangan Javier menoleh pada Rikkard. "Siapa Athanasia? Namanya seperti tidak asing.

Rikkard mengernyit. "Bukankah itu *Princess* yang mengguyur kepala keponakanmu dengan air mineral di sidang PBB bulan lalu?"

Javier tergelak. *"Ah, I see....."*

Butuh banyak usaha untuk menenangkan Crystal hingga pertandingan bisa dimulai lagi.

Kali ini giliran tim Leonidas memukul bola. Mereka memang dibagi menjadi dua tim; Leonidas dan Leonard. Leonard berisi Rikkard, Xander, Charlotte, Crystal dan Axelion—sementara Leonidas diisi Javier, Anggy, Xavier, Aurora dan Aaron. Namun, dua bocah kecil itu menepi lebih dulu dengan penjagaan Elias dan Samuel karena sudah bosan. Keduanya lebih memilih bermain dengan *Princess*a dan dua anjing Axelion di tepi lapangan.

"C'MON, UNCLE XAXA! C'MON! WE CAN WIN!" Sorakan penuh semangat Axelion terdengar ketika Xander mengambil posisi sebagai *pitcher.* Xander tidak menoleh, lebih tertarik menyeringai pada Xavier Leonidas yang juga sedang menatapnya tajam—sengaja memancing emosi lelaki itu.

Lewat tatapan Xavier, Xander yakin lelaki itu masih tidak terima Axelion bersikeras memilih masuk ke timnya dibanding dia.

Ternyata *hitter* pertama tim Leonidas adalah Aurora.

Persis setelah Quinn memberikan tanda, Xander mengambil ancang-ancang dan melempar bolanya ke *strike zone.* Lemparannya tepat—setepat pukulan Aurora. Bola itu melambung jauh, sementara Aurora berlari cepat ke *base* pertama. Di sisi lain, Rikkard berhasil mendapatkan bola, lalu bergegas melemparkan bola itu pada Charlotte yang sedang berjaga di base pertama.

Aurora nyaris mencapai base pertama sebelum bola itu tertangkap oleh Charlotte. Hanya kurang satu langkah lagi. Namun, senggolan Charlotte membuat Aurora terjatuh di luar base. Bersamaan dengan itu lemparan bola dari Rikkard berhasil Charlotte tangkap.

"Leonidas out!" seru Charlotte.

"That's not fair!" teriak Xavier. Lelaki itu berlari menghampiri Aurora, membantunya bangun sembari menatap Charlotte kesal.

Charlotte menutup mulutnya dengan satu tangan, menampakkan wajah terkejut. *"Ups! Sorry ... I think it's just a game."*

Xander tergelak, keanehan yang sempat ia rasakan pada Charlotte akhirnya terjawab.

"*It's just a game.* Tapi, bukan berarti kecurangan dibolehkan," kata Xavier, suaranya bergetar seakan sedang menahan emosi.

"Ah, begitu?" tanya Charlotte malas sambil mengangguk-angguk. "Tapi, kenapa wasitnya malah bermain curang dua kali?"

"*Listen?! Mirror, please!*" Crystal balas memprotes, sementara Anggy, Javier dan Rikkard hanya menjadi penonton perdebatan mereka. Anggy sebenarnya hendak melerai, yang dihalangi Javier.

Quinn melangkah mendekat. "Aku tidak curang! Crystal dan Xander benar-benar keluar—"

"Sudahlah, Mom. Sejak dulu kakak iparku memang selalu takut kalah jika berhadapan dengan anak pintarmu." Xander menginterupsi, tidak lupa memberikan seringaian pada Xavier begitu lelaki itu memicing menatapnya. "Karena itu dia selalu membawa pasukan. Dia tidak akan berani *face to face* denganku."

Charlotte menampilkan wajah pura-pura terkejut. "Benarkah? Wah—"

"*Face to face?* Itu yang kau mau? Ayo lawan aku!" geram Xavier sembari membuka jaketnya, sementara tatapannya memicing pada Xander.

"X!" Aurora berusaha menahan Xavier, tapi kali ini Xavier mengempaskan tangannya, terus menghampiri Xander seperti yang lelaki itu mau.

Benar. Sejak dulu Xander ingin seperti ini, melawan dan menghajar langsung Leonidas keparat ini. Terlalu banyak kekesalan yang menumpuk di antara mereka, perang dingin saja tidak akan cukup.

Tanpa pikir panjang, Xander melangkah cepat. *"My pleasure, Big brother in law."*

"Meng! Are you insane?!" Seperti Xavier yang mengabaikan Aurora, Xander juga mengabaikan pekikan Crystal, terutama ketika di detik selanjutnya tinju Xavier nyaris mengenai wajahnya.

Xander menyeringai ketika menghindarnya lebih cepat dari tinju Xavier. *Boxing* dan *Taekwondo.* Xander tahu Xavier menguasi dua beladiri itu. "Wow. Kau cepat juga." Xander berkata malas, sengaja memancing emosi lelaki itu. Tapi ia tidak memperhitungkan ketika tinjuan Xavier yang lain akan secepat itu mendarat di wajahnya. Begitu keras sehingga gigi Xander menusuk bibirnya sendiri.

"Xavier! Kau apakan suamiku!" Jeritan Crystal terdengar, dari sudut matanya, Xander melihat perempuan itu hendak menghampirinya ketika Javier menahannya.

"Itu hadiah untuk menggoda istriku." Ganti Xavier yang menyeringai. "Kau pikir bisa menghindari tinjuku dengan cara yang sama seperti dulu?"

"Lumayan." Xander meludah, mengeluarkan darah di mulutnya. Bukannya takut, adrenalin makin memenuhi Xander. Xander tidak tahu kapan terakhir kali dia merasa sesemangat ini, seberpacu ini. Sepertinya pada pertarungannya dengan Xavier yang terakhir. Dari semuanya, melawan Xavier Leonidas memang yang paling menantang. *"Street fight. Without rules. How?"* tawar Xander.

Xavier menyeringai. *"Deal!"*

"Berani bertaruh? Jika putraku menang, *Aqua Hydrogen Yacht*-mu jadi milikku." Samar-samar Xander mendengar Javier Leonidas memulai taruhan.

"*Jabear!* Bisa-bisanya kau menjadikan anak kita taruhan! Kau mau tidur di luar?!"

"Rikkard! Terima! Maka aku akan mempertimbangkan ajakan rujukmu!" Anggy dan Charlotte berseru bersamaan.

"Deal," jawab Rikkard cepat. "Tapi jika putraku yang menang, pulaumu di Bora-bora jadi—"

Xander terdorong beberapa langkah ke belakang begitu Xavier melayangkan tendangan ke dadanya. Berengsek. Xander mengumpat dalam hati menyadari dia terlalu fokus mendengar ucapan para orangtua.

"Lihat kemari, sialan!" umpat Xavier sambil memicing tajam, sementara kakinya sudah membentuk kuda-kuda. "Kau yang memintanya. Aku tidak akan berhenti kecuali kau sekarat."

Xander tersenyum meremehkan. "Katakan itu jika memang kau tidak pingsan duluan, kakak ipar!"

Xander terbaring di atas rerumputan, berusaha menormalkan napasnya yang tersenggal. Rasanya seakan dia akan mati. Xander memejamkan mata, menutupi wajahnya dengan lengan—sekalipun itu tidak membantu melindungi wajahnya dari terpaan gerimis yang mulai turun. Tidak hanya wajah lebam, tubuh memar, atau ujung bibir Xander yang sobek, Xander yakin beberapa tulangnya bergeser karena ulah lelaki sialan ini.

Untunglah kondisi Xavier juga tidak lebih baik, membuat rasa sakitnya setimpal. Tidak ada yang menang atau kalah, mereka berdua seimbang.

Setelah perkelahian mereka yang membabi buta, lelaki itu juga sedang terbaring di sebelahnya, menatap langit yang berwarna keabuan. Deru napas mereka saling memburu. Xander bahkan tidak sadar sejak kapan hanya tersisa mereka berdua, sementara anggota keluarga yang lain sudah kembali lebih dulu ke *mansion.*

"Aku yang terakhir memukul. Jadi aku menang," geram Xavier dengan napas tesenggal.

"Kau pikir aku sudah tidak sanggup memukulmu?"

"Kalau begitu bangkitlah lagi. Buktikan!"

"Kau duluan. Aku harus menghormati kakak ipar."

"Menghormati?" Xavier berdecih. "Menakutkan. Seperti bukan dirimu."

"Kau harusnya memang takut padaku!"

"Padamu atau pada *Elysium*?"

Sebelah alis Xander terangkat, ia menoleh kaget pada Xavier. Sejak kapan Xavier mengetaui semua itu. Xavier sendiri terus menatap ke atas, tertawa seakan tengah menertawakan dirinya sendiri. "Seharusnya aku memukulmu sekali lagi untuk membobol *server*ku!"

Ganti Xander yang terkekeh, ia ikut menatap langit. "Sudah kuduga. Aku sempat tidak percaya keamanan *server*mu yang seperti neraka bisa dibobol semudah itu." Xander berubah serius, menyadari hal-hal kecil, hal-hal penting yang seakan terhubung; Xavier tahu apa yang *Tygerwell* lakukan pada servernya, dia bahkan tahu *Elysium*.

Seakan-akan sistem pertahanan server *Leonidas International* sengaja diturunkan agar *Tygerwell* bisa masuk. Seakan Xavier memang membiarkan *Tygerwell* meretas data-data soal Crystal yang akhirnya membuat Xander mengatahui alasan kenapa lelaki ini ingin melenyapkan Aiden.

Seakan-akan ... Xavier sudah mengetahui keterikatan *Tygerwell, Elysium,* dan dirinya jauh sebelum *Tygerwell* meretas server Leonidas.

"Sejak kapan kau mengetahuinya?" Suara Xander merendah, lagipula Xander tidak yakin lelaki berengsek ini mau menjawabnya.

"Sejak kau dekat dengan adikku?"

"Ah." Xander tersenyum miring, teringat perkataan Xavier di kasino ketika pria ini memintanya menjauhi Crystal. Bahkan, Xavier Leonidas sampai memohon.

"Sekarang semuanya masuk akal." Xander belum menemukan kalimat untuk merespon ucapan Xavier, ketika laki-laki ini berkata lagi. "Alasan kau keluar dari *Red Devils* dan bergabung dengan *Tygerwell.* Kenapa kau tidak mengatakan pada kami?"

"Apa kalian akan percaya?"

"Sepertinya tidak." Nada arogan Xavier Leonidas bukan hal yang baru, tapi Xander terkejut mendapati Xavier mengulurkan tangannya begitu ia bangkit lebih dulu.

Xander melihat uluran tangan dan wajah Xavier bergantian. "Apa ini ajakan berbaikan?"

"Terserah kau mengangggapnya apa, William."

"Maksudmu, Leonard?" Seulas seringai menghiasi bibir Xander ketika ia meraih uluran tangan Xavier. "Suami adikmu?"

"Awas saja sampai kau membuatnya terluka!"

Seringai Xander berubah menjadi kegembiraan puas ketika pegangan Xavier terlepas. Mereka berjalan bersisian menuju *mansion* Leonidas. "Kau pasti tahu, kau bisa mengandalkanku. Bukankah aku pernah menjaga istri dan anakmu selama tiga tahun?"

"Kau ingin aku berterima kasih?"

"Mungkin, kata damai sudah cukup."

"Akan kupikirkan," kata Xavier. "Jika kau bersikap baik dan tidak membuat masalah, mungkin bisa."

"Kau tahu aku benar-benar ahli menyelesaikan masalah."

"Mari kita lihat dalam satu jam kedepan."

Setelahnya, hanya ada langkah kaki mereka berdua dan suara siulan gembira Xander saat mereka menyusuri jalan. Mereka baru menaiki undakan teras belakang *mansion* Leonidas ketika Axelion berderap keluar diikuti Aurora dan Anggy. Menatap mereka dengan tatapan kagum yang nyata, sangat kontras dengan tatapan kesal di mata Anggy dan Aurora.

"DADDY! UNCLE ARE YOU FINISH?!" teriak Axelion sembari berjalan mendekati Xavier, meminta digendong. "*Grandpa said Daddy and uncle fight like power rangers. Who is the winner?! Grandpa asked me to ask!"*

Sembari tersenyum, Xavier mengangkat dan mengggendong Axelion, lalu memberikan kecupan di pipinya. Sengaja tidak membalas tatapan ibu dan istrinya."Menurut *little lion,* siapa yang menang?"

Axelion menggeleng, menatap Xavier dan Xander bingung. *"I don't know. Daddy and uncle ... both of you are jerk!"*

"Jerk?! Siapa yang mengajari cucuku mengumpat seperti itu?!" Anggy memekik, sama seperti Xavier yang menatap putranya tidak percaya.

Xander meringis untuk membalas lirikan maut Aurora padanya, sembari memberikan tatapan memelas agar perempuan itu tidak mengatakan apa-apa dan membiarkannya menyelinap ke pintu *mansion.*

"*Uncle Xaxa, grandma. He said jerk means great! I'm smart, right?!"*

Langkah Xander semakin cepat, ia baru melewati pintu masuk *mansion* ketika jawaban polos Axelion terdengar. Namun, tidak peduli seberapa jauh ia melangkah, geraman Xavier tetap saja terdengar.

"WILLIAM!"

FALLING for the BEAST | Part 43

– The Persephone –

"Dengan ini pameran Inquireta *Persephone Edition* resmi dibuka." Pidato pembukaan Crystal berakhir dengan cepat, disambut tepuk tangan bergemuruh yang memecah keheningan *ballroom Inquireta Galleria.* Namun, jentikan jari perempuan anggun dengan gaun hitam panjang berbelahan dada rendah dan kalung berlian besar itu menunjukkan bahwa pertunjukan ini belum selesai.

Setelah pameran berlian terbesar di dunia yang sukses memesona semua orang, Crystal Leonard masih punya kejutan. Kegaduhan timbul begitu suara dering ponsel undangan dan pegawai nyaris terdengar bersamaan. Crystal tersenyum, ia sudah pasti tahu apa isi pesan-pesan yang masuk ke ponsel mereka. Satu set perhiasan *limited signature diamon* bernilai USD 150.000 dari *Inquireta* yang dibagikan gratis.

"Sedikit hadiah kecil untuk merayakan pernikahanku. Semoga malam Anda menyenangkan."

Gemuruh tepuk tangan dan kilatan *blitz* kamera makin bersahutan ketika Crystal berjalan menuruni podium. Crystal mengedarkan pandangan, dadanya menghangat melihat Anggy dan Javier tengah berdiri di salah satu sisi ruangan sambil tersenyum dan menatapnya bangga. Xavier dan Aurora yang berdiri tidak jauh dari mereka juga melakukan hal yang sama. Aurora bahkan bertepuk tangan keras untuknya. Akan tetapi, Crystal masih tidak bisa menemukan Xander di mana pun. Bahkan ketika Samuel sudah mengarahkannya ke sisi panggung, tempat beberapa wartawan sudah menunggu untuk melakukan wawancara *exclusive.*

Apa Xander terlambat? Apa urusannya masih belum selesai? Menyebalkan. Bukankah lebih penting menemaniku di sini?! batin Crystal jengkel.

Crystal berusaha keras menyembunyikan rasa gusar dan kesalnya dengan terus mejawab tiap pertanyaan yang diberikan wartawan. Namun, salah satu pertanyaan wartawan memperburuk *mood* Crystal.

"Di mana suami Anda? Apa beliau tidak mendampingi Anda?"

Sialan. Xander menyebalkan. Butuh pengendalian ekstra bagi Crystal untuk tetap tersenyum dengan elegan. "Suamiku akan datang sebentar lagi. Ada sedikit kepentingan yang masih harus dia selesaikan."

Crystal memberikan kode pada Samuel untuk menghentikan wawancara terkutuk ini. Xander menyebalkan. Kata maaf lelaki itu tidak akan cukup, Crystal berniat akan terus merajuk meski Xander sudah datang.

Masterpiece pilihan *Inquireta;* batu-batu berlian terbaik, manset emas dan *onyx,* perhiasan, bahkan jam tangan pria mewah—tertata rapi dalam kotak kaca di sepanjang *ballroom* yang dilalui Crystal, sementara Samuel tidak beranjak dari sisinya. Crystal tidak memiliki keinginan untuk balas menyapa, bahkan mengangguk untuk menanggapi orang-orang yang memberinya ucapan selamat dan kekaguman mereka akan pameran ini. Xander sialan itu sudah menghancurkan *mood*-nya.

"Apa sudah ada kabar dari Xander?" tanya Crystal pada Samuel.

"Saya kurang tahu, Nyonya."

Crystal berhenti, menatap Samuel kesal. "Apa kau tidak bisa melacaknya?"

"Saya akan mencoba—"

"Kalau begitu cepat lakukan!"

Samuel menunduk patuh, lalu mengundurkan diri dari Crystal. Sementara, ia memeriksa ponselnya, berharap menemukan pesan dari Xander. Namun, satu pun tidak ada. Sebenarnya ada di mana Xander?! Apa lelaki itu bahkan belum sampai di Las Vegas?

Seharusnya, mereka tidak perlu berpisah. Seharusnya, dia memaksa Xander ikut ke Las Vegas untuk memeriksa persiapan acara ini. Crystal menghela napas kesal, meski Xander sudah banyak membantunya; memberikan banyak usulan untuk Inquireta, melobby *Richard Mille*—bahkan ikut terjaga hingga dini hari ketika Crystal masih harus menyelesaikan segala kepentingan projek di kamar mereka. Namun, bukan berarti itu membuat Xander bisa seenaknya terlambat. Apa urusan mendesak sang Dewa sialan itu lebih penting dibanding menemaninya?!

Crystal mengirimkan pesannya pada Xander. Tidak mengharapkan balasan, terutama ketika tatapannya bertemu Javier dan Anggy. Crystal tersenyum, hendak menghampiri mereka ketika ponselnya berbunyi lebih dulu.

Balasan pesan dari Xander.

Oke

Aku juga sangat lelah

Is he kidding?!

Balasan Xander datang secepat kilat.

Maksudmu, Stranger yang bisa membuatmu menjerit berkali-kali?

Sayang sekali, tadi pagi kita hanya sempat bermain satu jam 😼

Sekali lagi Crystal tidak percaya Xander malah mengungkit kegiatan intim mereka, bukan meminta maaf.

Apa aku harus mengirim bucket bunga sebagai pengganti kedatanganku, Princess?

Crystal sangat ingin membanting ponselnya, tapi dia menahan diri.

"Crystal, sayangnya *Mommy!"* Suara Anggy mengalihkan Crystal dari ponselnya. Mungkin karena ia terlalu lama, *daddy* dan *mommy*-nya memilih menghampirinya duluan. "*Mommy* benar-benar bangga padamu! Kau sudah sangat bekerja keras, Putriku," ucap Anggy sambil memeluk Crystal erat.

Crystal balas memeluknya. "Terima kasih, *Mommy."*

"Jangan lama-lama memeluknya, aku juga mau memeluk putri kita." Javier menginterupsi sembari menepuk pelan puncak kepala Crystal. "Aku juga ingin mencari tahu apa yang membuat *Princess Daddy* muram. Bukankah harusnya malam ini dia bersenang-senang?"

Crystal baru melepaskan pelukan Anggy ketika ucapan Javier membuatnya terkejut. Tapi, tidak butuh waktu lama hingga Crystal mencebik dan memeluk Javier. Entah kenapa, terkadang Javier bisa tahu semuanya. "Xander batal datang. Dia menyebalkan sekali," gerutu Crystal.

"Benarkah. Dasar menantu kurang ajar. Bisa-bisanya dia membuat putri *Daddy* bersedih seperti ini!" Berbanding terbalik dengan pembelaannya, Crystal mendengar Javier malah tertawa geli ketika mengelus lembut punggungnya.

Crystal melepas pelukannya dari Javier, kesal melihat wajah menggoda Javier "*Daddy!* Aku serius!"

"Baiklah, baik. Haruskah *Daddy* mencarinya dan melemparnya dengan tongkat *baseball* begitu acara ini selesai?

"Tidak perlu, *Dad.* Biar aku saja yang melobangi kepala William sialan itu." Crystal terkejut ketika tiba-tiba saja suara Xavier menginterupsi. Crystal melihat kakaknya itu berjalan ke arahnya dengan lengan melingkari pinggang Aurora. "Atau, di lengan saja. Kepala sepertinya terlalu ke—"

"Satu goresan saja kau melukainya, awas saja!" Crystal menatap Xavier penuh peringatan. Seringai Xavier membuatnya tidak tenang. Sangat sulit membedakan candaan Xavier dan sikap seriusnya.

"Bukankah dia menyebalkan?"

Benar, tapi bukan berarti Crystal suka dia terluka.

"Dibanding mengurus Xander, bukankah lebih baik kau memberiku pelukan selamat?"

"Tumben. Apa ini karena suamimu tidak datang?"

"Xavier!" gerutu Crystal, tapi ia lantas tersenyum begitu Xavier memeluknya erat. Crystal memejamkan mata, meresapi tiap kehangatan yang diberikan kakaknya. Rasanya seperti kembali ke masa lalu, ketika hanya ada dia dan Xavier. Xavier selalu membelanya, melindungnya, bahkan Xavier pernah mengacak-acak *Leonidas International School* saat dia masih *JHS* ketika ada yang mengganggunya. "Aku menyayangimu."

"Sepertinya aku memang harus mengenyahkan William sialan agar kau terus—"

"*Ex-ee-vii-ee!"* kali ini Aurora yang memeringatkan. "Bukankah seingatku kau dan Xander sudah berbaikan? Jangan membuat masalah—"

"Aku? Berbaikan dengannya? Kapan?"

Aurora hanya memutar bola mata, tapi ia tersenyum begitu melihat Crystal. "Aku tahu Xander. Dia tidak akan melewatkan acaramu, Crys. Percayalah dia pasti datang." Binar geli tampak di mata Aurora. "Mungkin saat ini dia hanya menggodamu saja."

"Jika aku jadi Crystal, aku tidak akan percaya."

Aurora menatap Xavier kesal. "Bisakah kau tidak memperburuk suasana hati Crystal?"

"Aku hanya berusaha membuatnya tidak terlalu berharap pada si William sialan." Xavier mengecup pelipis Crystal—seakan memberikannya dukungan. "Lagi pula, dengan atau tanpa kehadiran lelaki berengsek itu, bukankah Crystalku tetap luar biasa? Adikku tidak perlu bergantung padanya."

"Xavier...." Benar—Xavier benar. Crystal mendongak, menatap Xavier haru.

Xavier menyeringai. "Tapi, aku tidak keberatan jika bayi kecil ini masih bisa bergantung padaku."

"Xavier! Aku bukan bayi!" Pekikan dan pukulan Crystal mengudara bersamaan dengan tawa Xavier, Javier, Anggy, dan Aurora. Lalu, Xavier kembali memeluknya.

Crystal berdiri di balkon sambil memegangi gelas *wine*-nya, menatap pemandangan malam jalan kota Las Vegas yang masih padat dengan kendaraan. Penerangan lampu jalan berwarna kuning yang temaram membuat jalanan itu tampak indah dan memesona, berbanding terbalik dengan suasana hati Crystal.

Xander berengsek! Xander menyebalkan! Xander sialan! Sebenarnya di mana dia sekarang?

Pameran tinggal tiga puluh menit lagi, tapi Xander belum juga menampakkan batang hidungnya. Ketika Crystal masih bersama keluarganya, bercanda bersama Xavier dan Aurora, Crystal masih baik-baik saja, tapi begitu mereka semua beranjak, rasa kesal, marah dan gusar kembali menyerangnya. Karena itu Crystal memutuskan menenangkan diri di sini. *Sebenarnya kenapa? Sepenting apa urusan Xander?*

Crystal sudah memeriksa ponselnya, tapi tidak ada satu pun pesan yang dikirimkan Xander. Berkali-kali Crystal ingin mengirimkan pesan lagi, tapi ego menahannya. Keadaan menjadi lebih buruk ketika Samuel yang biasanya selalu mengekorinya masih belum kembali.

Helaan napas Crystal terasa berat. Ia menyesap *wine*nya perlahan, berharap itu bisa memperbaiki pikirannya yang kusut. Crystal tahu, dia dan Xander memang sudah menikah, tapi bukan berarti dunia Xander hanya berputar tentang mereka bedua. Tidak seharusnya ia bertingkah egois seperti ini. Xander memiliki kehidupan yang bahkan sudah berjalan sebelum bersamanya, tidak seharusnya Crystal mempersulit lelaki itu. Apalagi Crystal tahu,

selain bisnis *normalnya,* Xander juga masih memiliki hal-hal tersembunyi lain yang perlu diperhatikan. Terutama *Tygerwell.*

Bukankah ini yang Crystal inginkan ketika ketika menerima lamaran Aiden? Tetap berdiri dan bersinar dengan sinarnya sendiri. Terus melanjutkan pilihan masing-masing? Kenapa sekarang Xander membuatnya sebergantung ini? Crystal menginginkan Xander memilihnya dari apa pun, termasuk *clan sialan* itu.

Tygerwell. Jemari Crystal mencengkeram pagar balkon.

Apa Crystal memang harus melakukan sesuatu soal mereka? Bagian terdalam dari benak Crystal menjerit, khawatir Xander melakukan yang berbahaya karena *clan* itu lebih dari yang Crystal tahu.

"Kenapa wajahmu ditekuk, sepupu?" Crystal tersentak, ketika suara Quinn terdengar.

Crystal melihat Quinn sedang berjalan melewati pintu dengan dua tangan masuk ke saku celana. Lelaki itu tampak tampan dengan setelan abu-abu. "Bukankah ini acara spesialmu? Apa ini karena suamimu tercintamu tidak datang?"

Crystal menyadarkan tubuhnya ke pagar balkon, menyesap winenya sambil memicing pada Quinn. "Bukan urusanmu."

Quinn tergelak dan mengambil tempat tepat di sebelah Crystal. "Tentu saja itu urusanku. Kau lupa? Kau sepupu kesayanganku. Mana bisa aku membiarkanmu diperlakukan buruk oleh lelaki berengsek itu?"

"Berengsek?" Crystal menggeleng. "Apa itu panggilan akrab untuk sahabat lama yang sudah berbaikan?" Padangan Crystal menerawang, mengingat wajah cerah Xander usai mereka pulang dari *mansion* Leonidas—seakan-akan beban berat baru saja terangkat dari pundaknya. Setelah Xander berdamai dengan Xavier, entah kenapa sikap Quinn juga tidak sinis lagi. Mereka bertiga bahkan dengan santainya langsung berbicara bisnis seakan tidak

pernah terjadi apa-apa. Walau tidak mengatakannya, Crystal tahu itu sangat membuat Xander senang.

"Kami tidak berbaikan. *Never in millions years,* kecuali si berengsek itu mau meminta maaf."

"Untuk apa meminta maaf? Bukankah kalian yang memusuhinya karena dia masuk *Tygerwell?"*

"Dia menceritakan itu padamu?!"

Crystal mengedikkan bahu. "Sedikit. Selebihnya aku hanya menebak."

"Kami tidak salah! Jika dari awal William itu mau menjelaskan—" Lirikan Crystal yang seakan mengatakan; *kau pikir aku peduli masalah kalian?* menghentikan ucapan Quinn. Quinn berdehem pelan, tersenyum samar. "Lupakan saja. Sebenarnya aku datang kemari karena aku butuh bantuanmu."

"Tidak mau."

"Kau bahkan belum mendengar—"

"Terakhir aku membantumu, nyawaku nyaris melayang." Crystal memberikan lirikan menyalahkan pada Quinn. "Atau, apa itu memang tujuanmu?"

"Astaga, tidak! Saat itu aku hanya ingin kau tahu siapa Aiden," tukas Quinn. "Aku benar-benar tidak tahu itu akan mebahayakanmu. Kali ini permintaanku bukan untuk hal yang berbahaya!"

"Tidak mau."

"Jadi, aku tidak sengaja merusak gelang Athanasia, dan ternyata itu peninggalan Ibunya." Sekalipun Crystal menolaknya, Quinn tetap bercerita sambil mengeluarkan kotak beludru merah dari dalam saku jasnya. Sebuah gelang berlian dengan *design* rantai kecil tampak putus di dalamnya, tapi berlian biru kecilnya yang retak membuat kondisinya makin parah. "Aku tahu kau sangat ahli dalam ini, apalagi ini juga produk keluaran Inquireta. Tolong kembalikan ini ke bentuk aslinya."

Crystal menatap berlian itu dan wajah Quinn bergantian.

"Aku akan membayar berapa pun untuk—"

"Aku tidak butuh uangmu."

"Crys! *C'mon!* Aku akan sangat menghargai bantuanmu yang ini."

"Aku tidak butuh dihargai."

"Crys!"

"Sudah?"

"Baikklah! Aku akan melakukan apa pun! Apa pun yang kau perintahkan asalkan gelang ini bisa kembali ke bentuk asalnya. Sama persis!"

Sebelah alis Crystal terangkat. "Apa pun?"

"Apa pun."

Crystal menyeringai, beberapa skenario untuk mengerjai Quinn sudah berputar-putar di kepalanya, hingga Crystal menyadari mungkin Quinn bisa membantunya.

Dengan langkah tegas, Crystal mendekati Quinn, lalu membisikkan sesuatu di telinga lelaki itu.

Quinn terbelalak, mundur satu langkah menjauhi Crystal. "*Are you insane?!* Tidak mau!!"

"Katamu; apa pun?"

"Tapi tidak dengan masuk ke *clan laknat* itu, sialan! Katakan, kau pasti masih dendam padaku soal yang kemarin! Karena itu kau mau menjadikanku tumbal!"

Tygerwell. Crystal meminta Quinn masuk ke *Tygerwell.*

"Jadi, mau atau tidak?" Crystal menatap Quinn dari atas ke bawah—sengaja memprovikasi lelaki itu. "Kalau aku lihat-lihat, kerusakan gelang itu cukup parah. *Well,* kau memang masih bisa mencari orang lain untuk memperbaikinya. Tapi, apa kau yakin hasilnya bisa sebagus—"

"*Fine!*" Sekalipun dengan nada tersiksa, persetujuan Quinn membuat Crytsal tersenyum puas. "Katakan bagaimana caranya? Memangnya kau yakin si berengsek William akan mengijinkanku masuk untuk menempati poisisi—"

"Itu urusanku. Kau hanya perlu ada di bawahku." Crystal menepuk pundak Quinn. "Berikan saja gelang *Princess*mu itu ke sekretarisku, lalu nanti aku akan mulai memberikan petunjuk dan perintah padamu...." kalimat Crystal menggantung, sementara ia memikirkan julukan untuk sepupunya. "Cerberus."

"Cerberus? Maksudmu anjing bekepala tiga perliharaan Hades? Apa hubungannya denganku?"

"Bukan anjing Hades, tapi Persephone. Mulai sekarang, nama julukanmu Cerberus." *Tepatnya, anjingku*, lanjut Crystal dalam hati. Lalu, tanpa menanggapi tatapan bingung Quinn, Crystal berjalan menuju pintu sembari mengeluarkan ponsel *transparant* yang diberikan Xander padanya dan memasukkan nama Quinn ke data *server Tygerwell* yang hanya bisa diakses oleh Crystal.

Hanya butuh nama dan sinkronisasi selama beberapa detik. Data-data pendukung lain bisa langsung di dapatkan system dengan mudah—kecuali nama Xavier. Crystal pernah mencobanya berkali-kali dan gagal.

"Crys! Apa maksudmu? Aku masih belum mengerti!" teriak Quinn, berjalan cepat menysul Crystal.

"Sebentar lagi kau pasti akan mengerti," jawab Crystal, dan bertepatan dengan itu—ponsel Quinn membunyikan nada robot yang terdengar aneh : *WELCOME CERBERUS.*

Karena Quinn mengehentikan langkah, Crystal ikut behenti. Kemudian berputar dengan anggun untuk melihat tatapan terkejut dan tidak percaya lelaki itu. Quinn bahkan menatap layar ponselnya dan Crystal bergantian berkali-kali. "Crys, *Are you serious about this*?"

"*See?* Sekarang kau mengerti."

Kali ini Crystal benar-benar meninggalkan Quinn, berjalan cepat menuju *ballroom* untuk melanjutkan acara ketika ia melihat Samuel melangkah ke arahnya dengan tangan membawa *bucket* bunga *baby tulip* yang besar.

"*Mrs.* Leonard...." Samuel berhenti tepat di sebelah Crystal, menunduk hormat sebelum kemudian mengulurkan *bucket* bunga itu padanya. "*Mr.*Leonard mengirimkan ini karena tidak bisa—" Tanpa menunggu ucapan Samuel selesai, Crystal merampas *bucket* bunga itu lalu membantingnya ke lantai.

Nadi Crystal berpacu cepat, napasnya memburu. Persetan jika tingkahnya membuat perhatian semua orang teralihkan padanya, tapi Xander benar-benar membuatnya kesal. Apa susahnya untuk datang? Lelaki itu benar-benar seenaknya sendiri. Xander bahkan memberinya bunga tulip, bukan mawar merah yang diingikan Crystal untuk mengganggunya.

"Siapkan mobilku. Aku mau pulang sekarang," ucap Crystal sembari berjalan keluar.

Persetan dengan pameran, —dengan suasana hati seperti ini, Crystal tidak yakin dia bisa bertahan. Ia baru saja melewati pintu *lobby* yang masih dipenuhi wartawan dengan pengawalan ketat *bodyguard* ketika sebuah suara yang sudah membuatnya kesal setengah mati terdengar.

"*Hai, Princess* sayang. *Am I late?"*

Crystal tertegun, mendapati lelaki itu sedang duduk di atas motor *British Triumph Bonneville* tua. Setelan resmi mebalut tubuh tegapnya, dengan cengiran jahilnya seperti biasa, juga fakta jika itu adalah motor yang sama dengan pernah mereka naiki dulu membuat Crystal tidak bisa berkata-kata.

"*Let's go on a date. Correction, let's honeymoon."*

FALLING for the BEAST | Part 44
– The Honeymoon –

"Ternyata kau masih hidup? Tadinya aku berpikir suamiku sudah mati." Xander tersenyum geli begitu keterkejutan di wajah Crystal berganti lirikan tajam. Xander tahu Crystal kesal—marah, bahkan sejak ia turun dari podium. Namun, Xander masih ingin menggodanya, apalagi kelegaan mulai terasa membanjiri dada Crystal.

Apa kemarahan Crystal akan mereda jika dia tahu, Xander sudah datang bahkan sebelum pidatonya dimulai? Namun, ia tergelitik untuk mengawasi Crystal dari jauh seperti dulu.

Xander menyeringai. "Apa jika aku benar-benar mati, kau akan mendatangi mayatku dengan tampang galak seperti itu?"

"Meng! Apa yang kau katakan?!" Crystal menatapnya tajam—bibirnya mencebik menggemaskan hingga membuat Xander terkekeh geli. Rasa sesak tiba-tiba saja menghantam dada Xander. Namun, Xander makin terkejut melihat Crystal menangis dan memberikan lengannya pukulan bertubi-tubi. "Tidak boleh! Kau tidak boleh mati!"

Xander berhasil menangkap pergelangan tangan Crystal, tapi perempuan itu terus saja memberontak. "*Princess....*"

"Kalaupun kau harus mati, kau tidak boleh mati lebih dulu sebelum aku!" Nada serak menghiasi suara Crystal. "Aku tidak akan memaafkanmu! Aku akan membencimu jika kau sampai berani meninggalkanku!"

Xander bergeming, ucapan Crystal membuatnya takut. Untuk pertama kalinya, Xander takut dengan kematian. Dia tidak akan sanggup kehilangan Crystal. Malaikatnya. Namun,

memikirkan Crystal yang harus merasakan itu juga bukan hal yang Xander inginkan.

"Baiklah. Aku akan berusaha keras untuk hidup lebih lama darimu. Jadi aku akan menemanimu sampai akhir." Xander tersenyum sembari mencium punggung tangan Crystal. "Tapi berjanjilah satu hal, *Princess*. Apa pun yang akan terjadi nanti, kau harus tetap berdiri dengan kuat. Sayap malaikatku tidak boleh patah."

"Meng!"

"Kau manja sekali. Axelion kalah darimu." Xander terkekeh geli, lalu turun dari motor dan menghapus air mata Crystal. "Lagipula untuk apa memikirkan hal seperti itu? Lebih baik sekarang kita bersenang-senang, *Princess.*"

Crystal makin mencebik. "Kau pikir aku masih bisa bersenang-senang setelah kau melewatkan acaraku?"

Xander menyeringai. *"Let's see.* Tapi, sebaiknya kau mengganti gaunmu dulu," ucapnya sambil mengulurkan *paper bag* yang awalnya tergantung di *stang* motor.

Crystal mengganti gaunnya dengan celana *jeans* hitam, kaos oblong putih dan jaket kulit hitam cepat-cepat. Dan, keluar dari kamar mandi ketika Samuel menghampirinya.

"Mr. Leonard menunggu Anda di pintu belakang *gallery, Mrs."*

Crystal mengangguk, lalu bergegas pergi diikuti Samuel. Ia memilih lorong yang ditutup untuk pameran, sengaja menghindari para undangan, tapi Crystal masih sempat melewati beberapa pegawai yang langsung menunduk hormat melihatnya.

Berbeda dengan bagian depan, bagian belakang *gallery* tampak jauh lebih sepi. Xander menunggu tepat di depan pintu, duduk di motornya sementara setelan resminya sudah berganti

dengan pakaian yang sejenis dan berwarna sama dengan milik Crystal. Lelaki itu segera turun dari motor melihat Crystal.

"Apa kau sengaja menjiplak warna bajuku?" dengus Crystal sementara Xander memasangkan helm untuknya. Sulit bagi Crystal menahan senyum ketika pertanyaan itu mengingatkannya dengan perdebatan *absurd* mereka dulu. Namun, Crystal menahannya, berusaha menyembunyikan fakta jika sangat mudah bagi Xander membuatnya senang.

"Kali ini, ya." Xander tersenyum lebar, lalu mencubit hidung Crystal. "Sama seperti aku menyamakan nama kucingku dengan nama tengahmu."

"What?! Jadi kau berbohong?! Itu bukan kebetulan?!"

"Mau bagaimana lagi? Kata *Princessa* itu privasi," ucap Xander sembari menaiki motornya lagi. "Lagipula bukan hanya kucing. Restoran, ikan hias, kura-kura, nyaris semua hewan peliharaanku yang sudah mati pernah kunamai Crystal dan *Princess*a."

"Kau benar-benar menyebalkan!"

"Itu keahlianku." Xander malah menyeringai bangga sambil menepuk dadanya, seakan pukulan Crystal hanya angin lalu.. "Jika kau naik sekarang, aku berjanji akan membuatmu terkesan dengan keahlianku yang lain."

Crystal menaiki motor Xander dengan gaya ogah-ogahan, lalu melingkarkan lengan ke pinggangnya. "*Well, show me then, Mr. Leonard.*"

Xander hanya terkekeh, tapi ia menyempatkan diri menggenggam dan mengusap jemari Crystal, lalu melajukan motornya dengan kencang.

Kencangnya embusan angin menerpa tubuh Crystal ketika *British Triumph Bonneville* itu melaju cepat membelah jalanan kota Las Vegas, menyelip lincah di antara lalu-lalang kendaraan yang padat. Sangat cepat. Namun, Crystal tidak takut sama sekali, apalagi dengan sebelah tangan Xander yang menggenggam

jemarinya. Sekali pun Crystal makin mengeratkan pelukan, itu karena ia ingin lebih menghirup aroma maskulin Xander yang menenangkan.

Mereka berkendara ke sembarang arah; melewati gang demi gang, jalan-jalan tikus, pasar pinggiran, hingga berbelok ke jalanan besar. Untuk beberapa saat, Crystal merasa *dejavu*—semua jalanan itu terasa tidak asing. Hingga, Crystal menyadari semua tempat itu adalah jalanan yang pernah ia dan Xander lewati ketika *Tygerwell* mengejar mereka.

"Apa kita akan membeli *corn dog* lagi?" Crystal sengaja berteriak, khawatir suaranya tidak terdengar sekalipun laju motor sudah melambat.

"Sepertinya hari ini penjualnya tidak ada" jawab Xander, Crystal melihat lelaki itu meliriknya lewat kaca spion. "Tapi, aku pastikan kau akan mendapat yang lebih dari itu, *Princess....*"

Crystal mempercayainya, karena itu ia tidak mengatakan apa pun. Terlebih setelah itu Xander menghentikan motornya di jalanan kecil yang sekali lagi tidak asing. Kedai-kedai pinggir jalan, kerumunan orang-orang yang melihat pertunjukan jalanan.

"Apa kau memang ingin bernostalgia?" tanya Crystal ketika Xander melepaskan helmnya.

Xander tersenyum tulus. "Apa kau suka?"

"Akan kupikirkan jika kau memberiku *cotton candy.*" Crystal balas tersenyum, terutama ketika Xander membalik tubuhnya untuk menguncir kuda rambutnya. Kekesalannya karena Xander tidak datang ke pameran, menguar tidak bersisa. Crystal tidak bisa menahan lagi kebahagiaannya yang melimpah lebih dari ini. Dibanding memamerkan hasil kerja kerasnya pada Xander, datang ke sini lagi jauh lebih menyenangkan.

Sepanjang jalan, Crystal terus merangkul dan bersandar pada lengan Xander, sementara sebelah tangannya yang lain asik memegang *cotton candy*nya. Dengan penampilannya yang sekarang, Xander tidak terlihat seperti *billionaire* yang dikenal

dunia, tetapi lelaki itu masih terlihat menarik hingga orang-orang di sekitar mereka masih meliriknya dua kali.

Malam semakin larut, tapi itu membuat jalanan di sekitar mereka semakin ramai. Namun, perhatian Crystal hanya terpusat pada Xander, begitu pula lelaki itu. Saat ini Xander adalah pusat dunianya, dan dia miliknya.

"*Meng! This is mine!*" Crystal memekik, menatap Xander kesal ketika dengan seenaknya Xander menggigit *cotton candy*-nya.

"Punyaku habis."

"Tapi, itu punyaku! Kau harus ganti rugi!"

"Ganti rugi?" Xander terkekeh, sebelah alisnya naik. Crystal mencebik. "Baiklah, baik. Apa kau mau aku menggantinya dengan yang lebih manis?"

"Apa?"

"Mau atau tidak?"

"Oke. Awas saja kau—" Terbelalak, Crystal benar-benar terkejut ketika bibir Xander sudah mendarat dibibirnya, sebelah tangan Xander bahkan sudah memegang tengkuk Crystal—menekannya agar ciuman mereka makin dalam. Nadi Crystal berpacu, dadanya berdebar. Lembut, manis dan ringan. Ini bukan ciuman membara yang sering mereka lakukan, lebih mirip ciuman bocah belasan tahun yang baru mengenal cinta.

"*How?* Lebih manis yang ini, bukan?" Xander menyeringai saat ciuman itu terlepas, lalu mengusap bibir Crystal dengan ibu jari.

Crystal mencebik, sengaja menyembunyikan wajahnya yang merona, atau jantungnya yang masih berpacu cepat. Sialan. Kenapa Xander selalu bisa memengaruhinya? "Kau curang! Kau menang banyak!"

Xander menempelkan kening mereka, dengan tatapan hangat yang seakan bisa menembus dada Crystal. "*Believe,* me. Dibanding aku, kau lebih sering memenangkanku."

Crystal tersenyum, tidak lagi enggan mengakui betapa ia mencintai lelaki ini, betapa ia bergantung padanya—dan seberapa mudah Xander membuatnya tersentuh dan bahagia.

Pertunjukan jalanan itu terus berlanjut. Kali ini Crystal dan Xander sudah berada di antara kerumunan. Xander ada di belakang Crystal, memeluknya erat, sekaligus melindungi tubuh Crystal dari senggolan orang-orang sementara mereka melihat bocah lelaki yang sedang menyanyikan lagu *Stuck in the moment* milik Justin Bieber sambil bermain gitar. Dia bukan bocah lelaki yang pernah mereka lihat dulu, Crystal tetap saja merasa *dejavu* dan mengingat percakapannya dengan Xander saat itu.

"Aku masih sulit mempercayai, *daddy*mu yang hangat padaku adalah orang yang membuat kenangan natalmu buruk."

Pelukan Xander terasa mengencang, seiring lelaki itu menenggelamkan kepalanya di lekukan leher Crystal. "Sama sulitnya dengan mempercayai dia sudah bercerai dengan *Mommy, right?"*

"*Daddy* Rikkard dan *Mommy* Charlotte ... mereka berdua terlihat terlalu dekat, terlalu bergantung untuk bisa berpisah." Crystal tersenyum. "Aku malah melihat mereka seperti sepasang suami istri yang saling mencintai sekali pun sering bertengkar."

"Seperti kita?"

Crystal mendongak, menatap wajah Xander yang menawan. Ada ketakutan di sana, kelegaan, dan banyak cinta. "Ya, seperti kita."

"Dulu mungkin mereka memang seperti kita. Sampai salah satunya menyerah," gumam Xander, ada nada getir dalam suaranya. "Aku akan berusaha sekeras mungkin agar kau tidak menyerah padaku, *Princess."*

Crystal meraih jemari Xander, menautkan jemari mereka. "Kita akan berusaha. Aku mencintaimu."

"*Princess.*" Napas Xander yang gemetar menerpa leher Crystal. Kerumunan yang mengelilingi mereka, tidak bisa mengusik sama sekali. Ketika mereka sedang bersama, tidak ada hal lain.

Hingga, tepuk tangan meriah berhasil mengambil perhatian mereka lagi. Bocah lelaki itu ternyata sudah menyelesaikan lagunya. Crystal menghadap ke depan, hendak melihat bocah itu, ketika Xander lebih dulu mengejutkannya dengan menariknya dari kerumumunan dan menuju tempat si bocah.

"Meng!"

"Boleh aku meminjam tempat dan gitarmu?" Mengabaikan Crystal, Xander bertanya pada bocah kecil berambut pirang itu. Bocah itu lantas menatap Xander dan Crystal bergantian—raut wajahnya menunjukkan keterkejutan dan kebingungan yang sama dengan Crystal, tapi ia menganggguk dan tersenyum pada Xander.

"Tentu," katanya, setelah memberikan gitarnya pada Xander, bocah itu beranjak dari kursi tempatnya bermain.

"Meng! Apa yang kau lakukan?"

Sekali lagi Xander mengabaikan Crystal, duduk di kursi sambil memosisikan gitarnya. Namun, tatapannya yang hangat tidak sedikit pun lepas dari Crystal. "Dia gadis paling manja, paling merepotkan dan paling cengeng yang aku kenal." Crystal mencebik mendengar ucapan Xander, terlebih orang-orang di sekitar mereka juga ikut terkekeh geli. Lalu, Xander meneruskan. "Tapi, anehnya ... itu yang malah membuatnya tidak pernah lepas dari pikiranku. Aku tidak pernah memikirkan perempuan lain sebanyak aku memikirkannya, aku tidak pernah merindukan seseorang sebesar aku meridukannya. *She's like my breath, I can't get enough of her.*"

Napas Crystal tersekat, sorakan orang-orang yang melihat mereka bahkan tidak bisa ia dengar. Seakan di sini hanya ada dia dan Xander.

"Crystal Leonard, how could you make me falling for you?"

Crystal tidak bisa berpikir, tidak bisa berkata-kata, bahkan ketika Xander mulai memainkan intro lagu *Some Type of Love dari Charlie Puth* lewat petikan gitarnya.

When I'm old and grown
I won't sleep alone
Every single moment will be faded into you
That's some type of love
That's some type of love
And I won't sing the blues
Cause all I need is you
Every single question will be answered all by you
That's some type of love
That's some type of love
When the worlds on fire
We won't even move
There is no reason if I'm here with you
And when it's said and done, I'll give me to you
That's some type of love
That's some type of love

Suara Xander mengalun indah, hingga tidak sedikit orang yang memfokuskan perhatian mereka, beberapa dari mereka bahkan ikut bernyanyi dan merekam Xander dengan ponselnya.

Crystal sendiri masih bergeming, tapi ia merasakan kebahagiaan dalam dirinya terbit. Dulu sekali, Crystal pernah melihat Xavier melakukan hal seperti ini ketika melamar Aurora. Crystal melihat itu sangat romantis, tapi dia tidak pernah berani bermimpi mengingat betapa pendiamnya Aiden. Namun, sekarang ... bukan Aiden, tapi Xander lah yang melakukan hal seperti ini untuknya.

Jika seandainya Crystal belum jatuh cinta padanya, mungkin ini yang akan membuat Crystal jatuh cinta. Ralat, semua hal tentang Xander selalu membuatnya jatuh cinta. Xander selalu

menjaganya, lelaki ini juga tidak pernah memaksanya untuk tinggal, atau melakukan hal yang tidak diinginkan Crystal.

Terlalu sulit bagi Crystal untuk mempercayai ini nyata, meyakinkan Xander Leonard memang ada dan menjadi miliknya. Bahkan ketika Xander mengakhiri lagunya, Crystal masih tidak bisa berkata-kata.

Crystal melihat Xander berdiri, melangkah mendekat, tatapannya tidak lepas. Ada kehangatan di sana. Xander bahkan tersenyum, melingkarkan lengan ke pinggangnya, lalu memberi kecupan di keningnya. "Mungkin kau tidak berpikir seperti ini, tapi aku merasa di sini adalah tempat kencan pertama kita."

Sudut bibir Crystal berkedut menahan senyum. *Kencan pertama? Maksudnya ketika mereka berdua dikejar anjing-anjing Tygerwell?*

"Saat itu, aku tidak pernah berpikir akan ada yang kedua."

Crystal mengangguk. "Aku juga."

"Aku mencintaimu."

"Aku tahu."

Xander mengernyit. "Kau tidak ingin berkata, kau juga mencintaiku?"

"Kau lupa, aku masih marah?" Crystal menatap Xander geli.

"Jadi, aku belum dimaafkan?"

"Kau mau aku memaafkanmu?"

"Apa kau mau?"

Crystal tertawa pelan. "Sampai kapan kita akan terus melempar pertanyaan?"

"Sampai aku dimaafkan?"

"Memangnya kau bisa membuatku lebih terkesan dari ini?"

"Of course, My Princess." Xander menyeringai, binar di matanya menunjukkan rasa percaya diri. Dalam satu helaan napas, Xander sudah mengalihkan pandangan pada kerumunan yang masih menatap mereka, lalu menyunggingkan senyum secerah matahari.

"Kami menikah baru-baru ini. Untuk merayakannya, malam ini kalian bisa memakan apa pun yang dijual di sini secara gratis."

Sorak sorai, tepuk tangan meriah memenuhi udara usai Xander mengatakan itu. Beberapa dari orang-orang itu meneriakkan sorakan selamat pada Xander dan Crystal, kemudian mulai berpencar menuju stand-stand yang ada. Sambil bergelayut di lengan lelaki itu, Crystal mendongak, menatap Xander dengan pendar mata geli. "Kau pikir dengan mentraktir semua orang, bisa membuatku terkesan? Kau pikir aku tidak bisa melakukannya?"

Xander mengedikkan bahu, lalu mengecup kening Crystal. "Aku tahu kau bisa. Justru karena istriku membagikan hadiah untuk pernikahan kami, aku ingin melakukan hal yang sama."

"Bagaimana kau bisa tahu?"

"Aku melihat setiap detiknya." Ujung bibir Xander berkedut menahan senyum. "Ya, aku akui aku sedikit datang terlambat, tapi bisa kupastikan; aku melihat pidatomu dari awal sampai akhir."

Mata Crystal berkaca-kaca, detik selanjutnya ia mencubit pinggang Xander. "Kau benar-benar menyebalkan! Kau datang tapi tidak menemuiku?! Kau sengaja menggodaku?!"

"Crys! Jangan mencubit—"

"Aku akan mencubit, memukul bahkan menendangmu, sialan!"

"Meng!"

"Jangan panggil aku Meng! Jelas-jelas *Princess*a itu namaku! Kau benar-benar—WILLIAM!" Crystal memekik, ketika Xander malah berlari menjauh sambil tersenyum mengejek. "Awas kau ya! Urusan kita belum selesai! Meng! Kenapa malam ini kau menyebalkan sekali?!" Lalu, Crystal mengejar lelaki itu.

FALLING for the BEAST | Part 45 – The Sweet Memories –

"Gendong, *Daddy!* Aku lelah!" Sembari mencebik, Crystal mengulurkan tangannya ke arah Xander. Sudah lewat tengah malam ketika motor Xander berhenti di depan pintu masuk sebuah *pub* minum sederhana. Itu penginapan yang sama dengan yang pernah mereka datangi dulu, tapi baru kali ini Crystal benar-benar melihat nama plang *pub*; *Memories.*

"Meng!" Lagi, Crystal berkata manja pada Xander, kali ini sembari memberi pelukan di punggung lelaki itu.

Xander tertawa. "Kau berkata masih marah, tapi kau terus saja menempel padaku," katanya, sambil berjongkok dan mempermudah Crystal menaiki di punggungnya.

"Ini bukan menempel, ini hukuman."

"Hukuman?"

Crystal mendengus, menyandarkan kepalanya di punggung lelaki itu, sementara Xander membawanya masuk. "Kau memang datang, tapi tetap saja aku kesal. Apalagi kau tidak memberiku hadiah. Paling tidak berikan aku bunga!"

"Aku sudah memberikannya, tapi seorang tuan putri manja malah membuangnya."

"Bukankah aku minta mawar seperti yang diberikan—"

"Jangan sebut nama tikus itu! Atau kau memang sengaja ingin aku menghukummu di sini, *Princess?"*

"Aku...." Crystal menenggelamkan wajahnya di lekukan leher Xander, terkekeh pelan sambil mengeratkan pelukannya pada lelaki itu. "Aku hanya ingin hadiah yang lain."

Xander hanya terkekeh, kemudian berjalan menghampiri meja resepsionis untuk meminta kunci kamar. Seperti dulu, mereka

melewati tangga lorong sempit yang menjadi jalan untuk menuju kamar loteng. Semua hal yang ada di sini masih sama, tapi entah kenapa saat ini Crystal tidak merasa tidak seburuk dulu. Malah, kembali ke sini membuat hatinya berdesir.

Xander menurunkannya tepat di depan pintu kamar, memasukkan kunci ke lubang pintu, lalu tersenyum padanya. "*The present is waiting for you, Princess....*"

Nadi Crystal berpacu. Crystal sebenarnya tidak menginginkan hadiah, dia mengatakan itu hanya untuk menggoda Xander. Namun, Crystal tetap membuka pintu itu pelan-pelan, penasaran dengan apa yang Xander siapkan.

Tidak ada kegelapan saat pintu terbuka, karena cahaya kuning remang-remang yang berasal dari benda di atas ranjang cukup menerangi ruangan. *Apa benda itu yang Xander maksud?*

Crystal berjalan cepat, menghampiri benda itu, kemudian terperangah.

Sebuah mawar. Mawar berwarna ungu yang sangat cantik, terbuat dari crystal dan bersinar terang di dalam tabung kaca. Terlihat mirip seperti bunga yang diberikan kepada *Beast* dalam cerita *Beauty and the Beast.* Crystal duduk di atas ranjang, meraih mawar itu dan memperhatikan kelap-kelip lampunya dengan mata terpesona. Hadiah tercantik yang pernah Crystal dapat

Xander ikut duduk di sampingnya. "Katanya, mawar ungu berarti cinta pada pandangan pertama. Hal yang aku rasakan padamu." Ucapan Xander membuat Crystal menoleh, menatap matanya yang kini dipenuhi pendar hangat. "Di *Beauty and the Beast,* penyihir memberi *Beast* bunga itu sebagai batas waktu. Jika semua kelopak bunganya gugur, dan *Beast* belum menemukan perempuan yang mencintainya dalam wujud buruk rupa, maka kutukannya akan abadi...."

Jantung Crystal berdegup cepat. Lidahnya kelu. Ia nyaris tidak bisa bernapas, nyaris tidak bisa berkata-kata ketika Xander menyentuh pipinya, mengelusnya pelan. "Tapi, bunga yang aku

berikan padamu adalah bunga abadi. Tidak akan gugur. Kau tahu artinya apa? Ketika *Beast* mempunyai batas waktu untuk menunggu *Beauty* balas mencintainya, maka tidak denganku." Wajah Xander mendekat, lalu lelaki itu menempelkan kening mereka. "Selamanya, batas waktuku menunggumu melihatku. Sekalipun itu terasa mustahil, tanpa sadar aku terus menunggu. Padahal aku tahu saat itu kau mencintai lelaki lain."

Mata Crystal berkaca-kaca. "Meng! Kenapa kau harus semanis ini. Padahal aku masih ingin marah!"

Xander terkekeh geli. "Jadi, sekarang kau sudah benar-benar tidak marah?"

Crystal mencebik, lalu mengelus alis gelap Xander dengan ujung telunjuknya. "Tergantung kau bisa menciumku seperti apa."

Mata Xander tampak berkilat, embusan napasnya terasa menggelitik ketika lelaki itu makin mendekatkan wajah mereka. *"Let me show you then, My Princess."*

Lalu, ia mencium dalam bibir Crystal.

Hari-hari berderak cepat, tapi meninggalkan kenangan manis yang tidak akan dia lupakan.

Setelah malam itu, Crystal mengambil cuti selama dua bulan dari Inquireta dan menghabiskan waktu sepenuhnya untuk *honeymoon* bersama Xander. Di antara pertengkaran, canda, hingga perdebatan yang mereka lakukan, ia dan Xander sangat bersenang-senang. Mereka berkeliling dunia, bukan dengan *jet pribadi,* tapi dengan pesawat komersial dan kendaraan umum lain yang Xander pilih.

Mereka berdua menghabiskan waktu seperti sepasang pasangan normal, lepas dari semua fasilitas keluarga Leonard dan Leonidas. Berburu pemandangan indah di Skotlandia, berjemur di Hawai, berlarian di jalanan Paris, menaiki gondola di Macau, menikmati *street food* di *Orchard Road, Skydiving* di Dubai,

mengunjungi *National Park* di Afrika selatan, memancing salmon di Lough Currane, Irlandia—bahkan bekerja paruh waktu sebagai pencuci piring.

Semua *bucketlist* Crystal sudah dilakukan ketika mereka memutuskan mengunjungi rumah pertanian *Grandpa* Logan di Canada. Seperti dulu, mereka pergi ke sana menggunakan kereta.

Keadaan lantas berubah. Kali ini *Grandpa* Logan bersikap hangat, dia menyuruh Crystal bersenang-senang tanpa perlu memberi makan sapi lagi. Namun, hal yang sama tidak berlaku pada Xander. Tongkat *golf* pria itu bahkan nyaris mengenai kepala Xander mengetahui dia tidak diundang ke pernikahan, sampai hari terakhir di sana, pria tua itu bahkan masih memusuhi cucunya.

"Kenapa? Kau masih takut?" pertanyaan Xander membuat Crystal cemberut, sekaligus mengeluarkan Crystal dari lamunannya.

Crystal menoleh, menatap tajam Xander yang sedang menatapnya geli. Lelaki ini benar-benar menyebalkan, dia seperti sangat senang mengejek ketakutan Crystal. Crystal tidak masalah menaiki *helicopter,* bahkan mengendalikan pesawatnya sendiri. Tapi, mengudara dengan balon udara seperti ini?! Di kartun, balon udara bisa pecah karena dipatuk burung!

"Berhenti menggodaku! Aku tidak takut!"

Xander malah tertawa. "Atau, apa aku harus melompat-lompat?"

Crystal menampakkan wajah galak. "Lakukan saja, atau aku akan mendorongmu, William!" dibanding memangil lelaki ini Leonard, William sepertinya lebih cocok untuk tingkahnya yang menyebalkan.

"Lakukan? Seperti ini?" Seiring dengan ucapannya, Xander melompat-lompat kecil.

"Meng! Jangan!" Crystal terbelalak, bergegas memeluk lelaki itu untuk membuatnya diam. Namun, Xander malah memutar tubuhnya dan memeluk Crystal dari belakang.

"Begini lebih, baik. Katakan ketakutanmu, *Princess* ... aku akan melindungimu," bisik Xander tepat di dekat telinganya. Nadi Crystal berpacu, ia tidak mengatakan apa-apa—memilih menyandarkan tubuhnya ke dada Xander, sementara balon udara itu terus mengudara.

Hari nyaris gelap ketika matahari mulai tergelincir di arah barat, sementara balon udara itu terus bergerak di atas tanah-tanah dan bukit pertanian yang makin tidak terlihat. "Aku mendapat notifikasi, *Persephone* menambahkan seorang *secret leader* baru bernama *Cerberus* ke *server."*

Crystal menoleh, menatap Xander geli. "Itu sudah dua bulan yang lalu. Kenapa kau baru sadar?"

Jemari Xander merapikan untaian rambut Crystal yang berantakan. "Aku sudah sadar sejak lama, tapi aku hanya mencari saat yang tepat. Lagipula baru beberapa hari yang lalu Cerberusmu itu menggerakkan beberapa S ranker kita. Termasuk memberikan perintah penyusupan ke dalam pemerintahan Spanyol dan kedutaan Amerika."

Sebelah alis Crystal terangkat, itu memang yang dia butuhkan dari Quinn. "Apa kau sedang ingin bertanya dia siapa?"

"Tidak, siapapun dia, aku selalu mempercayai pilihan Persephone." Tangan Xander melingkari pinggang Crystal, lalu menghirup puncak kepalanya lama. "Lebih dari itu, aku lebih ingin tahu; apa kau sudah yakin dengan keputusanmu, *Princess?"*

"Apa aku tampak tidak yakin?"

"Dari tingkahmu ... kau sudah *sangat* yakin." Xander mengatakannya dengan penuh penekanan, seiring pelukannya yang makin mengerat. "Aku hanya takut kau menyesal. Kau tahu kenapa *Daddy* dan *Mommy*ku berpisah? Itu karena *Mommy* tidak tahan dengan dunia kami. Terutama dengan tekanan, kekangan, hingga penjagaan ketat yang dilakukan *Daddy* kerena dia ketakutan. Aku takut kau juga akan—"

"Apa kau juga akan mengekangku seperti itu?"

Xander menghela napas berat. “Tidak, tapi—“

“Lalu, apa yang harus kutakutkan?”

“*Princess*....” Napas Xander yang gemetar menerpa wajah Crystal. Lelaki itu membelai lembut wajah Crystal, lalu menempelkan kening mereka. Kilatan nakal ikut tampak di mata Xander. “*Aren’t you afraid of my darkness? My cruel world?”*

Crystal meraih pinggiran jaket denim Xander, meremas bahannya yang lembut. Ini pertanyaan yang sudah dia tunggu-tunggu. *“No,”* jawabnya tanpa gentar. *“You haven’t seen mine yet,* Xander.”

The Prince desperately in love with the Princess. The Princess is the soul and center of his life. He was willing to do anything to make the Princess always beside him.

With one condition, the Prince made one rule. The only rule; though an inch, the Princess prohibited to come out from his castle. Outside isn’t safe. ***At the end, there will only be he and the Princess.***

Unfortunately, The Princes's curiosity destroyed everything. Princess can't help herself when something calling out her from outside. So seductive. Pull her closer and closer.

Stupidly, the Princess hooked. She goes out, break the only rule from the Prince and walk closer to someone who always stands there, waiting for her from the darkness. Faithfully watching every step and the roar of her breath.

Without the Princess noticing, the Darkness swallowed her up. Shackle her until she can't return. Afraid. The world she entered was completely different from her and the Prince's. Too wide, no rules, made her hesitate to go beyond this.

Until, Princess met a figure who had been guarding her and watching her in the dark, a man who called himself a beast and insisted on sending her back. 'They shouldn't be together, Princess

is not suitable to live in his dark and cruel world'. The Princess was confused, finding that she couldn't see the beast side of the man at all. He's not a Beast. Because with him, the darkness didn't seems scary anymore.

*

Pangeran sangat mencintai Sang Putri. Putri adalah nyawa dan pusat kehidupannya. Dia rela melakukan apapun untuk membuat Sang Putri selalu bersamanya.

Sebagai gantinya, Pangeran membuat sebuah aturan untuk sang Putri. Hanya satu. Sejengkal saja, Putri tidak boleh keluar. Di sana tidak aman. **Hanya akan ada dia dan Pangeran.**

Sayangnya, rasa penasaran Putri menghancurkan semuanya. Putri tidak bisa menahan diri ketika sesuatu terdengar memanggil-manggil dari luar. Menggoda. Menariknya mendekat.

Dengan bodoh, sang Putri terpancing. Putri keluar, melanggar satu-satunya aturan dari Pangeran. Berjalan mendekati sosok yang selalu berdiri, menunggunya di sana. Setia mengawasi tiap langkah dan deru napasnya.

Tanpa Putri sadari, kegelapan menelannya. Membelenggunya hingga tidak mampu kembali. Takut. Dunia yang datangi benar-benar berbeda dengan dunianya dan pangeran. Telalu luas, tanpa batas, membuatnya ragu untuk melangkah lebih dari ini.

Hingga, Putri bertemu sosok yang selama ini menjaganya, lelaki yang menyebut dirinya buruk rupa dan bersikeras mengirim putri kembali. 'Mereka tidak seharusnya bersama, Putri tidak cocok tinggal di dunianya yang gelap dan buruk'. Putri kebingungan, mendapati ia tidak bisa menemukan sisi buruk rupa dari lelaki itu sama sekali. Lelaki itu bukan si buruk rupa. Karena bersamanya, kegelapan terasa tidak menakutkan lagi.

[End of EREBOS]

PART THREE
THE BEAST

The Prince realized that the Princess had disappeared. His world was suddenly destroyed. Everything feels like hell hell. Without the Princess, he couldn't tell the difference between night and day. The Prince started to running, searching, trying everything he could do to find the Princess. He break through anything, destroying anyone that prevented the Princess from returning with him.
Including, the King of darkness, the Beast who realized that he is a beast, but still dare to embrace the Princess with great love.

*

Pangeran menyadari bahwa sang Putri telah menghilang. Dunianya seketika hancur. Terasa seperti neraka. Tanpa putri, siang dan malam terasa sama. Pangeran berlari, mencari, mengupayakan segala cara untuk bisa menemukan Putri. Dia menerobos apa pun, menghancurkan siapa pun yang menghalangi sang Putri kembali padanya.
Termasuk si penguasa kegelapan, si berengsek yang menyadari dirinya buruk rupa, tapi dengan beraninya mendekap sang Putri penuh cinta.

FALLING for the BEAST | Part 46
– Trapped –

LEONARD Westside Mansion. Rome, Italy | 10:17 PM

"Aku dengar kau berhasil mendapatkan data yang kubutuhkan? *Give me.*"

"*You know the rules. Give my Crystal first.*" Geraman rendah Aiden memenuhi udara untuk menyahuti ucapan lelaki bersetelan hitam yang baru memasuki ruang kerjanya.

Aiden duduk membelakangi lelaki itu, rahangnya mengeras melihat tiap foto yang di kirimkan mata-matanya. Di foto itu, Crystal tampak sangat bahagia dengan senyuman yang sangat cantik, di beberapa foto Crystal bahkan tertawa lepas. Hal yang tidak pernah Crystal tunjukan saat bersamanya, tapi alasan di balik senyuman itu lebih mengobarkan amarah Aiden.

Sekali lagi, Aiden mengisap ganjanya. Berengsek. Aiden bahkan sudah berhenti menghitung berapa lama ia di *mansion* ini, bersembunyi sekaligus menyusun rencana untuk menghancurkan Xander. Sementara, di luar sana William berengsek itu menghabiskan waktu bersama Crystalnya.

"*Raven*! Kau tahu kita tidak bisa gegabah!"

"Kau sudah terlalu banyak membuang waktuku!" Aiden bangkit dari kursi, berbalik dan menggebrak meja kerjanya dan menatap lurus lelaki berjambang yang tampak tidak jelas dengan penerangan temaram. Calon pewaris utama Leonard, sekaligus orang yang akan menggantikan Xander sialan. Lelaki ini juga sama sialannya. Dia tidak akan membiarkan *Princess*nya bersama si berengsek Xander lebih lama lagi. "Sekarang juga, sebelum kesabaranku habis."

“Berikan hasil retasanmu terlebih dahulu. Setelah itu aku akan—“

“Aku tidak akan mengulangi perkataanku.”

Lelaki itu menggeram mengerikan seperti binatang buas, tapi tentu saja tidak membuat Aiden gentar. “Apa kau memang tidak peduli dengan nyawamu, Lucero?!”

“*Try me then.*” Aiden tersenyum bengis. “Tiketmu satu-satunya untuk data itu adalah Crystal. Jika tidak, jangan berharap untuk mendapatkan informasi sekecil apa pun yang berhasil aku dapatkan dari *server* Ayahmu, Leonard.”

Aiden tidak berbohong, lelaki di depannya juga pasti tahu. Yang membuat Aiden bertahan sampai ke titik ini, berkubang dalam dunia gelap dan kotor, adalah Crystal. Maut tidak lagi menakutkan jika itu adalah satu-satunya cara untuk membuat Crystalnya kembali.

Lelaki di depannya memang berjasa besar dalam menyelamatkan nyawaya. Para anjing suruhan lelaki ini memberikan pertolongan sigap sesaat setelah ia jatuh ke laut Amalfi. Tapi, itu tidak akan membuat Aiden menjadi tikus suruhannya. Lelaki ini hanyalah pengecut yang berlindung di bawah bayang-bayang Leonard.

Dia Aiden Lucero, dan dia memiliki tujuannya sendiri.

Bukan hanya lelaki ini, Aiden bahkan tidak keberatan bekerja sama dengan siapa pun yang bisa melancarkan tujuannya, termasuk Rhysand Leonard—calon pewaris lain jika si William itu musnah.

Sebelum kejadian di Amalfi, Aiden sempat memberikan penawaran pada lelaki itu untuk bergabung. Awalnya Aiden berpikir Rhysand menolak, tapi mendapati Rhysand hanya menembak dadanya yang dipasangi rompi anti peluru, bukankah itu sudah cukup membuktikan sebaliknya? Sebelum bekerja untuk Xavier, Rhysand Leonard bukan pembunuh bayaran tolol dengan jam terbang sedikit. Jika memang berniat membunuh, Rhysand sudah pasti tahu tempat yang tepat untuk menembak.

Desisan dingin lelaki itu mengembalikan fokus Aiden. “Oke, tapi jika hasilnya tidak sebanding dengan risiko yang harus—“

“Just promise me one thing.”

Lelaki itu mengernyit. *“What is that?”*

“Make sure she doesn’t get hurt.”

Tawa mengejek keluar dari bibir lelaki itu. *“You’re playing with fire, wait till you burn.”* Lalu, sama seperti kedatangannya, lelaki itu melangkah keluar tanpa peringatan. Namun, lelaki itu baru sampai di ambang pintu, ketika ia berbalik dan berkata, “Cinta yang berlebihan itu racun. *It can kill you.”*

Aiden menyeringai. “*Let’s see ... If that’s true, I should be dead.”*

Tidak ada jawaban lagi, hanya ada suara pintu yang ditutup, diikuti keheningan yang memenuhi udara. Aiden melangkah menuju balkon, kembali menyesap ganjanya dengan tatapan menerawang. Tepat di depannya, halaman belakang *mansion* Leonard terhampar luas, tapi pikiran Aiden melayang jauh dari sana.

‘Cinta yang berlebihan itu racun. It can kill you.’

Aiden menggeleng pelan. Bajingan bodoh itu salah, karena tidak ada hal berlebihan jika menyangkut cintanya pada Crystal. Sekali pun Aiden harus meregang nyawa untuk mendapatkannya lagi, itu sebanding. Sangat sebanding. Crystal adalah hal paling berharga dalam hidupnya—miliknya. Satu-satunya cahaya yang bisa menghangatkan hari-hari Aiden. Apa pun. Aiden akan melakukan apa pun untuk memastikan perempuan itu kembali bersamanya.

Jemari Aiden mecengkeram pinggiran balkon ketika kepalanya memutar memori belasan tahun lalu. Saat itu ia berjanji untuk menemani Crystal pergi ke Gereja, tapi ia sedikit terlambat karena Ayahnya masih mengenalkannya pada rekan bisnisnya yang datang ke *mansion.* Sialnya, ketika Aiden sampai—Gereja itu sudah

terbakar dengan Crystal yang masih terjebak di dalam. Tanpa pikir panjang Aiden berlari, masuk menembus api untuk menyelamatkan gadis itu. Ia mengabaikan teriakan orang-orang yang berusaha menahannya. Persetan. Mereka semua tidak tahu, bahwa dibanding nyawanya, Crystal jauh lebih berharga.

Aiden sudah berada di dalam gereja yang mulai dilahap api, berusaha keras mencari Crystal, memanggil-manggil namanya. Asap yang tebal membuatnya terbatuk, tenggorokannya sakit, tapi ia masih tidak bisa menemukan Crystal di manapun. Hingga, sebuah balok kayu besar terjatuh menimpa tubuh Aiden, membuat kesadarannya menghilang.

Kenapa harus William?!

Kenapa lelaki itu harus datang?!

Kenapa harus dia yang menyelamatkan Crystal?!

Angin yang berembus kencang mengeluarkan Aiden dari pikiran kalutnya. Aiden menghela napas panjang, mematikan ganjanya, ketika tanpa sadar matanya melihat pantulan cahaya dari manset *onyx* emas yang ia pakai. Hadiah dari Crystal ketika ia baru diangkat menjadi CEO *Bluemoon.*

"Kemarikan tanganmu," ucap Crystal sembari menarik lengannya saat itu. Padahal hanya kurang beberapa menit lagi hingga Aiden harus memberikan pidato atas pengangkatan dirinya sebagai CEO, tapi Aiden membiarkan Crystal memasangkan sesuatu pada pergelangan jasnya. "*Ta-da!* Ini hadiah. Ketika melihat ini, aku mengingatmu. Setelah ini, kau harus memakainya ke mana pun *Mr. CEO."*

"Kenapa harus?"

"Karena...." Crystal tersenyum, senyum yang selalu membuat Aiden berdebar, sementara perempuan itu berjinjit untuk merapikan kerah kemeja beserta jasnya. "Aku ingin kau selalu ingat, kau milik Crystal Princessa Leonidas."

Aiden tersenyum kecil, lalu mengecup kening Crystal. "Oke, aku akan mengingatnya. Gantinya, aku tidak akan melepaskanmu selamanya."

"*Well,* tidak buruk. Aku suka."

Bibir Aiden berkedut menahan senyum. "Kau tidak bisa menarik ucapanmu, *Princess.*"

Crystal terlihat berpikir, sebelum senyumnya melebar. "Memangnya tadi aku berkata apa?"

"Crys...."

Crystal hanya tertawa. Namun, detik selanjutnya perempuan itu sudah bergelayut manja di lengannya. *Miliknya. Crystal Leonidas hanya miliknya.*

Sesak. Helaan berat napas Aiden mengudara, tapi tidak mampu meringankan sesak dalam dadanya ketika kenangan-kenangan manisnya bersama Crystal menguar.

Sebenarnya di mana titik semua kesalahan ini dimulai? Hal yang Aiden ketahui, adalah ia yang tidak akan bisa hidup tanpa Crystal. Sejak mereka berdua berpisah, semua terasa terbalik. Daun segar dan lembut di pohon-pohon terlihat seperti lidah api. Siang dan malam terasa sama, *no more light without her.*

Tanpa Crystal di sisinya, Aiden tidak ubahnya dengan mati.

ELYSIUM'S Mansion, Yonkers, New York City—USA / 07:49 AM

"Kau mau pergi?" tanya Crystal pada Xander, ketika lelaki itu baru saja keluar dari *walk in closet*. Xander sudah tampak rapi dan tampan dengan celana resmi dan kemeja putih tanpa dasi, seperti biasanya. Rambut Xander juga masih basah, penampilannya sangat berbanding terbalik dengan Crystal yang baru terjaga.

Crystal menatap Xander muram. “Padahal aku pikir, kau pergi agak siang.”

Ini adalah *weekend*. Hari yang biasanya akan mereka gunakan untuk tidur sampai siang. Namun, hari ini Xander harus menghadiri rapat direksi Leonard yang mendadak, sementara Crystal harus menghadiri *charity* untuk pasien kanker di salah satu rumah sakit dengan Leonidas sebagai donatur utama.

Xander menyeringai“Apa aku batalkan saja?”

“Jangan bercanda. Apalagi mencoba menjadikanku alasan,” jawab Crystal dengan bibir mengerucut. Semakin ia mengenal Xander, semakin ia tahu seberapa lelaki ini sangat anti dan berusaha menghindari meneruskan bisnis Ayahnya. Sayangnya, kegigihan Rikkard juga membuat Xander tidak bisa semudah itu melepaskan Leonard. “Lagipula *Daddy* Rikkard pasti sudah menunggumu. Kau harus membuatnya terpukau, aku tidak mau tahu.”

“Apa *Daddy* menjanjikanmu sesuatu?”

Crystal mengernyit, turun dari ranjang, lalu berjalan mendekati Xander dan membantu mengancingkan kancing lengan lelaki itu. “Mana mungkin. Aku hanya ingin pamer. *Daddy* harus tahu, jika menantunya yang cantik ini bisa membuat anaknya menurut.”

“Cantik.” Sebelah alis Xander terangkat. “Maksudmu cengeng?”

“Meng!” Crystal mendongak, menatap Xander dengan bibir mencebik, yang ditanggapi lelaki itu dengan kerlingan jahil. “Kau benar-benar menyebalkan.”

“You are beautiful.” Xander tersenyum, melingkarkan lenganya ke pinggang Crystal, lalu menyatukan kening mereka. Nadi Crystal berpacu cepat, helaan napas Xander terasa di wajahnya. “Wajah merajuk membuatmu terlihat cantik. Aku jadi ingin menciummu.”

“Maksudmu, aku jelek jika tidak merajuk?” Nadi Crystal berpacu, ia berusaha menyembunyikan wajahnya yang merona

dengan tatapan kesal, lalu mendorong dada Xander menjauh. "Oke. Pagi ini kau tidak mendapat ciuman."

"Maka aku yang akan menciummu." Kekehan Xander terdengar, lalu sebuah kecupan mendarat di puncak kepala Crystal.

"Xander...."

Xander tersenyum sebelum mengacak pelan puncak kepala Crystal. "Cuci wajahmu dulu, aku akan menunggumu di dapur. Kita sarapan bersama."

"Tidak. Aku tidak butuh sarapan," ucap Crystal, sayangnya bunyi suara perutnya malah berkhianat.

Wajah Crystal merona, sementara tawa Xander mengudara. "Kau butuh. Apalagi dengan tubuhmu yang tidak berbobot itu."

"Kau ingin bilang, aku terlalu kurus?" Crystal mendengus. "Apa karena itu kau selalu tidak puas dengan tubuhku? Karena itu kau terus meminta *lagi*?"

"Itu perkara lain." Xander menunduk, lalu menatap Crystal dengan senyum masam yang seksi. "*The truth is, I can't get enough of you.*"

Sekalipun dadanya bergemuruh, Crystal menampakkan wajah mencebik. "Kau pintar merayu. Apa kau juga mengatakan rayuan yang sama pada para mantan kencanmu?"

"Kau suka rayuanku?"

"Bukan itu pertanyaanku!"

Xander tertawa, sekali lagi ia mencuri kecupan, kali ini di pipi Crystal. "Aku tidak bisa mengatakannya. Istriku sangat-sangat pencemburu."

"Apa dia akan memarahimu?"

"Dia akan menyuruhku tidur di luar." Xander menahan tawa. "Setelah itu dia akan ikut keluar, lalu kami akan berakhir tidur bersama di sofa."

"Sepertinya dia sangat merepotkanmu."

Xander mengangguk. Senyumnya terbit ketika ia memutar tubuh Crystal, lalu mendorongnya ke arah kamar mandi. "Karena

itu, sekarang juga lebih baik dia ke kamar mandi, jadi kami bisa segera sarapan."

"Sepertinya kau yang benar-benar lapar."

"Ya, karena itu lebih baik aku cepat-cepat membuat apa pun yang bisa kita makan."

"You can eat me," ucap Crystal jahil, tapi ketika merasakan Xander menghentikan langkahnya, membuat Crystal memutar tubuhnya dan menatap lelaki itu. Kilat menginginkan di mata Xander menerbitkan senyum nakal Crystal. *"Well, just kidding."* Lalu, mengabaikan geraman Xander, Crystal berlari cepat menuju kamar mandi dan menutup pintunya. Degup jantungnya berpacu.

"Damn it! What have you done, Crys!" Xander berteriak, menatap Crystal dan penggorengan yang sudah berasap bergantian, kemudian bergegas mematikan kompornya. *"Apa kau yang menaikkan api kompornya menjadi sebesar ini?!"*

"Apa kau melihat orang lain disini?"

"Aku hanya meninggalkanmu dua menit, dan kau sudah menggosongkan toast kita?!"

Crystal mengedikkan bahu, berusaha menyembunyikan kegugupan. Dia tidak sengaja. Crystal hanya berpikir, jika apinya besar—toast mereka akan matang lebih cepat. "Bukan salahku! Salahmu yang pergi terlalu lama!"

"Aku hanya meninggalkanmu dua menit! Dua menit!"

"See? Dua menit ternyata cukup untuk membuat gosong!"

"Tuhan ... istriku benar-benar jenius."

"Berhenti menyalahkanku, William!"

"Kau juga, berhenti berteriak padaku!"

Pandangan Crystal menembus jendela *Limousine* yang terus melaju, menatap hiruk piruk kota New York di luar sana, tapi pikirannya melayang ke perdebatan kecilnya dengan Xander sebelum sarapan. Pada akhinya Xander membuatkan *toast* untuk

mereka lagi, tapi di meja makan mereka kembali berdebat hanya karena Crystal tidak mau memakan selada.

Crystal menyentuh permukaan jam tangan berlian dengan *strap* hitam yang dipakaikan Xander sebelum ia berangkat. *"Jika kau dalam bahaya, tekan atau benturkan jam ini. Signal SOSnya akan terkirim padaku dan Samuel,"* ucap Xander dengan tatapan serius. *"Ini untuk berjaga-jaga, sekalipun aku tidak ingin kau memakainya."*

'Sekalipun aku tidak ingin kau memakainya.'

Kepala Crystal kembali mendengungkan ucapan Xander. Lelaki itu memang tidak mengatakannya, tapi Crystal sudah bisa menebak maksud perkataan Xander; jika sampai ia menghidupkan *signal SOS* ini, artinya bahaya. Crystal mengembuskan napas berat, bertanya-tanya apa yang menanti mereka, bahaya apa yang sedang Xander hadapi hingga lelaki ini harus berjaga-jaga seperti ini. Apa ini ada hubungannya dengan penggantian kepengurusan *clan* Leonard sebentar lagi?

"Sam, sebenarnya seberapa parah situasinya?" tanya Crystal pada Samuel yang duduk di sebelah sopir yang juga orang *Tygerwell*. "Xander belakangan ini juga makin sibuk, keamanan di *mansion* juga diperketat. Apa memang seburuk itu?"

Crystal bisa melihat Samuel menunduk lewat kaca *spion.* "Kurang lebih seperti itu *Mrs*. Beberapa waktu yang lalu, kami menangkap beberapa penyusup di markas *Tygerwell."*

Markas Tygerwell. Crystal menahan napas, memikirkan jantung *clan* itu bahkan sudah disusupi. Crystal pernah mendengar itu perebutan kekuasaan antar saudara, tapi ia tidak pernah berpikir akan sampai semenyeramkan ini. Apalagi, ia dan Xavier tidak pernah mempermasalahkan soal warisan sama sekali. Menyinggungnya pun tidak pernah.

"Tidak ada yang perlu anda khawatirkan, *Mrs.* Apa pun yang terjadi, saya akan mempertaruhkan nyawa untuk menjaga Anda." Ucapan Samuel membuat Crystal keluar dari lamunanya.

Sepertinya raut khawatir Crystal yang membuat lelaki ini kembali bersuara. “Namun, saya harap Anda mengingatnya. Jika seandainya terjadi hal yang sangat buruk, hal yang harus Anda lakukan adalah bertahan hidup sampai *Mr.* Leonard menemukan Anda. Dia pasti akan selalu bisa menemukan Anda.”

Degup jantung Crystal berpacu, sampai ia tidak bisa berkata-kata. Perasaan takut seketika menyelimutinya.

Jika seandainya terjadi hal yang sangat buruk, hal yang harus Anda lakukan adalah bertahan hidup sampai Mr. Leonard menemukan Anda. Dia pasti akan selalu bisa menemukan Anda.

Apakah memang sejauh itu? Entah kenapa Crystal dengan mudahnya bisa memahami maksud tersirat dari ucapan Samuel. Seolah ... Jika sesuatu yang buruk terjadi, Samuel sudah mati. Berkorban kerena melindunginya. Karena itu, yang harus dilakukan Crystal adalah bertahan hidup sampai Xander menemukannya. *Karena itu satu-satunya jalan terakhir yang ada.*

“Sam, kau tidak harus sampai seperti itu.”

“Saya ditugaskan *Tygerwell* untuk menjadi perisai Anda. Tugas saya melindungi Anda dengan segala konsekuensi yang ada.”

“Tapi tetap saja.....”

“Saya tidak bisa mengabaikan tugas dari *Tygerwell,* terlebih *Elysium.* Beliau tidak pernah meminta apa pun secara langsung, tapi Mr. Leonard sendiri yang meminta saya untuk menjaga Anda.”

Crystal mengernyit. “Kenapa kau sampai sebegitu setia pada *clan*mu itu?”

“We are family.” Crystal bisa melihat seulas senyum samar di bibir Samuel. “*Tygerwell* adalah nyawa kedua yang diberikan pada Saya. Pada kami. Kami sudah bersumpah menjaganya untuk tetap berdiri.”

Kenyataan itu membuat Crystal terdiam. Crystal mengalihkan tatapannya ke jendela, mengingat beberapa info yang pernah ia baca di *server* rahasia *Tygerwell.* Nyaris semua anggota

Tygerwell adalah mereka yang sudah ditempa dan direkrut dari kecil. Anak-anak terbuang yang dianggap sampah, biang onar yang dikucilkan dari masyarakat. Mereka seperti dibangun dan diikat atas dasar kesetiaan.

Akhirnya *Limousine* yang mereka naiki berhenti tepat di depan pelataran rumah sakit *Santa Maria.* Bangunannya tinggi menjulang dengan arsitektur yang didominasi kaca. Samuel turun lebih dulu, kemudian membukakan pintu untuk Crystal.

Para petinggi rumah sakit dan para dokter sudah menunggunya, menyambut Crystal dan mengarahkannya ke ruang aula besar. Di sana podium sudah menanti, juga puluhan orang penyandang kanker dan beberapa donatur. Crystal memberikan sedikit pidato singkat, sebelum mulai berbaur dengan pasien-pasien kurang mampu di sana. Seorang bocah perempuan kecil dengan kepala botak sudah duduk di pangkuannya, sementara Crystal sedang berbincang dengan para lansia.

"Tumben sekali kau sendirian. Bukannya biasanya kau selalu datang bersama kekasihmu?" Pertanyaan salah satu nenek di kursi roda membuat Crystal menoleh.

Crystal tersenyum kecil, menyadari dulu ia memang selalu menghadiri acara seperti ini bersama Aiden. Dalam beberapa hal, lelaki itu memang bisa mengerti dirinya. Aiden tahu, dibandingkan pergi ke pesta para *billionaire* yang selalu menampakkan topeng palsu mereka, Crystal lebih suka berkumpul dengan orang-orang yang selalu memberinya senyum bahagia dan tulus—seperti sekarang. Bagaimana kabar lelaki itu sekarang? Tuntutan keluarga Lucero sudah dicabut kurang dari beberapa jam setelah para penyidik itu datang—entah apa yang sudah Xavier lakukan, sementara Crystal hanya bertumpu pada ucapan Xander yang mengatakan Aiden baik-baik saja. Apa setelah semuanya selesai, tidak adakah kesempatan bagi mereka untuk berteman baik? Menjadi sahabat?

"Kami sudah berpisah," jawab Crystal pelan.

"Berpisah?" wajah nenek itu tampak terkejut. "Sayang sekali ... padahal kalian berdua sangat serasi."

"Aku sudah menikah. Kapan-kapan aku akan mengenalkannya pada kalian," kekeh Crystal. "Aku sangat berharap kalian semua bisa segera sembuh dan keluar dari rumah sakit ini."

"Tuhanku ... Aku benar-benar berharap dalam hidupmu, kau selalu bahagia, Nak. Kau sangat baik. Aku sangat jarang menemukan anak muda yang mau memperhatikan kami seperti ini."

"I hope so." Crystal tersenyum, mengaminkan ucapan nenek itu dalam hati—termasuk doa-doa dari beberapa orang lainnya. Waktu terasa sebentar ketika berkumpul bersama mereka, Crystal bahkan meminta Samuel ikut membantu dokter-dokter yang ada di sana.

"Tapi, Mrs. Tugas saya adalah menjaga—"

"Kau mau menentang perintahku?!" rutuk Crystal ketika Samuel nyaris menolak. *"Look around you, kau mau menjagaku dari niat jahat siapa? Apa menurutmu para lansia yang tidak bisa berdiri itu bisa menyakitiku, begitu?"*

"Tapi—"

"Sam...."

"Baik, Mrs. Leonard....."

Senyum geli Crystal mengudara bersamaan melihat Samuel membantu perawat mendudukkan seorang lansia ke kursi roda. Lelaki itu tampak serius, padahal beberapa waktu yang lalu ia sempat akan menolak keras dengan alasan harus menjaga Crystal.

Crystal mengalihkan tatapannya ke beberapa anak kecil di depannya, ingin melanjutkan bermain bersama mereka, ketika seorang anak lelaki kecil yang sedang menggambar menarik perhatiannya. Satu-satunya anak yang sedang menggambar di ruangan itu. "Wah, gambarmu bagus," ucap Crystal sambil menghampirinya, menatap gambar rasi bintang yang dibuat anak itu.

Bocah lelaki itu mendongak, menatap Crystal dengan senyum cerah. *"Really?"*

"Ya."

"Aku masih punya banyak lukisan lain. Kau mau melihatnya?"

Crystal tersenyum. "*Sure.*"

"Di kamarku. *Let's go now!"* Bocah lelaki itu berdiri, lalu menarik-narik tangan Crystal antusias. Pendar berharap di matanya membuat Crystal tidak bisa menolak.

Crystal mengangguk, ikut berdiri dan berjalan mengikuti si anak. Crystal menoleh pada Samuel, menimbang-nimbang apakah dia harus mengajaknya juga. Sebelum berangkat, Xander terus berpesan agar dia tidak lepas dari pandangan Samuel. Namun, Crystal memutuskan pergi sendiri, enggan mengganggu Samuel yang kini sedang berbincang dengan anak kecil. Lagipula, dia hanya anak kecil, terlebih ini juga rumah sakit—tidak aka nada yang berniat menyakitinya di sini.

Mereka melewati lorong yang sepi, sesekali berpapasan dengan dokter yang lewat. Selama waktu itu Crystal banyak tersenyum. Perbincangannya dengan bocah kecil itu berlangsung menyenangkan, dia terus menceritakan betapa ia suka menggambar pada Crystal.

Crystal baru saja memasuki ruangan yang terletak di bagian ujung lorong, ketika pintu di belakang mereka tertutup secara tiba-tiba. Terkejut, Crystal menoleh untuk mendapati seorang pria berpakaian perawat sudah menodongkan sebuah pistol ke kepalanya. "Jika kau tidak ingin kepalamu pecah, Ikut kami sekarang."

Napas Crystal tercekat, jantungnya berdegup kencang. Semua ini terlalu mengejutkan hingga ia tidak bisa berpikir. Namun, ia bisa merasakan satu hal yang mengganjal. "Kami?"

“Benar, kami. Kau harus ikut, kakak.” Terbelalak, Crystal kembali menatap bocah kecil yang tadi juga ikut menodongkan pistol pada Crystal sambil menyeringai. *“You are so stupid”*

“*Nice job M34*,” desis si perawat gadungan lagi.

Nadi Crystal berpacu. Bocah kecil ini bukan pasien rumah sakit biasa. Sialan. Dia sudah dijebak!

FALLING for the BEAST | Part 47
– Storm and Silence –

LEONARD Center, New York—USA | 12:14 AM

"Akan lebih baik jika pemilihan *CEO* Leonard yang baru dilakukan secara terbuka. Tanpa ditunjuk—semuanya bebas mencalonkan diri dengan persetujuan dewan direksi sekalian." Suara berat dan rendah Liam Leonard memenuhi ruang rapat besar pimpinan sekaligus dewan direksi Leonard. Lelaki tiga puluh tahun bermata coklat, tubuh tegap dengan jambang tipis itu duduk di sisi kursi sebelah kanan, bersebelahan dengan Lukas Leonard—yang terlihat tampan dengan setelan hitam resmi.

Penampilan Lukas tidak berbeda jauh darinya, kecuali tubuh tegap yang lebih besar khas lelaki Italia dan wajah yang lebih tua. Xander sendiri duduk di sisi sebelah kiri, tepat di sebelah Ares Rikkard Leonard yang kursinya berada di tempat terujung meja. Pusat dari semuanya.

Suara deheman mengudara, diikuti tatapan memicing Rikkard. "Apa kau sedang berkata, kau meragukan pilihanku, Liam?"

"Saya tidak mungkin berani melakukannya, Mr. Presdir. Saya hanya mencoba mengemukakan apa yang saya pikirkan," jawab Liam diplomatis, diikuti senyumnya yang menawan. "Anda adalah pemegang saham terbesar dengan delapan puluh sembilan persen saham, hal yang cukup untuk membuat semua keputusan berada di bawah kendali Anda. Tapi, tidak memungkiri, Leonard bisa sampai di titik ini juga karena kerja keras para dewan—"

"Orang-orang yang bisa kuganti?" Sebelum Liam menyelesaikan ucapan, geraman rendah penuh peringatan Rikkard

sudah lebih dulu menginterupsi. Jemari pria paruh baya itu mengetuk permukaan meja, sementara tatapannya menelusuri sekitar—melihat orang-orang yang langsung menunduk di bawah tatapannya. Kuasanya. *"Including you?"*

Liam menunduk patuh. "Maafkan saya, Presdir."

Jika dalam keadaan biasa, Xander pasti sudah melempar seringainya pada Liam—mengejek tentang betapa keras usahanya untuk terpilih menjadi *CEO* lagi, hal yang selalu Xander hindari. Namun, saat ini ... jangankan melakukan itu, terus mengikuti dan berkonsentrasi dalam pembicaraan rapat, sangat sulit untuk Xander.

Sejak beberapa saat yang lalu, dada Xander berdebar keras. Seakan ada ketakutan besar yang siap untuk meledak. Bahkan, tubuh Xander sudah mulai gemetar. Sialan. Sebenarnya ada apa? Apa yang terjadi hingga Crystal merasa seperti ini?

"Xander. Bagaimana menurutmu?" Rikkard menoleh, bertanya pada Xander. Namun, ia mengernyit melihat kondisi lelaki itu.

"Aku—"

"*Go.*"

Sebelah alis Xander terangkat terkejut. Ia belum sempat menjawab ketika Rikkard mengeluarkan perintah tegas. Apa pria tua ini marah mendapatinya tidak fokus sama sekali?

"Temui dia." Hanya dua patah kata, dan Xander langsung menunduk dan bangkit berdiri. Crystalnya. Reaksi Rikkard semakin membuat Xander merasa terjadi hal yang tidak beres pada istrinya.

"Follow him." Xander baru mencapai ambang pintu ketika samar-samar ia mendengar ucapan Rikkard, diikuti beberapa *bodyguard* yang bergegas menyusulnya.

"Siapkan *Helicopter*ku," perintah Xander pada mereka, yang langsung ditanggapi anggukan patuh.

Setiap detik, setiap langkah cepat, setiap tarikan napas yang Xander ambil membuat dadanya makin sesak. Rasa takut di benaknya membuncah, menenggelamkannya seperti air bah. Sialan.

Sebenarnya apa yang terjadi pada Crystal? Bagaimana kondisinya sekarang?

Xander mengeluarkan ponselnya, berniat menghubungi Crystal sambil berlari memasuki *elevator,* ketika suara peringatan terdengar lebih dulu melalui ponsel, arloji bahkan *invisible earpiece* yang selalu ia kenakan. Peringatan SOS dari jam Crystal!

Jantung Xander terasa berhenti, untuk sesaat ia membatu. Hingga, denting *elevator* yang terbuka menyadarkan Xander, membuatnya segera berlari pada Crystal. Crystalnya. Xander tidak akan bisa memaafkan dirinya sendiri jika terjadi sesuatu padanya.

Crystal merasa bodoh. Ketika ia tahu *Tygerwell* sudah merekrut anggotanya sejak dini, seharusnya ia sudah tidak terkejut komplotan lain melakukan hal yang sama. Di tangan yang tepat, para bocah kecil seperti itu sudah pasti bisa diubah menjadi umpan, senjata mematikan yang tidak menimbulkan kecurigaan.

Tenang, Crystal. Tenang.

Crystal tidak membiarkan rasa takut mengambil alih. Dia istri *Elysium*. Tikus-tikus seperti mereka seharusnya bukan tandingannya!

"Siapa yang memerintahkanmu?" Crystal bertanya dengan suara gemetar, sengaja mengulur-ulur waktu setelah menekan jam tangannya tanpa kentara. Dia hanya perlu bertahan sampai Samuel datang. "Berapa kau dibayar? Sepuluh juta *dollar?* Seratus juta *dolla*r?"

Perawat gadungan itu masih belum menjawab, begitu pula dengan si bocah kecil. Namun, Crystal melihat ketertarikan di mata sang perawat.

Crystal tersenyum meremehkan. "Aku bisa memberi lebih dari yang kalian terima. Kalian sudah pasti tahu siapa aku," ujar Crystal, tatapannya penuh bujuk rayu. "Apalagi, kalau kau mau

memberitahu siapa tuanmu. Mungkin aku bisa mempertimbangkan untuk memberimu lebih—"

"Shut up!" Suara seorang perempuan mengejutkan Crystal.

Pintu ruangan kembali terbuka, menampakkan seseorang berseragam dokter dan tiga perawat lainnya. Semuanya lelaki kulit putih, kecuali satu-satunya perempuan berpakaian dokter yang lebih mirip orang Korea. Dia sepertinya seumuran dengannya.

Dengan tangan terlipat di depan dada, perempuan Korea itu menghampiri Crystal, menatap Crystal dari atas kebawah seakan menilai. Senyum culas menghiasi wajahnya ketika perempuan itu berdiri di depan Crystal. "*Well,* aku tidak mengira selera *Raven* ternyata serendah ini," desisnya. Jemarinya yang dipoles kuteks merah mencengkeram wajah Crystal—mengamatinya. "Lemah. Selain fakta jika kau putri bungsu Leonidas, apa yang bagus darimu, huh?"

Nadi Crystal berpacu cepat, ia bertanya gemetar. "*Raven*? Maksumu ... Aiden?".

"Jangan pernah berani sebut namanya." Mata perempuan itu menajam, sebanding dengan cekalannya yang menguat. "M34, kau sudah bisa kembali. Aku yang akan mengurus sisanya." Nada dingin sang dokter tertuju pada si bocah kecil, dan seakan sudah dilatih dengan baik, bocah lelaki itu menunduk patuh.

"*Yes, master!"*

Kengerian memenuhi benak Crystal ketika lelaki berpakaian perawat menuntun bocah kecil itu keluar. Jika di usia semuda itu saja bocah kecil sudah tampak terlatih, bagaimana ketika dewasa nanti? Bagaimana bocah kecil itu bisa berakhir dengan mereka?

"*Now, my turn*. Tuan Liam menyuruhku membawamu tanpa tergores sedikit pun." Crystal menahan napas, sementara jemari perempuan itu mulai mengelus lembut wajahnya, menatapnya remeh. "Tapi, sedikit sayatan di wajahmu sepertinya

tidak masalah. Aku penasaran, apa *Raven* masih bisa tergila-gila padamu tanpa wajahmu yang sekarang?”

Liam. Liam Leonard.

Sekalipun ucapan perempuan itu membuatnya begidik, Crystal tetap berusaha mengumpulkan info. Liam Leonard ... putra kedua Rikkard. Jadi, kecurigaan Xander pada lelaki itu memang benar?

Andai ia cukup terlatih ... andai ia memiliki separuh saja dari kemampuan S ranker Tygerwell.

Dia Crystal Leonidas! Istri Elysium sekaligus Persephone! Dia tidak boleh lemah!

“Atau ... apa aku harus membuatmu buta juga?”

Pintu yang dibanting terbuka mengejutkan mereka. Namun, kelegaan menyerbu Crystal melihat siapa yang berdiri di baliknya. Samuel dan beberapa *bodyguard* lain sudah menodongkan pistol mereka.

Orang-orang berpakaian dokter dan perawat itu reflek melakukan hal yang sama, sementara si perempuan Asia dengan sigap menjadikan Crystal sandera; satu tangannya menodongkan pisau tepat di leher Crystal, sementara tangannya yang lain mencengkeram leher Crystal dari belakang. Sesak. Perempuan itu mencekiknya terlalu erat.

Keterkejutan terlihat jelas di mata Samuel. “Irene....”

“Long time no see, Lee,” balas perempuan itu.

Mereka saling mengenal?

Pertanyaan itu memenuhi ruang di kepala Crystal, bersamaan dengan fokus Samuel yang kembali—menatap perempuan itu tajam. “*Let her go,”* desisnya.

Tawa geli Irene mengudara. “*Why?* Apa wanita bodoh ini juga berharga untukmu?”

“Aku tidak akan mengulanginya. Lepaskan dia.”

“If you wanna get her...,” suara Irene merendah menjadi bisikan. “*shoot me!”*

Ketakutan menenggelamkan Crystal, sementara cekalan Irene makin erat mencengkeram lehernya. Rasa percaya diri Irene, juga Samuel yang masih terdiam dengan rahang mengeras—seakan ada sesuatu tak kasat mata yang menahannya membuat darah Crystal mengalir dingin. Apa Samuel akan menyelamatkannya? Sebenarnya hubungan apa yang terjalin di antara mereka?

Peluru Samuel yang melesat cepat menyerempet pundak Irene. Mengejutkan, sekaligus membuat cekalan perempuan itu terlepas dari Crystal.

Dalam satu helaan napas, Samuel berlari ke depan untuk meraih Crystal. Dua perawat gadungan berusaha menghalangi Samuel, menikamkan pisau lipat padanya—yang berhasil Samuel hindari hingga pisau itu hanya menyerempet pipi atas. Gantinya, tendangan keras Samuel di bagian perut berhasil membuat perawat gadungan itu tersungkur.

Baku tembak tidak terelakkan terjadi. Sementara para *bodyguard* maju menjadi tameng sekaligus senjata yang siap melepaskan tembakan, Samuel meraih Crystal. Mendekap sekaligus memastikannya aman dan terhindar dari peluru.

Semua kejadian itu kelewat cepat, hingga Crystal bahkan tidak bisa mencerna.

Dia tidak mati. Tidak terluka. Utuh.

Crystal menghitung tiap tarikan napas, tiap detak jantung, merasakan hal yang tanpa sadar mengancamnya mulai menjauh. Ia belum—belum saatnya dia pergi meninggalkan Xander. Crystal masih ingin melihatnya, menyentuh wajahnya, mengatakan betapa ia mencintainya.

Tepat di balik *bodyguard-bodyguard* itu, tawa kecil Irene terdengar. Seakan perempuan itu tahu hal seperti ini akan terjadi. Irene berdiri, memegangi pundaknya yang terluka sambil menggeram. “Ini yang kau sebut melindungi?” terselip kesedihan di suara perempuan itu. Dari tubuh Samuel yang menegang—Crystal tahu ucapan itu diperuntukkan bagi lelaki itu. “Kau membuangku

dengan alasan melindungi. Sekarang apa alasanmu menembakku juga melindungi?"

Tidak ada jawaban. Samuel yang tetap menodongkan pistolnya, seakan cukup menjadi jawaban.

"However, it's pleasure to see you again," desis Irene muak, bersamaan dengan itu sebuah bulatan pipih hitam dilempar ke arah mereka.

Crystal terbelalak. Itu sebuah bom berdaya ledak rendah!

Namun, sebelum bom itu benar-benar meledak—Samuel sudah mendekap tubuhnya, membawanya melompat keluar dan tiarap. Melindungi tubuh Crystal dengan tubuhnya ketika ruangan tadi meledak.

Napas Crystal terengah, gemetar—beradu dengan udara. Di depannya terhampar ruang pemeriksaan, tapi yang malah Crystal lihat adalah kobaran api yang besar. Apa pun, asal bukan api. Sejak kebakaran di Gereja, api selalu menjadi traumanya sendiri.

Kaki Crystal lemas. Pulang. Saat ini Crystal hanya ingin pulang. Namun, Samuel bersikeras agar para dokter memeriksanya dulu, terutama mengobati lengan Crystal yang lecet karena bergesekan dengan lantai. Padahal, dibanding Crystal, luka Samuel lebih parah. Goresan di wajah Samuel bahkan belum diobati, tapi lelaki itu tetap berjaga di samping Crystal, bahkan ketika dokter datang memeriksanya.

Crystal maklum. Jangankan Samuel, Crystal bahkan masih begidik tiap kali membayangkan kemungkinan terburuk. *Bagaimana jika tidak ada Samuel? Bagaimana jika pertolongan datang terlambat? Apa sekarang ia masih ada di sini? Apa dia masih bisa bertemu Xander lagi?*

Dada Crystal sesak. Takut. Ia sangat ingin menangis, tapi yang bisa ia lakukan hanyalah menunduk, menatap kosong lantai marmer yang putih. Lebih dari apa pun, dipisahkan dari Xander

bukan hal yang ia mau. Tidak—Crystal tidak akan sanggup. Bagaimana ia bisa hidup tanpa lelaki itu?

Crystal terlalu larut dalam pikirannya sendiri sampai tidak menyadari ruangan berubah hening, diikuti langkah cepat yang mendekat.

Lalu, Crystal merasakan seseorang menyentuh wajahnya, mengangkat dagunya sementara ia menatap nyalang. Sepasang mata coklat yang sangat ia kenal, bertemu dengan matanya.

Xander datang. Xandernya ada di sini.

Lelaki itu mendekat dengan napas tidak beraturan, keringat membasahi keningnya—sementara tatapan pias terlihat nyata di wajahnya. Tidak ada yang bersuara, hanya ada helaan napas mereka berdua.

Lalu, Xander mencium bibirnya lembut seakan ingin mengatakan jika semuanya akan baik-baik saja. Mereka akan tetap bersama. Tidak ada yang bisa memisahkan mereka. Ketakutan Crystal perlahan padam, terganti rasa lega yang mulai merambati dada.

Xander mundur, tapi ibu jarinya terus mengelus pipi Crystal. Kemudian, ia berbisik, “Menangislah. Aku sudah di sini.”

Dengan mata yang mulai berkaca-kaca, tangan Crystal melingkari pinggang Xander dan terisak. Sekalipun ia menangis, Crystal tidak takut lagi. Pelukan Xander sudah lebih dari cukup untuk membuatnya sanggup menghadapi dunia baru yang penuh api.

FALLING for the BEAST | Part 48 – Beautiful Torture –

ELYSIUMs Mansion, Yonkers, New York City—USA | 11:57 PM

"Theo, aku memintamu menjaga Crystal." Xander berkata di depan perapian, tepat di tengah malam yang pekat. Di sekitarnya, Theodore, Rex, Lilya—bahkan Samuel sudah berkumpul. Theodore bersandar di salah satu dinding, Samuel berdiri tegap di samping Rex, sementara Lilya duduk di sofa bersama Crystal. Setelah apa yang terjadi hari ini, kaki Crystal masih terasa lumpuh. "Buat semua agent bayanganku menjaganya juga. Untuk Samuel, kembalikan dia ke markas *Tygerwell."*

Crystal terbelalak. "Ini bukan salah Samuel. Tidak mau. Aku tidak mau berganti penjaga!"

"Kau harus."

"Sam tidak salah!"

"Benar, itu kesalahan tuan Putri kita yang terlalu naif." Sekalipun perkataan Lilya benar, Crystal tetap menatap kesal perempuan itu—terutama melihat tatapannya yang menghakimi. "Samuel dan timnya sudah cukup. Kau *Elysium.* Kau tidak bisa mengurangi penjagaanmu sendiri hanya untuk bayi besar—"

"Kesalahan pertama memang pada Crystal, tapi kesalahan kedua; sepenuhnya milik Samuel." Xander meneguk *wine*nya sebelum berputar dan menatap mereka semua. "Semua penyerang Crystal lolos. Apa dia tidak bisa lebih bodoh dari itu?"

Crystal terdiam. Ketika tatapannya menangkap Samuel, Crystal melihat lelaki itu hanya tertunduk patuh dengan raut wajah menyesal. Crystal jadi bertanya-tanya apakah komplotan Irene

berhasil lari karena kelincahan mereka, atau karena Samuel yang membiarkannya? Sebenarnya ada hubungan apa di antara mereka?

"Baiklah, baik! Tapi, tetap saja mengurangi penjagaanmu untuknya bukan hal yang baik. Apa kau lupa berapa pembunuh bayaran yang dikirim untuk menghabisimu minggu ini?" Lilya memaksakan tawa sumbang, ia bahkan sampai bangkit, menatap Xander penuh pertentangan. "Bisa jadi ini memang niat mereka untuk membuatmu lengah! Menurunkan kewaspadaan untuk menjaga Crystal! Jadi mereka bisa menyerangmu—"

"Tunggu. Percobaan pembunuhan?" Crystal menganga, dan geraman rendah Xander pada Lilya sudah menjadi jawaban. Lelaki itu sengaja menyembunyikan itu darinya.

"Sudah kali keempat dalam minggu ini." Rex menjawab, tampak sengaja mengabaikan lirikan membunuh Xander.

"Kau ada dalam bahaya, tapi kau tidak memberitahuku?"

Hening. Jakun Xander naik turun.

Theodore menyela. "Baik. Aku yang akan menjaga Crystal." Lilya membuka mulutnya untuk membantah, tapi Xander perlahan menoleh pada perisainya, dan Theodore membalas tatapannya sambil menambahkan, "Tapi, untuk *agent* bayangan, mereka harus tetap menjagamu. "

"Aku tidak mau! Aku tetap mau Samuel dan pasukannya yang menjagaku!"

"Crys..." Xander menggeram.

"Seperti kata Lilya, itu kesalahanku. Samuel tidak salah. Mereka lengah karena aku yang keras kepala," lanjut Crystal. "Lagipula Lilya benar, bisa jadi itu memang rencana mereka untuk membuatmu lengah. Liam Leonard. Aku mendengar para perawat gadungan itu menyebutkan namanya. Jika dalang dalam semua ini adalah dia, bukankah target utamanya adalah kau?"

Xander memejamkan mata, bahunya tegang. Dada Crystal terasa sesak. Sialan. Crystal sudah bisa melihat beban yang Xander

pikul di atas bahu tegapnya, dan ia benci menyadari dirinya makin menambahkan beban itu.

"Dibanding mempersoalkan keamananku, lebih baik jika kita menyusun cara untuk membalas bajingan sialan itu. Sedikitpun, aku tidak rela mengetahui dia berniat mencelakakanmu. Jika diperlukan, aku juga bisa memakai kekuatan Leonidas!"

Xander mendesah panjang. "Kita lanjutkan rapatnya nanti."

"Meng!"

Suara Xander terdengar lelah. "Kau harus tidur, *Princess*...."

Sudah dini hari, dan Xander belum masuk ke kamar.

Crystal bangkit dari ranjang, membenarkan posisi kimono tidurnya lalu melangkah turun. Tanpa Xander, dia tidak bisa tidur. Karena itu Crystal berjalan keluar, berniat mencari Xander ketika ia menemukan Samuel berjaga di depan kamar.

"Sam...." Crystal mengernyit sambil merapatkan kimononya. "Kenapa kau di sini? Xander menyuruhmu berjaga?" tanya Crystal heran. Dari semua tempat, *mansion* mereka yang paling aman. Rasanya aneh melihat Xander sampai seperti ini.

"Tidak. Saya sendiri yang berinisiatif berjaga mengetahui Mr. Leonard tidak ada di sini, *Mrs*." Samuel menunduk patuh. "Setelah apa yang terjadi hari ini, saya tidak bisa tenang. Maafkan saya. Saya benar-benar merasa menyesal."

"Tidak apa-apa. Aku tidak marah padamu. Itu bukan salahmu, Sam. Kau sudah melakukan hal yang terbaik yang kau bisa," ujar Crystal pelan. "Sekarang, kau tahu di mana Xander?"

"Mr. Leonard ada di *rooftop mansion, Mrs."*

"Baik. Aku akan ke sana, kau kembalilah ke tempatmu."

Samuel mengangguk. "Biarkan saya mengantar Anda lebih dulu."

Crystal tidak menolak, ia meneruskan langkahnya melalui lorong-lorong yang temaram, dan Samuel mengikuti di belakang. Sebenarnya masih banyak yang Crystal ingin tanyakan, soal penyerangan tadi, soal perempuan bernama Irene yang dikenal Samuel. Kenapa perempuan itu tampak sangat membencinya, dan apa hubungan perempuan itu dengan Aiden. Tapi, Crystal memilih diam. Dia juga memilih tidak mengatakannya pada Xander. Terlalu banyak tekanan yang terjadi hari ini, mungkin dia bisa membereskannya mulai esok hari.

"Irene Han. Dia adik sepupu saya." Seakan bisa membaca pikiran Crystal, Samuel berkata dengan nada lirih. "Dia seumuran Anda. Sampai Irene berumur lima belas tahun, dia masih bersama saya. Lalu, saya mengirimnya kembali ke Korea. Saya menyayanginya, karena itu saya tidak ingin dia memasuki dunia yang sama. Tapi, Irene berpikir saya membuangnya."

Crystal tidak bisa berkata-kata. Ucapan Samuel mengingatkan Crystal dengan Xander. Crystal juga pernah berpikir Xander membuangnya ketika lelaki itu mengirimkannya kembali menggunakan pesawat. Crystal merasakan kebimbangan, kekecewaan, dan frustasi dalam diri Samuel. Apa itu juga yang dirasakan Xander dulu?

"Saya benar-benar tidak menyangka melihatnya menjadi salah satu dalang di penculikan Anda. Menjadi kaki tangan Liam Leonard."

Crystal mendesah panjang. "Apa saat itu, kau sengaja membiarkannya lolos?"

"Tidak. Itu karena saat itu fokus saya benar-benar hanya tertuju pada keselamatan Anda." Samuel berucap lirih. "Tapi, tidak bisa dipungkiri, jika saat itu ... saya berharap Irene pergi dengan selamat."

Crystal tersenyum tipis. "Kenapa kau mengatakan itu padaku?"

"Karena, Anda memercayai saya. Anda bahkan belum mengatakan hal itu pada Mr. Leonard."

Meski ucapan Samuel tidak sepenuhnya benar, Crystal tidak merespon. *Elevator* berdenting terbuka di *rooftop mansion.* Xander ada di sana, duduk di sofa besar yang tidak dipayungi atap. Ketika Crystal berjalan menghampiri Xander, berjalan menaiki beberapa undakan bercahaya, *elevator* yang dinaiki Samuel bergerak turun. Sama seperti di sepanjang lorong, pencahayaan di sini juga remang-remang.

Tanpa suara, Crystal menyelinap ke pangkuan Xander, lalu mengalungkan lengannya ke leher lelaki itu. Xander tidak menggubris, pandangannya tetap terpaku pada lautan lampu kota *New York* di kejauhan yang mengelilingi mereka.

Sekali pun itu pemandangan yang indah, Crystal tidak tertarik melihatnya. Jemari Crystal menyusuri garis wajah Xander, kemudian ibu jarinya mengelus pelan bibir lelaki itu. "Kau menghindariku," ujar Crystal pelan. "Apa kau semarah itu? Apa aku memang sangat merepotkanmu?"

Mata Xander beralih padanya, nyaris tidak tampak dalam keremangan. Tapi, dia masih tidak bersuara.

Crystal menatapnya menyesal. "Maafkan aku," bisiknya. Crystal berusaha menepis rambut Xander yang berantakan dari kening lelaki itu, ketika Xander menyambar tangannya dan menahan jemarinya. "Xander...."

Xander tertawa getir. "Maaf? Untuk kesalahanku?" Xander menggeleng-geleng. "Kau bisa saja terbunuh. Jika terjadi sesuatu padamu, aku tidak akan pernah memaafkan diriku sendiri."

"Kau menghindariku karena itu?"

Wajah Xander tampak pias, sesaat sebelum dia menenggelamkan wajah di bahu Crystal. "*I dont deserve you.*"

Dada Crystal terasa sesak. Entah karena ia merasakan cinta yang sangat besar dari lelaki itu, atau mungkin tanpa sadar—ikatan di antara mereka berdua membuatnya bisa merasakan Xander juga.

"Tidak. Kita layak saling memiliki. Jika kita tidak bersama, tidak akan ada kata bahagia. Aku tidak akan tahu arti kata bahagia." Jemari Crystal membelai rambut Xander, lalu ia kembali berbisik, "Aku berbohong jika berkata aku tidak ketakutan. Tapi, berpikir untuk menjalani hidup tanpamu, itu jauh lebih menakutkan lagi, Xander...."

Xander memeluknya erat, lalu Crystal merasakan tubuhnya berguncang. Ketika bibir lelaki itu menemukannya, Crystal membiarkan Xander membaringkannya di sofa. Menghapus sesaat kerisauan mereka dengan bercinta di bawah langit penuh bintang.

Crystal tidak tahu sudah berapa lama ia berbaring di atas dada Xander, mendengarkan degup jantung yang teratur sementara jemari Xander mengelus punggungnya yang telanjang. Hangat di bawah selimut putih tebal yang menutupi tubuh polos mereka berdua.

Mereka baru selesai. Xander membawanya ke kamar nyaris pagi hari, kemudian mengajaknya bercinta lagi. Tubuh Crystal terasa remuk, dia bahkan sudah mengantuk, tapi dia masih belum ingin tidur.

"Jika ada yang meramal kau alasanku mati, aku pasti percaya," bisik Xander sambil terus mengelus punggung Crystal. "Kau membuatku nyaris gila. Apa kau tahu betapa takutnya aku memikirkan sesuatu yang buruk terjadi padamu?"

Crystal tersenyum. "Kau mencintaiku."

"Sangat. Aku bahkan tidak pernah menyangka bisa mencintai orang lain sampai sedalam ini."

"Aku milikmu."

"Katakan lagi."

"Aku milikmu. Selamanya…."

Xander menarik napas panjang. "Hal seperti itu tidak akan akan terjadi lagi. Mulai besok Theo yang akan manjagamu."

Crystal memiringkan badan menghadap Xnder, menopang kepala dengan satu tangan dan menatap Xander penuh protes. “Tidak mau. Aku masih mau dijaga Samuel dan timnya.”

“Tidak boleh. Samuel sudah gagal—"

“Samuel tidak gagal. Dia menyelamatkanku. Jika tidak dengan Samuel dan timnya, lebih baik aku tidak usah dijaga. “

“Kau mau melawan perintah *Elysium*?

“Apa masalahnya? Kau mau mengabaikan Persephone?” Jemari Crystal menyusuri garis wajah Xander, tersenyum menggoda sembari mengusap bibir lelaki itu dengan ibu jarinya. “Kau yakin?”

“Ingin memakai cara curang?” Erangan Xander terdengar, kemudian dia mendorong Crystal terlentang, lalu mengungkungnya dengan kedua lengan. “Kau tahu, kau tidak akan menang dariku.”

Tawa geli Crysyal mengudara, lalu ia mengalungkan lengannya ke leher lelaki itu. “Menang? Aku tidak sedang ingin bertanding.”

“Lalu?”

Sebelah tangan Crystal meyusuri alis gelap Xander. “Aku sedang meminta pada suamiku. Bolehkah?”ia menatap Xander dengan mata melebar bak anak anjing.

Xander menarik napas panjang lalu mengganggguk. “Baik. Tapi Theo juga tetap harus menjagamu.”

“Meng!”

“*Take it or leave it.*”

“*Fine.* Tapi, aku juga punya permintaan lain.”

“*What is that?*”

“Aku ingin belajar bela diri, menembak—bukan karena aku tidak bisa melakukannya. Tapi, aku ingin mendapatkan semua yang dipelajari *ranker Tygerwell.*”

Crystal merasakan Xander menegang. “*Are you sure?*”

“Aku sudah memikirkannya. Aku tidak bisa hanya bergantung padamu, pada kalian. Aku istri *Elysium*. Jika posisi itu

membuatku dalam bahaya, paling tidak aku harus bersiap melindungi diriku sendiri. Bukan lari atau sembunyi menunggu pertolongan.

Kening lelaki itu berkerut samar, membuat Crystal berpikir Xander akan menolak permintaannya---seperti yang selalu Aiden lakukan dulu. Namun, lelaki itu mengangguk. "Baik. Aku akan menyuruh Theo mengajarimu."

"*Really?*"

"Kau harus bersiap. Theo bukanlah pelatih yang lemah lembut. Dia mesin penyiksa, tubuhmu bisa hancur di bawah pelatihannya. Tapi, dia yang terbaik."

"Aku tidak takut."

"Bagus. Tapi, belajarnya nanti saja," geram Xander, lalu ciuman Xander turun ke leher Crystal—menyulutnya. Satu tangan Xander memegangi pinggul Crystal, mulai mencumbunya dengan sentuhan panjang dan lama. Napas Crytal tersekat. Nadinya berpacu cepat. Ia menutup mata ketika tubuh mereka menyatu. Berusaha mencari pegangan dengan mencengkeram seprai erat-erat. Tubuhnya melengkung ketika kenikmatan itu menerjangnya, menghancurkan kesadarannya menjadi jutaan keping.

"Xander....," desah Crystal.

Xander diam di dalamnya, dan ketika Crystal membuka mata, ia melihat lelaki itu tengah menatapnya. Bibir Xander menemukan bibirnya, memagutnya dalam. "Sebelum kau mendapatkan siksaan Theo, aku lebih dulu ingin menyiksamu."

Xander menarik dan mendesak masuk. Crystal menjerit, tubuhnya terasa sangat penuh. Tubuh Crystal menggeliat. Dari gemeruh darah di telinganya, Crystal mendengar Xander mengerang, "*Its okay, Princess*. Nanti kau pasti berpikir, siksaanku jauh lebih baik." Xander menahannya, menggoyangkan pinggul untuk memenuhi celah terakhir dalam diri Crytsal—mendesak dalam.

Crystal merintih, sementara tubuhnya meremas tiap jengkal milik Xander, berdenyut di sekelilingnya dalam kenikmatan liar.

FALLING for the BEAST | Part 49
– The Hades –

TYGERWELL DOME, Yonkers, New York City—USA | 04:05 PM

"*Get up!*"

Napas Crystal terengah, ia terbaring di atas lantai keras dengan kulit dibasahi keringat. Jemarinya bahkan gemetar parah. Crystal baru saja menutupi wajahnya dengan sebelah lengan ketika Theodore melangkah mendekat. "Kau kesakitan karena cara memukulmu salah. Telunjuk dan jari tengah—itu harusnya yang menjadi tumpuanmu," ucap Theodore, matanya menunjuk memar-memar di telapak tangan Crystal.

"Kita sudah berlatih seharian! Bagaimana aku bisa memikirkan itu?!"

"Kau pikir tidak akan ada kemungkinan pertarungan sebenarnya berakhir lebih lama dari ini?" Theodore mengulurkan tangannya untuk membantu Crystal bangun, menunjukkan sedikit kebaikan hati setelah melatih Crystal bak pembunuh berdarah dingin—persis seperti yang dikatakan Xander.

Crystal buru-buru meraih tangan Theodore sebelum lelaki itu mengurungkan niatnya. Mereka sudah berlatih lebih dari lima jam hari ini, dan masih akan terus berlanjut. Sebulan cukup membuat Crystal mengenal Theodore, lelaki ini tidak mungkin akan menyia-nyiakan *weekend* dengan tidak menambahkan jam penyiksaan bagi Crystal.

"Tapi berlatih bela diri di sini lebih banyak memberiku cedera! Panggil saja lawannya. Mana anak buah Liam yang bisa aku hajar? Aku pasti akan memastikan gigi mereka lepas dan—"

"Minumlah dulu." Dibanding Lilya yang masih mau mendengar semua gerutuan dan omong kosong Crystal, Theodore memang lebih suka menyela. Lebih tepatnya, lelaki itu selalu tahu kapan Crystal berniat mengulur-ulur waktu. "Waktu istirahatmu sembilan menit. Lalu, kita mulai lagi."

"What?! Biasanya kau memberiku waktu sepuluh menit!"

"Kau sudah beristirahat enam menit lebih cepat."

"Kau benar-benar kejam!"

"Terima kasih banyak." Dengan aksen Inggris yang terdengar kental, Theodore memberikan seulas senyum menawan. "Aku tidak akan melupakan pujianmu, *Your Majesty."*

"Itu bukan pujian, sialan!"

"Okay. Two minutes left."

Crystal mendengus, enggan menanggapi Theodore lagi, kemudian buru-buru meneguk air mineral yang tersedia di dekat mereka. Suara tembakan yang berasal dari arena terbuka di sebelah mereka membuat Crystal menoleh, memandang bocah lelaki berusia sepuluh tahun yang sedang dilatih Lilya. Isaac. Bocah itu masuk sekitar dua bulan yang lalu dan mengawali latihan nyaris bersamaan dengan Crystal. Namun, perkembangannya sangat pesat. Sekarang saja Crystal melihat semua pelurunya tepat mengenai sasaran tembak.

Selain Crystal dan Isaac, juga banyak anggota *Tygerwell* yang berlatih di sini. Selain di Canada, *Tygerwell* juga mempunyai markas berlatih besar di New York—bahkan cukup dekat dengan *mansion.* Crystal tidak menduga, apalagi dia juga tidak pernah melihatnya. Namun, siapa yang akan menyangka jika di antara dataran luas yang terlihat kosong jika dilihat dari udara—markas *Tygerwell* dibangun dengan besar dan kokoh. Bangunannya berbentuk seperti cincin berlantai lima, dengan bagian tengah dibiarkan tanpa atap, sengaja difungsikan sebagai arena latihan *outdoor. Transparent Dome,* mereka menyebutnya seperti itu.

Didukung teknologi tingkat tinggi yang membuatnya bisa tersembunyi dari dunia luar.

"Kau sudah selesai?" Suara Xander tiba-tiba terdengar lewat *micro chip* canggih yang tertanam di telinga Crystal dua hari setelah penculikan, dengan itu sekarang mereka berdua berkomunikasi tiap waktu, tanpa terdeteksi, sekalipun dalam jarak yang jauh. *Smart blood* yang tertanam di pergelangan tangan Crystal juga membuat Xander bisa mengetahui kondisi tubuhnya secara *real time.* Dua *chip* itu bisa dimatikan menggunakan kode dari Crystal, tapi Crystal tidak pernah melakukannya lagi sejak melihat Xander kesetanan ketika ia tidak bisa dihubungi.

"Kau pikir perisaimu akan melepaskanku secepat itu?" dengus Crystal kesal sambil menaruh air mineralnya. Salah satu kelemahan alat canggih ini adalah dia harus terlihat seperti bicara sendiri.

Kekehan geli Xander terdengar. *"Theo menyukaimu. Katanya jika kerewelanmu sedikit dikurangi, kau akan menjadi murid terbaiknya."*

"Bagus. Tapi, setelah ia menyiksaku, pujian seperti itu belum cukup." Crystal menggerutu. "Seumur hidup aku tidak pernah dilatih seperti ini. Jika aku tahu akan begini, mungkin lebih baik jika dulu aku bermalas-malasan. Duduk cantik ketika Xavier menghalangiku belajar menembak. Nyatanya, semua yang aku pelajari dulu seperti tidak membantu banyak di mata Theo."

Hening beberapa saat, dan entah kenapa itu membuat dada Crystal sesak.

"Maaf." Nada Xander memang datar, tapi Crystal bisa merasakan kegetiran di baliknya. *"Maaf untuk membawamu ke duniaku. Jika kau masih bersama keluargamu, sekarang kau pasti tidak—"*

"Meng!" Crystal bergegas menyela. "Sudah berapa kali kukatakan, berhenti mengatakan hal bodoh itu!"

"Karena itu aku berusaha. Tapi, melihat kondisi kita yang sekarang, aku benar-benar merasa seperti Rahwana yang membawa pergi Sita."

Crystal menghela napas panjang, menyadari kondisi beberapa waktu terakhir memang tidak bagus untuk mereka. Untuk Xander. Pengumuman pengganti Rikkard semakin dekat, dan itu membuat ancaman yang dilakukan pada Xander semakin gencar. Dan, alih-alih mengkhawatirkan kondisinya sendiri, seperti biasa, ketakutan Xander terus terpusat padanya. Itu membuat Crystal kadang berpikir, kehadirannya sangat merepotkan lelaki itu.

Ralat. Pikiran Xander yang merepotkan dirinya sendiri. Sama seperti Xander, Crystal juga berusaha keras. Kenapa Crystal merasa lelaki itu terus melihatnya seperti *Princess* lemah yang butuh perlindungan?

Theodore sudah memberi kode untuk memulai latihan lagi, tapi Crystal menggeleng—mengabaikannya dan berjalan ke pinggiran arena, mencengkeram pinggiran pagar melingkar, sementara tatapannya mengarah pada arena *oudoor*. Beberapa batalyon *agent-agent Tygerwell* yang biasanya difungsikan sebagai tentara-tentara bayaran berlatih di sana.

"Lalu apa yang kau inginkan? Melepaskan Sita? Menjauhkannya dari duniamu? Mengembalikannya kepada Rama?"

"Princess...."

"Buang jauh pikiran bodohmu. Aku bukan Sita, kau juga bukan Rahwana. Aku Persephone, Persephone! *I'm made of steel.* Kau sebaiknya berpikir lagi. Kisah kita sudah bukan tentang Ramayana, tapi ini sudah tentang Hades dan Persephonenya!"

Crystal tidak tahu apa yang salah dia berkata serius, tapi di seberang sana—Xander malah terkekeh geli. *"Maksudmu, kau adalah Persephone, putri Dewi pertanian dan kesuburan yang diculik Hades? Lalu dijebak untuk memakan makanan dunia bawah agar dia terus bersama Hades di sana?"*

“Kau salah. Persephone tidak terjebak. Hades yang terjebak.”

“Pardon?”

“Hades selalu terlihat jahat, karena semua orang hanya melihat dari sudut pandang Zeus. Sudut pandang pemenang. Ganti dari Zeus yang bersinar terang, adalah Hades yang diliputi kegelapan. Bagaimana jika ... Persephone tidak melihat Hades seperti yang digambarkan banyak cerita? Bagaimana jika di pertemuan tidak sengaja mereka, Persephone melihat Hades sebagai lelaki paling indah yang pernah dia lihat? Sosok yang baik—seseorang yang dia butuhkan. Lelaki yang ia cintai....” Crystal menarik napas berat. “Bagaimana jika sebenarnya, Hades sudah berusaha keras melepaskan Persephone, menjauhkannya dari dunianya yang gelap, tapi Persephone tetap bersikeras bersama Hades, menggunakan cara terakhir agar Hades tidak bisa melepaskannya lagi?”

Crystal memberi jeda, sekaligus mengingat betapa ia tetap berlari pada Xander bahkan setelah mengetahui dunianya yang gelap. Lalu, Crystal tersenyum tipis. “Aku tahu Persephone tidak bodoh. Seperti yang kau bilang, dia putri dari Demeter—Dewi pertanian dan kesuburan. Dengan itu, tidak mungkin dia tidak tahu pantangan untuk tidak memakan makanan dunia bawah. Ketika Persephone tetap melakukan itu, dia pasti sudah memikirkan resiko yang menanti, dan dia tetap mengambilnya.”

“Mungkin, itu karena Persephone memiliki hati yang baik. Karena itu dia bisa dengan mudahnya membuka hatinya pada Hades yang—“

“Baik? Maksudmu licik?” Crystal terkekeh meremehkan.

“Licik?” Nada geli Xander terdengar.

“Kau pikir dia mau meninggalkan dunianya yang terang hanya karena cintanya pada Hades?” Crystal meneguk air mineralnya lagi. “Menurutku, itu bukan hanya soal cinta. Tapi, Hades memilliki banyak hal yang dia butuhkan.”

Tidak ada sahutan dari Xander.

"Di dunia atas, Persephone hanya seorang Dewi Bunga yang keberadaannya tidak menonjol. Dia memang cantik, tapi tidak secantik Aprodhyte. Dia hanya si cantik putri Demeter. Dia adalah Dewi yang sekalipun sudah melakukan hal terbaik yang dia bisa, orang akan tetap melihatnya hanya karena kekuatan dan kekuasaan orang tuanya," ucap Crystal lirih. "Tidak ada yang melihatnya sebagai Persephone. Dia hanya akan jadi bunga cantik yang menanti layu dan dilupakan."

Crystal menutup mata ketika kesedihan perlahan menyelinap memenuhi hatinya. Bodoh. Bagaimana ia tidak bisa mengerti Persephone ketika kehidupannya sendiri seperti itu?

"Tapi, bersama Hades, Persephone mendapatkan dunia yang dia mau. Pengakuan. Kebebasan. Hades menempatkan Persephone di singgasananya, mengajaknya memerintah bersamanya dengan posisi setara. Di sana, Persephone tidak lagi menjadi Persephone putri Demeter, tapi Persephone—*the Queen of darkness.* Menjadi dirinya sendiri. Dikenal karena dirinya sendiri. Apa kau tahu betapa berarti perbedaan itu bagi Persephone?"

Crystal bisa membayangkan senyum liar Xander di seberang sana, ketika Xander berkata, *"Aku baru tahu betapa berambisinya Persephone. Apa Persephoneku juga seperti itu?"*

"See? You know that. That's why i choose that name. So, kau mau tetap menjadi Rahwana, atau menjadi Hadesku saja, William?"

"Bagaimana jika menjadi *Meng*-mu saja?"

Sekalipun ia tahu Xander tidak bisa melihat, Crystal tetap mengangguk. "Baik. Jadi, kapan kau pulang?" Sudah hampir seminggu Xander pergi untuk mengurus hal penting di Amsterdam. Tepatnya—membereskan sesuatu soal Liam. "Aku tahu kau sibuk, tapi aku harap suamiku tidak akan melupakan ulang tahunku besok lusa. *For your information,* aku bahkan sudah menolak pesta dari

Daddy. Aku mau merayakannya denganmu. *Just two of us*. Aku akan menyiapkan makan malam untuk kita."

"Apa itu permintaan?"

"Itu perintah!"

"Baiklah, baik." Xander tertawa lagi. *"Mana mungkin aku melupakan hari ulang tahun pertamamu setelah kita menikah. Punya permintaan khusus, Princess?"*

"No. I just want you to be there."

"Aku akan datang. Aku pasti datang."

"Kau berjanji?"

"Ya."

"Bagus. Aku menunggumu."

"Crystal!" Teriakan Theodore yang entah sudah kali keberapa membuat Crystal harus segera mengakhiri pangggilan ini, apalagi Theodore sudah melangkah ke arahnya dengan raut wajah tidak sabar.

"Aku harus kembali, Theodore sepertinya sudah sangat marah," ucap Crystal tidak rela. Berusaha keras untuk menahan keinginannya berbicara pada Xander lebih lama lagi. Crystal masih sangat-sangat merindukan lelaki ini.

"Okay. Aku mencintaimu. *See you soon, Princesss."*

"See you, William."

"Kau tidak ingin mengatakan kau juga mencintaiku?"

Crystal tertawa. "Segera. Kau akan mendapatkannya ketika kau datang."

"Yang jelas, pada saat itu aku tidak mau hanya mendapat kata-kata." Xander mengatakannya penuh nada menggoda. Dada Crystal berdebar, tapi ia tidak mengatakan apa-apa hingga suara *bip* yang terdengar menunjukkan jika panggilan itu terputus.

"Sembilan menitmu sudah habis sejak empat menit yang lalu. Jam latihanmu bertambah!"

Crystal menatap Theodore datar. "Oke."

Theodore mengernyit. “Seperti bukan dirimu. Ke mana semua protesmu?”

Crystal tersenyum, berjalan menghampiri Theodore sembari memberi pose hormat. Percakapannya dengan Xander mengobarkan semangat Crystal lagi. Dia harus menjadi Persephone yang pantas untuk memerintah bersama Hades. Kali ini, Hadesnya adalah *Elysium*. “Seseorang berkata padaku, katanya jika kerewelanku sedikit dikurangi, aku akan menjadi murid terbaik *Master Theo.”*

Bibir Theo berkedut. “Bagus. Apa kau mau hadiah dengan selesai latihan 30 menit lebih awal?”

“Bagaimana jika ditambah makan malam bersama anggota *Tygerwell* lain juga?”

LEONARD Mansion, Amsterdam—Netherlands | 11:48 PM

“Siapa yang memerintahkan kalian?!” Geraman Liam Leonard memenuhi udara, lelaki berusia tiga puluh tahun itu tampak tenang sekalipun di sekelilingnya, *agent-agent* khusus *Tygerwell* tengah menodongkan senjata mereka. Sekalipun, Liam tetap mengangkat kedua tangannya seperti yang diperintahkan—hal yang tidak bisa ia hindari setelah terjebak. Dia tidak ada ubahnya dengan tikus yang masuk perangkap.

Tidak ada lagi pertolongan. *Mansion* itu bahkan sudah banyak digenangi noda darah sejak *Tygerwell* melakukan penggerebekan dan pembantaian sejak beberapa saat yang lalu. Hening. Hanya ada suara napas putus-putus Liam ketika tidak ada satupun dari agent-agent itu mengeluarkan suara.

“Jawab aku! Apa Rhysand?! Xander?! Atau, mereka berdua yang mengirimkan—“

“Lebih tepatnya, *Elysium,”* sapa Xander, suara beratnya dipoles mulus. Jawaban sekaligus kehadiran lelaki itu yang baru melewati ambang pintu sudah lebih dari cukup membuat Liam membatu.

Tanpa senjata. Seperti para *agent Tygerwell* yang lain, Xander juga mengenakan setelan hitam-hitam. Tapi, aura mendominasi yang keluar dari dirinya serasa menguar—memenuhi ruangan dengan udara menyesakkan. Lelaki itu tidak tampak seperti Xander Leonard yang pernah Liam temui beberapa kali.

Dengan tangan masuk ke saku, Xander berjalan mendekat. Matanya bersirobok dengan mata Liam selagi dia berjalan di antara pilar-pilar. Ruangan sangat hening, hingga tiap langkah yang dia ambil terasa jelas.

“Xander...,” desis Liam pelan.

“Xander?” Xander berhenti melangkah, ia sedikit menelengkan kepalanya ke kiri—wajahnya bertopeng kemarahan beku. “Itu nama yang harusnya kau ucapkan ketika aku berbaik hati padamu!”

Otot-otot leher Liam tampak menegang, sementara keringat mulai mengucur di keningnya. Xander tahu ketakutan sudah menyelubungi lelaki itu. Namun, seringai meremehkan yang ditunjukkan Liam sudah cukup menjelaskan jika lelaki ini tidak mau kalah. “Berengsek. Apa yang kau inginkan?! Tahta Leonard?! Apa kau sebegitu tidak percaya diri untuk melawanku? Karena itu kau sampai bertindak kotor seperti ini?!”

“Tahta Leonard?” Xander berkata dengan ketenangan mengerikan, tapi jantung Liam sudah bergemuruh mendengar kemarahan yang bulat itu. “Apa kau tidak menyadari selama ini kau menempati posisi CEO itu karena aku yang murah hati?”

“Kau—“

Suara tembakan meluncur dari pistol yang dikeluarkan Xander. Liam berteriak, bersamaan dengan tubuhnya yang jatuh bersimpuh ketika peluru Xander mengenai kakinya. “Itu untuk

pikiran bodohmu. Kau tahu? Jika bukan karena tingkahmu, sampai mati pun tahta sialan itu masih akan menjadi hal terakhir yang aku mau."

Suara tembakan lagi. Kali ini mengenai bagian atas dada Liam. Liam berteriak, terisak—dan Xander yakin betul, jika dilihat dari kebencian di matanya, seluruh air mata Liam berasal dari kemarahan. Xander berdecak. Sialan. Lelaki ini pikir kemarahannya lebih besar daripada kemarahan Xander ketika ia mengusik Crystal? "Itu adalah hadiah untuk kau yang nyaris menyakiti istriku."

"Camkan, Xander! Aku akan membunuhmu!" Liam berteriak, ia berusaha keras tidak jatuh berlutut dengan menyanggakan tangannya ke depan.

Xander terkekeh sambil berjalan menghampiri Liam. Suara retakan terdengar ketika kaki Xander menginjak jemari Liam. Laki-laki itu menjerit, beradu dengan bunyi tulangnya yang patah satu persatu. Lalu, dia berkata. "Berbeda denganmu, aku belum berniat membunuhmu hari ini. Aku sudah lama tidak bermain-main, dan sepertinya menjadikanmu mainan cukup menyenangkan, *brother.*"

Mata Liam terbelalak ketakutan, hingga sepersekian detik kemudian kesadarannya menghilang. Dia jatuh pingsan di lantai.

"Bereskan dia," ucap Xander tanpa ditujukan kepada siapapun. "Lalu persiapkan kepulanganku."

Dengan langkah sigap, dua *agent Tygerwell* mendekat, mengangkat Liam dan membawanya pergi. Xander sendiri memasukkan pistolnya lagi, sebelum kemudian melihat telapak tangannya yang tampak bersih.

Bersih? Sialan. Memang kapan tanganku pernah bersih?!

Xander tersenyum miring, menghapuskan pemikiran bodoh yang terngiang di kepalanya. Biasanya, Xander akan merutuki dirinya akan semua perbuatan kotor yang dia lakukan. Namun, kali ini ... untuk pertama kalinya Xander merasa puas dengan apa yang dia lakukan. Liam Leonard sangat pantas mendapatkan itu setelah

apa yang dia lakukan pada Crystal. Malaikat kecilnya. Demi dia, Xander bahkan rela mandi dalam kubangan darah.

Percakapan pendek yang sempat ia lakukan dengan Crystal juga sedikit banyak membuat Xander tenang. *Persephone. Persephonenya. Mereka bukan lagi Rahawana dan Sita, tapi Hades dan Persephonenya.* Namun, dibanding itu—Xander lebih ingin pulang dan masuk ke pelukan Crystal.

Satu jam setelah itu, Xander sudah berada di dalam *private jet* Leonard yang sudah akan lepas landas menuju New York. Xander menatap jauh melawati jendela dan tersenyum. Ini akan jadi ulang tahun pertama malaikat kecilnya yang tidak ia lewatkan.

"Ini pesanananmu." Suara Zoe terdengar.

Menoleh, Xander melihat perempuan itu sudah duduk di depannya, setelah sebelumnya menaruh kotak beludru biru di atas meja. Xander mengambil kotak itu, membukanya untuk melihat mahkota berlian di dalamnya. Elegan dan cantik—seperti Crystalnya. Hadiah yang sangat cocok untuk menunjukkan pada Crystal jika saat ini dia adalah ratu *Elysium*.

"Apa kau yakin akan kembali ke New York? Kau tahu? Ada beberapa hal penting yang masih harus kita selesaikan di Toronto."

"Kita tetap kembali. Besok ulang tahun istriku," jawab Xander tegas.

Xander bisa merasakan ketidak sukaan yang nyata di mata Zoe. Tapi, dia mengabaikannya. Selain menjadi teman, juga *S ranker* yang bertugas di operasi kali ini—mereka tidak memiliki hubungan lain.

"*Ah, I see....*" Zoe bergumam, sementara tatapan tidak suka itu berubah mejadi tatapan yang menggoda. Tunggu. Zoe? Menggoda?

Xander mengernyit merasakan ada yang berbeda dengan Zoe. Tingkahnya ... bahkan penampilannya. Xander baru menyadari jika perempuan ini memakai riasan—bahkan bibirnya yang tengah

tersenyum terpoles *lipstick* merah menyala. Tatapan Zoe juga berubah sensual ketika ia berdiri dan memajukan wajah—menghapus jarak di antara mereka berdua.

"Xander ... bagaimana jika sebelum merayakan pesta dengan istrimu, kau berpesta denganku dulu?" tanya Zoe menggoda. Lalu jemarinya terulur, membelai rahang Xander. "Aku tertarik padamu. Aku tahu, aku salah. Seharusnya aku mengatakannya lebih cepat."

Xander tersenyum miring, sedikit memiringkan kepala, sementara jemarinya balas membelai wajah Zoe.

FALLING for the BEAST | Part 50
– The Nightmare –

ELYSIUM's Mansion, Yonkers, New York City—USA | 11:55 PM

Xander masih belum datang.

Crystal melirik jam dinding dan pintu bergantian. Hari ulang tahunnya hanya bersisa beberapa menit lagi, lilin yang Crystal nyalakan di meja makan juga sudah terbakar separuh. Namun, belum ada tanda-tanda kemunculan lelaki itu. Kegelisahan mulai memenuhi Crystal hingga jemarinya berkali-kali gemetar.

Satu pesan lagi Crystal kirimkan ke ponsel Xander. Namun, tetap tidak ada jawaban. Padahal itu cara komunikasi satu-satunya setelah Xander memutuskan koneksi *micro chip* mereka. Sialan. Jika lelaki itu berniat muncul di detik-detik terakhir sembari

mengatakan *'Am I late, Princess?'* dengan cengiran khasnya—maka lelaki itu akan mati. Crystal tidak akan memaafkannya. Xander sudah membuat Crystal sekhawatir ini. Waktu ulang tahun Crystal juga nyaris lewat. Tidak bisa dikatakan melewatinya berdua jika mereka merayakannya lebih dari jam dua belas malam.

Crystal menatap nanar beberapa makanan di atas meja. Semua makanannya sudah dingin, padahal butuh usaha keras untuk bisa menyajikannya. Crystal memang meminta bantuan koki untuk menjamin kualitas rasa, tapi sepenuhnya yang lain ia kerjakan sendiri. Seluruh jemari Crystal bahkan sudah dipenuhi *plaster* karena memegang pisau, tapi Crystal tidak peduli. Sekali saja, Crystal ingin menyajikan makanan buatannya sendiri untuk Xander. Akan tetapi, di mana dia sekarang?

Sudah lewat dari jam dua belas malam—hari sudah berganti, dan Xander belum juga datang. Sialan. William berengsek. *Sebenarnya apa yang menahannya? Apa ini salah satu candaan lain lagi? Apa menurutnya tangisan Crystal yang mengharapkan kehadirannya itu lucu?! Apa dirinya memang lelucon yang menyenangkan bagi lelaki itu?!*

Dia sudah berjanji! Xander sudah berjanji! Sembari terisak, Crystal berusaha menghubungi Xander lewat *micro chip* mereka lagi.

"Where are you?"

Hening. Tidak ada jawaban.

Tidak datang. Xandernya tidak datang.

Tawa getir Crystal mengudara. Bahu Crystal terguncang, menahan tangis yang nyaris meledak. "Hei, kau tidak perlu datang lagi."

"AKU MELARANGMU DATANG!"

"KAU TIDAK PERLU DATANG SELAMANYA!"

"JANGAN TUNJUKKAN WAJAHMU DI HADAPANKU LAGI!"

Sesak. Marah, sedih—kecewa. Semua perasaan itu membanjiri Crystal hingga tidak bisa dikendalikan. Tubuh Crystal gemetar hebat, ia kesulitan bernapas, kemudian rasa sesal memenuhi dirinya.

Kenapa dia harus semarah ini? Ini hanya ulang tahun. Jika Xander tidak bisa datang sekarang, masih ada tahun depan. Masih ada tahun depannya lagi. Masih ada banyak waktu dan momen yang bisa mereka lewati bersama lagi. Crystal menggeleng terisak keras. Dia ingin Xander datang. Tidak. Crystal sangat ingin Xander datang, melihat wajahnya, mengentaskan kerinduan yang tiba-tiba saja menyesakkan dada. Sekarang. Sekarang juga, Crystal ingin Xander ada di sini. Memeluk tubuhnya dengan hangat lagi. Apa dia salah ketika terlalu mengharapkan Xander datang sekarang?

"Kau sudah berjanji." Tangis Crystal pecah, ia tidak peduli jika suaranya terdengar seperti permohonan putus asa. "*Please, come. You promised. You promised me*."

Tidak ada jawaban. Tidak ada yang datang. Malam yang gelap seakan menelan tangis Crystal tanpa penghiburan. Rasanya seperti dilempari bebatuan yang keras—Crystal bisa merasakan dirinya remuk.

Lalu, suara derap langkah yang terdengar mendekat melambungkan harapan Crystal. *Xandernya. Xandernya datang.*

Crystal bergegas menghapus air matanya, lalu menoleh menatap ... Samuel? Tunggu. Crystal mengernyit. Bukankah ia sudah memerintahkan semua *bodyguard* dan pelayan untuk tidak mengganggunya malam ini?

Samuel berhenti di dekat Crystal.

"Maaf, *Mrs.* Saya membawa kabar penting untuk Anda." Kegamangan yang kental terasa di nada suara Samuel, mungkin karena lelaki itu melihat kondisinya yang kacau. Crystal tidak mau memikirkan alasan buruk lain, ketika Samuel malah menambahkan. "*Private jet* yang dinaiki Mr. Leonard menghilang dari radar."

Dunia Crystal seketika runtuh, hancur tak berbentuk.

ELYSIUM's Mansion, Yonkers, New York City—USA | 09:55 AM

"Masih belum ditemukan?"

Gelengan pias Ares Rikkard Leonard menghempaskan harapan semua orang—terutama Crystal. Sudah lebih dari 10 jam, *private jet* Xander menghilang dari radar di Samudra Atlantik Utara, tapi masih belum ada tanda-tanda keberadaannya ditemukan. Xavier dan Aurora yang pertama kali datang menghampiri Crystal ke *mansion,* disusul Rikkard dan Charlotte. Beberapa *agent Tygerwell* juga sudah berkumpul bersama mereka, sementara Anggy dan Javier masih dalam perjalanan dari Barcelona.

Crystal sudah tidak bisa lagi menangis, tenaganya seperti habis seiring air matanya yang mengering. Sedikitpun, ia tidak beranjak dari pelukan kakaknya sejak Xavier datang. Jemari Crystal bahkan masih terus mencengkeram pinggiran kemeja putih Xavier erat-erat. Menolak melepaskan. *"He promised. He promised me, X. Why did he do this to me?"* ulang Crystal untuk yang kesekian kalinya.

Xavier mengeratkan pelukannya sambil membelai bagian belakang kepala Crystal. *"I know. We'll find him, okay?"*

Crystal menggeleng, air matanya jatuh lagi. Tidak—Crystal tidak mau. Ia tidak membutuhkan penghiburan seperti itu. Dia hanya ingin Xander, bersamanya, sekarang juga. Memeluknya seerat pelukan Xavier padanya—ah, tidak—Crystal ingin lebih dari itu.

"I can't live without him. I can't. I don't even want to." Pada tiap tarikan napas, Crystal merasa seperti menelan kaca. Dalam sekejap, dunianya berubah kelabu. Tuhan seakan-akan tengah mempermainkannya. Seolah-olah, sejak awal kebahagiaan

memang tidak berniat untuk singgah lama-lama di sisinya, apalagi menetap.

She thought she finally got her 'forever', but why all she could see is her world crumbling apart?

Crystal terengah. Dunia yang menggelap pada tepi pandangannya, perlahan membawa pergi rasa sakit. Namun, bayangan senyum, tawa, bahkan seringai menyebalkan Xander semakin jelas terlihat—juga kenangan-kenangan mereka makin tampak nyata.

Untuk waktu yang lama, Crystal tidak menyadari dia berlari dalam kepahitan. Terjebak dalam hubungan yang mengekang. Hingga, lelaki itu datang. Menunjukkan arti bahagia yang sesungguhnya, menunjukkan warna-warni dunia padanya, membawanya terbang dan menyadarkannya jika kegelapan tidak selalu menakutkan.

Hanya sebentar—waktu yang mereka lalui bersama memang baru sebentar, tapi semua itu jauh lebih berharga dari segala momen yang pernah lewat di hidup Crystal. Bersama Xander adalah satu-satunya hal yang membuatnya hidup, yang tidak akan bisa tergantikan. Jika Xander benar-benar menghilang, Crystal tidak akan bisa ... tidak akan sanggup. Crystal tahu rasa sakit ini tidak akan ada obatnya. Tanpa Xander bersamanya, udara bahkan tidak lagi berarti.

"Jika aku memilikinya, kau pasti akan menjadi orang pertama yang aku beri. Dia hal yang tidak bisa dicari, tidak bisa direncanakan, dan tidak semudah itu menghilang. Dia menyembuhkan sekaligus mematikan. Menguatkan sekaligus membuat rapuh. Dia akan berteriak ketika diinjak, juga bertindak di luar nalar." Ingatan-ingatan itu terus berdatangan, termasuk teka-teki yang pernah Xander berikan padanya. *"Dia juga bisa membuatmu kehilangan napas ketika yang kau miliki direnggut."*

Crystal terengah, napasnya seakaan direnggut. Apa seperti ini rasanya? Cinta. Jawaban teka-teki Xander adalah cinta. Perasaan

ini tidak akan ada jika Crystal tidak mencintai Xander sebesar itu. Rasa sesak yang luar biasa makin menenggelamkan Crystal menyadari baru sekarang ia mengetahui jawaban dari teka-teki itu. Kenapa bukan di awal ketika cintanya baru terbit? Apa jika dia menyadarinya sejak awal, keadaannya akan berubah?

Dunia makin menggelap dalam pandangan Crystal. Air mata Crystal terjatuh, kemudian pelupuk matanya menutup. Lelah—Crystal ingin tidur. Crystal berharap mimpi buruk menghampirinya, ia tidak membutuhkan mimpi indah—jika saat terjaga nanti—Xander masih tidak ada.

FALLING for the BEAST | Part 51
– The Loses –

Hari-hari berganti dengan samar.

Setelah tertidur hari itu, Crystal mengalami demam tinggi, kondisinya juga tidak kunjung membaik bahkan setelah lewat seminggu. Selama itu pula tidak ada informasi berarti terkait *private jet* Xander. Hanya ada info rute beserta titik radar terakhir sebelum pesawat itu menghilang. Dari rekaman komunikasi Pilot dengan *Air traffic Controller* yang terakhir, juga tidak ditemukan tanda-tanda pesawat itu mengalami masalah. Jejaknya bersih, seakan *private jet* itu menghilang begitu saja.

Nyaris semua *headline* berita dipenuhi kecelakaan pesawat pewaris Leonard, beberapa ahli bahkan memprediksi pesawat itu terjatuh karena *turbulance* mesin akibat cuaca buruk. Karena itu, pencarian dilakukan dengan menyisir di sekitar titik terakhir keberadaan pesawat di radar, berusaha mencari titik terang.

Crystal berharap sebaliknya. Sedikit pun, ia tidak berharap bangkai pesawat sialan itu ditemukan. *Private jet* itu tidak jatuh. Xandernya masih bernapas. Hidup dan baik-baik saja di belahan dunia lainnya. Lelaki ini hanya butuh waktu—sedikit waktu lagi untuk bisa kembali.

Mempercayai pesawat itu terjatuh, sama saja dengan menyetujui dia harus mempersiapkan kemungkinan terburuk.Tidak bisa. Crystal tidak bisa melakukannya. Keyakinan jika Xander akan kembali adalah satu-satunya hal yang masih ia punya, satu-satunya hal yang membuatnya tetap hidup.

Semua ini tidak nyata. Ini hanya mimpi buruk yang panjang. Xander masih di sini. Bersamanya. Crystal hanya perlu

terjaga. Sayangnya, kenyataan pahit selalu menerpanya tiap Crystal membuka mata.

“Meng ... do you hear me?” Crystal terbaring miring di ranjang dengan posisi seperti janin sambil menatap nyalang. Sudah tidak ada lagi air mata. Lelah. Crystal lelah. Kegetiran jelas-jelas mewarnai suaranya, tapi ia tetap tidak mau menyerah. Setiap kali membuka mata, hal pertama yang dia lakukan adalah memanggil Xander lewat sambungan *micro chip* mereka, berharap dia akan mendengar jawaban Xander seperti biasa. *“Meng, where are you? Please ... come home.”*

“Sampai kapan kau akan sembunyi?”

“Meng, jika kau mendengar ini, tolong jawablah. Pulanglah. Aku menunggumu.”

Tetap tidak ada jawaban—seakan-akan sambungan mereka sudah benar-benar terputus.

“AKU MELARANGMU DATANG!”

“KAU TIDAK PERLU DATANG SELAMANYA!”

“JANGAN TUNJUKKAN WAJAHMU DI HADAPANKU LAGI!”

Tubuh Crystal gemetar, bahunya naik turun—isakannya terbit ketika samar-samar ia mengingat apa yang pernah ia ucapkan. Sialan. Kenapa dia harus mengatakan hal yang sekarang ia sesali?

“Aku tidak marah. Aku sudah tidak marah. Kumohon, kembalilah. Aku salah. Aku salah. Seharusnya aku tidak mengatakannya. Aku minta maaf.”

“Aku merindukanku, Xander. Kembalilah. Kumohon kembali....”

“Kau pasti tahu aku tidak serius. Aku membutuhkanmu, Meng. *Please, come back...”*

“You said you love me. Kenapa kau harus menghukumku seperti ini?”

“Crystal, kau sudah bangun?” Pintu bergerak terbuka diikuti suara Aurora. Crystal segera menghapus jejak air mata di

ujung matanya, tapi dia tidak mau bersusah payah untuk menoleh. Crystal tidak memerlukan kehadiran Aurora, atau siapapun yang selalu bertingkah seakan dia butuh pertolongan. "Aku dan *Mommy* sudah membuatkan sarapan. Kau harus makan dan minum obat agar demammu turun."

Crystal tidak butuh pertolongan. Dia hanya butuh Xander. Hanya Xander.

"Keluar."

"Crys...."

"Keluarlah, Vee. Aku mau sendirian."

"Nak...." Kali ini suara Anggy. Setiap hari Anggy memang selalu menemaninya, wanita itu biasanya selalu ada tiap Crystal membuka mata. Tadi ketika mendapati Anggy tidak ada, membuat Crystal berpikir Ibunya sudah pergi. Crystal tidak tahu jika ibunya juga datang bersama Aurora. "*Mommy* membuatkan makanan kesukaanmu."

Anggy duduk di sebelahnya, dan Crystal menggeleng pelan. "Aku tidak mau makan."

"*Ssttt.* Kau harus makan. Xander pasti akan marah padamu jika ia pulang dan melihatmu sakit seperti ini." Seperti biasa, senyum hangat Anggy dan elusan di puncak kepalanya selalu bisa menenangkan Crystal. "Kau harus sembuh. Kau butuh banyak tenaga untuk memarahi Xander saat ia pulang."

Mata Crystal yang bekaca-kaca menatap ibunya nanar. "Xander akan pulang?"

"Kau tidak ingin dia pulang?"

Crystal menggeleng cepat. *"No. I miss him so much. I want him to come home,"* isaknya.

Anggy tersenyum sedih. *"So, you just have to believe."* Anggy membantu Crystal bangkit, lalu memeluknya erat. Berusaha mengalirkan kekuatan lewat pelukan mereka. *"Everything will be okay. You'll be okay,"* gumam Anggy lagi, terus berusaha menguatkan sekali pun suara getirnya tidak bisa disembunyikan

dengan baik. "*Mommy* bersamamu. Apa pun yang terjadi, kau bisa memegang tangan *Mommy*. Kau tidak sendiri. Kita akan melewati semuanya bersama-sama, Putriku...."

"Aku mau Xander. Bawa dia kembali padaku. Bawa dia padaku!" Isakan Crystal makin keras, dan pelukan Anggy makin erat.

"Xander pasti kembali. Dia akan kembali."

Sayangnya, setelah itu ucapan Anggy berbanding terbalik dengan kenyataan.

Tim SAR berhasil menemukan serpihan bangkai pesawat berikut *black box*nya. Data dari *black box* menunjukkan jika pesawat itu meledak lebih dahulu sebelum jatuh ke laut, persis seperti prediksi para ahli. Sementara itu, pencarian mayat penumpang masih tetap dilakukan, walaupun kemungkinannya kecil karena diprediksi, tubuh penumpang juga sudah hancur seperti bangkai pesawat.

Tidak ada yang namanya baik-baik saja—tidak. Mana mungkin setelah mendengar itu semua, Crystal bisa baik-baik saja?!

"Kau sudah janji! Kau sudah janji tidak akan meninggalkanku." Suara Crystal pecah, ia jatuh tersungkur di lantai ruang tamu saat mendengar kabar itu. Javier dan Anggy menghampirinya dengan sigap, bergegas memeluk dan menahan tubuh Crystal yang berguncang hebat.

"Crystal...."

"*Daddy* ... Xander meninggalkanku. Dia berbohong!"

Semua orang sudah berkumpul; Charlotte, Xavier, Aurora, Rhysand, Rikkard, Lilya, Theodore, Rex, bahkan Quinn dan Andres. Sebagian dari mereka hanya bisa terdiam sambil menatap Crystal nanar. Aurora menangis sesenggukan di dalam pelukan Xavier.

"KATAMU KAU AKAN MENJAGANYA! DI MANA PUTRAKU?! CARI DIA! XANDERKU MASIH HIDUP! PUTRAKU MASIH HIDUP!" Charlotte tidak ubahnya dengan Crystal, terus menangis meraung-raung, mengamuk sebelum jatuh pingsan di pelukan Rikkard. Dengan sigap, Rikkard membopongnya masuk ke kamar diikuti Lilya dan beberapa *bodyguard.*

"Xander berbohong. Dia sudah berjanji, *Daddy* ... dia sudah berjanji!"

Pelukan Javier makin erat. "*Be strong, my baby. Be strong,"* ucap Javier serak. Dari getaran suaranya, Crystal tahu bahwa *Daddy*nya juga menangis.

"I can't live without him, Daddy. I can't. Kembalikan dia padaku .... kembalikan Xander. Kembalikan. Kembalikan dia. Kumohon....." Crystal terengah, dia tidak peduli suaranya terdengar seperti permohonan menyedihkan. "Di percakapan terakhir kami, aku bahkan tidak mengatakan bahwa aku mencintainya....."

Namun, tiba-tiba saja sebuah kekehan yang memenuhi udara mengambil perhatian mereka. Menoleh, Crystal melihat Angeline Lucero melangkah mendekat diikuti Putrinya, Katherine. Gaun merah terang membalut tubuh mereka yang berlekuk. "Tuhan benar-benar menyayangiku. Aku tidak menyangka karma akan datang secepat ini," kekeh Angeline.

Quinn yang sedari tadi diam saja menyahut. *"What did you just say?"*

Senyum culas Angeline terukir, sangat serasi dengan tatapan mata birunya yang terbakar oleh kebencian. "*I said, karma is a bitch,"* dengusnya tanpa hati. "Sekarang kalian merasakannya. Bagaimana rasanya ketika yang kalian cintai direnggut begitu saja."

"*Mommy* ... apa yang kau katakan?!"

"Diamlah, Andres!" Geraman Angeline langsung memutus protes Andres, tapi sedikitpun—tatapan wanita itu tidak berpindah dari Crystal, Anggy, Xavier dan Javier. "Aku harus memberi

selamat pada orang-orang ini atas karma yang mereka terima. *See?* Sakit, bukan?! Semua ini memang balasan yang pantas untuk kalian yang membunuh putraku! Putraku! Kalian bahkan yang membuat penyelidikan kematiannya dihentikan!”

“Dan kau ... perempuan jalang!” Kali ini mata Angeline menatap Crystal penuh penghakiman. “Aidenku ... dia sangat mencintaimu, tapi kau malah mengkhianatinya dengan lelaki itu. Sekarang rasakan. Ini balasan yang pantas untukmu. Terima karma kalian! Lebih bagus jika kau ikut menyusulnya ke neraka!”

“*Mom!*”

“Berani-beraninya kau berkata seperti itu pada adikku!”

“Xavier. Berhenti.” Xavier sudah akan menghampiri Angeline, tapi Anggy yang berkata dengan amarah tertahan menghentikannya. Dengan raut wajah datar, Anggy beranjak bangkit—meninggalkan Crystal, berjalan dan berhenti tepat di depan Angeline.

“Minta maaf,” kata Anggy.

Angeline mendengus. “Untuk apa aku—“

Suara tamparan beradu dengan udara ketika jemari Anggy menampar pipi Angeline keras. Otot-otot wajah Angeline tegang, keterkejutan disertai amarah tampak jelas di matanya. “Apa yang kau—“ Tamparan lainnya menyusul. Angeline memekik, dan tepat sebelum wanita itu balas menampar Anggy, Anggy sudah lebih dulu menangkap tangannya—memelintirnya ke belakang—sementara tangannya yang lain menjambak keras rambut Angeline hingga mendongak.

“Aunty!” Pekikan Katherine terdengar, tapi itu tidak membantu banyak. Lirikan kejam Anggy padanya berhasil membuat Katherine tidak sanggup melangkah.

“Apa yang aku lakukan?” desis Anggy penuh amarah. Ringisan Angeline terdengar ketika Anggy menarik rambutnya lebih keras. “Hal yang harusnya aku lakukan dari dulu, jalang!” Suara benturan terdengar ketika tubuh Angliene terdorong ke

lantai—Anggy menghampirinya, kemudian menjambak rambutnya lagi untuk membuat Angeline mendongak. "Ketika kau nyaris menghancurkan hubunganku dengan Javier, aku memaafkanmu. Saat hubungan putraku dan suamiku hancur selama bertahun-tahun karena putramu, aku masih bisa memaafkanmu, karena aku pikir, saat itu kau juga sempat membela Xavier."

Hening. Tidak ada yang bergerak untuk melerai Anggy dan Angeline. Mereka semua hanya menatap tanpa bersuara.

"Aku masih bersabar, karena aku kasihan padamu. Bagiku, kau hanya tuan putri manja yang hanya tidak tahu cara bersikap. Tapi, itu bukan berarti aku akan tetap diam melihatmu menghancurkan putriku."

Angeline mulai terisak, tapi mungkin separuh dari air matanya berasal dari kebencian. Lalu, ia mengerang ketika Anggy menjorokkannya lagi ke lantai. "Jangan pernah menunjukkan wajahmu di depan keluargaku lagi. Kau tidak akan suka dengan apa yang akan aku lakukan jika kau melakukannya. Cukup. Aku sudah muak dengan semua dramamu. Dengar ini baik-baik ... mulai hari ini, hubungan Leonidas dan Lucero berakhir." Lalu, Anggy beranjak bangun, tatapannya terarah langsung pada Javier. "Kecuali seseorang lebih ingin aku pergi."

Hening. Tidak ada yang menjawab, hingga suara tajam Javier Leonidas mengudara. "Aku akan menarik semua sahamku dari *Bluemoon.*"

"*Uncle...,*" ringis Katherine sambil menghampiri Angeline.

Geraman Angeline terdengar ketika ia bangkit berdiri dibantu Katherine. Matanya menatap Javier nanar—penuh kesakitan. "Aku tidak akan melupakan penghinaan dan semua yang telah keluargamu lakukan kepadaku! Kepada kami!" Angeline berkata dengan suara parau, tatapannya beralih pada Anggy yang juga tengah menatapnya dingin. "Hubungan kita memang harus diakhiri. Di mataku, kalian hanyalah keluarga *toxic!*"

"Anda pastinya sudah tahu letak pintu keluar." Ucapan Xavier makin mengobarkan amarah Angeline.

Sembari mendengus, Angeline menoleh pada Andres. "Ayo, Andres. Kita pulang."

Andres tersenyum, kemudian berkata, "Kita? Memangnya kapan aku menjadi bagian dari kalian?"

"Andres...." Angeline menganga, menatap putranya tidak percaya. "Kau ... bagaimana bisa... kau putraku! Bagian dari kami!"

"Benarkah? Lalu, kenapa sampai akhir, kau bahkan tidak menyadari kapan terakhir kali Andresmu pulang." Andres terkekeh geli. "Bayangan gelap. Apa kau bahkan tau aku mendapat sebutan itu? Apa sekali pun kau pernah bertanya, kenapa aku lebih memilih bekerja di bawah Leonidas dibandingkan perusahaan kalian?"

"Andres, Nak...."

"Aku memiliki rumah, tapi itu tidak pernah terasa seperti rumah," bisik Andres parau, menggeleng pelan. "Kalian tidak pernah ada ketika aku butuh sandaran. Dibanding kau dan *Daddy, Aunty* Anggy dan *Daddy* Javier lebih bisa disebut orang tuaku."

Mata Angeline berkaca-kaca, tapi kemarahan tidak juga luntur dari wajahnya. "Baik, jika itu maumu. Kau sudah bukan lagi putraku. Kalian memang kembar, tapi dari dulu, Aiden memang jauh lebih baik!"

"Berhenti membandingkan. Berhenti membandingkanku dengannya!" Wajah Andres menegang. "Tidakkah sedikit pun kau sadar, betapa aku hancur karena kalian?!"

Teriakan Andres mengagetkan Angeline. Wanita itu mengerjap-ngerjap, disusul senyum pedih sebelum ia beranjak dengan langkah lunglai bersama Katherine. Ada kilat bersalah di matanya, tapi seperti kedatangannya, Angeline pergi dengan cepat.

Hening. Xavier menepuk bahu Andres, tepat ketika sosok Angeline menghilang.

Andres menatapnya, mengangguk pelan sambil tersenyum kecil. Kemudian, ia beranjak menghampiri Crystal, ikut berjongkok

di depannya yang masih terisak. Andres menunduk dalam-dalam. “Atas nama keluargaku, aku meminta maaf,” katanya parau. “Maaf. Maaf. Maaf jika kehancuran kami juga memberi luka pada kalian. Padamu. Pada Xavier....”

Crystal terdiam, menatap Andres nyalang. Dalam beberapa saat—ia tidak bisa berkata-kata. Kepalanya terlalu penuh, terlalu kalut akan semua hal yang menghantamnya bertubi-tubi. Xander yang menghilang, kedatangan Angeline ... juga permintaan maaf Andres.

Tidak sanggup—Crystal tidak akan sanggup jika harus diterpa lebih dari ini.

Namun, dalam satu tarikan napas, Crystal tidak tahu apa yang membuatnya menggeleng, lalu setelahnya memeluk Andres erat. Terisak keras dengan pundak naik turun di dada pria itu. Jemarinya mencengkeram pinggiran kemeja Andres kuat-kuat. “Aku mau Xander. Kembalikan dia....”

Andres mengganggukk, membalas pelukannya, lalu mengelus punggungnya lembut. Crystal makin terisak keras, tiap tarikan napasnya makin terasa menyakitkan, menyadari hari ini mereka berdua sama-sama merasakan kehilangan.

FALLING for the BEAST | Part 52
– I Need You –

ELYSIUM's Mansion, Yonkers, New York City—USA | 07:15 PM

"Aku akan mengumumkan kematian Xander tujuh hari dari sekarang." Suara dingin Ares Rikkard Leonard memecah suasana makan malam yang hening. Semua orang di meja makan itu; Crystal, Javier, Anggy, Charlotte, Xavier, Aurora, Lilya, Quinn dan Andres—langsung menghentikan kegiatan makan mereka. Charlotte bahkan terang-terangan menatap Rikkard tidak percaya, sedangkan Crystal hanya diam—menatap piring makannya. "Setelah itu aku akan melakukan pemilihan CEO dan pewaris Leonard."

"*What did you say?!*" Charlotte mendesis rendah. "Anak kita belum ditemukan, dan yang kau pikirkan hanya—"

"Kau suka atau tidak, aku butuh pewaris. Leonard butuh pewaris. Karena itu pengumuman kematiannya diperlukan. Apa masalahnya? Bukankah kita juga sudah melarungkan bunga untuknya di laut dua hari yang lalu?"

"Masih ada kemungkinan! Masih ada kemungkinan putraku ditemukan! Aku tidak peduli kau akan mengangkat siapa pun yang akan menjadi pewarismu, tapi jangan berani-berani mengumumkan kematian putraku!" Suara Charlotte pecah ketika mengatakan itu pada Rikkard, matanya menatap benci. "Kita hanya perlu menungggu sebentar lagi! Pasti ada titik terang. Bukankah Tim SAR juga sudah menemukan—"

"Dua mayat lain yang nyaris hancur?" Rikkard mendengus, lalu meneguk minumannya. "Apa kau memang perlu melihat mayatnya dulu untuk bisa menerima kenyataan?"

“Ya! Aku baru akan mempercayainya jika melihat dengan mata kepalaku sendiri! Aku akan selalu mengenali putarku bagaimana pun keadaannya!”

Rikkard mendecakkan lidahnya. “Berhenti berusaha mengobati luka dengan harapan palsu. *Let’s move on.* Kita terima kenyataan dan melangkah ke depan. Walau bagaimana pun, yang hidup harus tetap melanjutkan hidup.”

“Rikkard! Yang sedang kau bicarakan itu putraku!”

“Putraku juga!” Sebuah jawaban yang tak gentar. “Kita sudah tidak bisa menunggu. Sampai kapan kita harus berharap pada hal yang tidak ada? Sampai kapan juga kita akan terus memberikan harapan kosong pada Crystal jika suaminya akan kembali?!”

“Rikkard!”

“Daddy Rikkard benar. *Let’s do this. Move on.”* Crystal yang sedari tadi diam, akhirnya bersuara. Tangannya sedikit gemetar ketika ia menaruh peralatan makannya. Sudah cukup—sudah cukup ia bertingkah seakan dia yang paling membutuhkan pertolongan akibat insiden sialan itu. “Kalian juga sudah bisa pulang. Yang hidup, tetap harus melanjutkan hidup. *I’m fine. I’m totally fine.*” Ucapan Crystal terdengar meyakinkan, tapi sepertinya tidak cukup untuk meyakinkan semua orang

Beberapa hari terakhir kondisi Crystal memang membaik. Perempuan itu tidak lagi menangis meraung-raung, dia selalu hadir di perkumpulan keluarga dan makan dengan benar. Crystal bahkan tidak menangis ketika melarung bunga untuk Xander. Seharusnya itu hal baik, tapi sikap tenangnya justru lebih mengkhawatirkan. Apalagi wajah Crystal selalu saja terlihat pucat, ia juga bertambah kurus—kelewat kurus—seakan beberapa hari terakhir berat tubuhnya berkurang banyak.

“Tidak. *Mommy* masih ingin menemanimu,” ucap Anggy.

Aurora menyahut. “Aku juga. Lagipula *mansion* kita tidak jauh.”

“Bagaimana jika kau pulang ke *mansion*?” Xavier ikut berkomentar. “Kau bisa di sana sementara waktu.”

“*No. This is my home, X.* Rumahku di sini.” Crystal menghentikan ucapannya untuk tersenyum tipis. “Karena itu pergilah. Jika kalian terus di sini dan memperlakukanku seperti ini, kapan aku akan terbiasa?”

Crystal menatap orang-orang di meja makan itu bergantian dengan tatapan datar. Namun, diam-diam dia memperhatikan benar-benar wajah Xavier, Aurora, Quinn, terutama Javier dan Anggy.

“Berhenti bertingkah seakan-akan aku yang paling membutuhkan pertolongan. *I'm fine.* Aku bisa menyelamatkan diriku sendiri. Sikap kalian yang seperti itu, justru membuatku makin merasa menyedihkan. Sebelum bertemu Xander, aku juga bisa hidup. Sekarang aku hanya perlu membiasakan diri tanpa dia lagi, seperti dulu.”

“Nak .... kau tidak benar-benar berpikir Xander sudah meninggal, bukan?” Charlotte menatapnya dengan mata berkaca-kaca.

“Crystal....”

“Aku sudah selesai makan.” Tanpa menanggapi Charlotte dan Anggy, Crystal bangkit dari duduknya. Mata biru Crystal bagaikan keping batu es tanpa emosi ketika menatap mereka semua.

“Aku akan datang ketika *Daddy* Rikkard mengumumkan kematian Xander. Selama itu, biarkan aku sendiri.”

“Princess....” Panggilan Javier terdengar. Namun, tidak bisa menahan Crystal berbalik dan pergi dari sana.

Princess. Xander juga sering memanggilnya Princess.

Dada Crystal terasa tercabik-cabik. Hancur. Dia sudah hancur—bahkan sampai ke dalam-dalam. Crystal bahkan sudah tidak sanggup menangis. Crystal lelah. Sangat lelah. Mungkin dari awal, dia memang tidak ditakdirkan bahagia.

Crystal muntah di wastafel, mencengkeram pinggirannya yang dingin. Peluh membasahi tubuhnya setelah muntah habis-habisan. Bahkan yang keluar hanya bersisa cairan kental—perutnya kosong. Tidak ada lagi sisa makanan untuk dikeluarkan. Lemas. Crystal sudah berada di kamar mandi lebih dari dua puluh menit.

Sambil terengah, Crystal berusaha menguatkan diri, menghitung tiap tarikan napas yang kian menyiksa. Sudah hari keempat sejak semua orang pergi dari *mansion,* hanya menyisakan Theodore dan Lilya. Mereka semua mengikuti kemauannya, tapi Crystal tahu Javier dan Xavier meninggalkan banyak penjaga.

Selama itu pula mimpi buruk terus menghantui Crystal. Xander yang pergi. Xander yang tidak mau berbalik setelah Crystal berkata tidak mau ia menunjukkan wajahnya....

Jemari Crystal gemetar. Ia berusaha menetralkan napasnya, masuk melalui hidung dan mengeluarkannya dari mulut berulang-ulang. Setelah merasa agak baikan, Crystal mendongak. Menatap kaca yang memantulkan sosok berwajah pucat. Mata biru cerah itu sudah kehilangan sinarnya. Bibirnya kelewat pucat, dengan tubuh yang sangat kurus bagai mayat hidup.

Lengan Crystal memeluk tubuhnya sendiri yang dibalut kemeja Xander, berharap itu bisa membuatnya kembali merasakan dekapan hangat lelaki itu. Mencium, berharap masih ada sedikit aromanya yang tersisa. Nyatanya, selain dirinya yang tampak menyedihkan—Crystal tidak merasakan apa-apa.

Sialan. Kenapa Xander harus muncul di hidupnya jika pada akhirnya menghilang?! Seharusnya sejak dari awal, dia tidak membiarkan lelaki itu memasuki kehidupannya.

"Walau bagaimana pun, yang hidup harus tetap melanjutkan hidup."

Ucapan Rikkard tiba-tiba membayangi Crystal. Apa kalimat itu pantas untuknya? Melanjutkan hidup ketika jiwanya sendiri sudah mati? Crystal tidak akan bisa. Tuhan pun tahu betapa

ia sudah berusaha menyatukan jiwanya yang terkoyak, bertahan hidup untuk orang-orang yang mencintainya. Namun, sayangnya ia tidak sekuat itu.

Semakin lama, tarikan napasnya makin menyiksa. Dia sudah hancur dan tidak akan ada batasan waktu untuk bisa memperbaikinya. Semuanya tidak akan pernah sama lagi. Crystal menyerah.

Semua orang pasti tahu—semua pasti bisa mengerti, semuanya pasti bisa menerima jika menyusul Xander adalah pilihan terbaik yang Crystal punya.

Langkah ringkih Crystal membawanya menuju *rooftop mansion.* Pandangannya menjelajah dengan nanar, mencoba menangkap tiap kenangannya bersama lelaki itu. Di sini, mereka pernah saling memiliki, saling mendekap—saling berjanji jika mereka akan terus menemani. Sejak Xander masuk ke hidupnya, lelaki itu sudah menjadi pusat dunianya. Diatas segalanya. Crystal tidak akan sanggup melanjutkan hidup tanpa Xander di sisinya.

Embusan angin malam yang dingin menerpa tubuh Crystal. Ia sudah berdiri di bagian luar pagar balkon, berhenti di ujung dan menatap permukaan tanah yang seakan memanggil-manggil dari bagian tertinggi *mansion.*

Crystal memejamkan mata, menangis sambil membayangkan wajah Xander yang menunggunya. *"I'm coming, Meng. I'll coming to you,"* bisiknya parau. Perlahan, ia melepaskan tangannya dari pagar.

Crystal baru saja merasakan kebebasan, menikmati terpaan udara yang menyambutnya ketika tiba-tiba saja tubuhnya ditahan sepasang tangan kokoh. Ia menarik tubuh Crystal, kemudian membawanya ke balik pagar.

"Are you crazy!" bentakan Rhysand terdengar.

"Lepaskan! Apa yang kau pikir kau lakukan?! Biarkan aku menyusulnya! Biarkan aku bertemu Xander!" Crystal marah—

mengamuk. Memberontak. Berusaha melepaskan diri dari dekapan Rhysand sambil menangis meraung-raung bagai orang gila.

Namun, Rhysand mengabaikannya, tubuh tegapnya terus menahan Crystal, lalu membawanya ke masuk ke dekapannya. Memeluk Crystal dan merengkuhnya erat.

Crystal makin histeris, terus memanggil nama Xander berulang-ulang. Ini tidak adil. Kenapa sepertinya Tuhan tidak ingin melihatnya bahagia? Dia bahkan tidak memberinya kesempatan untuk bertemu Xander lebih cepat.

"Berhenti bersikap menyedihkan seperti ini!"

"Aku mau Xander. Jika tidak ada yang bisa membawanya kepadaku, biarkan aku yang menyusulnya...," rintih Crystal. Menyerah. Tubuhnya lemas. Sadar ia tidak bisa memberontak lebih dari ini.

"You are smart girl." Rhysand mengeratkan pelukan, bahkan menyadarkan dagunya di pundak kepala Crystal. "Kau tidak cocok pergi dengan cara seperti ini. Kau bisa membalasnya. Kau bisa membalas orang-orang melakukan itu pada Xandermu."

Dengan linglung, Crystal mendongak, memaksakan diri membalas tatapannya dengan mata biru berlinang. "Membalas? Siapa?"

"Aiden memiliki jawaban atas pertanyaanmu," kata Rhysand tegas. Tapi, elusan jemari Rhysand di punggung Crystal sedikit banyak membuatnya tenang. *"I can help you if you want. We will do this together."* Sebuah tawaran sekaligus permohonan. Mata *hazel* Rhysand tidak sedikitpun lepas dari mata Crystal. "Pilihan ada di tanganmu, Crys. *How?"*

FALLING for THE BEAST | Part 53 – The Revenge –

“Aiden....?” Dengan kaki lunglai, Crystal melepaskan diri dari Rhysand. Namun, tidak sedikit pun pandangannya lepas. *“What do you mean?”*

“Sama seperti keterlibatan *Mr.* Leonidas dengan kecelakaannya. Aku mendapatkan misi dari *Mr.* Leonidas utuk melakukannya.” Xavier. Tuan Rhysand adalah Xavier. Entah apa yang melatar belakangi kontrak mereka hingga lelaki ini sangat setia—Rhysand bahkan nyaris tidak pernah menyebut nama Kakaknya. Napas Crystal tersekat dalam satu detakan jantung, dia memang pernah menduga Xavier terlibat dengan kecelakaan Aiden, tapi mendengar fakta itu sendiri membuat jantungnya terasa sesak.

Angeline benar, mungkin kematian Xander memang karma untuk mereka. Untuknya.

Mata Crystal terasa terbakar. “Kau membunuh Aiden?”

Rhysand menggeleng. “Setelah mengetahui apa yang sudah Aiden lakukan padamu, Mr. Leonidas hanya memintaku melukainya. Dia berpesan untuk membiarkannya tetap hidup. Namun, karena terpojok, Aiden menerjunkan dirinya sendiri ke laut.” Kilat di mata *hazel* Rhysand seakan menyiratkan kemarahannya. Seakan-akan dia sudah melakukan kesalahan. Seakan-akan Aiden memang pantas mati.

Dalam kondisi lain, Crystal mungkin akan meyetujui tindakan Xavier—bersyukur lelaki itu masih mempertimbangkan hubungan persahabatan mereka yang sudah terjalin lama. Namun, saat ini ... setelah apa yang terjadi pada Xander—Crystal lebih setuju dengan Rhysand. Aiden pantas mati.

“Sayangnya, aku tidak yakin Aiden memiliki pemikiran yang sama dengan Mr. Leonidas. Kemungkinan besar Xander memang sudah mati. Aku tidak mendapatkan informasi apa-apa tentangnya sejak mereka membajak pesawatnya,” lanjut Rhysand.

“Mereka? Membajak?”

“*Another Leonard,*” jawab Rhysand. “Dari hasil penyelidikanku, seperti itu. Aiden juga sempat menghubungiku, menawarkan kerja sama—mungkin itu caranya menciptakan jalan lain jika kerjasamanya tidak berjalan. Bahkan anjing lebih baik darinya,” ujarnya sambil tersenyum datar. “Seperti yang kau tahu, pengumuman pewaris Leonard secara resmi akan dilakukan dalam waktu dekat. Kehadiran Xander akan merugikan beberapa pihak, alasan yang cukup kuat untuk menyingkirkannya.”

“Beberapa pihak.” Crystal tertawa sumbang, menahan geraman, seluruh getaran tubuh, kesedihan, dan rasa putus asanya menghilang—tergantikan amarah yang berkobar. Sialan. Berani-beraninya orang-orang berengsek itu melukai Xandernya! Mengambil orang yang paling berharga bagi Crystal! “Termasuk kau?”

“Apa aku terlihat seperti orang yang menginginkan tahta Leonard?” ujar Rhysand netral. *“I don’t even need Leonard’s name. I’ve got Leonard’s blood. That’s all enough to take over the world.”*

Ucapan Rhysand mengingatkan Crystal pada Xander. Xandernya juga tidak pernah memusingkan status pewaris Leonard.

Crystal terdiam, sementara tatapannya terus tertuju—mengawasi Rhysand penuh pertimbangan. Sepertinya lelaki ini sedikit bisa dipercaya. Jika lelaki ini memang menginginkan tahta Leonard, bukankah harusnya dia sudah melakukannya sejak awal? Bukan malah menjadi *bodyguard* Xavier untuk menjaga Aurora. Crystal bahkan baru tahu dia Leonard di hari sayembara.

Tunggu—Crystal mengernyit. Teringat dengan hal yang terasa aneh sejak awal. Jawaban Rhysand akan sangat memengaruhi keputusannya. “Kenapa saat itu kau mengikuti sayembaraku?”

“Karena aku pikir, itu bisa menjadi senjataku menghancurkan Leonard.”

Crystal mengernyit. “Menghancurkan keluargamu sendiri?”

“Keluarga.” Rhysand mengembuskan tawa getir. “*Welcome to our family, little sister in law. This is how we play.* Keluarga juga bisa menjadi penghancur nomor satu." Kalimat yang mengarah, sekaligus mengingatkan Crystal tentang bagaimana Andres hancur. “*Well,* tidak bisa dipungkiri jika saat itu aku juga ingin melihat reaksi *Elysium* jika aku mendekat pada *Âme sœur*-nya. Sepertinya menyenangkan.”

Sialan. Dia benar-benar Leonard.

Crystal mendengus, tertawa datar, kemudian berbalik—berjalan dan berhenti tepat di dekat pagar *rooftop.* Melepas pandangannya ke arah lautan lampu kota New York. Bersama Xander, pemandangan itu sudah pasti terlihat indah berkali-kali lipat. Hening sejenak. Mata Crystal terpejam, merasakan angin yang menerpa wajahnya pelan. Tenang. Bertanya-tanya apa di saat dia berhasil membalas apa yang terjadi pada Xander, pemandangan itu akan kembali terasa indah.

Cukup. Crystal menggertakkan gigi. Tekad yang kuat terlihat jelas ketika mata biru itu membuka. Cukup. Waktu untuk orang-orang itu bersenang-senang sudah selesai. Mereka sudah menghancurkan Xander—menghancurkannya.

Crystal Leonidas sudah mati—terbunuh oleh orang-orang yang memisahkannya dengan Xander. Sekarang hanya ada Pershephone, sosok yang tidak akan membiarkan orang-orang yang membunuh Hadesnya bernapas tanpa merasakan penderitaan yang sama. Hal yang mereka perbuat padanya dan Xander, akan kembali berbalik pada mereka. Crystal bersumpah.

"Bagaimana kau akan membantu? Bagaimana cara untuk menghancurkan mereka? Imbalan apa yang kau mau?" Crystal berbalik, menatap Rhysand dengan kemarahan membeku. "Lalu, apa jaminan kau tidak akan berkhianat?"

"*Let me tell you a secret*." Rhysand menyeringai. "Setelah itu, sembuhkan dirimu. Perang kita akan panjang."

Tepat setelah Rhysand menyelesaikan ucapannya, pintu menjeblak terbuka. Samuel, Lilya, dan Theodore merangsek masuk. Ketiganya menodongkan pistol pada Rhysand.

"Turunkan pistol kalian. Dia *bodyguard* yang diperintahkan Xavier untuk menjagaku." Sebuah perintah yang nyata. Semua orang juga tahu itu benar. Namun, mereka semua tetap menatap Rhysand was-was—terutama Lilya.

"Aku tahu! Tapi apa yang dia lakukan di sini?! Posnya berjaga bukan di sini!"

Jika Rhysand tidak datang, aku pasti sudah mati, Crystal membatin. Sekaligus menyayangkan kenapa *Tygerwell* bisa seteledor ini. Sepertinya kehilangan Xander sangat berefek bagi mereka hingga sedikit kehilangan koordinasi.

Crystal membuka mulut, hendak mengucapkan kalimat pembelaan untuk Rhysand ketika lelaki itu sudah lebih dulu menyahut. "*Arachne,* itu bukan sambutan yang pantas untuk menyambut *Ares* kembali," ucap Rhysand rendah, tatapan gelapnya melahap Lilya.

Tunggu. Crystal mengernyit, Arachne adalah nama Lilya yang terdaftar di basis data *secret leader Tygerwell.* Crystal sempat membaca nama Ares tanpa informasi lebih jauh—yang Crystal abaikan karena ia berpikir itu Ares Rikkard Leonard. Ternyata *Ares* adalah Rhysand? Lelaki itu memakai nama dewa perang di Mitologi Yunani?

Crystal terbelalak—terkejut. Merasa bodoh karena baru menyadari ini. Sekarang semuanya masuk akal. Rhysand adalah kaki tangan Xavier, dan Lilya sempat berkata kakaknya pernah

menggunakan *Tygerwell*. Penghubung Xavier dan *Tygerwell* adalah Rhysand.

"Aku memang sudah lama meninggalkan posku, tapi, aku tetap salah satu *secret leader Tygerwell. I'm back."* Ucapan Rhysand makin menjelaskan semuanya. Mengabaikan geraman Lilya, tatapan Rhysand kembali beralih pada Crystal. Ia tersenyum tipis, menunduk dengan satu tangan menyilang di dada. "Maaf baru menyapa. *Ares* menghadap dan siap menjalankan perintah. Selama *Elysium* tidak ada, kuasa penuh ada pada tangan Anda."

Crystal mengepalkan tangan, menyentuh cincin bulu *rodhium* Xander yang masih tersemat di jari manis tangan kanannya dengan ibu jari. Tempat di mana tatapan Rhysand mengarah.

ELYSIUM's Mansion. Yonkers, New York City—USA | 4:15 AM

Ada satu hal yang Aiden lupakan. Ketika ia mengajari Crystal cara *hacking,* Crystal dengan mudah bisa menganalisis kode-kode yang dia gunakan sebelumnya. *Just like Xander, she's a fast learner too. Raven* memang si jenius dengan kemampuan hebat, tapi ketika *Red Sparrow* yang memegang kendali, dia tidak lebih dari sampah.

"I found it. Rhysand was right." Jari-jari Crystal terangkat dari *keyboard hologram,* ketika data-data yang ia temukan terpampang jelas di layar-layar *hologram* besar yang mengambang di atas meja. Mereka ada di *blue room.* Usai Crystal memberikan perintah, semua *ranker* teratas kepercayaan Xander sudah berkumpul—termasuk Rex dan Alexandre. "Bukan Liam Leonard, tapi Lukas Leonard. Selama ini kalian salah sasaran."

"Tidak. Kita masih perlu menyelidiki semua ini," kata Rex, pandangannya tetap fokus pada data-data yang tidak bisa ditampik. Data-data transaksi Lukas, daftar *bodyguard* dan pasukan Lukas

yang beberapa diantaranya pernah menyerang Xander. Bahkan semua *email* serta percakapan yang Lukas gunakan untuk mengadu domba Xander, Liam dan Rhysand. Semuanya terlihat menggelikan. "Semua data ini memang jelas—kelewat jelas. Sampai terasa seperti perangkap. Entah ini benar atau tidak, tapi sepertinya mereka sengaja membuka jalan. Menunggu kita untuk menyerang."

Wajah Crystal menegang. *"Then, just give what they want.* Malam ini juga, kita lancarkan serangan ke tempat Lukas."

"*No.* Aku pikir Rex benar. Semua ini terlalu tiba-tiba. Kita bahkan belum memperhitungkan strategi apa yang akan kita lakukan. Kita masih butuh penyelidikan--"

"Apa maksudmu?" Pertanyaan Crystal menyela ucapan Alexandre. Lucu. Crystal bahkan tidak menyangka, setelah apa yang Xander lakukan pada tangannya beberapa bulan yang lalu, lelaki ini masih punya nyali menampakkan wajahnya. "Bukankah *Tygerwell* harusnya mampu melakukan apa pun?"

"Tapi—"

"Apa kau memang sengaja mengulur waktu? Meminta Lukas mempersiapkan dirinya dulu?" Tawa sumbang Crystal mengudara. "*Well,* sepertinya aku baru saja menemukan pengkhianat."

Alexandre menganga. *"Pardon?"*

"Bukannya baru beberapa bulan yang lalu Xander memintamu mematahkan tanganmu?" tanya Crystal lembut kepada Alexandre. "Oke. Aku paham. Aku paham."

"This crazy bitch!" Alexandre kehilangan kontrol emosinya. "Siapa kau hingga menuduhku mengkhianati *Tygerwell* hanya karena alasan remeh seperti itu?! *Reward and punishment!* Semua itu sudah biasa di *Tygerwell.* Kau tidak tahu apa-apa tentang *Tygerwell!"*

"Watch your mouth, Alex!" geram Theodore.

Crystal tergelak, menatap Alexandre dari atas hingga bawah—meremehkan. "Siapa aku? Yang jelas bukan anjing bodoh yang pernah menyerang tuannya sendiri."

Alexandre terdiam, tapi wajahnya jelas-jelas terbelit kemarahan.

"Kenapa diam? Kau takut kebusukanmu terbongkar?"

"Crystal, di *Tygerwell* memang ada sistem *reward and punishment*. Terlalu dini jika kita menuduh Alexandre berkhianat, hanya karena alasanmu tadi." Lilya membuka suara, dari tatapannya Crystal tahu perempuan itu sedang menahan diri. "Lagipula dia benar. Melihat gerak-gerik Lukas, terlalu berisiko jika kita—"

"Then, prove it. Buktikan jika memang dia bukan pengkhianat. Kita lakukan penyerangan malam ini juga." Crystal memandangi mereka semua bergantian—tatapannya datar. "Ini perintah dari pengganti *Elysium*. *Do it without argument,"* ujarnya.

Semua orang terdiam, termasuk Rhysand. Lelaki itu duduk dengan kaki menyilang sambil menatap geli semua orang. Mengabaikan tatapan memusuhi dan curiga mereka semua. Crystal menggeleng melihatnya, lalu mendekat selangkah ke arah Rhysand. "Untuk penyerangan nanti, aku ingin kau yang memimpin pasukan."

Rhysand bangkit berdiri, tersenyum. Sekali lagi mengabaikan tatapan tidak setuju dari mereka semua. "*Copy that! It's my pleasure...."*

Tanpa menanggapi itu, Crystal melangkah keluar. Dia butuh udara segar untuk menjernihkan pikirannya, juga istirahat untuk persiapan penyerangan nanti. Usai meminum obat dari dokter, dia memang belum sepenuhnya sembuh, tapi keadaannya sudah jauh lebih baik daripada sebelumnya. Crystal siap. Apa pun yang akan dia hadapi nanti—Crystal lebih dari siap. Dia kuat. Apalagi dokter juga berkata dia hanya *stress* dan kelelahan.

"*Are you just lost your mind?!*" desis Lilya dari arah belakang. Perempuan itu berjalan cepat menyusul Crystal, lalu mengambil tempat di sampingnya. "Keputusanmu benar-benar terburu-buru!"

Crystal berhenti, tersenyum mengejek pada Lilya. "Aku baru tahu jika *Arachne* kita juga bisa ketakutan. Apa Lukas memang sebegitu menakutkan untukmu?"

"Dibanding Lukas, aku lebih takut pada Rhysand! Dan kau malah memerintahkan dia memimpin pasukan! Kenapa kau tidak menyuruh Rex atau Theo saja?!"

"Kenapa aku harus memilih mereka?!"

Bibir Lilya merapat, dia berkata. "Kau tahu alasan sesungguhnya yang membuat Rex dan Alexandre ragu?! Itu karena Rhysand! Rhysand! Asal kau tahu, tidak semua *the secret leader* berada di kubu Xander! Beberapa dari mereka selalu mencari cara untuk menjatuhkanya, salah satu yang perlu dicurigai adalah Rhysand!"

Crystal tidak mengelak, dia pernah mendengar itu—sayangnya, saat ini keputusannya sudah bulat. "Lalu?"

"Kau benar-benar...." Lilya mendesis, menatap Crystal tidak habis pikir. "Tidak seharusnya kau mempercayai ucapan, apalagi menyerahkan misi sepenting ini pada dia! Apa kau gila?!"

"Ya! Apa kau baru menyadarinya? Sayang sekali, seharusnya kau tahu itu dari dulu." Crystal tersenyum sambil memiringkan kepala.

"Crys...."

"Aku tidak takut, Lilya. Aku tidak takut apa pun. Hal yang paling kutakutkan dalam hidupku sudah terjadi—kehilangan Xander." Crystal maju selangkah—mendekat ke arah Lilya dan berbisik di dekat telinganya. "Aku hanya ingin, ketika *Daddy* Rikkard mengumumkan kematian Xander, nama Lukas juga ikut disebut. Ini perintah. *Understand?*"

Lilya hanya diam, tapi jemarinya terkepal.

LEONARD's Mansion, Milan—Italy |11:59 PM

Crystal mencengkeram kesadaran dirinya tepat di depan *mansion* Leonard.

Para *agent* terbaik *Tygerwell* bergabung dalam penyerangan ini, *sniper* sudah berjaga di segala sudut, sementara orang-orang kepercayaan Xander bersamanya, berdiri di depan pintu *mansion* Leonard yang menjulang kokoh.

Angin malam menerpa raut dingin Crystal. Tepat di depannya, para pengawal *Leonard* yang tadinya berjaga di depan *mansion,* lumpuh di tangan *sniper* terbaik *Tygerwell.* Crystal mendengus, menatap dingin mayat-mayat itu. Bau anyir dimana-mana. Darah mereka membentuk genangan di atas lantai *marmer* putih. Tidak ada rasa bersalah sama sekali. Orang-orang ini—orang orang yang merenggut Xander darinya, mereka semua pantas mendapatkan ini.

"We're going now. The Game is waiting. It's gonna be so long," bisik Rhysand di sebelahnya. Lelaki itu menyempatkan diri menendang mayat-mayat yang menghalangi langkah mereka. "*Are you ready?"*

Jemari Crystal yang yang dibalut sarung tangan kulit hitam terkepal. *"I've never been more prepared than this."*

'Mungkin nanti kau baru tertawa ketika dunia yang bercanda padamu.'

Ucapan *Daddy*nya terngiang sementara Crystal melewati pintu terkutuk itu. Theodore, Lilya dan Samuel menuntun jalan di depan—sementara Crystal berjalan bersebelahan dengan Rhysand. Ucapan *Daddy*nya ternyata benar. 'Takdir' yang menungggunya membuat Crystal ingin tertawa. Sampai beberapa waktu yang lalu, ia masihlah Crystal Princessa Leonidas, si bungsu keluarga

Leonidas yang menjalani kehidupan bak putri negeri dongeng; terlindungi dan dilimpahi banyak kasih sayang dalam dekapan keluarga yang hangat.

Hal yang membuatnya tidak menyadari bagaimana permainan di luar bisa semenarik ini. Menyerang atau diserang. Membunuh atau mati. Dan sekarang Crystal sudah memutuskan.

Seumur hidupnya, Crystal nyaris tidak pernah membawa pergi senjata. Namun, kali ini—rompi anti peluru terpasang di balik *jacket* kulit hitamnya. Pisau dan pistol juga tersembunyi di balik sepatu, di dalam saku. Berjaga-jaga, seperti pesan Theodore.

Tidak perlu bersusah payah mencari Lukas Leonard. Setelah penyergapan *agent Tygerwell* yang dipimpin Rhysand berhasil, bisa dipastikan pria itu sudah terjebak di ruang kerjanya. Siap menunggu eksekusi. Mereka menyusuri lorong-lorong mewah panjang, berbelok ke arah kiri menuju ruang kerja besar di balik pintu oak tua. Hening. Sepanjang itu tidak ada suara sama sekali. Hanya ada mayat-mayat yang bergelimpangan di sepanjang jalan yang mereka lalui.

"Crys!" Lilya tiba-tiba saja berbalik untuk mencekal pergelangan tangan Crystal. Gerakannya membuat Crystal dan Rhysand menghentikan langkah. "*There's something wrong*. Semuanya terlalu mudah. Bahkan tidak ada perlawanan sama sekali dari Lukas! Lebih baik kita kembali dan menunggu semuanya diperiksa. Aku bahkan beberapa kali melihat *agent* yang tidak aku ken—"

"Terlalu mudah?" Rhysand memotong ucapan Lilya dengan suara penuh ketenangan. "Apa kau sedang memujiku? Atau, sejak awal sentimen pribadimu padaku memang masih belum berubah."

Lilya mengerang, mengabaikan Rhysand. "Crystal! Aku benar-benar tidak bisa mempercayai pasukan Rhysand!"

"Bukankah kita sudah membicarakan ini?" sahut Crystal lembut, ia menarik lepas tangannya dari Lilya. "Aku

memberikanmu perintah. Aku ingin mayat Lukas. Kita sudah melangkah sejauh ini, aku tidak akan kembali!"

"Crystal! *Please!* Kali ini saja! Percayalah padaku!"

"Well, sayangnya kalian memang tidak bisa kembali. Apalagi dengan membawa *Princessku.*" Pintu terbuka diikuti suara rendah yang sangat dikenal Crystal mengejutkan mereka. Bukan hanya Lukas, tapi juga Aiden. Lelaki itu berdiri gagah di samping Lukas. Dikelilingi para *bodyguard* yang membentuk benteng, sekaligus menodongkan pistol pada mereka.

Dengan sigap, Lilya, Samuel dan Theodore mengambil posisi. Membentuk benteng bagi Crystal dan membalas todongan para *bodyguard* Aiden. Satu saja tembakan meluncur, pertempuran akan pecah.

Keterkejutan mereka tidak berhenti di sana. Para *agent* yang sebelumnya berjaga di belakang justru ikut menodongkan senjata ke arah mereka.

Langkah santai Rhysand yang berjalan menuju Lukas menjawab keterkejutan mereka. Lelaki itu berhenti tepat di depan Aiden, lalu menoleh pada Crystal. Tatapannya tidak terbaca. "*Like I said, I will bring her.*"

Crystal menggeleng pelan, terkekeh. Tubuhnya membeku. Pandangannya mengarah pada Aiden yang mendekat. Selama ini ternyata dia bekerja sama dengan Lukas.

"Pengkhianat!" Lilya menggeram—menatap Rhysand dengan tatapan seganas binatang. "Berengsek kau, Rhysand!" Theodore tidak berbeda jauh, bersama Samuel, ia mengawasi sekitar lewat lirikan mata. Mencoba mencari-cari celah. Sialan. Mereka terjebak, walau bagaimana pun mereka kalah jumlah.

Rhysand menyeringai, ia menggeser posisi ke sebelah Lukas, menggantikan posisi Aiden, sementara lelaki itu berhenti sepuluh kaki dari Crystal. Sangat dekat—seakan bisa Crystal raih dengan mudah. Aidennya. Lelaki yang pernah sangat ia cintai dan sekarang ia benci setengah mati.

Aiden masih sangat tampan seperti yang terakhir Crystal ingat. Wajahnya memang sedikit lebih cekung, lelah juga membayangi bawah matanya. Namun, tatapan lelaki itu masih sama—penuh cinta. Sekalipun amarah dan kesedihan juga tampak nyata di matanya.

"Kau...," bisik Crystal.

"*Princess...*"

Crystal menatap tajam, mengarahkan pistolnya pada Aiden. "*Don't call me Princess. I'm not your Princess anymore!*"

Rahang Aiden menegang, tapi ia mengabaikan Crystal dan beralih memandang Lukas. "Aku sudah memenuhi bagianku. *Now, she's mine.*"

Lukas tersenyum, sementara Crystal melangkah mendekati Aiden tanpa gentar sambil terus menodongkan pistolnya. Nadinya

berpacu cepat, darah seolah mendidih di dalam dirinya. Ia bahkan tidak peduli jika tindakannya ini membuat beberapa *bodyguard* Aiden mengarahkan pistol padanya. “Apa yang sudah kau lakukan?! Di mana Xander?!”

“Singkirkan pistol kalian darinya,” perintah Aiden, seakan-akan itu akan membuatnya merasa sudah melakukan segalanya untuk Crystal.

“Jawab aku, sialan!” bentak Crystal.

“Sejak awal kami membuat perjanjian.” Lukas menyahut dengan tenang. “Dia membantuku merebut tahta Leonard, sementara aku akan memberinya kekuasaan, agar bisa sejajar dengan keluargamu. Cepat atau lambat, kau pasti akan bersyukur.”

Crystal menggeleng. “*You are crazy,*” ucapnya gemetar, tawa mirisnya mengudara. “Dimana Xander?! Di mana Xanderku?!”

“Princess. I did this for you....” Aiden mengulurkan tangan, seakan-akan Crystal adalah anak anjing yang akan selalu kembali padanya. *“Come back to me. We start all over again.”*

“Jangan mendekat,” desis Crystal ia melangkah mundur, rasa ngeri membelit perutnya.

“Look at you now. He’s not good for you.” Aiden berdecak, mengamati Crystal dari ujung kepala sampai kaki—tatapan tidak sukanya begitu kentara melihat pistol di tangan Crystal. Kemudian, tatapan Aiden beralih pada Theodore, Samuel dan Lilya. “*They aren’t good for you. This is not the real you, Princess....”*

Crystal berhenti bergerak. Jemari Crystal gemetar, tapi ia tetap menarik pelatuk pistolnya. Crystal yakin Aiden menyadari itu—akan tetapi—bukannya mundur, Aiden malah mengambil satu langkah mendekat dengan tangan yang tetap terulur. “Kau tidak akan menembakku. *I know you love me,”* bisik Aiden dengan tatapan yakin.

“Menjauh darinya!” geram Theodore.

Crystal membatu. Keyakinan Aiden membuatnya menahan napas.

"Apa kau masih ingat betapa dulu kita bahagia, Crys?" tanya Aiden lembut, lelaki itu berhenti melangkah, menunggu. "Aku ingat satu momen ketika musim semi. Saat itu Xavier bertengkar dengan *Uncle* Javier. Dia meninggalkanmu ke Amerika tanpa mau menoleh. Kau terpuruk, karena itu kau datang padaku dan menangis. Kau selalu datang padaku, Crys...."

Bibir Crystal gemetar—terpekur. Air matanya jatuh tanpa bisa ia kontrol. Kejadian kelam dalam keluarganya itu menjadi kenangan buruk, selalu mampu membangkitkan luka lamanya. Itu memang sudah lama berlalu, tapi rasa sakit ketika mengingatnya tetap terasa sama. Saat itu Javier dan Xavier terlalu fokus pada luka mereka masing-masing, tanpa menyadari ego mereka juga menghancurkan Crystal. Untuk beberapa saat, Crystal terabaikan. Dia berubah dari *Princess* yang selalu mendapatkan perhatian keduanya, menjadi *Princess* yang bahkan tangisannya tidak dipedulikan.

Perih sesak. Tidak ada yang tahu—tidak ada yang peduli akan perasaannya saat itu. Hanya Aiden yang ada di sana, menemaninya berbagi luka.

Senyum hangat Aiden terbit. "Karena kau terus menangis, aku mengajakmu menaiki perahu kecil di belakang *mansion Grandpa.* Saat itu banyak angsa. Kau terlihat bahagia ketika memberi makan mereka. Hal yang membuatmu berhenti menangis. Apa kau ingat apa yang kau katakan pada saat itu?!"

Crystal terisak. *"Stop,* Aiden! *Stop!"*

"Diantara semua orang, hanya aku yang peduli. Hanya aku yang mengerti dirimu. Katamu, aku tidak boleh meninggalkanmu."

"But you did it!" Suara Crystal pecah, ia terisak lebih keras.

"*Princess....*"

Crystal menatap benci Aiden. “Kau meninggalkanku di altar! Kau berniat mempermalukanku! Bukan aku yang meninggalkanmu, Aiden! Bukan aku, tapi kau! Aku bertahan sampai akhir. Kau pergi lebih dulu!”

“Kau pikir kenapa aku melakukan itu?” geram Aiden. “Aku hancur! Menurutmu apa alasanku mau berkubang dalam dunia gelap ini? Mengotori tanganku?! Aku melakukannya untukmu! Untuk kita! Aku melakukan semua ini karena *Daddy* dan kakakmu yang selalu memandangku remeh. Dan kau ... kau mengkhianatiku. Kau tidak akan bisa membayangkan betapa hancurnya aku melihatmu di pangkuan si berengsek itu!”

“Eden!”

“Dia memang pantas mati! Siapa pun yang berniat mengambilmu dariku—semuanya pantas mati!”

Suara tembakan yang memekakkan telinga terdengar begitu Crystal melepaskan tembakan, pelurunya menyerempet lengan Aiden. Begitu cepat—terlalu cepat. Aiden terhuyung mundur beberapa langkah, berjengit dengan bibir merapat.

Crystal terpaku, tidak bisa bergerak. Darahnya mengalir dingin. Ia gemetar hebat sebelum jatuh bersimpuh.

Beberapa *bodyguard* Aiden segera menodongkan senjata mereka ke Crystal, diikuti bunyi rentetan tembakan yang memekakkan telinga. Adu tembak tidak terelakkan. Lilya, Theodore dan Samuel merangsek maju—menyerang demi melindungi istri pemimpin mereka. Mereka menerjang, menendang—bahkan memelintir leher *agent* yang menghalangi. Kemarahan membelit wajah Theodore, ia bertarung membabi buta, seperti halnya Samuel dan Lilya.

Beberapa *bodyguard* dan *agent* khusus *Tygerwell* bertumbangan, entah dengan tangan kosong maupun peluru mereka yang selalu tepat sasaran. Namun, tentu itu tidak cukup. Jumlah mereka terlalu banyak—sangat jauh dari kata seimbang.

Hingga, lebih cepat dari apa pun yang bisa mereka lihat—peluru Rhysand bahkan berhasil menembus rompi anti peluru yang dipakai Theodore.

"Theo!" Lilya berteriak, sedang menghadapi beberapa *agent* lain ketika melihat Theodore tersungkur ke lantai. Darah segar merembes keluar dari tubuhnya, Theodore mengerang—menahan sakit. Sedetik kemudian tembakan Rhysand di dada Samuel ikut melumpuhkan lelaki itu. Namun, Samuel tetap saja merangkak—memegang pistolnya dengan tangan gemetaran. Tatapannya terarah pada Crystal yang dikelilingi penjagaan.

"*I'm just kidding.* Kalian *agent* hebat, *reward* kalian tentu tidak boleh setengah-setengah." Rhysand menyeringai, memasukkan pistolnya ke saku jas, tatapannya tertuju pada Lilya. "Bukan begitu, Sepupu?"

Lilya mengerang, lalu menurunkan pistolnya. Ia tidak memiliki pilihan lain selain mengikuti arus keadaan. Dia tahu Rhysand bukan hanya menggertak—Lilya tidak akan membiarkan egonya melukai Theodore dan Samuel. Karena jika dia tetap melawan, Rhysand pasti akan melepaskan tembakan lain.

Crystal sendiri masih terduduk di lantai. Terisak. Bahkan ketika langkah Aiden mendekat.

"Jauhkan senjata kalian!" Perintah Aiden membuat para *agent* bergegas menurunkan todongan pistol dan meninggalkan perempuan itu.

Crystal masih duduk bersimpuh, terisak keras dengan tangan menyangga tubuh ke depan. Gemetar hebat. Crystalnya. Sialan. Aiden tidak suka melihat Crystal yang seperti ini. Semua ini terjadi karena si berengsek William!

Kemarahan yang luntur menghujani Aiden. Ia bergegas menghampiri Crystal, berjongkok di depannya, lalu meraih dagu

Crystal agar menatapnya. "*Princess, are you okay?*" tanyanya panik, dengan rahang menegang Aiden memeriksa tubuh Crystal, memastikan perempuan itu tidak terluka sedikit pun. Tidak ada—tidak ada yang boleh menyakiti Crystalnya. "*Did they hurt you?*"

Namun, Crystal malah berjengit mundur. Mata biru yang sudah basah dengan air mata itu menatap Aiden nanar, kecewa—juga benci. Tidak. Tidak mungkin. Crystal tidak mungkin membencinya.

"Stay away from me!" Tangis Crystal pecah.

Aiden menggeleng, menangkap pergelangan tangan Crystal. *"Princess...."*

Crystal makin histeris. *"Stay away! I hate you so much! Just go!"*

Bibir Aiden merapat, ia membawa Crystal ke pelukan. Crystal makin mengamuk, memukul-mukul dada Aiden, meluapkan kemarahannya, tapi itu membuat pelukan Aiden makin erat. *"I hate you! I hate you so much!"*

"No. You don't hate me." Wajah Aiden menegang. Crystal sudah lebih tenang ketika ia kembali meraih wajah itu, membuatnya mendongak. "*You'll never hate me.*"

Crystal menggeleng, menatapnya nanar—penuh penyesalan.

"It's okay. Kau hanya sedang bingung," ucap Aiden lembut, sementara Crystal terisak lebih keras. *"You still love me."*

"*Eden....*"

Eden. Aiden tersenyum lembut. Panggilan itu sudah cukup memperlihatkan bagaimana isi hati Crystal. Crystalnya. Miliknya. Perempuan itu masih mencintainya. Setelah ia menyingkirkan William sialan itu—semuanya akan baik-baik saja. Kembali seperti dulu. Mereka akan memulai semuanya dari awal lagi. Mereka hanya perlu berusaha—percaya. "*You don't hate me. I know that. You still love me. You'll always love me. Like I always do.*"

Aiden mengeluarkan pistolnya, meletakkan pistolnya di genggaman Crystal, kemudian membimbing Crystal, mengarahkan pistol itu ke keningnya sendiri. Pertaruhan yang sangat berisiko, mengingat Crystal adalah orang yang melukai lengannya.

"Shoot me," bisik Aiden tegas. "Jika kau memang membenciku, buktikan!"

Crystal mematung. Tubuhnya menegang. Hening, hanya ada deru napas mereka berdua.

"What are you waiting for?! Just shoot his head! Pull the trigger!" Teriakan Lilya memecah keheningan.

Namun, tidak ada respon sama sekali dari Crystal. Aiden menghitung dalam hati, menahan senyum melihat keraguan yang makin membayangi mata perempuan ini.

Crystal mencintainya. Mereka masih saling mencintai.

Keyakinan Aiden terjawab ketika cekalan Crystal pada pistol lepas. Perempuan itu jatuh lunglai, ambruk dalam pelukan Aiden. Crystal tersedu, membiarkan Aiden balas memeluknya. *"See? You still love me.* Kita masih saling mencintai."

"Crystal!" Sentakan Lilya mengudara. Namun, tidak ada yang memedulikannya.

Crystal menarik dirinya. "*I'm sorry. I'm really sorry.* Maaf atas semua kesakitan yang sudah kau rasakan. Tapi, aku sudah menjadi milik Xander." Tangis Crystal pecah, ia menggeleng keras, tapi Aiden merasakan cengkeraman perempuan itu di setelannya. "Tidak bisa—walau bagaimana pun, walau aku ingin, aku tetap tidak bisa kembali lagi padamu. Dia hidup atau mati, aku tetap miliknya. Aku tidak akan bisa berkhianat."

Rahang Aiden mengeras. "Kenapa tidak? Apa kau tahu dia sudah lebih dulu mengkhianatimu?" Pandangan Aiden mengedar, ia memberi tanda pada salah satu *agent* untu mendekat. "Kau bisa memikirkannya lagi setelah melihat ini."

Hening. Crystal terdiam, suara tangisnya berhenti, tapi Aiden bisa melihat keterkejutan membayangi mata Crystal ketika ia

melihat foto yang tampak di layar ponsel yang diberikan *agent* itu. Tawa hambar Crystal mengudara melihat bagaimana Xander menyentuh wajah Zoe, menatapnya penuh cinta.

"Apa kau pikir William sesuci itu?" geram Aiden. "Sejak dulu dia hanya bajingan berengsek. Dia hanya menarikmu karena obsesinya. Bukankah kau tahu bagaimana dia dulu bermusuhan dengan Xavier?"

"Shut the fuck up, you asshole!" sentak Lilya. Namun, kemarahan di wajah Lilya berubah menjadi keterkejutan melihat Crystal melepas cincin pernikahan *tanzanite*nya. Melemparnya jauh. Napas Crystal terengah, gemetar dengan tatapan kecewa yang kentara.

"*Take me with you,*" isak Crystal tersedu, ia mengalungkan lengannya ke leher Aiden. Bersandar di sana. "Aku sudah tidak memiliki ikatan dengan mereka. Dengan siapa pun. Aku hanya milikmu."

Aiden tersenyum.

"*Crystal! Are you really crazy just like you said?!* Kau benar-benar mempercayai omong kosongnya?!" Teriakan Lilya memecahkan udara, tapi tidak ada yang bisa menghalangi Aiden menggendong Crystal ala *bridal.*

Aiden menyeringai puas melihat Crystal menyurukkan wajah ke dadanya, menutup mata dan terlelap. Nyaman dalam pelukannya. Memasrahkan diri dibawa pergi.

"Lebih mudah dari dugaanku. Aku tidak menyangka selera *Elysium* semurahan ini," kekeh Lukas yang berjalan di belakangnya, ikut melangkah keluar dari *mansion* itu.

Aiden meliriknya tajam, memberi peringatan tanpa kata pada Lukas.

Mereka baru sampai di pintu belakang *mansion,* tepat di depan jajaran mobil yang sudah menunggu ketika Rhysand menyusul. "Sepertinya kita harus bergegas pergi. Pasukan *Tygerwell* lain akan segera tiba. Kekuatannya besar."

"Sialan. Kau atur saja. Ledakkan *mansion* ini jika perlu," ucap Lukas, lalu dia masuk ke *Lamborghini* hitam lebih dulu.

Aiden hanya mengedikkan bahu, menatap Rhysand penuh terima kasih lalu membawa Crystal masuk ke *Limousine* yang lain. Hening. Aiden merasakan ketenangan yang ia dapatkan dari memeluk Crystal ketika mobil itu melaju meninggalkan pelataran *mansion* Leonard.

Limousine itu baru melewati gerbang, ketika lewat *spion* tengah Aiden melihat *mansion* di belakang mereka meledak. Terbakar hebat.

Limousine mewah itu masih melaju membelah jalanan kota Roma ketika mata Crystal perlahan terbuka. Kehangatan melingkupi tubuhnya dengan aroma yang masih sangat ia kenal. Aroma Aiden. Aidennya. Sementara Crystal bersandar di pundak lelaki itu, Aiden terus memeluknya.

"Kau terbangun?" Nada rendah Aiden membuat Crystal mendongak.

Sembari gemetar, jemari Crystal terulur untuk membelai wajah Aiden. Raut kerinduan memenuhi wajah Crystal. Aidennya. Lelaki yang sangat mencintainya hingga mampu mengorbankan segalanya. Crystal tahu cinta Aiden sangat besar—membuat ia ingin menangis.

Tatapan Crystal berubah sedih melihat lengan Aiden. Penyesalan menggerogoti dadanya. Teringat bagaimana pelurunya menyerempet di sana. "Aku menembakmu. Melukaimu," ucap Crystal parau. Air matanya menetes. "Maaf. Maafkan aku. Apa rasanya sakit?"

"*It's okay.* Ini hanya luka kecil." Tangan Aiden menangkup wajah Crystal, lalu ibu jarinya menghapus air mata perempuan itu. "Ini tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan apa yang sudah aku lakukan untuk mendapatkanmu kembali."

Bibir Crystal gemetar. “Setelah aku melukaimu, mengkhianatimu, kau masih menerimaku?”

Aiden mengangguk, senyum hangatnya terasa pas dalam bingkai wajahnya yang tampan. “*Sure. Now you already know how much I love you, right? My Princess?*”

Crystal balas tersenyum, mengganggguk cepat sambil terisak. “Aku pikir, aku tidak bisa bersamamu lagi,” ucapnya gemetar. “Ketika kau berjalan meninggalkanku di altar, aku pikir *kita* sudah berakhir. Aku tidak memiliki pilihan lain selain menerima Xander.” Crystal merasakan tubuh Aiden menegang, lalu dekapan lelaki itu makin erat. “Jika aku tahu kau masih menginginkanku kembali. Andai saja aku tahu apa yang kau perjuangkan untuk membuat *kita* bisa bersama lagi ... aku pasti akan ikut berjuang bersamamu. Aku pasti tidak akan mau menjadi pion *clan* sialan itu. Terhasut ucapan Xander untuk membencimu....”

Rahang Aiden menegang, tapi lelaki itu hanya diam.

Crystal makin terisak. “Aku sangat merindukanmu. Kupikir aku tidak akan bisa memelukmu lagi.”

Aiden menatapnya seakan-akan dia tidak mempercayainya. “Begitu juga aku,” katanya serak. “Maaf. Maaf. Seharusnya aku memang tidak meninggalkanmu.”

“No, Aiden, no ... that’s trully my fault.” Crystal tergagap. Ia melepaskan pelukan, sekadar untuk menangkup wajah Aiden—merasakan sensasi kasar dari jambangnya yang baru tumbuh. Mata Crystal masih berkaca-kaca, sementara air matanya terus keluar. “Karena aku, semuanya jadi serumit ini. Bukan hanya keluarga kita yang bersiteru. *Tygerwell* .... *Tygerwell!* Mereka pasti akan membalas kita, Aiden! Aku tidak mau kita berpisah lagi. Tidak mau.”

Tatapan Aiden penuh tekad. “Tidak ada yang perlu kau khawatirkan, aku akan mengurus semuanya. Aku tidak akan membiarkan apa pun mengambilmu dari sisiku lagi.”

“Kau tidak kenal mereka!” Crystal menggeleng keras—gemetar. “Mulai sekarang, izinkan aku ikut berperan. Memperbaiki segala yang telah hancur. Mungkin aku bisa sedikit membantu, memberi info soal mereka yang aku tahu.”

Sekelebat keraguan terlihat di mata Aiden. “Tapi, *Princess*—“

Ciuman Crystal di ujung bibir Aiden menghentikan protes lelaki itu, lalu Crystal menarik wajahnya lagi—menatap Aiden yakin. “Aku ingin kau percaya padaku. Izinkan aku ikut berjuang bersamamu. Untukmu. Untuk kita,” bujuknya, suaranya gemetar. “Sudah cukup kau yang berjuang sendirian. Sudah cukup kau menderita. Kau berhak bahagia, Eden .... *kita berhak bahagia.”*

Aiden mengamati wajah Crystal, lalu mengangguk. “Baik. *Let’s do this together,”* ujar Aiden lembut. Dan Crystal tersenyum, berusaha mempertahankan senyum, menekan kuat rasa bencinya—tahu benar dia telah menang dalam pertempuran awal.

Kehangatan kembali menyelubungi tubuh Crystal ketika Aiden memeluknya lagi, tapi tidak dengan hatinya. Crystal berusaha kuat mengontrol dirinya, berusaha tidak meremang. Seluruh sentuhan Aiden terasa salah, membuat Crystal ingin muntah.

He wanna gaslight in me? Let’s see ... cause I’ll set the gasoline on fire!

Sialan. Jika bukan karena rencananya bersama Rhysand, Crystal pasti menembak tepat kepala lelaki ini. Cinta Aiden memang besar, tapi itu hanya akan menjadi racun yang membunuhnya perlahan. Bahkan, racun itu sudah Membunuh Xandernya. Mati—Aiden pantas mati. Tikus ini pantas mati.

Tikus. Baik Aiden dan Lukas—mereka semua memang tikus. Para tikus idiot itu bahkan tidak menyadari bahwa mereka sendirilah yang membuka pintu gerbang untuk pemangsa masuk ke sarang mereka. Crystal adalah *Persephone,* pemimpin tertinggi

Tygerwell, posisinya sejajar dengan *Elysium*. Crystal akan memusnahkan mereka semua.

"Menghancurkan Lukas bukan hal yang mudah. Lelaki itu sangat menjaga citra baiknya, dia juga memiliki insting yang tinggi. Menjeratnya dengan hukum juga hal yang sia-sia. Lukas juga sudah membangun benteng rahasia yang tidak kita ketahui. Salah satu cara untuk menghancurkannya adalah dengan menjadi bagian darinya, menghancurkan dia dari dalam." Ucapan Rhysand malam itu terputar di kepala Crystal. *"Kau dan aku, kita berdua akan bergabung dengan mereka. Kita harus menggali informasi sebanyak mungkin, mencari celah untuk menghancurkannya dari dalam secara perlahan. Selama itu, berusahalah menahan diri. Jangan gegabah. Kita akan menghadiahkan bajingan itu penderitaan yang panjang. Bukankah pembalasan dendam yang seperti itu lebih membuat puas, adik ipar?"*

Harus menahan diri. Jangan gegabah.

Crystal berusaha terus mengingat kalimat itu, sekali pun suara detak jantung Aiden di telinganya menggoda untuk dikeluarkan. Sialan. Hanya Tuhan yang tahu betapa inginnya Crystal meledakkan isi kepala Aiden, mengenyahkan kepercayaan diri Aiden yang terlihat menjijikkan. Namun, tidak sekarang. Ini baru awal.

Dia dan Rhysand memiliki tujuan yang lebih besar. Pembalasan yang lebih menyakitkan. Bukan hanya pada Aiden, tapi juga pada orang-orang yang sudah membuat ia dan Xander hancur!

"Kenapa kau sangat ingin menghancurkan Lukas? Kalian memiliki darah yang sama. Bukankah dia saudara seibu denganmu?"

Rhysand tertawa. "Tidak. Si berengsek itu bahkan tidak memiliki darah Leonard. Ares Rikkard Leonard hanya memiliki dua anak; Xander dan aku. Just two of us." Mata Rhysand berkilat, penuh kebencian. "Si berengsek itu juga adalah orang yang

membunuh ibuku." Rhysand menoleh pada Crystal. "That's the secret, Little sister."

"Princess?! Can you hear me?" Suara yang tiba-tiba saja terdengar dari *micro chip* di telinganya membuat Crystal keluar dari pikirannya. Crystal reflek terduduk. Suara Xander. Xandernya.

Nadi Crystal berpacu cepat. Apa ini hanya halusinasi? Crystal memejamkan mata, menyentuh dadanya yang berdebar dengan sangat kuat.

"Princess. Are you there?" Suara Xander yang terdengar lagi seakan menjadi jawaban.

Kebahagiaan disertai rasa lega yang besar seketika memenuhi dada Crystal, membuat air matanya jatuh tanpa bisa dia cegah. Xander masih hidup. Xandernya masih hidup. Mereka masih bernapas di bawah langit yang sama.

Tanpa berniat menjawab, ibu jari Crystal yang lain bergerak menekan sensor di cincin bulu yang diberikan Xander. Mematikan sambungan *micro chip* mereka secara sepihak. Keyakinan jika Xander sudah mati adalah alasan terkuat yang membuat Crystal berani melangkah sejauh ini—bertingkah segila ini. Cukup. Sudah cukup. Kenyataan Xander yang masih hidup tidaklah penting lagi, karena tekad Crystal untuk membalas orang-orang berengsek yang telah membuat dunianya runtuh, akan tetap membara.

"*What's wrong, Crys? Are you okay,"* tanya Aiden, lelaki itu menatapnya khawatir. Jemarinya membelai wajah Crystal.

Crystal menoleh, menggeleng pelan, dan tersenyum lembut pada Aiden. Memberikan sedikit hadiah untuk permainan yang baru dimulai.

The Prince relaized that The Princess had disappeared. His world was suddenly destroyed. Everything feels like hell. Without The Princess, he couldn't tell the difference between night and day. The

Prince started to running, searching, trying everything he could do to find The Princess. He break throught anything, destroying anyone that prevented The Princess from returning with him. Including, The King of Darkness, The Beast who realized that he is a beast, but still dare to embrace The Princess with great love. The intense feeling of his deep affection, for the Princess made the Prince won the battle, he succeeded in getting rid of the Beast—destroy his kingdom.

With triumph on his face, the Prince picked up the Princess, brought her back. There's nothing will bother them anymore. The Prince will not let the Princess loose for the second time. The Princess is his. They loved each other, the Prince sure this would be a happy ending.

Unfortunately, the Prince didn't know that the Princess whom he believed had returned, wasn't Princess he knew before. Now, the Princess's heart as dark as the King of Darkness who had disappeared somewhere, even darker.

Losing the King of Darkness utterly destroyed the Princess. Without the Darkness, the Princess lost her soul, making the Princess transformed into the Darkness herself.

She is the Beast. Beautiful Beast that makes Prince not even realize that he already FALLING FOR THE BEAST.

*

Pangeran menyadari bahwa Sang Putri telah menghilang. Dunianya seketika hancur. Terasa seperti neraka. Tanpa Putri, siang dan malam terasa sama. Pangeran berlari, mencari, mengupayakan segala cara untuk bisa menemukan Sang Putri. Dia menerobos apa pun, menghancurkan siapa pun, yang menghalangi Sang Putri kembali kepadanya.

Termasuk si penguasa kegelapan, si berengsek yang menyadari dirinya buruk rupa, tapi dengan beraninya mendekap Sang Putri penuh cinta.

Besar cintanya akan Sang Putri berhasil membuat Pangeran memenangkan pertempuran, ia berhasil menyingkirkan Sang Buruk Rupa—memporak-porandakan kerajaannya.

Dengan kemenangan di wajahnya, pangeran menjemput Sang Putri, membawanya kembali. Tidak akan ada lagi yang mengusik mereka. Pangeran tidak akan membiarkan Sang Putri lepas untuk kedua kalinya. Putri miliknya. Hanya miliknya. Mereka, saling mencintai, Pangeran yakin ini akan jadi akhir bahagia.

Sayangnya, Pangeran tidak tahu, bahwa Sang Putri yang dia yakini telah kembali bukanlah Sang Putri yang dia kenal dulu. Hati Sang Putri kini sama gelapnya dengan Sang Penguasa Kegelapan yang menghilang entah ke mana, bahkan lebih gelap.

Kehilangan Sang Penguasa Kegelapan benar-benar menghancurkan Sang Putri. Tanpa Sang kegelapan, Putri kehilangan jiwanya, membuat Sang Putri menjelma menjadi si buruk rupa itu sendiri.

She's a Beast. Beautiful Beast that make Prince didn't even realize that he already ***FALLING FOR THE BEAST.***

__THE END__

"Do you think this is the end? Poor of your delusional heart, Asshole. I'll be back and show you the real nightmare. I swear!"
– Persephone.

FALLING for THE BEAST | EPILOG

XANDER

TYGERWELL's Hidden Quarters, Rome—Italy

Hanya butuh beberapa detik bagi Xander melewati sistem keamanan *bunker Tygerwell* dengan mudah. Membiarkan alat-alat canggih itu menganalisis dan mencocokkan profilnya dengan *database* secara otomatis.

Suara *'AUTHORIZED'* dan *'WELCOME ELYSIUM'* dengan aksen robotik bergema di sepanjang lorong—sebelum dinding besi di ujung lorong itu terbuka. Sebuah ruangan besar dengan dominasi warna hitam menyambutnya. Begitu besar untuk menampung komputer kuantum berteknologi canggih, sofa-sofa besar, gantungan senjata di dinding, bahkan meja rapat panjang. Lilya, Samuel, Theodore, dan Rex sudah ada di sana. Balutan perban dan selang infus bahkan masih menempel di tubuh Theodore.

"Apa maksudmu dengan istriku berkhianat? Di mana dia?" tuntut Xander. Nada suaranya berbalut ketenangan mematikan. Tidak ada—Crystalnya tidak ada. Crystal memutus kontak mereka.

Lukas sialan. Setelah meringkusnya di pesawat, Xander bahkan sudah tidak menghitung berapa lama lelaki sialan itu menyekapnya di markas rahasia yang dilengkapi penghalang sinyal—membuatnya sama sekali tidak bisa menghubungi Crystal. Xander bukan tertangkap tanpa perlawanan, tepat sebelum Aiden menembaknya—beberapa *agent Tygerwell* yang loyal menyerbu masuk ke pesawat yang nyaris lepas landas itu. Mereka berhasil melumpuhkan Zoe, tapi tidak dengan Aiden dan Lukas. Adu tembak tidak terelakkan, tapi keadaan tidak menguntungkan pihak

Xander, mengingat sebagian besar *agent* yang mereka bawa sudah membelot.

Mereka kalah, tapi Lukas tidak membunuhnya karena berpikir Xander bisa jadi alat yang menguntungkan. Si berengsek sialan! Xander akan memastikan setelah ini dia sendiri yang akan meledakkan kepala si keparat itu.

Hari-hari yang Xander lewati dalam penyekapan begitu menyiksa. Bukan karena ia terkurung dalam ruangan gelap dan hanya diberi makanan anjing. Namun, sepanjang hari yang ia lewati—dadanya selalu sesak. Sangat sesak, terasa seperti ia akan mati. Crystalnya. Xander tahu, di luar sana Crystalnya tersiksa dan menderita. Karena itu Xander selalu mencoba segala cara untuk bisa keluar, sesegera mungkin. Peluang itu baru ada ketika Lukas meninggalkan markas. Selain kabur, Xander juga berhasil mendapat data rahasia dari sistem milik Lukas yang ia retas—*para agent-agent sialan di sana sudah pasti bukan tandingannya.*

Lilya bergegas bangkit dari duduknya begitu Xander datang.

"Ya! Si bayi besar manjamu itu mengkhianati kita!"

"Bukan berkhianat!"

Lilya dan Theodore menyahut bersamaan. Pasca Crystal tidak bisa dihubungi, Xander memang menghubungi Lilya, dan Lilya memberitahu kabar yang tidak bisa ia percaya; Crystal mengkhianati *Tygerwell* dengan ikut bersama Lukas dan Aiden.

Dengusan Lilya beradu dengan lirikan sinisnya pada Theodore. "Sudah terluka seperti itu, tapi kau masih mau menyangkal?! Membelanya?" tanya Lilya rendah. "Jika Rex dan Alex sedikit saja terlambat mengirimkan bantuan, kau bisa mati! Kita semua bisa mati!"

"Tetap saja, itu tidak mungkin." Theodore berujar tenang. "Selama melatih Crystal, aku sudah memperhatikannya. Dia memang manja, tapi dia bukan orang yang mudah menyerah.

Apalagi tipe yang akan mengkhianati orang lain hanya karena terdesak."

"Crystal itu—dia bodoh!" bentak Lilya. "Sangat mudah memanipulasinya. Jika dia tidak bodoh, seharusnya dia sudah meledakkan kepala si sialan itu!"

"Menurutku dia—"

"Katakan cerita lengkapnya padaku." Rex baru berujar ketika ucapan Xander menyelanya. Sambil menyandarkan lengannya ke atas meja, Xander menatap mereka bergantian. Tidak ada kompromi di matanya. "Biar aku yang memutuskan."

Hening, dalam sepersekian detik—mereka semua begidik menatap Xander. Luka di kening lelaki itu, juga bercak di kemeja putihnya membuat wajah dengan rahang tegang itu makin tampak mengerikan.

Lilya menelan ludah, berdehem lalu memulai cerita. Semuanya—tanpa terkecuali. Mulai dari saat ia menemukan Crystal bersama Rhysand di *rooftop mansion,* rencana penyergapan yang disusun Crystal, termasuk Crystal yang ingin Rhysand memimpin misi—yang berujung dengan pengkhianatan mereka. Theodore beberapa kali menimpali, ikut memperjelas cerita Lilya, sekaligus bersikeras jika Crystal tidak berkhianat. Dari aksi saling sindir mereka berdua, Xander yakin setelah ini akan ada aksi perang dingin Lilya dan Theodore *jilid* lima.

"Dia juga membuang cincin pernikahan kalian!" Lilya maju mendekati Xander, meletakkan cincin *Tanzanite* ungu hitam di atas meja."Samuel masih saja memungutnya sebelum keluar."

Xander meraih cincin itu, sebelah alisnya naik menyadari itu memang cincin pernikahan mereka. Tapi lebih dari itu, Crystal mempertahankan cincin bulu *rodhium* pemberiannya—tanda jika dia adalah pemimpin tinggi *Tygerwell.* Crystalnya. Persephonenya. Dia tidak berkhianat, sebaliknya—Crystal berjuang untuknya. Untuk mereka. Xander sudah tahu betapa nekat Crystal, tapi dia tidak pernah berpikir perempuan itu seberani ini menantang bahaya.

Memikirkan itu membuat Xander marah. Xander menggeleng, memakai cincin itu di kelingkingnya.

Xander berusaha menjernihkan kepala dan amarahnya yang membara. Andai saja ia kembali lebih cepat—dia tidak kan membiarkan Crystal melangkah sejauh ini, sehingga Crystal tidak perlu menyelami dunianya lebih jauh. Berjuang untuknya. Berjuang untuk *Tygerwell.*

Lilya menatapnya tajam. "Xander?"

Akhirnya Xander berkata. "Crystal bukan pengkhianat. Dia istriku," ucap Xander pelan, lalu tatapannya memicing kepada Lilya. "Dan dia juga adalah Persephone, pemimpin tertinggi *Tygerwell.* Cincin ini tidak berarti apa-apa ketika cincin *rhodium*ku ada padanya."

Lilya terbelalak. "*What?!*"

Semua orang menatap Xander.

"Dia Persephone?!" Rex ikut menyahut—menggeleng tidak percaya.

"Bukan hanya istrimu, dia juga pemimpin tertinggi kami?!" Xander tidak pernah melihat Rex seterkejut ini, tapi pria itu dengan cepat bisa mengendalikan ekspresi. "*Now, that's all make sense.* Yang memberikan perintah untuk bala bantuan susulan adalah Persephone," bisik Rex. "Ketika kami mengevakuasi Samuel dan Theodore, seluruh *agent* Rhysand juga sudah menyingkir."

"*Mrs.* Leonard sudah memperhitungkannya," desis Samuel.

Theodore terkekeh. "*I told you, she's not that stupid.*"

Wajah Lilya memucat, penyesalan tampak jelas di matanya. "Kenapa kalian tidak mengatakannya dari awal?! Bagaimana bisa aku membiarkan pemimpin tertinggi kita dikerumuni musuh?!" bentak Lilya. Kegelisahan merayapi wajahnya yang berkaca-kaca. Kesetiaan perempuan itu pada *Tygerwell* bukan hal yang patut dipertanyakan. "Kita jemput dia sekarang! Dia bukan alat, umpan, atau mata-mata! Dia pemimpin tertinggi kita!"

“Kita tidak boleh gegabah. Crystal pasti punya rencana,” ucap Xander tenang, dia mengalihkan tatapannya ke arah pintu—membayangkan Crystal ada di sana, tersenyum dan berlari mencarinya. “Cepat atau lambat, aku yakin Crystal akan menghubungi kita. Sementara itu, kita persiapkan perang. Kita serang dari luar, biarkan Persephone menghancurkan dari dalam.”

“Cincin ini berbeda. Kau boleh memilih terus memakai atau melepasnya.” Xander mengucapkan kata-katanya dengan nada tegas, tetapi matanya menatap Crystal seakan tengah bertanya.

Crystal mengernyit. “Maksudmu?”

Xander kembali memeluk Crystal, menenggelamkan kepala di lekukan lehernya, kemudian berbisik. “Cincin yang hitam akan membuatmu jadi istriku. Tapi, cincin yang ini akan menjadikanmu lebih dari itu.” Xander bisa merasakan jantung mereka berdegup seirama—sangat cepat. “Menerimanya, sama saja dengan kau menerima menjadi Tygerwell’s Queen. Kita akan memimpin mereka berdampingan, kau memiliki kekuasaan yang sama sepertiku. Kita bisa menjadi pasangan yang setara dalam segala hal. Kau tidak lagi hanya istri, apalagi sekadar pabrik anak untuk memberiku pewaris. Kau Ratuku. Kau ratu kami.”

Crystal melepas pelukan mereka dan membelai rahang Xander lembut. Tatapannya tidak percaya.”Ini terlalu ... banyak. Haruskah aku menjawabnya sekarang?”

Xander tersenyum lembut, selembut kecupannnya pada jemari Crystal. “No. Take your time as much as you want, My Princess. I’ll be waiting for you.”

Xander benar. Crystal benar-benar menghubunginya dua jam berselang. Xander sedang berada di *bunker Tygerwell,* mengenksripsi data-data Lukas bersama dengan *agent-agent* terbaik ketika suara Crystal terdengar lewat sambungan *micro chip* mereka. *"Why take you so long?"* tanyanya, penuh kemarahan.

Sambil mengembuskan tawa getir, Xander bangkit dari duduknya—kemudian menyingkir untuk berbicara dengan Crystal. Perempuan itu pikir hanya dia yang marah?! Xander sempat memberikan tanda pada Lilya yang juga sedang menatapnya."Kau memutuskan sambungan kita! Bukankah aku pernah berkata—"

"Really? Kau mau memarahiku karena itu?"

Dada Xander sesak. Sialan. Pasti itu yang sedang dirasakan Crystal. Perempuan itu benar, Xander tidak berhak marah untuk itu. Semua ini terjadi karena ia yang menghilang terlalu lama. Cerita semua orang sudah lebih dari cukup betapa menderita Crystal ketika ia tidak ada.

"*Princess* ... Baik, aku minta maaf. Tapi, kau juga salah! Tidak seharusnya kau mengambil keputusan—"

"Maaf untuk menghilang dan membuatku gila, atau maaf karena sudah memegang wajah jalang sialan itu, berengsek!"

Siaga satu. Xander menelan ludah. Sialan. Lukas sialan. Xander akan pastikan lelaki itu membusuk di neraka. Kecemburuan Crystal lebih mengerikan dari senjata mematikan apa pun. Setelah semua ini selesai, setelah sangat lamanya mereka berpisah—Xander tidak rela—dia tidak akan sanggup jika Crystal sampai berpikir untuk menyuruhnya tidur di luar!

Karena itu, Xander mengusahakan tawa geli—berusaha keras agar terdengar tidak terpengaruh. "Kau berpikir aku selingkuh?"

"Apa kau ingin aku mematahkan sentermu?"

"Tidak. Tentu saja tidak." Xander meringis, entah kenapa ketenangan dalam jawaban Crystal makin membuatnya ngeri. "Aku tidak berselingkuh! *I swear!"*

Tawa geli Crystal bisa Xander dengar dari sambungan mereka. Xander mengepalkan tangan, rahangnya mengeras—andai Crystal ada di sini. Andai dia bisa melihat tawa itu di depannya lagi. Sangat—Xander sangat merindukan Crystal hingga nyaris gila. “Bagaimana keadaanmu?” tanya Xander, hal yang seharusnya ia tanyakan dulu.

“Aku baik-baik saja.” Hening beberapa saat. “*How about you? Are you okay?* Bagaimana dengan keadaan di sana?”

“*I'm fine.* Samuel dan Theodore, mereka juga baik-baik saja. Sedang dalam pemulihan.” Xander tersenyum, entah kenapa dia bisa tahu pertanyaan yang sebenarnya ingin Crystal tanyakan. “Lilya sangat *shock* mengetahui siapa Persephone. Dia bersikeras menjemputmu.”

Keheningan kembali memenuhi udara. Xander tidak bisa menebak apa yang sedang Crystal pikirkan.

“Dua hari lagi, perintahkan *agent Tygerwell* untuk menjemputku. Kau pasti bisa melacak di mana posisiku,” ucap Crystal. Xander mengangguk—melacak keberadaan Crystal adalah hal mudah. “Selama itu, sepertinya akan sangat sulit bagiku menghubungimu. Aku harus mencari kelemahan Lukas, aku tidak mau menimbulkan kecurigaan sedikit pun.”

Xander menahan napas. Kerinduan membuatnya sangat ingin berlari pada Crystal sekarang juga. Namun, itu tidak mungkin ketika di seberang sana Crystal juga sudah bertekad. Persephone sudah memberikan titah. Mereka akan berjuang bersama-sama.

“Meng?”

“Baik. Dua hari lagi, aku sendiri yang akan menjemputmu.”

“Tidak. Jangan kau. Suruh *agent* lain—“

“Meng!”

“—menjemputku. Sementara kau harus datang ke tempat *Daddy* Rikkard, dia akan mengumumkan kematianmu. Kita akan memberi mereka kejutan.”

Xander menutup mata, tidak pernah menyangka Rikkard akan meragukan kemampuannya bertahan hidup, tapi ia lebih terkejut mendapati Crystal sangat rapi merencanakan semuanya. Istrinya. Persephonenya. Bayi besarnya yang manja, ternyata bisa berubah mengerikan ketika terluka. Tingkahnya mengingatkan Xander pada Xavier Leonidas.

"Maafkan aku." Xander mengembuskan tawa getir. "Sudah membawamu ke dunia gelap ini. Membuatmu melangkah sejauh ini."

Dada Xander sesak, membuatnya bertanya-tanya apakah ini perasaannya sendiri atau Crystal. Apalagi detik selanjutnya suara gemetar Crystal terdengar. "Berhentilah meminta maaf atas kesalahan yang tidak ada. Sekali pun aku terlahir kembali, aku akan tetap memilih jalan ini. Bersamamu. Mencintaimu...."

"Princess...."

"*I will still choose to love you, even though I know it would be my worst choice, My Beast,"* ucap Crystal serak.

Keheningan yang tenang memenuhi mereka beberapa saat. Xander bahkan belum mengatakan apa pun ketika Crystal memutus koneksi mereka lagi. Sialan. Dada Xander langsung terasa hampa. Crystalnya. Persephonenya. Xander bersumpah, ia akan mendapatkannya kembali bagaimana pun caranya.

"*Typhon ... Manticore..."* Xander sengaja menyebut nama sebutan Rex dan Theodore sebagai *The Secret Leader* untuk memanggil mereka.

Rex dan Theodore berhenti di depan Xander dan menunduk hormat. Sama seperti pemimpin mereka, tatapan keduanya kosong, tanpa perasaan seperti yang sudah terasah selama puluhan tahun.

Kemarahan membara dalam suara Xander sudah berubah menjadi ketenangan beku ketika ia berkata, "Kalian akan memimpin misi; bawa *agent-agent* terbaik *Tygerwell. Two days from now, go and bring Persephone back!"*

END OF EPILOG

SAMPAI JUMPA DI : "DANCING WITH THE DARK"

UCAPAN TERIMA KASIH

Sebenarnya, aku bingung dari mana aku harus mengucapkan terima kasih. Novel ini selesai karena dukungan dari banyak pihak. Orang-orang yang selalu mendoakan, memberi dukungan dan menjaga aku tetap kuat :

Tuhan Yang Maha Esa, yang sudah memberi napas, kesehatan, kemampuan—juga segala yang tidak bisa aku sebut, sampai aku menyelesaikan naskah ini.

Terima kasih untuk keluargaku. Ayah, Ibuk, Adek Aul, Adek Fatah—yang selalu mendukung apa yang aku lakukan. Juga dua ekor kucing—oke, memang hanya kucing, tapi mereka layak menerima terima kasih ini; Ozan dan Moonlight. Aku banyak bergelut di dunia maya yang membuatku bisa lupa diri, tapi mereka yang selalu memastikan aku selalu teringat dengan duniaku yang sebenarnya.

Terima kasih juga untuk tim terhebat *Pedydedhy*—orang-orang yang ada di belakang layar, yang berjasa besar hingga naskah ini bisa terbit dan sampai di tangan #LeonidasSquad. Mamah Fla, Enus, dan Abang Andhy. Jangan lupakan Tante Zya. Aku menyayangi kalian lebih dari yang kalian tahu.

Kepada tim *jenderalku—Leonidas Elite (Indri, Acha, Yani, Kak Nana, Kak Wika, Mak Eka, Mak Murni, Mak Biya (RIP. I'll miss you always), Alvina, Vania),* naskah ini juga bisa selesai karena kalian. Terima kasih buat segala dukungannya, topangannya ketika aku terjatuh. Aku sayang kalian.

Untuk sahabat-sahabat terbaikku; Ika, *Beet,* Kak Tika, Mak Tiya, Kak Nau & Anu—*thank you for always being be there for me.* Aku sangat bersyukur dunia kita bisa bertemu, hingga aku bisa mengenal kalian.

Yang tidak pernah terlewat dari ucapan terima kasihku; *thanks to Justin Bieber & Marc Marquez.*Kalian sumber inpirasiku

yang paling utama. Aku belajar untuk terus berjuang dan bertahan dari kalian kalian. Terutama Justin, aku sangat bahagia melihatmu kehidupanmu saat ini. Teruslah bahagia ^^

Untuk *Shawn Mendes, Barbara Palvin, Fransicho Lachowsky* (yang kali ini aku bayangkan sebagai sosok Xander, Crystal dan Aiden). Aku juga berterima kasih pada kalian.

Aku juga sangat berterima kasih pada #LeonidasSquad. Terima kasih sudah menemaniku sampai sejauh ini. Aku masih tidak bisa percaya, betapa kalian senantiasa bersamaku—bahkan setelah masa-masa aku jatuh. Kalian sudah memberiku sangat banyak. Aku bahkan tidak bisa menyampaikan kata-kata terima kasih dalam balutan kata-kata, aku juga tidak mampu bercerita betapa kalian sangat berarti bagiku. Yang perlu kalian tahu, aku sangat sangat sangatlah menyayangi dan mencintai kalian. Terima kasih sudah bertahan. Aku juga akan berusaha melakukan hal yang sama; bertahan dan terus menulis untuk kalian.

Untuk Mas-Mas bule yang aku temui di *Bag O'Shrimp* di Manila, *thank you so much. I don't even know your name*—dan kemungkinan besar kita nggak akan ketemu lagi. *But believe me,* karena kamu—Xander bisa lahir ;')

Last, tapi bukan yang yang terakhir. *Thanks to my self.* Terima kasih sudah bertahan setiap harinya, sekali pun itu membuatmu harus terbiasa dengan luka. *It's just a bad day, not bad life.* Semua luka-luka pasti akan sembuh. Tetap semangat! Kamu kuat!

PROFIL PENULIS

DAASA atau **DY** adalah mahasiswa Hubungan Internasional angkatan 2015 yang lahir pada 28 Juli 1997. *Beliebers* garis keras. Dia penikmat musik, novel, dan juga pengkhayal tingkat akut. Kesukaannya tidak jauh-jauh dari hal berbau Rusia, Spanyol, Moto GP, musik barat hingga cerita *Disney* seperti *Cinderella.*

Falling for The BEAST adalah novel ketujuh DAASA setelah *Not me, Boss!!, AR (Alexa Robinson), Fragile Heart, My BASTARD Prince, Christopher's Lover* dan *She Owns the DEVIL Prince.*

Saat ini, DAASA sedang melanjutkan karya terbarunya yang lain di akun Wattpad-nya berjudul : *She BELONGS to the Prince, Dancing with The Dark, dan Billionaire Boys Club.*

Ingin tahu lebih banyak tentang cerita DAASA? *Go follow :*

Wattpad : @Daasa97

Instagram : @dyah_ayu28
@the.angels05
@fallingforthebeast